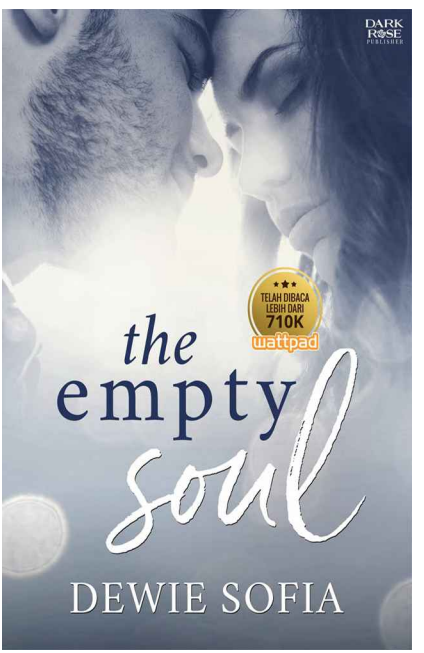
DARK ROSE PUBLISHER
TELAH DIBACA LEBIH DARI 710K
wattpad
the empty soul
DEWIE SOFIA

# The Empty SOUL

# Dewie Sofia

# The Empty Soul

**The Empty Soul**

Penulis : Dewie Sofia
Editor : Feresha Rey, LY
Proofreader : Dewie Sofia
Tata Letak : CLB
Design Cover : ELLEVN CREATIONS
Hak cipta dilindungi undang-undang

**Diterbitkan pertama kali oleh:**
Dark Rose Publisher

ISBN : 9786025165610
Cetakan 1, Mei 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

# PROLOG

**“KITA** harus bicara, Riani." Suara berat itu terdengar keras, tetapi ada nada kegetiran yang terselip di dalamnya.

"Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, Mas," balas Riani mencoba tetap tenang, menutupi kegelisahan hati dengan meneruskan kegiatannya melipat pakaian. Air matanya terus saja mengalir membasahi pipi diringi isak yang lirih terdengar.

"Aku tahu. Aku memang pria berengsek. Akan tetapi, kau tahu sendiri, bukan? Pernikahan kita ini terbentuk tanpa cinta," ucap Bimo.

"Aku mencintaimu. Laras juga sangat mencintaimu. Itu cukup bagiku," ucap Riani di sela isakannya.

"Perpisahan inilah yang terbaik." Bimo mengatakannya dengan berat hati.

"Tidak. Kita tidak akan pernah berpisah. Kau tidak akan pernah meninggalkan kami!" teriak Riani histeris.

"Mama." Lirih terdengar suara seorang bocah gadis dari balik pintu yang tampak ikut menangis melihat kedua orang tuanya bertengkar. Dia menghampiri mamanya.

"Kita tetap akan berpisah. Maafkan aku." Bimo melangkah ke arah pintu hendak meninggalkan Riani.

"Berhenti, Mas! Kau mau ke mana? Jangan tinggalkan kami!" teriak Riani seraya berlari mengejar langkah kemudian memeluk tubuh suaminya dari belakang. Suami yang nyaris sudah tidak dikenalinya lagi.

"Lepaskan aku, Riani. Kau berhak bahagia," ucap Bimo dengan suara yang meninggi.

"Tidak. Kebahagiaan kami adalah kamu."

"Selamat tinggal."

Bimo mendorong tubuh Riani hingga terjatuh. Dengan setengah berlari dia meninggalkan rumahnya.

"Papa!" teriak Laras memanggil papanya. "Jangan tinggalkan kami, Pa!" Gadis kecil itu kembali beteriak keras sambil terus menangis melihat mobil sang papa makin menjauh dari rumah besar itu. "Kembali, Pa." Isak pilu masih terdengar, ketika dia gagal mengejar sang ayah hingga kini hanya bisa terduduk di teras rumah yang dingin.

Hati gadis kecil itu makin terasa pilu mendengar teriakan histeris mamanya yang membanting seluruh barang yang ada di kamar. Dia tidak tahu harus berbuat apa sekarang.

# BAB 1

**"TUNGGU** sebentar. Ada yang harus aku cek di belakang," ucap Okta bernada memohon kepada Laras. Laras mengangguk kecil, mengerti dengan keinginan Okta Nadia Subiantara, satu-satunya sahabat yang dimiliki semenjak SMA. Okta yang selalu ceria dan cerewet seolah-olah mengimbangi Laras yang terkenal pendiam.

Tidak mudah bagi Okta untuk menjadi sahabat Laras. Setiap kali didekati, Laras pasti menjaga jarak dengannya, begitu juga dengan yang lain. Beruntung, Okta tidak patah semangat, walau sering mendapat penolakan dari Laras, dia tetap begitu tulus memberikan perhatian.

Okta melihat Laras sebagai sosok gadis yang rapuh. Gadis yang menjaga dirinya dari dunia luar. Setelah mengenal cukup lama, mereka menjadi sahabat sampai

sekarang. Akan tetapi, Laras tetaplah Laras. Dia tidak bisa menceritakan segala hal kepada Okta. Seberapa pun dekatnya dua manusia, tidaklah mudah memberitahukan segala hal. Setidaknya, prinsip itulah yang dipegang oleh Laras.

"Maaf, aku terlalu lama," ucap Okta yang kini sudah duduk di depan Laras.

"Memangnya ada apa? Sampai kau harus turun tangan di belakang?" tanya Laras heran.

Okta bukan tipe orang yang mau terjun langsung dengan urusan kafenya. Dia sudah memercayakan segala bentuk manajemen pada asistennya yang bernama Siska. Sedangkan dia sendiri hanya mengecek laporan dari Siska, sisa waktunya dia habiskan dengan menguntit sang kekasih ke mana-mana. Dan lebih mengherankan lagi, kekasihnya itu terlihat senang-senang saja dikuntit Okta yang cerewet.

"Kau ingat siska, 'kan? Asistenku yang biasa mengurus kafe ini," ucap Okta.

Laras mengangguk, dia ingat siapa Siska. Gadis periang seperti Okta dan juga sangat rajin. Kadang, Laras merasa iri melihat mereka dengan bebas bisa tertawa dan berteman dengan siapa saja tanpa rasa waspada berlebihan seperti dirinya.

"Sebentar lagi dia akan menikah dan pindah ke Jakarta ikut suaminya. Jadi, sebelum mendapat penggantinya, ya, aku yang repot," gerutu Okta.

"Kau pasti akan mendapat pengganti yang sama-sama baik, bahkan bisa jadi lebih baik dari Siska," ucap Laras memberi semangat.

Okta terlihat sedang berpikir, kemudian dia tersenyum dan berkata,

"Kenapa tidak kau saja yang menggantikan Siska?" Matanya terlihat berbinar karena merasa masalahnya akan segera teratasi.

Laras tertawa. "Aku? Jadi asistenmu?" tunjuk Laras pada dirinya sendiri.

"Kenapa tidak? Kalau kau mau gaji yang lebih kau bisa bilang padaku. Selama aku bisa memenuhinya," ucap Okta.

"Tidak. Aku tidak mau," tolak Laras sopan.

"Ayolah, kau menganggur, 'kan? Apa tidak bosan seharian di rumah menonton televisi sampai keluar asap?" ejek Okta, sekaligus mengingatkan Laras akan kejadian memalukan yang sempat menimpanya. Okta benar. Hampir dua puluh empat jam lamanya televisi di rumah Laras akan terus menyala. Sampai beberapa waktu lalu televisi tersebut mengeluarkan asap.

"Tidak lagi. Aku akan ke Jakarta," ucap Laras, dan jawaban itu membuat Okta sangat terkejut.

"Kau? Ke Jakarta?" seru Okta. Laras mengangguk mantap.

"Aku sama siapa di sini kalau kau pergi?" tanya Okta sedih.

"Ayolah. Aku tahu kau tidak akan terlalu kesepian. Bukankah hampir setiap hari kau selalu mengekor Panggih, cowokmu yang tajir itu?" Laras berbalik mengejek Okta dengan nada bercanda.

"Ya, tidak juga," ucap Okta membela diri. "Di Jakarta kerja apa?" Demi menyembunyikan rasa kehilangan, Okta kembali membuka percakapan.

"Aku ada panggilan interview di sebuah perusahaan besar," jawab Laras.

"Perusahaan apa namanya?" tanya Okta lagi. Dia benar-benar dilanda rasa penasaran.

"Aku akan menghubungimu begitu aku sampai nanti," jawab Laras, mantap. Kemudian, Okta mendekati Laras dan memeluknya.

"Aku pasti akan sangat merindukanmu," ucap Okta dengan suara bergetar. Laras menepuk punggung Okta halus.

"Aku juga pasti akan merindukanmu," sambung Laras, berusaha menenangkan sahabtanya itu.

"Kau sudah memberitahu Panji?" tanya Okta.

Laras menggeleng pelan. "Beritahu saja, bila nanti dia menanyakannya padamu."

***

"Kau yakin akan berangkat ke Jakarta, Nak?" tanya Rana saat melihat Laras mengepak pakaiannya ke dalam koper.

"Iya, Tante. Laras ada panggilan interview di sebuah perusahaan besar. Laras tidak mau melewatkan kesempatan ini," ucap Laras sambil terus mengepak pakaiannya.

"Namun, di sana kau akan sendirian, Nak," ucap Rana sedih.

Laras tertawa pelan. "Laras sudah dewasa, Tante. Laras tidak akan tersesat. Jangan khawatir, Laras pasti akan baik-baik saja."

Laras berusaha meyakinkan Tante yang sudah dia anggap seperti ibunya sendiri. Laras sangat bersyukur, Rana mau merawatnya sejak sang mama mulai sakit-sakitan. Laras teringat kembali, masa-masa kecil yang harus dilalui tanpa kasih sayang orang tua. Melihat mama yang tidak bisa berjuang demi mereka. Melihat mama yang terpuruk akan

kesedihan hingga pada akhirnya membuat tubuh melemah, kemudian memupuk luka hati dan maut pun menjemput.

Air mata Laras menetes, membasahi pakaian yang sedang dia pindahkan ke dalam koper. Isakan halus keluar dari bibirnya. Rana memeluk keponakannya dengan penuh kasih sayang dan simpati.

"Jangan bersedih, Sayang. Semuanya akan baik-baik saja. Kau mengerti?" bisik Rana menenangkan keponakannya.

Laras mengangguk pelan seraya mengeratkan pelukan. Setiap malam, sejak kematian mama, Laras selalu menangis seorang diri, memeluk foto mama yang tengah mendekapnya ... hingga terlelap. Setiap malam, sejak kematian mama pula, Laras selalu mengutuk laki-laki yang dulu pernah dipanggilnya dengan sebutan papa. Dia menyumpahi laki-laki itu, berharap merasakan luka melebihi apa yang sudah ditorehkannya kepada mama dan juga dirinya.

"Apa kau akan mengunjungi mamamu dulu?" tanya Rana lembut.

Persis suara Mama, batin Laras.

"Laras akan mengunjungi makam Mama dulu, Tante."

Rana mengangguk. "Jangan lupa menghubungi Tante ketika sudah sampai di sana nanti," ujar Rana.

Tak dimungkiri, Laras merasakan kesedihan yang cukup mendalam. "Laras pasti akan menghubungi Tante. Doakan Laras agar diterima di perusahaan itu dan doakan juga agar Laras baik-baik saja di sana, ya," pinta Laras.

"Tentu, Sayang. Kamu selalu hadir dalam setiap doa Tante."

"Kau sudah siap?" Seseorang muncul dari balik pintu dan bertanya kepada Laras. Dua wanita itu lalu menengok serentak ke asal suara.

"Iya, Kak. Laras sudah siap," balas Laras.

"Antar adikmu, Tony," pinta Rana kepada putranya.

"Iya, Ma. Mama cengeng banget, sih," ejek Tony melihat mata mamanya yang sudah berkaca-kaca.

"Jadi anak jangan kurang ajar, ya," kata Rana kesal.

Tony tertawa kemudian memeluk mamanya. "Iya, Mamaku Sayang. Maafkan Tony," ucap Tony kemudian.

"Sudah, kalian berangkat sana, agar tidak terlambat," perintah Rana sambil mengusap air matanya yang sudah tumpah.

"Laras berangkat, Tante. Minta doanya, ya," ucap Laras dan kembali memeluk Rana untuk yang terakhir kali.

"Pasti, Nak. Jangan lupa hubungi Tante kalau kamu sudah sampai." Rana mengulangi pesannya. Laras mengangguk.

***

Laras melangkah pelan menuju sebuah pusara yang terlihat terawat. Diletakkannya seikat bunga lili putih kesukaan sang mama.

Riani Pramudhita.

"Laras pergi, Ma. Maaf kalau Laras akan jarang mengunjungi Mama. Laras selalu merindukanmu, Ma. Laras akan selalu berdoa untuk Mama."

Laras berbalik dan meninggalkan pemakaman itu. Air mata mengalir dari balik kaca mata hitamnya. Laras tidak berusaha menghapus genangan air mata, biarlah hal itu menjadi kenangan terakhir. Karena saat kesempatan itu datang, Laras berjanji kepada sang mama tidak akan ada

lagi tangis, tidak akan ada lagi penderitaan seperti yang mamanya terima hingga kematian. Tak akan dia biarkan keluarganya hancur untuk kedua kali.

"Jangan menangis lagi," ucap Tony memeluk Laras.

“Iya, Kak,” ujar Laras lirih.

***

Laras memasuki sebuah kawasan apartemen sederhana yang dicarikan oleh Tony sebelumnya. Wanita itu membuka pintu apartemen dan menyeret koper ke dalam. Dia lantas membuka gorden jendela di balkon, didapatinya kondisi ruangan yang terawat sehingga tidak perlu lagi membersihkannya.

Selesai merapikan pakaian, Laras merebahkan diri sebentar di ranjang seraya menatap langit-langit kamar. Apartemennya tergolong standar menengah, tetapi tidak terlalu mahal. Uang hasil penjualan rumah dan aset lain yang ditinggalkan papa, diinvestasikannya melalui pasar saham, ditambah dengan aset-aset yang ditinggalkan almarhum Kakek Pramudita. Laras tergolong wanita mandiri dan pekerja keras. Tidak ada sisa waktu untuk memadu kasih. Trauma? Mungkin. Laras tidak mau menjalin hubungan dengan pria mana pun, dia tidak mau jatuh cinta kemudian terluka seperti mamanya. Laras tidak mau dibutakan oleh cinta.

Baginya, cinta adalah omong kosong. Satu hal yang ingin dia wujudkan dalam hidup, dan cinta tidak akan menjadi kelemahannya.

# BAB 2

**KEESOKAN** harinya, Laras sudah berada di kantor PT. Basana Murian Group. Perusahaan besar yang memiliki berbagai macam jenis usaha di segala bidang: properti, batubara, periklanan, dan lainnya.

"Selamat pagi, Mbak," sapa Laras pada resepsionis di depan lobi kantor itu.

"Pagi. Ada yang bisa saya bantu, Mbak?" tanya resepsionis itu.

"Saya ada panggilan interview dengan Bapak Galih," jelas Laras.

"Silakan ke lantai tujuh, Mbak."

"Terima kasih."

Laras bergegas menuju lift dan menekan tombol tujuh. Saat pintu lift akan tertutup, seseorang menerobos masuk

dan berdiri di sampingnya. Laki-laki itu mengernyitkan kening seolah-olah bertanya pada dirinya sendiri di dalam hati. Siapa gadis ini? Dia tidak pernah melihatnya sebelum ini. Dan satu lagi, dia sama sekali tidak terlihat terganggu dengan keberadaannya. Tidak ada seorang pun yang tidak melihatnya dengan tatapan memuja.

Apa dia karyawan baru? batinnya.

Pintu lift terbuka, Laras segera melangkah keluar tanpa menoleh sedikit pun ke arah laki-laki yang ada di sampingnya itu. Di dalam lift, laki-laki itu merasa heran dan penasaran dengan gadis tersebut. Apalagi wangi tubuh beraromakan bunga lili yang sangat khas masih tertinggal di dalam lift. Bunga yang sangat indah dan harum, tetapi juga beracun, membangkitkan sesuatu yang liar di dalam dirinya.

Sudahlah, mungkin dia salah satu utusan klien yang bekerja sama dengan perusahaan ini, batin pria itu.

"Selamat siang, Pak Galih. Perkenalkan saya Laras," ucap Laras dengan sangat anggun ketika telah sampai di ruangan yang dimaksud resepsionis tadi.

"Silakan duduk," ucap Galih mempersilakannya duduk. Laras duduk dengan sopan di depan meja Galih.

"Laras Aranis Pramudhita. Sarjana Akuntansi dari Bandung," ucap Galih.

"Benar, Pak," sambut Laras.

"Kau asli Bandung?" tanya Galih.

"Saya asli Jakarta, Pak. Namun, dari kecil saya tinggal di Bandung," jelas Laras.

"Baiklah. Kau akan melakukan tes online terlebih dahulu," ujar Galih. Kemudian, Galih terlihat menghubungi seseorang memakai telepon kantor. Tidak lama kemudian seorang wanita masuk.

"Selamat pagi, Pak," sapa wanita itu.

"Pagi. Ibu Sari, tolong lakukan tes online pada Ibu Laras," perintah Galih.

"Baik, Pak. Ibu Laras mari ikut saya," ajak Sari yang Laras perkirakan berusia sekitar lima tahun di atasnya. Setelah berpamitan dengan sopan kepada Galih, Laras bergegas mengikuti langkah Sari dan memulai tesnya penuh semangat.

***

"Selamat siang, Pak Garra." Laki-laki yang dipanggil Garra menoleh ke arah suara yang memanggilnya dari balik pintu ruangan.

"Masuklah, Pak Galih," seru Garra dari balik mejanya. Galih melangkah masuk, duduk di depan Garra setelah dipersilakan melalui isyarat tangan.

"Ada apa?" tanya Garra dengan suara beratnya yang terdengar sangat berwibawa.

"Saya kemari mengantarkan data karyawan baru untuk bagian akuntan, Pak."

"Biar kulihat."

Galih menyerahkan tiga buah map kepada Garra. Garra membuka satu per satu map tersebut, melihat dengan rinci data-data karyawan yang tertera di sana. Mata Garra terpaku pada foto seorang gadis pada map ketiga di tangannya.

"Laras Aranis P. Gadis berusia 22 tahun. Lulusan terbaik salah satu universitas swasta di Bandung. Selalu meraih beasiswa semenjak SMP hingga di universitas," ejanya.

"Benar, Pak. Maaf sebelumnya, tetapi menurut saya dia yang lebih berkompeten dibanding lainnya," ucap Galih menyampaikan pendapatnya.

"Kalau begitu panggil dia. Minta dia masuk esok pagi dan siapkan kontraknya. Kalau selama tiga bulan ini kinerjanya bagus, angkat menjadi karyawan tetap dan naikkan gaji pokok serta tunjangannya."

"Baik, Pak. Permisi."

Pak Galih pun keluar dengan membawa berkasnya kembali dan segera menghubungi Laras. Sedangkan Garra terlihat memejamkan mata. Ingatannya kembali menelusuri di saat dia berada satu lift dengan gadis yang baru diketahuinya bernama Laras tersebut. Garra menyeringai mengingat aroma tubuh gadis itu.

Aroma bunga Lili. Harum, indah, tetapi beracun. Apakah sifatnya juga seperti bunga lily? Ah, sial, membayangkannya saja sudah membuat tubuh Garra memanas.

"Sepertinya kantor tidak akan membosankan seperti kemarin-kemarin," gumamnya pelan.

***

Laras yang mendapat panggilan kerja mulai esok pagi beteriak senang. Dia langsung menghubungi tantenya.

"Halo, Tante," sapa Laras.

"Halo Sayang. Aduh, Nak. Kenapa baru sekarang menghubungi Tante lagi?" ucap Rana dari seberang.

"Maafkan Laras. Oh ya, Tante, Laras diterima. Mulai esok pagi Laras sudah bisa bekerja sebagai akuntan," seru Laras pada tantenya.

"Oh Sayang. Tante ikut senang mendengarnya. Oh ya, kemarin Nak Panji mencarimu. Kau tidak memberitahunya? Tante lihat kemarin dia sangat terkejut," ucap Rana.

Wajah Laras berubah datar.

"Tidak. Jangan beritahu apapun tentang Laras."

"Sepertinya dia sangat menyukaimu, Nak. Dia sangat khawatir padamu."

"Dia hanya teman, Tante, tidak lebih. Laras tidak mau dia terlalu berharap," ucap Laras.

"Sayang, tidak semua laki-laki seperti papamu."

Laras memejamkan mata. Dadanya terasa sesak dan emosi selalu menguasainya jika diingatkan tentang laki-laki berengsek itu.

"Maafkan Tante. Tante hanya ingin kamu bahagia," ucap tantenya yang mencoba meyakinkan Laras bahwa banyak laki-laki yang tidak seberengsek papanya. Seperti om dan kakaknya, Tony.

"Kebahagiaan tidak hanya berasal dari laki-laki, Tante. Baiklah, Laras harus membeli beberapa pakaian kerja. Jaga kesehatan, ya, Tante," pamit Laras.

"Kamu juga, Laras," jawab Rana.

Laras menarik napas berulang kali, mencoba menghilangkan rasa sesak yang mengimpit dadanya.

***

Hari pertama bekerja, Laras disambut dengan sangat baik. Teman-temannya terlihat welcome padanya. Laras tahu dia harus bersikap baik, tetapi juga tidak boleh terlalu dekat. Selama ini dia membatasi dirinya dalam pergaulan. Seperti halnya sekarang, Laras juga tidak mau dicap sebagai gadis sombong oleh teman-teman kerjanya.

Laras harus membuat dirinya merasa nyaman di tempatnya bekerja tanpa menimbulkan masalah lain. Dulu yang dilakukan Laras hanya belajar dan belajar. Hanya Panji dan Okta yang mau berteman dengannya, meski dia selalu berkata ketus kepada mereka. Belum tentu ada orang yang setulus Okta dan Panji.

"Ruanganmu di sini. Dan ini Ibu Kia yang kaugantikan," ucap Galih mengenalkan karyawan lama kepada Laras.

"Senang berkenalan denganmu, Ibu Kia." Laras mengulurkan tangannya da bersalaman dengan wanita itu.

"Senang berkenalan denganmu juga. Satu bulan ke depan aku akan membimbingmu sebelum aku benar-benar berhenti kerja nantinya," ucap Kia dengan ramah. Laras memperhatikan perut Kia yang membuncit. Kia melihat itu dan tersenyum.

"Suamiku melarangku bekerja. Dia sangat khawatir padaku dan calon bayinya. Karena itulah aku resign padahal aku tidak betah di rumah," jelas Ibu Kia. Laras hanya bisa ber-oh. Kia mulai mengajari Laras tentang apa saja yang harus dilakukannya.

Hari demi hari dilalui Laras dengan sangat baik. Dan tak terasa sudah tiga bulan dia bekerja. SK sebagai karyawan tetap pun sudah diterimanya. Lain halnya dengan Garra. Selama tiga bulan ini dia berkeliling keluar negeri melakukan beberapa negosiasi bisnis untuk melebarkan sayap perusahaan. Sampai akhirnya dia bisa bernapas lega saat perjalanan bisnis berakhir dengan kesepakatan baru yang sangat menguntungkan.

"Laras, bisakah kauserahkan laporan ini kepada Pak Garra? Dia sudah kembali dari perjalanan bisnis dan ingin melihat perkembangan laba perusahaan selama tiga bulan terakhir," ucap Galih.

"Baik, Pak. Omong-omong, di mana ruangan Pak Garra?" Laras bertanya.

"Di lantai tujuh. Selain ruang meeting, hanya ada ruangannya Pak Garra. Kau akan bertemu Luna, sekretaris

Pak Garra sebelum kau masuk ke dalam ruangannya," jelas Galih.

"Baik, Pak. Saya segera ke sana," ucap Laras. Wanita itu segera malangkah menuju lantai tujuh, lalu bertemu dengan Luna, sekretaris Garra. Laras mengernyitkan dahi. Apakah sekretaris harus berpakaian seminim itu, batinnya.

"Selamat siang, Mbak Luna. Saya Laras dari bagian akunting. Pak Galih meminta saya untuk menyerahkan beberapa laporan kepada Pak Garra," ucap Laras.

"Pak Garra sudah menunggumu. Masuk saja," ucapnya sinis memandang Laras dari ujung kaki sampai kepalanya. Dasar aneh, batin Laras. Namun, wajahnya terlihat tersenyum kepada Luna. Laras mengikuti instruksi sekretaris itu dan mulai mengetuk pintu ruangan Garra.

"Masuk." Suara berat terdengar dari dalam ruangan. Hati Laras tiba-tiba berdetak cepat. Entah kenapa Laras tiba-tiba gugup.

Klek.

Laras membuka pintu, dia melangkah dengan anggun ke hadapan Garra yang sibuk menandatangani berkas-berkas. "Selamat siang, Pak Garra. Pak Galih meminta saya menyerahkan laporan laba perusahaan selama tiga bulan terakhir," ucap Laras.

Suara merdu itu menghentikan gerakan tangan Garra. Garra mendongak dan pandangannya beserobok dengan mata cokelat yang sangat tajam. Sepertinya Garra pernah melihat mata cokelat setajam milik gadis ini, tetapi siapa? batin Garra penasaran. Wajah cantik alami milik Laras begitu menggiurkan. Pakaiannya yang sangat rapi dan terkesan anggun makin menampakkan aura gadis itu.

Aroma bunga lili kembali menyapa penciuman Garra, membuat ingin menghirupnya dalam-dalam.

"Ehem," dehamnya sambil menghilangkan keterpesonaan pada gadis tersebut.

Laras masih memandang wajah Garra dengan tenang. Tidak ada rasa takut di sana dan tidak ada pandangan memuja padanya seperti yang dilakukan jalang-jalang murahan seperti biasa.

"Silakan duduk dan jelaskan padaku," perintah Garra. Laras mengangguk kemudian duduk di depan Garra. Dia menjelaskan isi laporan itu dengan lugas dan cepat dimengerti oleh Garra. "Hmmm. Kau karyawan baru itu, 'kan?" tanya Garra.

"Benar, Pak," jawab Laras. Suaranya yang merdu kembali membuat Garra mendesah frustrasi dalam hati. Gadis ini, entah bagaimana telah memancing libido Garra yang selalu dalam puncak tertingginya. Sial, umpatnya dalam hati.

"Kerja yang bagus. Oh ya, bagaimana pekerjaanmu? Kau menyukainya?" tanya Garra berusaha berbasa-basi dengan Laras.

"Iya, Pak. Teman-teman yang lain sangat membantu saya," ucap Laras. Laras mulai tidak nyaman saat bos itu menatapnya dengan intens. Tatapan matanya yang tajam seakan-akan menelanjanginya.

"Apa ada lagi yang Anda butuhkan, Pak?" tanya Laras.

Aku membutuhkanmu. Di ranjangku, batin Garra. Melihat bosnya yang hanya terdiam memandangi, Laras memutuskan untuk keluar dari ruangan Garra.

"Saya permisi, Pak," ucap Laras. Laras hendak berdiri, tetapi dia terduduk kembali saat lengannya tertahan oleh tangan besar milik Garra.

"Tunggu," ucap Garra dengan suara beratnya.

Garra berdiri dengan cepat dan mendekati Laras. Laras merasa akan ada sesuatu yang buruk, dia segera berdiri dengan gugup. Bukannya menjauh, tubuh Laras justru sudah menempel di dada bidang milik Garra. Aroma maskulin tubuh Garra dan terpaan hangat dari napas lelaki itu mengalirkan sensasi aneh pada tubuhnya. Tidak pernah sekali pun Laras sedekat ini dengan laki-laki mana pun sehingga wajar membuat dadanya berdebar-debar.

"Kau tahu? Kau sangat cantik," ucap Garra mengelus pipi Laras pelan.

"Apa yang Anda lakukan, Pak?" tanya Laras tajam, berusaha mengendalikan rasa takutnya.

"Kau membuatku sangat menginginkanmu," bisik Garra di telinga Laras membuat gelenyar aneh menguasai tubuh Laras.

"Izinkan saya keluar," pinta Laras. Bukannya mengizinkan Laras untuk keluar, Garra langsung membungkam bibir Laras dengan bibirnya.

“Mpph!” Laras memelotot kaget saat bosnya mencium tiba-tiba dan sangat kasar.

Laras berusaha mendorong tubuh Garra, tetapi tangannya tertahan. Garra menggigit bibir bawah Laras dan melesakkan lidahnya ke dalam mulut manis wanita tersebut. Aroma lili itu makin membakar gairah Garra. Garra mencium bibir Laras dengan sangat rakus dan menggebu. Lelaki tersebut menikmati setiap jengkal mulut Laras yang bisa dinikmatinya sebelum melepaskan ciuman dan menatap

Laras dengan pandangan berkabut. Laras menampar pipi Garra keras saat lelaki tersebut melepaskan kedua tangan.

"Dasar laki-laki berengsek!" seru Laras keras dan mengusap bibirnya yang terasa perih.

"Beraninya kau menamparku, hah!" bentak Garra.

"Itu pantas Anda dapatkan," seru Laras. Amarah benar-benar menguasainya.

"Kau jangan sok jual mahal. Kau menikmati ciumanku, bukan?" ucap Garra menyeringai sambil memegang pipinya yang panas akibat tamparan Laras.

"Saya heran bagaimana laki-laki berengsek seperti Anda bisa memimpin perusahaan sebesar ini. Seharusnya Anda bersikap sopan kepada karyawan," kata Laras dengan dada yang berdebar kencang. Sebenarnya tubuh Laras terasa lemas, tetapi dengan sekuat tenaga dia menahan diri. Dia tidak mau terlihat lemah dan membiarkan pria itu berpikir bahwa dia menyukai ciumannya.

"Jaga ucapanmu!" geram Garra.

"Anda sama berengseknya. Kalian ... kaum laki-laki hanya senang menyiksa kami!" teriak Laras lalu segera berlari keluar dari ruangan itu. Air matanya mengalir. Laras merasa sangat direndahkan. Laki-laki itu bersikap sangat kurang ajar padanya. Laras mengunci diri di dalam kamar mandi.

"Berengsek! Berengsek!" makinya sambil terus menangis.

Apa yang harus kulakukan, Ma, rintih Laras pelan.

# BAB 3

**SETELAH** kejadian paling memalukan dalam hidupnya, Laras makin menutup diri. Laras menenggelamkan diri dengan bekerja dan bekerja. Laporan-laporan sudah mulai dikerjakannya. Dia tidak akan membiarkan siapa pun menghina dan melecehkannya. Apalagi makhluk yang bernama laki-laki. Mereka semua sudah terlahir dengan keberengsekan yang mendarah daging. Dia tidak boleh lemah. Laras sedikit bersyukur sejak kejadian itu bos berengsek yang sok ketampanan tersebut disibukkan oleh kedatangan para investornya dari Jerman. Paling tidak aku masih punya waktu, batinnya. Galih yang merupakan atasan langsungnya melihat perubahan sikap Laras.

"Apa ada yang mengganggu pikiranmu, Laras?" tanya Galih.

"Eh, tidak ada apa-apa, Pak," jawab Laras tersadar dari lamunannya.

"Kalau ada yang mengganjal hatimu tentang pekerjaan ceritalah kepadaku. Kau tahu, sangat sulit mencari orang pintar, jujur, dan berkompeten sepertimu," katanya penuh harap.

"Iya, Pak," ucap Laras.

"Jangan bekerja terlalu lama. Saya pulang duluan," kata Galih.

Setelah Galih pergi, Laras menghentikan kegiatan mengetiknya di depan komputer. Lalu, dia menengok jam tangan yang sudah menunjukkan pukul 07:00 malam. Laras berdiri dan melangkah ke dekat jendela. Matanya menerawang menatap jalanan Kota Jakarta yang tak pernah lengang. Cahaya-cahaya lampu jalan sedikit menyegarkan mata. Kacamata bacanya masih bertengger manis di wajah Laras. Rambutnya yang biasa tergerai diikat asal ke atas. Tangannya menyentuh kaca jendela yang terasa dingin di telapak tangan mungil. Dipejamkan matanya sejenak. *Mama.* Laras memanggil mamanya dalam hati. *Lindungi aku, Ma. Aku enggak mau terjebak di sini, Ma. Aku akan menyelesaikan pekerjaan ini. Sedikit lagi maka aku akan segera pergi.*

"Kau masih di sini, Lili?" Laras makin memejamkan mata. Kenapa laki-laki berengsek tersebut muncul di saat seperti ini? Lili? Siapa yang dipanggilnya dengan sebutan itu? Lalu, terdengar langkah kaki itu makin mendekat ke arah Laras berada.

"Apa begini sambutanmu pada bosmu? Memunggungi tanpa menjawab pertanyaan darinya?"

Kau harus kuat, Laras. Dia hanya bosmu. Untuk sementara, batinnya menguatkan diri sendiri. Laras membalikkan badan, membuatnya berhadapan dengan bos berengsek yang sok ketampanan itu.

"Untuk bos berengsek sepertimu. Kurasa itu wajar," ucap Laras tanpa menunjukkan rasa takut. Bukannya marah, Garra malah tersenyum. Senyum yang membuat darah Laras berdesir.

"Penampilanmu malam ini ...." Garra menghentikan ucapannya. Dia menatap Laras dengan sangat intens. Kacamata baca yang membingkai wajah, rambut digelung asal ke atas membuatnya mendapatkan satu kata dalam kamusnya: *sexy*. "Kau terlihat sangat *sexy*, Lili."

"Maaf, tetapi sepertinya kau salah orang. Aku bukan Lili."

"Kau adalah Liliku."

Laras tertawa hambar. "Jadi, kau memanggil semua karyawan wanita Anda dengan sebutan nama bunga. Kau terdengar sangat manis sekali," ejek Laras. Senyum itu belum lepas dari wajah tampan Garra.

"Ah." Laras terpekik kaget saat tiba-tiba Garra menarik tubuhnya. Kedua tangan Laras secara refleks menekan dada Garra agar tubuh mereka tidak bersentuhan.

*Deg!* Jantung Laras berdegup sangat kencang. Mata itu sangat menghipnotisnya. Membawanya ke sebuah rasa yang tak pernah dia rasakan.

"Kau makin *sexy* dengan kata-kata pedasmu, Lili."

*"Stop call me with that name!* Lepaskan!" Laras berontak saat Garra hendak mencium bibirnya. Dengan cepat Laras memalingkan wajah, membuat Garra hanya mendapatkan leher jenjangnya. Garra menghirup aroma Lili itu. Lagi.

"Aku menyukai aroma tubuhmu. Sangat menggairahkan," bisiknya di telinga Laras.

Sekuat tenaga Laras menahan napas, menahan gelenyar aneh yang tiba-tiba mendera tubuhnya, menahan dirinya agar tidak tergoda dengan tindakan berengsek Garra.

"Kenapa kau berusaha menahan sentuhanku? Kau takut tergoda, Lili?"

"Lepaskan aku atau aku akan beteriak!" ancam Laras.

"Kau akan beteriak saat kau merasakan milikku di dalammu. Ah, kenapa kau sangat memikat seperti ini, hah!"

"Aku tidak pernah memikat siapa pun. Kau saja yang tidak bisa menahan diri melihat wanita. Ah." Kembali Laras terpekik saat tubuhnya didorong hingga menempel dengan jendela kaca itu. Namun, bukannya dingin yang dirasakan. Tubuhnya terasa panas.

"Aku ingin tahu sejauh mana kau menahan sentuhanku."

"Lepaskan!" Laras berhasil mendorong tubuh Garra menjauh darinya.

"Aku peringatkan padamu, Pak Garra! Jangan pernah menyentuhku dan bersikap kurang ajar padaku!" kata Laras tajam. Matanya menyiratkan kemarahan besar. Baru saja Garra akan menghampiri Laras, Joni—*security* perusahaan—masuk ke dalam ruangan Laras.

"Maaf, Pak Garra, Mbak Laras, saya kira sudah tidak ada orang," ucapnya.

"Tidak apa-apa, Pak Joni. Kami hanya ada urusan sedikit." Garra menjawab keterkejutan Joni. "Kali ini kau selamat, Lili," bisiknya pada telinga Laras saat akan keluar dari ruangan itu.

Huft. Laras bernapas dengan lega, lalu berkata kepada Joni. "Pak, tolong temani saya, ya. Saya beres-beres dulu," kata Laras.

"Iya, Mbak," kata Joni.

***

Laras memasuki taksi yang sudah dihubunginya. Letak kantor dengan apartemennya tidak terlalu jauh. Pagi dia bisa menggunakan busway, tetapi kalau sudah malam dia lebih memilih aman dengan menggunakan taksi.

*Drrtt drrt drrrt*

Ponsel Laras bergetar di dalam tas. Dengan malas diraihnya ponsel itu. Laras mengernyitkan dahi. Nomor tidak dikenal. Laras mengabaikan panggilan itu meski ponselnya terus bergetar. Laras turun dari taksi setelah tiba di apartemen.

*Drrrtt drrrt drrrt*

Ponselnya kembali bergetar. Nomor tidak dikenal. Siapa, sih? batinnya. Apa mungkin Tante yang menghubunginya menggunakan nomor lain? Apa terjadi sesuatu? pikirnya khawatir.

"Halo," ucap Laras setelah memutuskan menerima panggilan itu tepat saat sebuah klakson mobil berbunyi di belakangnya.

Laras membalikkan tubuh. Dia sangat terkejut saat melihat seseorang di balik kemudi mobil mewah itu menatapnya tajam dengan sebuah ponsel yang masih menempel di telinganya.

*"Good night, Lili."*

***

Laras memutuskan panggilan teleponnya. Dari dulu dia sudah membentengi dirinya menjadi gadis kuat. Gadis yang

tidak akan pernah terlihat lemah di hadapan laki-laki. Dengan amarah di dada, dia menghampiri Garra di mobil. Garra yang melihat Laras mendekat, tersenyum senang. Dia keluar dari dalam mobilnya dan bersandar di bumper.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Laras dengan sinis.

"Memastikan kau pulang dengan selamat," jawab Garra polos.

"Dengar! Aku tidak tahu apa maksudmu melakukan semua ini. Begini saja, aku akan melupakan kejadian memalukan waktu itu dan kau bisa berhenti mengganggu ku. Kita impas."

"Aku tidak mau."

Ya. Tuhan. Laras benar-benar tidak tahu bagaimana menghadapi bos pria yang teramat berengsek ini. "Kamu sudah gila."

"Mungkin."

"Terserah," ucap Laras berbalik dan berjalan menuju apartemen. Garra mengikuti Laras dari belakang.

"Sekarang apa lagi? Pergi dan jangan ganggu aku," kata Laras dengan sedikit beteriak.

"Memastikan kamu pulang dengan selamat. Aku sudah mengatakannya tadi. Kau cantik. Apa iya, budek," kata Garra tak acuh.

"Iya. Aku cewek budek. Ngapain kau ikut-ikutin?" kata Laras ketus.

"Aku bosmu. Kamu enggak pantas berbicara ketus seperti itu, Lili."

"Bos berengsek dan mesum," ucap Laras sinis.

"Itu kenyataannya," jawab Garra santai. Laras memijat kepalanya yang tiba-tiba berdenyut. "Kamu kenapa? Sakit?"

tanya Garra terlihat panik. Laras mengernyitkan dahi. Apa dia benar-benar sudah gila? batinnya.

"Aku sudah pulang dengan selamat. Bisakah kamu pergi? Kepalaku sakit dan aku ingin istirahat," ucapnya dengan suara pelan. Laras sudah capai berdebat. Jadi, dengan tidak berdebat, Laras berharap Garra segera pergi.

"Lantai berapa?"

"Apa?"

"Kamarmu di lantai berapa?"

"Pak Garra, tolong," ucap Laras putus asa menghadapi Garra. Garra menatapnya lama. Dalam hati, Laras berdoa agar bos gilanya pergi. Ya, banyak sebutan darinya untuk pria tersebut.

"Baiklah," lirih Garra. Baru saja Laras mengembuskan napas lega, Garra berkata lagi.

"Aku tunggu kau di ruanganku esok saat jam makan siang. Kalau kau tidak datang, kau akan tahu apa yang bisa kulakukan padamu," katanya dengan dingin. "Good night, Lili."

Cup! Hah! Laras melongo di tempatnya untuk beberapa detik akibat ciuman singkat dari Garra di bibir.

"Bos berengsek! Gila! Mesum!" teriaknya. Namun, Garra sudah sampai di mobilnya, dan tersenyum senang mendengar makian Laras.

***

"Kelihatannya kau bahagia." Ario masuk ke ruangan Garra. Tanpa dipersilakan pun dia sudah duduk di depan Garra.

"Kau benar," kata Garra.

"Biar kutebak. Seorang wanita?"

"Tepat sekali."

"Siapa wanita itu?" tanya Ario penasaran. "Salah satu teman *one night stand*-mu?" tebaknya.

"Salah seorang karyawanku," kata Garra tanpa berniat menyembunyikan sesuatu dari sahabatnya ini.

Ario tertawa. "Apa dia sekretarismu yang seksi itu?"

Garra menggeleng. "Kau belum bertemu dengannya. Dia benar-benar beda."

"Kau jatuh cinta, Kawan," tuduh Ario.

Ha-ha-ha. Kali ini Garra yang tertawa. "Itu tidak mungkin. Aku hanya sedikit tertarik padanya."

"Sedikit? Lama-lama jadi bukit. Jangan sampai kau menyesal." Ario memperingati.

"Tidak akan. Oh ya, ada apa kau kemari?" tanya Garra menanyakan maksud kedatangan Ario.

"Aku hanya mau mengingatkanmu tentang pesta ulang tahun adikku, acaranya Minggu malam esok," jelas Ario.

"Lihat nanti, ya."

"Ayolah. Datang sebentar saja. Aku capai mendengar suaranya yang menanyakanmu setiap kali kami bertemu. Kau tahu dia sangat menyukaimu."

"Baiklah. Mungkin aku bisa bermain-main sedikit dengannya," kata Garra sambil menyeringai.

"Jangan coba-coba kalau kau masih sayang nyawamu!" ancam Ario.

"Serius amat," jawab Garra santai.

"Ya sudah aku pergi dulu. Kalau kau mau, kau bisa mengajak karyawanmu itu, biar adikku berhenti mengejarmu."

"Hmm, ide bagus. Aku pasti datang ah, tidak, kami pasti akan datang," kata Garra yakin.

***

Laras tidak tenang bekerja. Dia gelisah dari semalam. Waktu makan siang sebentar lagi. Itu artinya dia harus segera ke ruangan Garra. Apa yang diinginkan bosnya kali ini? Laras takut kalau dia akan jatuh pada pesona Garra. Bos berengsek, gila, dan mesum itu. Tak bisa dimungkiri, wajah tampan dan tubuh atletis itu makin membuatnya tampak sempurna di mata Laras.

Ah, tidak, tidak. Laras menggeleng. Kenapa malah jadi memujinya? Laras memaki dirinya sendiri. Tidak, Laras. Ingat. Semua laki-laki itu berengsek. Tidak ada yang pantas mendapatkan perhatianmu, hatimu, apalagi cintamu. Laras mengingatkan dirinya sekali lagi, bahwa tidak ada yang pantas mendapatkan semua itu darinya. Dengan tekad yang bulat, Laras memutuskan untuk mendatangi Garra di ruangannya.

*Tok-tok-tok!*

"Masuk." Laras masuk ke ruangan Garra dengan percaya diri. Tidak boleh ada alasan bagi Garra untuk mengintimidasinya.

"Kau datang tepat waktu."

"Langsung saja. Ada apa Anda memanggil saya, Pak?"

"Pak. Kau membuatku terdengar lebih tua," ucap Garra sambil memperbaiki posisi duduknya. "Silakan duduk dulu."

Garra mempersilakan Laras untuk duduk. Dengan berat Laras mendaratkan bokongnya di kursi itu. Setelah duduk, Laras langsung berkata. "Bapak pemimpin saya. Jadi sudah seharusnya saya memanggil Anda dengan sebutan Bapak," kata Laras dengan beraninya menatap mata Garra.

"Semalam kau tidak memanggilku dengan sebutan itu. Biar kuingat dulu." Garra tampak berpikir. Tak lama

kemudian dia berkata. "Kau memanggilku ah tidak, kau meneriakiku dengan sebutan bos gila, berengsek, dan mesum."

"Eh." Laras menjadi salah tingkah. Tatapannya yang tadi terlihat berani kini sudah hilang bergantikan dengan rasa malu. Namun, hati kecilnya membenarkan perbuatan itu.

"Itu karena Bapak bersikap tidak sopan kepada saya," katanya membela diri.

"Tidak sopan bagaimana?" Laras tidak habis pikir dengan kelakuan bosnya ini. Bagaimana mungkin dia lupa dengan sikap kurang ajarnya itu. "Sudahlah lupakan saja. Aku tidak marah padamu," kata Garra.

Apa? Bukannya aku yang harus marah? batinnya.

"Kalau kita sedang berdua panggil aku Garra. Jangan Bapak dan ini perintah," kata Garra dengan tegas.

Laras tidak mau berlama-lama di ruangan ini. Bisa-bisa dia ikut gila.

"Baiklah, ada apa memanggilku?" tanyanya.

"Kau sudah makan siang?" tanya Garra.

"Bagaimana aku bisa makan siang kalau aku harus di sini pada jam makan siang?" kata Laras kesal. Entah kenapa Laras tidak bisa menyembunyikan emosinya di depan Garra.

"Itu tujuanku," ucap Garra yang kemudian bangun dari duduk dan melangkah menuju sofa di ujung ruangan. "Kemarilah," panggilnya.

Laras bangun dari duduk dan mengikuti Garra ke sofa. Laras tercengang melihat begitu banyak makanan di meja itu. "Ini apa?" tanya Laras.

"Duduklah. Temani aku makan," ucapnya.

Laras duduk berseberangan dengan Garra. "Ayo, jangan malu-malu. Atau kau tidak suka dengan makanan-makanan ini?" tanya Garra.

"Bukan. Makanannya banyak sekali, Garra," gumamnya pelan.

"Kau bilang apa?" tanya Garra semangat.

"Aku bilang ini banyak sekali."

"Bukan kalimat yang itu."

"Lantas yang mana?"

"Yang terakhir."

"Aku bilang makanan ini banyak sekali, Garra."

Laras langsung menutup mulut begitu menyadari apa yang baru saja terucap. Salah besar, Laras batinnya memaki. Sedangkan Garra tersenyum puas mendengar panggilan yang baru saja dikatakan Laras.

***

Laras terus saja merutuki diri. Bagaimana mungkin semudah itu dia mengikuti kemauan bosnya? Yang benar saja! Mereka hanya sebatas pemimpin dan karyawan. Bukan teman ataupun lebih dari itu. Kenapa juga dia meminta Laras memanggilnya hanya dengan sebutan nama saja. Garra. Ah! teriaknya di atas ranjang dengan bantal yang menutupi kepala.

*Drrrttt drrrt*

Terdengar dering teleponnya di atas nakas. Laras tidak langsung menerima panggilan itu. Laras makin menutup telinganya menggunakan bantal.

"Aaah!" teriaknya kesal saat ponselnya terus bernyanyi, Laras meraba nakas dan meraih ponsel tanpa harus bangun dari ranjang.

"Berisik," gerutunya lagi. Kemudian tanpa melihat siapa yang menelepon, Laras langsung saja menerima panggilan itu dengan suara kesalnya.

"Halo," ucapnya kasar.

"*Hai, Lili, kenapa kasar sekali, sih*?" Laras langsung menegakkan tubuh. Siapa lagi yang memanggilnya dengan sebutan seperti itu kalau bukan dia! Ya, Tuhan. Karena laki-laki tersebut Laras seringkali menyebut nama Tuhan akhir-akhir ini.

"Ada apa?" tanyanya langsung.

"*Hanya ingin mengucapkan selamat malam dan selamat tidur*," ucapnya santai.

"Aku sudah tertidur nyenyak kalau saja kau tidak meneleponku,"

ucap Laras berbohong.

*"Benarkah? Aku yakin, kau akan makin nyenyak setelah aku mengucapkannya."*

"Kau benar. Terima kasih dan selamat malam." Laras langsung menutup teleponnya dan langsung merebahkan diri lagi di ranjang.

Telepon kembali berdering cukup lama.

"Halo," kata Laras kesal.

*"Kenapa di matiin? Aku belum selesai bicara."*

"Mau bicara apa lagi?" tanya Laras putus asa.

*"Tidak jadi*," ucap Garra.

Laras menggenggam ponselnya erat dan mematikan panggilan tidak penting itu. Laras berusaha mengatur napas dan juga deru jantung. Apa aku harus ke dokter jantung atau psikolog. batinnya.

*Drrrrtt drrrrrt drrrrt*

Ponselnya kembali berdering.

"Oh, tidak," gumamnya pasrah. Laras harus mengangkat kalau tidak dia akan terus mendengarnya. Dan itu sangat berisik.

"Apa lagi maumu, Garra?" tanya Laras kesal.

*"Garra? Siapa Garra?"*

Laras langsung menatap layar ponselnya dengan nanar. *Oh tidak!*

"Tante," ucapnya pelan, tetapi masih bisa terdengar oleh tante di seberang.

*"Iya, ini Tante. Dan siapa itu Garra, Sayang?"* tanya tantenya semangat.

"Bukan siapa-siapa. Oh ya ada apa menelepon Laras jam segini?" tanya Laras.

*"Tante hanya merindukanmu. Dan benarkah Garra itu bukan siapa-siapa? Kedengarannya kamu kesal sekali padanya."*

"Tante sudahlah, dia hanya makhluk pengganggu. Satu kata untuknya, Tante. Abaikan." Terdengar suara tantenya tertawa di sana. "Bagaimana keadaan Om dan Tony, Tante? Kalian baik-baik saja, bukan?" Suara Laras terdengar khawatir.

*"Mereka sangat baik sampai-sampai tidak membiarkan Tante menonton televisi. Mereka menonton acara bola."*

Laras tertawa. "Kenapa enggak nonton di kamarku saja?"

*"Kau lupa, ya, televisi yang ada di kamarmu rusak. Lebih baik Tante menghubungimu saja. Oh ya benarkah Garra bukan siapa-siapa kau?"* tanya Tantenya yang kembali kepo.

"Dia bosku di kantor, Tante," kata Laras akhirnya.

*"Bosmu? Dan dia memintamu memanggilnya hanya dengan sebutan nama?"* tanya tantenya dengan nada tak percaya.

"Ya begitulah," jawab Laras malas-malasan.

*"Sepertinya dia menyukaimu, Sayang,"* kata tantenya.

"Tidak mungkin, Tante. Dia bos gila," kata Laras.

*"Kenapa kamu mengatakan bosmu gila? Apa bosmu laki-laki tua dengan perut buncit?"*

"Tidak, Tante. Orangnya masih muda. Usianya mungkin terpaut tiga atau empat tahun denganku. Laras tidak tahu."

*"Apa dia tampan?"*

"Tante ganjen sekali, sih. Orangnya sangat jelek, Tante."

*"Masa iya sih dia jelek. Apa kau tidak menyukainya?"*

"Tidak. Dia gila."

*"Sayang, tidak apa-apa kalau kau mau membuka hatimu sedikit."*

"Hati Laras tidak akan dimiliki sama siapa pun, Tante."

Terdengar helaan napas tantenya di seberang sana.

*"Kamu berhak bahagia, Sayang. Lupakan semuanya."*

"Bagaimana mungkin aku bisa melupakannya, Tante. Semua laki-laki itu berengsek," kata Laras emosi.

*"Setidaknya kau harus mencoba dulu, Sayang. Tidak semua laki-laki itu berengsek seperti papamu."*

"Dan membiarkan diriku berakhir seperti Mama? Tidak, Tante. Itu tidak akan pernah terjadi. Laki-laki itu tidak akan pernah Laras maafkan."

*"Jangan merusak dirimu dengan dendam, Sayang. Kamu berhak bahagia."*

Tante Rana berusaha menasihati Laras agar melupakan masa lalu dan mencari kebahagiaan sendiri. Dia ingin

keponakannya menjadi gadis yang periang lagi. Namun, seperti papanya, Laras juga orang yang keras kepala.

"Aku tidak akan membalas dendam, Tante. Namun, jika kesempatan itu datang maka pembalasanku akan dimulai," kata Laras dengan emosi yang sudah tidak bisa lagi dia tahan.

*"Baiklah, Sayang. Tante hanya mau kau baik-baik saja."*

"Iya. Tante jangan khawatir. Maafkan aku," kata Laras menyesal dengan perkataannya meskipun itu semua benar.

*"Iya, Sayang, tidak apa-apa. Kami menyayangimu. Ingat itu."*

"Iya, Tante, terima kasih."

Laras duduk di tepi ranjang setelah menutup teleponnya. Dipeganglah dadanya yang terasa sesak. Air mata mengalir di pipinya yang mulus. Matanya menatap kalung berlian milik mama. Satu-satunya harta yang tidak dijual karena itu adalah kalung kesayangan pemberian mamanya sebelum beliau mengembuskan napas terakhir.

"Maafkan Laras, Ma. Laras sayang sama Mama. Laras kangen sama Mama," ucapnya terisak di kamar. Tangisnya pun pecah di kamar. Dibawanya kalung itu ke dada dan menggenggamnya erat. Rasa sakit dan penyesalan dalam dirinya menyeruak begitu saja. Tangis yang hampir bertahun-tahun dipendam kini mendapatkan pelampiasan.

"Aku benci kamu, Bimo Prakoso. Aku membencimu!" katanya di sela isakan tangis dengan rasa sakit yang sangat mendalam di hati.

# BAB 4

**KEESOKAN** paginya, Laras berangkat ke kantor lebih siang. Ya, dia terlambat karena semalaman menangis. Padahal, berulang kali dia katakan pada dirinya untuk tidak menangis lagi. Matanya terasa kering dan lingkar hitam di bawah matanya sangat jelas. Karena itu, dia mengambil sedikit waktu untuk mengompres mata. Laras menggunakan kacamata bacanya supaya tidak terlihat langsung oleh orang lain dan menimbulkan pertanyaan.

"Maaf, saya datang terlambat," kata Laras pada Aliya, salah satu temannya di Divisi Keuangan dan mereka berada di satu ruangan yang sama.

"Tidak apa-apa. Yang penting jangan sering-sering. Oh ya, Pak Galih memanggilmu," kata Aliya.

"Baiklah, saya akan segera ke ruangannya," ucap Laras, lalu bergegas melangkah ke ruangan Galih.

Tok-tok-tok!

"Selamat pagi, Pak. Apa Bapak memanggil saya?" tanya Laras sopan setelah sebelumnya mengetuk pintu dan dipersilakan masuk.

"Iya, silakan duduk," kata Galih mempersilakannya duduk. "Begini, Laras. Saya mau meminta bantuanmu."

"Bantuan apa, Pak?" tanya Laras.

Galih menyerahkan berkas laporan kepada Laras dan juga dua ikat nota transaksi, lalu berkata, "Tolong kau periksa kembali laporan ini dan sesuaikan dengan nota-nota transaksi. Aku melihat ada yang salah," kata Galih. Laras menerima laporan itu dan membacanya sekilas. Dia juga meraih dua ikat nota transaksi itu.

"Apanya yang salah, Pak?" tanya Laras.

"Tolong kau cari tahu. Dan satu lagi, jangan sampai yang lainnya tahu tentang apa yang kau kerjakan ini. Mengerti?"

"Saya mengerti, Pak," ucap Laras.

"Terima kasih, Laras."

"Sama-sama, Pak. Kalau begitu, saya permisi dulu," ucap Laras. Dia membawa laporan dan nota-nota itu di dalam amplop cokelat.

Laras kembali berkutat dengan pekerjaan utamanya. Sampai jam makan siang, Laras masih berkutat di meja kerja. Di saat yang lainnya beristirahat, dia mengecek kembali laporan yang diserahkan Galih padanya. Dari awal laporan, semua terlihat benar. Satu jam Laras mengecek laporan keuangan itu dengan sangat teliti. Akan tetapi, saat sudah sampai di bagian akhir Laras tahu, memang ada yang salah. Laras menutup kembali laporan itu dan

menyimpannya di nakas terkunci saat beberapa teman telah kembali dari makan siang.

"Kau tidak makan siang, Laras?" tanya Aliya.

"Nanti saja, Mbak," ucap Laras.

"Kau mau rotiku dulu? Buat ganjal perutmu," tawar Yanti, salah seorang teman kantor yang masih bekerja di ruangan sama dengannya.

"Tidak, terima kasih," balas Laras. Dia harus menyelesaikan pekerjaannya agar tidak lembur.

***

Garra disibukkan dengan beberapa pertemuan-pertemuan dengan para relasi bisnis yang baru untuk meningkatkan upaya melebarkan sayap perusahaan. Tidak hanya keluar negeri, tetapi di dalam negeri juga sangat berpengaruh. Berbagai negosiasi-negosiasi penting harus dibuat agar menguntungkan perusahaan lebih banyak. Setelah pertemuan selesai, mereka harus menerima jamuan makan siang juga. Acaranya benar-benar padat, bahkan untuk melakukan panggilan telepon pun dia tidak bisa.

"Jam berapa semua ini selesai?" tanya Garra pada Luna, sekretarisnya yang seksi.

Tidak hanya seksi, Luna juga pintar karena itulah dia masih bekerja pada Garra. Dan Luna tidak mengejar-ngejar Garra seperti wanita kebanyakan lain, karena katanya, dia sudah bertunangan.

"Kita selesai pukul 04:00 sore ini, Pak," jawab Luna.

"Baiklah," ucap Garra.

Garra dan Luna tiba di kantornya pukul 05:30 sore. Jalanan yang macet membuat mereka tiba lebih lama. Bergegas, Garra menghubungi Laras setelah dia duduk di

ruangannya. "Ke mana dia?" gumam Garra kesal karena Laras tidak mengangkat telepon.

"Luna, tolong panggilkan Laras. Minta dia ke ruanganku sekarang," perintah Garra kepada Luna melalui telepon kantor. Tak lama, Garra menerima telepon dari Luna.

*"Maaf, Pak Garra, Laras sudah pulang setengah jam lalu," kata luna di balik telepon.*

Garra menutup teleponnya dan mengumpat kesal. "Sial."

Seharian ini Garra tidak bertemu Laras dan gadis itu menolak menerima panggilan teleponnya. Apalagi malam ini dia tidak bisa mendatangi gadis itu karena mamanya meminta makan malam di rumah. "Baiklah, Laras, sepertinya aku harus melakukan sesuatu padamu," kata Garra pada dirinya sendiri.

***

"*Weekend* besok apa rencanamu?" tanya Aliya pada Laras, saat mereka berada di dalam *pantry* untuk mengambil air minum.

"Aku belum tahu. Mungkin aku mau membersihkan apartemen," ucap Laras.

"Bagaimana kalau kau ikut kami ke *club*?" tanya Aliya.

"*Club*?" tanya Laras yang dibalas anggukan oleh Aliya. "Dan kami?" Laras mengerutkan dahinya berpikir siapa yang dimaksud dengan istilah kami oleh Aliya.

"Aku, Damar, dan Gilang dari bagian pemasaran7, Cathrine bagian HCM dan Zein," jelas Aliya.

"Zein juga ikut?" tanya Laras sedikit terkejut.

"Iya. Zein meskipun di kantor dia terlihat dingin, tetapi orangnya asyik juga, kok," kata Aliya lagi. Zein adalah staf bagian keuangan yang sama dengan Laras, tetapi mereka jarang berkomunikasi kecuali urusan pekerjaan, karena

Laras dan Zein sepertinya sama-sama membatasi diri. "Bagaimana?" Aliya berusaha meminta kepastian dari Laras.

"Aku tidak bisa janji, tetapi aku akan menghubungimu jika aku bisa ikut," jawab Laras dengan suara rendah takut menyinggung Aliya.

"Baiklah. Kami berharap kaubisa ikut. Ya, hitung-hitung supaya kita bisa saling mengenal teman-teman lain. Karena hampir seluruh waktu kita habiskan di kantor," kata Aliya panjang lebar. Iya, Aliya benar. Hampir seluruh waktu mereka habiskan di kantor bersama. Kantor sudah seperti rumah kedua. Apalagi saat akhir bulan datang, dan banyak lemburan sana-sini.

"Ya sudah, ayo," ajak Aliya mengajak Laras kembali ke ruangan mereka. Aliya sepertinya orang baik, tetapi Laras tetap tidak bisa membuka diri untuk lebih dekat dengan siapa pun.

"Laras, tolong kauperiksa jurnal yang kubuat ini, ya," perintah Zein pada Laras ketika gadis itu telah berada kembali di ruangan kerjanya.

"Tentu." Laras mengambil jurnal yang diberikan Zein dan mulai memeriksanya.

"Apa Aliya sudah memberitahumu?" tanya Zein pada Laras.

"Iya, Aliya sudah memberitahuku."

"Kau bisa ikut?" tanya Zein.

"Itu ... aku belum tahu. Besok aku kabari lagi," kata Laras pada Zein. Zein mengangguk pelan kemudian kembali ke mejanya. Kenapa orang-orang ini malah berusaha dekat dengannya, pikir Laras. Padahal dia sudah

berusaha untuk membatasi setipis mungkin segala jenis hubungan kecuali hubungan pekerjaan.

*Seorang teman juga bisa berkhianat,* pikir Laras.

Laras kembali mengerjakan tugas-tugasnya secepat mungkin. Kalau dulu dia berpikir bahwa dengan bekerja bisa menghabiskan waktu dan terhindar dari orang-orang, maka kini ia salah besar, sebab itulah sekarang dia berpikir untuk cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya.

Apartemen adalah satu-satunya tempat yang bisa menjadi dirinya sendiri tanpa perlu memasang dinding kokoh. Laras melirik jam tangan. *Waktu pulang,* gumamnya pelan. Dia membereskan meja. Saat tangannya meraih amplop cokelat yang diberikan Galih, dia terkejut karena sebuah tangan kekar juga memegang amplop cokelat itu.

Laras mendongak melihat siapa pemilik tangan itu. "Pak Garra," ucap Laras.

Garra yang tiba-tiba datang dan memegang amplop cokelat itu membuat Laras segera menarik tangannya dan juga amplop cokelat itu. "Ada apa Anda kemari?" tanya Laras dengan suara setenang mungkin meski dadanya berdetak cepat.

Sambil sedikit merapikan meja, Laras memasukkan amplop cokelat itu ke dalam laci kemudian menguncinya. Laras terus merapikan buku-buku atau apa saja yang ada di meja meski sudah tampak rapi dan siap dia tinggalkan pulang. Namun, Laras tidak tahu bagaimana caranya keluar jika sekarang bos gila itu memandanginya dengan tatapan tajam.

"Kenapa kau menghindariku?" Itulah pertanyaan Garra pada Laras.

"Saya tidak mengerti dengan apa yang Bapak katakan. Jadi, bisakah saya pulang sekarang, Pak?" kata Laras dengan tegas.

"Kenapa tidak mengangkat telepon dariku?"

"Maaf, waktu itu saya tidak mendengar Bapak menelepon. Permisi." Laras berdiri dari duduknya dan berusaha melewati Garra. Tentu saja hal itu tidak biarkan Garra.

"Ikut aku." Garra menarik pergelangan tangan Laras dan membawa Laras bersamanya.

"Pak, lepaskan tangan saya," ucap Laras yang sesekali melirik ke kiri dan kanan khawatir ada orang kantor lain yang akan melihat mereka. Laras tidak mau ada gosip tentang dirinya. Dia bernapas lega karena tidak seorang pun yang melihatnya dan berpapasan dengan mereka.

Garra melepaskan pegangan. "Mana kunci motormu?" Garra yang belakangan mengetahui Laras menggunakan sepeda motor ke kantor menanyakan kunci motor Laras.

"Untuk apa? Saya bisa pulang sendiri," kata Laras yang hendak pergi, tetapi tangannya segera ditarik oleh Garra. Wajah Garra terlihat datar dan dingin, membuat Laras mengambil kunci motor dan menyerahkannya pada Garra. Mereka berdua kini berada di pos *security* kantor di mana ada Joni yang tengah berjaga di dalamnya.

"Simpan kunci ini di sini. Nanti orangku akan membawanya ke apartemen Laras," perintah Garra kepada Joni.

"Baik, Pak," jawab Joni tanpa berani banyak bertanya lagi. Garra bergegas membawa pergi Laras memakai mobilnya, keluar dari area kantor.

"Kita mau ke mana, Pak?" tanya Laras. Garra diam saja sambil mengemudikan mobil. "Pak Garra, bisakah Anda jelaskan tentang semua ini?" Laras berucap sekali lagi. Gadis itu menghela napas panjang. Garra sama sekali tidak menjawab pertanyaannya. Pria itu mendiamkannya begitu saja setelah berhasil membawa pergi. Yang ada di pikiran Laras saat ini hanyalah berbaring di ranjang kecil miliknya, tetapi Garra terus saja melajukan mobilnya tanpa mau tahu keinginan Laras, tanpa menjawab pertanyaan Laras dan sesekali tidak melirik ke arah Laras. Perlahan, Laras tidak mampu lagi menahan kantuknya.

Garra menyungging senyum melihat Laras tertidur. "Kau kelelahan sekali, ya?" gumam Garra pelan sambil mengelus rambut Laras lembut.

Garra memarkir mobil di *basement* apartemennya. Ya, dia memang berniat membawa Laras ke apartemen miliknya, sejak masih di kantor tadi. Tidak bertemu lama dan berbincang dengan gadis itu membuatnya frustrasi. Apa dia mulai mencintai Laras? Tidak, batinnya. Dia hanya menyukai Laras dan setelah cukup bersenang-senang, maka Laras tidak akan lagi penting seperti wanita-wanita lain. Garra menggendong Laras menuju apartemen tanpa terbangun sama sekali. Sepertinya Laras benar-benar kelelahan.

Setelah sampai di apartemen, Garra membaringkan Laras di kamar. Dengan santainya Garra melepas sepatu milik Laras. Juga melepas satu per satu pakaian yang melekat di tubuh Laras dengan sangat hati-hati agar wanita itu tidak terbangun. Garra meneguk salivanya. Matanya terpana melihat kecantikan dan kemolekan tubuh Laras. Tidak, Garra. Bukan sekarang waktunya, dia membatin. Dengan

susah payah dia memakaikan Laras kaos miliknya yang terlihat seperti baju tidur pada tubuh Laras.

Setelah selesai, Garra langsung membersihkan diri dan memesan makanan cepat saji. Saat terbangun nanti Laras pasti kelaparan, pikirnya. Laras bergerak di ranjang Garra. Perlahan dia membuka mata yang masih terasa berat. Laras menatap heran pada ranjang dan juga kamar yang terlihat sangat maskulin.

Namun tak lama, dia segera membuka mata lebar-lebar saat mengingat terakhir kali Garra menyeretnya paksa dan membawa pergi dari kantor. Disingkapnya selimut yang menyelimuti tubuh dan segera turun dari ranjang melangkah keluar dari kamar Garra. Namun, saat beberapa langkah Laras berhenti tepat di depan cermin besar di kamar itu dan betapa terkejutnya dia melihat pantulan diri.

"Garra!" geramnya marah.

***

"Apa yang kaulakukan padaku?" tanya Laras saat sudah berada di depan Garra yang menyalin makanan ke dalam piring dan menatanya.

Garra mendongak dan melihat amarah di mata Laras, tetapi Garra tesenyum. "Kau sudah bangun? Mari kita makan malam, ya, meski sudah cukup lewat untuk dikatakan makan malam," kata Garra santai. Laras makin geram melihat Garra yang menganggap bahwa tidak terjadi apa-apa padanya.

"Bisa kaujelaskan padaku, bagaimana aku bisa menggunakan pakaianmu dan di mana pakaianku? Lalu siapa yang menggantikannya?" tanya Laras masih dengan wajahnya yang memerah karena marah.

Pertanyaan Laras yang bertubi-tubi membuat Garra menggaruk kepala yang tidak gatal. "*Well,* pakaian kerjamu sudah kotor dan harus diganti, jadi aku meminjamkan kaosku padamu. Dan pakaian kerjamu sedang ada di *loundry*, besok pagi sudah bisa diambil," kata Garra.

"Siapa yang menggantikan pakaianku?" tanya Laras karena belum dijawab oleh Garra.

"Aku," jawab Garra santai dan menarik kursi untuk duduk. "Ayo, duduk dan makanlah," kata Garra kemudian.

"Kau," pekik Laras tak percaya. "Ja-jadi kau sudah melihat tubuhku?"

"Tidak semua. Bra dan celana dalammu masih kaukenakan, bukan?" katanya memberitahu Laras. "Padahal aku ingin melihatnya juga."

*Ya Tuhan.*

"Di mana tasku?" tanya Laras sambil berjalan ke arah sofa mencari keberadaan tasnya. Yang ada dalam pikirannya saat ini adalah keluar dari apartemen Garra, segera.

Garra yang melihat Laras ingin pergi segera bangun dari duduknya dan mendekati Laras. "Kau tidak akan ke mana-mana. Temani aku makan," ucapnya dingin.

"Aku mau pulang," kata Laras berkeras.

"Aku sudah bilang. Kau tidak akan ke mana-mana. Kau akan tetap di sini. Bersamaku," kata Garra tajam.

"Ini tidak benar, Garra. Yang kaulakukan sama sekali tidak benar!" teriak Laras.

"Kita makan dulu. Kau bisa marah-marah setelahnya, oke?" kata Garra dengan suara rendah agar Laras mengikuti kata-katanya.

Laras sangat marah tentu saja. Bagaimana bisa Garra, bos mesum ini membuka pakaiannya dan mengganti dengan kaos. Mereka tidak sedekat itu untuk melakukannya.

"Laras," panggil Garra dengan nada suara yang tidak ingin dibantah. Membuat Laras mau tidak mau ke meja makan, apalagi sekarang dia memang sangat lapar.

"Aku membelikanmu nasi goreng *seafood* dan sate ayam. Kau tidak punya alergi ikan laut, bukan?" tanya Garra.

"Tidak ada," jawab Laras singkat. Dia kemudian menyantap nasi gorengnya dengan lahap. Lebih cepat mereka selesai makan maka lebih cepat dia bisa pergi dari sini, pikirnya.

Mereka makan dalam keheningan. Tidak ada pembicaraan yang terdengar sampai mereka selesai makan. Laras bangun dari kursi, mengangkat piring dan gelas kotor miliknya juga milik Garra. "Aku saja yang mencuci," kata Garra memegang piring kotor yang sudah ada di tangan Laras.

"Aku saja," cegah Laras yang sudah terlebih dahulu mengambil semuanya kemudian mencucinya. Garra memperhatikan setiap gerak-gerik Laras dengan senyum yang mengembang di wajah, dan Laras melihatnya.

"Ngapain senyum-senyum sendiri?" tanya Laras ketus sambil mendekati meja makan dan membersihkan meja makan dengan lap di tangan.

"Kau ikut dong senyum kayak aku biar akunya enggak sendirian," goda Garra.

"*Sorry* ya, aku masih waras."

Garra tertawa mendengar jawaban Laras. Entah kenapa bersama Laras dia selalu merasa senang. Berdebat hal-hal kecil dengannya, melihat wajah kesal dan marahnya malah

memberikan kesenangan tersendiri. Dan Garra tidak tahu kenapa dia harus membawa paksa gadis itu ke apartemennya hanya karena gadis itu menolak panggilan telepon.

"Tadi senyum-senyum sendiri sekarang ngelamun, beneran enggak waras," kata Laras sinis. Garra terbangun dari lamunan dan mendapati Laras menatapnya kesal. "Sekarang aku mau pulang." Laras memutuskan.

Seringaian kecil muncul di sudut bibir Garra. "Siapa yang bilang kau boleh pulang?"

Laras bingung dengan ucapan Garra. Kenapa Garra membawanya paksa ke apartemen dan sekarang dia makin bingung, Garra tidak membiarkan pulang?

"A-apa maksudmu?" tanya Laras sambil mundur ke belakang karena Garra sudah berada hampir di depannya dengan seringaian yang aneh. Laras hampir tidak bisa bernapas saat Garra benar-benar menutup jarak di antara mereka. Jantung Laras berdegup kencang. Bahkan dia yakin Garra dapat mendengarnya.

Mata Laras terkunci pada mata hitam milik Garra. Mata yang sangat tajam seperti mata elang membuat Laras tak bisa mengalihkan tatapan. Dia terpaku pada mata itu. Membuatnya tidak sadar bahwa Garra sudah memeluk pinggangnya dan membawa tubuhnya menempel dengan tubuh Garra.

Laras merasakan tubuhnya sangat lemas dalam rengkuhan Garra dan dia tenggelam dalam mata tajam itu. Detak jantung yang bertalu-talu begitu keras pun tak bisa mengalihkan tatapan. Garra menatap tajam tepat di manik mata cokelat milik Laras. Jantungnya berdetak sama kencang seperti Laras. Garra menunduk dan mengecup bibir

dingin Laras. Menciumnya dengan lembut meski bibir itu masih tertutup rapat. Laras masih membeku dalam ciuman Garra. Dia tidak bisa berpikir apa-apa.

Garra yang merasa tidak mendapat penolakan dari Laras terus mencium bibir Laras makin dalam. Laras bahkan tidak sadar ketika membuka bibir, membiarkan Garra mengeksplorasi mulut dengan begitu menggoda. Laras mengeratkan tangan pada bahu kekar milik Garra. Dia membalas ciuman Garra sesuai insting, keahlian Garra tentu sangat jauh dari Laras yang amatir.

Bibir yang awalnya dingin itu kini berubah panas. Garra mengangkat tubuh Laras dan mendudukkan di meja makan tanpa melepaskan ciuman mereka yang makin liar dan menuntut. Garra melepas ciuman setelah dia merasa mereka membutuhkan oksigen untuk bernapas.

Terdengar desahan panjang dari Laras saat ciuman itu terlepas. Garra menciumi leher putih milik Laras. Mengecup dan membelainya dengan lidah membuat Laras kembali mengerang nikmat. Laras sudah gila. Dia masuk dalam perangkap Garra. Dia terjebak dalam pesona seorang Garra. Saat tangan Garra menyentuh ujung kaosnya untuk membuka, tiba-tiba Laras memegang tangan Garra. Kesadarannya mulai kembali. Dia menatap Garra dengan ekspresi yang tidak terbaca. Laras mendorong tubuh Garra ke belakang dan dia turun dari meja makan. Garra yang sadar segera mengejar Laras yang sudah berlari menuju pintu keluar apartemen.

"Lepaskan aku!" teriak Laras saat Garra memeluknya dari belakang.
Laras berontak dalam pelukan Garra.

*Apa yang salah,* pikir Garra. Bukankah Laras menerima ciuman dan membalasnya sama lapar? Lalu kenapa dia bersikap seperti ini? Garra yang masih bingung segera membalikkan tubuh Laras membuat wajah wanita menempel di dada bidang milik Garra.

"Maafkan aku. Tenanglah," ucap Garra sembari mengusap punggung Laras lembut berusaha untuk menenangkannya.

Laras berhenti memberontak saat Garra mempererat pelukan. Air matanya tumpah di dada Garra. Laras marah karena semua tindakan Garra sebelum ciuman itu terjadi. Namun, dia lebih marah pada dirinya sendiri. Kenapa dia ikut menikmati ciuman itu? Dia menghentikan semuanya bukan karena dia tidak menginginkan. Dia hanya berpikir bahwa itu tidak benar.

"Apa yang kaulakukan padaku?" isak Laras dalam pelukan hangat Garra.

*Aku bahkan belum melakukan apa pun padamu,* bantah Garra dalam hatinya karena mulutnya berkata lain. "Maafkan aku," ucap Garra lembut.

Garra bahkan tidak percaya pada dirinya. Seorang Abimanyu Garrandra Murian meminta maaf pada seorang gadis hanya karena sebuah ciuman.

***

"Sebenarnya untuk apa kau mengajakku ke pesta itu?" tanya Laras setelah selesai mengikat rambutnya agar terlihat lebih rapi.

"Garra," panggil Laras karena laki-laki itu tidak menjawab pertanyaannya.

"Garra," panggil Laras sekali lagi.

"Hemm, kaubilang apa tadi?" tanya Garra yang tidak mendengar ucapan Laras bertanya. Dia terlalu terpesona dengan penampilan Laras malam ini yang tidak biasa.

"Kau melamun. Ck." Laras berdecak. "Aku tanya. Untuk apa kau mengajakku ke pesta itu? Aku tidak diundang dan tidak ada yang kukenal di sana," kata Laras kesal. Iya, Laras tidak habis pikir. Setelah menyandra dirinya di apartemen sejak kemarin, malam ini Garra mengajak menghadiri sebuah pesta yang Laras bahkan tidak mengenal orang-orang di sana.

"Kau mengenalku, bukan? Itu saja sudah cukup," jawab Garra yang memakai sepatunya di sofa.

Laras memutar bola mata dengan malas. Sekarang mereka terlihat seperti sepasang suami istri yang hendak berangkat pesta. Di kamar yang sama, Laras baru saja selesai berhias dan Garra memakai sepatu.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Garra melangkah mendekati Laras yang terlihat memikirkan sesuatu.

"Tidak ada. Bisakah kita berangkat sekarang saja?" ucap Laras gugup. Laras hendak melangkah ke pintu, tetapi Garra menarik pinggang rampingnya hingga tubuh Laras menempel di dada bidang milik Garra. Pandangan mata mereka bertemu. Degupan liar jantung Laras tak terkendali dan terdengar begitu jelas di telinga.

"Kau cantik sekali. Malam ini kau terlihat sempurna," puji Garra.

"*Well,* terima kasih. Namun, bisakah kita berangkat sekarang?" tanya Laras penuh harap bahwa Garra akan membawanya ke pesta itu secepat mungkin supaya dia bisa pulang cepat juga.

"Tentu saja. Ayo," ajak Garra melepaskan tangannya dari pinggang Laras.

Secepat itu? Laras membatin.

*Dasar bodoh, apa kau berharap dia akan menciummu?* kata Laras memaki dirinya sendiri.

Mereka keluar dari apartemen Garra dan langsung menuju ke Club Meduza tempat pesta ulang tahun adiknya - Ario - berlangsung. Laras berjalan di samping Garra. Suara alunan musik dari DJ terdengar di seluruh ruang. Hentakan dan tarian orang-orang di lantai dansa langsung tersaji di mata Laras.

Laras menarik ujung *dress* yang hanya selutut. Garra membelikannya *dress* berwarna biru langit dengan punggung sedikit terbuka dan leher yang agak rendah, membuat Laras merasa sangat tidak nyaman memakai. Laras sangat gugup dan takut. Tak pernah sekali pun dia memasuki *club*. Namun, dia tidak mau Garra mengejeknya hanya karena hal itu.

"Selamat malam," sapa Garra pada sahabatnya, Ario yang berkumpul dengan teman-temanya.

*"Hi dude*, aku senang kau bisa datang," ucap Ario menyalami Garra. "Hm, siapa gadis cantik yang bersamamu ini?" Ario ikut melihat ke arah Laras. Pandangan matanya menelisik tubuh Laras dari atas ke bawah. Laras memeluk lengan Garra erat. Dia benar-benar tidak suka dilihat seperti itu.

"Perkenalkan, dia Laras." Garra memperkenalkan mereka.

"Kau sangat cantik, Laras," puji Ario terpesona.

"Terima kasih," ucap Laras sambil tersenyum tipis.

"Kak Garra." Seorang gadis cantik memanggil Garra. Suaranya terdengar sangat bahagia melihat kedatangan Garra. Benar saja. Gadis itu langsung memeluk Garra membuat pegangan Laras pada lengan Garra terlepas.

"*Happy birthday*, Katya," ucap Garra.

"Terima kasih Kakak mau datang. Oh ya, ayo Kak sebentar lagi aku akan memotong kuenya," ucap Katya semangat dan menarik Garra ke tempat kue ulang tahun yang tingginya hampir sama dengannya, meninggalkan Laras bersama Ario.

"Kau dan Garra?" tanya Ario penasaran dan tidak menyelesaikan kata-katanya.

"Kami hanya teman," jawab Laras tidak yakin.

"Benarkah?" tanya Ario. Laras menganggukkan. "Kau mau minum?" Ario menawarkan segelas minuman pada Laras.

"Tidak, terima kasih," tolak Laras halus.

"Kau belum minum semenjak kau datang, apa tenggorokanmu tidak terasa kering?" tanya Ario heran.

"Aku belum haus. Nanti aku bisa mengambilnya sendiri."

"Aku senang kalian datang. Terutama Garra. Katya sangat mengharapkan kedatangan Garra." kata Ario.

"Katya?"

"Adikku," kata Ario sambil menunjuk ke arah adiknya yang menyuapi Garra dengan potongan pertama kue.

"Owh."

Ario mengernyitkan dahi - hanya owh? Biasanya gadis-gadis lain akan menatap Garra kesal kalau Garra bersama gadis lain. Dan Laras hanya menanggapinya dengan *owh*. Ario menggeleng pelan kemudian menenggak minumannya

sampai habis. *Garra, kau akan kesulitan kali ini,* batin Ario mengejek sahabatnya itu.

Ario dan Laras berbincang tentang banyak hal. Mulai dari perkenalan Laras dengan Garra yang mana Laras adalah karyawan Garra. Laras hanya tersenyum saat Ario mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terdengar mengorek informasi tentang dirinya.

"Maaf, aku meninggalkanmu," ucap Garra saat menghanpiri Laras dan Ario. Laras mendengkus kesal, tetapi dia tak mengatakan apa pun. Sebenarnya, tenggorokannya terasa kering. Namun, Laras tidak berani meminum minuman yang ada di sana. Dia tidak pernah minum alkohol sama sekali.

"Kau mau minum?" Garra menyodorkan gelasnya. Isinya hanya setengah dari ukuran gelas itu.

"Tidak, tadi aku sudah minum." Laras berbohong.

Ario mengernyitkan dahi. Bukankah tadi dia menawari Laras minum, tetapi dia menolak karena dia belum haus. Kenapa sekarang dia mengatakan sudah minum? *Aneh,* gumam Ario pelan. Garra dan Ario terlibat perbincangan yang seru, sampai Katya datang membawa *orange juice* di tangan.

"Kak Garra, aku membawakanmu minuman ini untukmu. Kau suka *orange juice,* 'kan?" kata Katya manja pada Garra, tetapi matanya memandang sinis pada Laras. Katya tidak suka melihat Garra datang bersama gadis lain di pestanya.

"Terima kasih." Garra meraih gelas itu dan meletakkannya di meja.

"Kenapa tidak diminum, Kak? Jeruknya segar loh, sangat baik untuk kesehatan Kakak," jelas Katya. Laras melihat

*orange juice* itu seperti penolongnya. Dia berharap bisa meminumnya, tetapi sayang itu milik Garra.

"Sepertinya Laras haus," ucap Ario mengambil *orange juice* di meja. "Minumlah." Ario menyerahkan minuman itu untuk Laras. Laras melihat ke arah Garra. Melihat Garra mengangguk, Laras meraih gelas itu.

"Terima kasih." ucap Laras.

Katya menatap Laras tajam. Tangannya mengepal di balik rok. Dengan kesal Katya kembali ke tempat temannya berkumpul. Ario sudah turun ke lantai dansa bersama beberapa orang wanita dengan penampilan yang begitu terbuka.

"Kau kenapa?" tanya Garra melihat Laras yang terlihat gelisah.

"Panas," ucap Laras sembari mengipas-ngipaskan tangan ke arah wajah.

Garra mengernyitkan dahi. "Apa lagi yang kaurasakan?"

"Tubuhku terasa panas dan entahlah. Rasanya sangat aneh," gumam Laras pelan. "Kenapa kau tampan sekali, Garra?"

Pujian Laras tiba-tiba membuat Garra tersadar satu hal.

"Katya sialan!" geram Garra marah dan segera membawa Laras pergi dari sana.

# BAB 5

**"SIAL**, kalau begini aku harus melakukannya," kata Garra pada dirinya sendiri.

Sebenarnya apa yang dilakukan Katya memudahkan rencana Garra, tetapi lelaki itu punya rencana sendiri dan dia tidak suka orang lain merusak. Apalagi Katya sengaja melakukannya dengan tujuan supaya dia yang akan meminum minuman itu.

Garra mengepal tangannya erat. "Kau akan menerima akibatnya nanti, Katya," gumam Garra pelan. Saat ini Garra harus berkonsentrasi pada Laras. Gadis itu tengah berbaring gelisah di atas ranjang.

"Panas," ucap Laras terbangun dari tidur dan mengipas-ngipas tubuh menggunakan kedua tangan.

"Kau sudah bangun?" Garra mendekati Laras, dia duduk di samping Laras.

"Garra," ucap Laras lirih, tubuhnya makin panas dan darahnya bergejolak.

"Hmm," jawab Garra.

"Aku kenapa?" tanya Laras sambil berusaha bersikap sewajarnya di tengah tubuh yang entah kenapa terasa sangat panas.

Bukan panas karena demam, tetapi sesuatu yang membakar gairah menjadi sangat liar. Tubuhnya menginginkan sesuatu yang lebih besar. Keberadaan Garra di sampingnya makin memicu gairah itu.

"Kau merasa kepanasan? Aku sudah menyalakan pendingin ruangan, Laras," kata Garra. Laras makin bergerak gelisah. Tangannya sesekali mengacak rambutnya frustrasi. Pakaian sudah tidak jelas bentuk dan anehnya ia tak merasa malu sama sekali.

"Garra, aku kenapa?" tanya Laras sekali lagi dengan nada yang cukup tinggi. Sepertinya dia sudah sangat frustrasi dengan apa yang dirasakan.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Laras begitu melihat Garra melepas pakaian satu per satu.

Meskipun begitu Laras bukannya merasa marah, dia merasakan sesuatu yang liar dalam dirinya keluar begitu saja. Tak sadar dia menggigit bibir bawahnya melihat tubuh polos Garra yang terlihat sangat *sexy*. Garra menarik sudut bibirnya tersenyum dan naik ke ranjang. Napas Laras tercekat di tenggorokan. Tubuhnya bereaksi liar begitu Garra menyentuh wajahnya. Panas. Iya, tubuhnya makin panas saat Garra memutus jarak dengannya. Darah berdesir saat tangan Garra melepas pakaiannya.

Aku harusnya marah, bukan? Namun, kenapa semua ini terasa tepat. Seperti inilah yang tubuhku inginkan, batin Laras di tengah tingkat gairah yang makin memuncak.

"Ini salah, Garra," ucap Laras dengan napas yang memburu saat Garra mencium ujung telinga. Dadanya makin bergemuruh cepat.

*"I know its wrong, but its feel right,"* bisik Garra di telinga Laras membuat wanita itu mendesah pelan.

*"Touch me,"* ucap Laras makin mendekatkan tubuhnya pada Garra. Garra mulai mencumbu tubuh Laras dengan lembut, tetapi pengaruh obat yang diminum Laras sangat besar membuat Laras membalas cumbuan Garra dengan sangat agresif.

Suara dan aroma percintaan memenuhi kamar Garra malam itu. Meski aktivitas itu awalnya sempat terhenti karena Laras merasa kesakitan, tetapi sekali lagi karena pengaruh obat perangsang yang sangat kuat membuat Laras hanya merasakan sakit itu sebentar saja.

Garra makin mencumbu Laras liar. Desahan demi desahan lolos dari bibir Laras. Entah sudah berapa kali mereka mencapai kenikmatan masing-masing, dan mereka terus mengulangnya lagi dan lagi seakan-akan tubuh mereka belum terpuaskan sama sekali. Satu poin penting bagi Garra bahwa dia adalah pria pertama yang menyentuh Laras. Dan dia merasa sangat bahagia karenanya.

***

"Laras, tunggu," panggil Garra begitu melihat Laras berjalan memasuki *lift*. Seminggu sudah sejak kejadian panas itu, dan Laras mendiamkannya. Dia hanya berbicara seperlunya tentang pekerjaan. Laras selalu menampakkan wajah datar dan suara yang dingin. Laras diam saja saat

Garra ikut masuk ke dalam *lift*. Wanita itu malah menggeser tubuhnya ke samping memberi ruang pada Garra seolah-olah mereka tidak saling mengenal.

"Kenapa kau mendiamkanku seperti ini? Kau masih marah padaku? Bukan aku yang memasukkan obat itu," jelas Garra. Laras bergeming. Dia menulikan telinga. Pandangannya lurus ke depan. Berharap pintu *lift* itu segera terbuka.

"Aku hanya melakukan apa yang harus aku lakukan, Laras. Kau, harusnya berterima kasih padaku," kata Garra mencengkram lengan Laras.

"Apa hanya itu pilihannya?" tanya Laras dengan nada dingin dan menatap tajam pada Garra.

"Pilihan lain?" kata Garra mencemooh. "Bukankah kau menikmatinya? Meski di bawah pengaruh obat kita melakukannya dengan begitu panas. Suka sama suka. Apa perlu aku ingatkan bagaimana caramu mendesah nikmat saat itu?" kata Garra dengan seringaiannya. Wajah Laras memerah karena malu dan juga marah.

"Tidak perlu," ucap Laras. Bersamaan dengan itu pintu *lift* terbuka. Laras segera melangkah, dia tidak boleh berada di dekat Garra kecuali urusan pekerjaan. Garra mengejar Laras dan segera menarik lengan wanita itu lalu menyeretnya masuk kembali ke dalam *lift*. Beruntung, suasana masih pagi jadi karyawan lain belum banyak yang datang.

"Lepaskan aku! Apa yang kaulakukan?" jerit Laras. Laras terus memberontak mencoba melepaskan pegangan Garra di tangannya. Garra mengabaikan rontaan Laras. Setelah tiba di ruangannya, Garra langsung mengunci pintu.

"Apa yang kaulakukan?!" teriak Laras panik.

"Kau mendiamkanku dan mengabaikanku. Kau merasa paling benar, Laras!" teriak Garra tinggi.

"Aku tidak pernah merasa paling benar. Aku tidak menyalahkanmu sepenuhnya. Aku juga tidak memintamu untuk bertanggung jawab. Lalu apa lagi yang kauinginkan dariku?!" teriak Laras.

Garra terdiam. Cengkeramannya di bahu Laras mengendur. Iya, keesokan paginya saat Laras terbangun dia terlihat *shock* dan panik, tetapi Laras tidak memaki-maki dirinya. Laras hanya diam dan menangis sebelum meninggalkan apartemen Garra. Setelah kejadian itu, Laras menghindarinya di kantor. Laras menjaga jarak dan menolak berbicara padanya kecuali urusan pekerjaan. Harusnya dia senang, tetapi kenapa hatinya gelisah. Garra menatap wajah Laras, tidak ada ekspresi apa-apa di sana membuat hati Garra tercubit. Entah kenapa Garra lebih senang melihat Laras yang marah-marah dan berkata ketus padanya daripada melihatnya yang berubah menjadi pendiam dan dingin seperti ini.

"Jangan khawatir, aku akan melupakan semuanya dan menganggap bahwa tidak pernah terjadi apa-apa di antara kita. Aku tidak akan pernah meminta pertanggung-jawaban darimu. Kaulanjutkan hidupmu, begitu juga denganku. Kita bersikap profesional, permisi." kata Laras meninggalkan Garra.

Laras bersyukur karena kunci ruangannya tidak dicabut oleh Garra. Garra masih mematung di tempat. Apa lagi yang diinginkannya? Dia sudah mendapatkan Laras dan Laras tidak meminta pertanggung-jawaban apa pun darinya. Harusnya dia senang. Garra memegang dada yang tiba-tiba terasa sesak dan menyakitkan.

“Ada apa ini?” gumam Garra lirih.

# BAB 6

**LARAS** menyibukkan diri dengan laporan-laporan keuangan yang sebenarnya belum *deadline*. Yang ada di pikirannya adalah bekerja dan bekerja. Laras masih belum percaya apa yang sudah terjadi padanya seminggu lalu. Bodoh. Bodoh. Setiap waktu dia merutuki kebodohannya. Harusnya dia tidak pernah meladeni pria itu meski berstatus bos. Harusnya dia tidak gegabah mengambil minuman di tempat kemarin.

Harusnya dan begitu banyak seharusnya yang dikatakan Laras pada dirinya, tetapi apa mau dikata. Semua sudah terjadi, satu hal yang harus dia lakukan adalah menghindari pria itu dan harus lebih pandai lagi menjaga diri. Dia bahkan merutuki diri yang masih menangisi nasib. Seberapa banyak

dia menangis, sebanyak itulah dia berjanji pada diri sendiri untuk lebih kuat lagi.

"Laras, kenapa kau tidak menghubungi kami kalau kau tidak bisa ikut dengan kami?" tanya Aliya.

"Maaf, waktu itu aku stidak enak badan jadi aku lupa menghubungi kalian," kata Laras berbohong.

"Kamu sakit apa?" tanya Aliya khawatir.

"Hanya kelelahan dan sepertinya anemiaku kambuh." Laras berbohong. Lagi.

"Sudah minum obat?" tanya Aliya.

"Sudah. Aku sudah tidak apa-apa, kok," jawab Laras meyakinkan Aliya.

"Apa kau bisa ikut makan malam nanti?" tanya Aliya lagi.

"Makan malam? Dalam rangka apa?" tanya Laras.

"Damar sudah jadian sama cewek yang sudah lama dikejarnya. Jadi, malam ini dia mau traktir kita buat ngerayain," kata Aliya. Laras mempertimbangkan ajakan Aliya. Mungkin dia butuh suasana baru untuk melupakan masalah. Dia tidak mau sesampainya di apartemen sederhana, berujung dengan harus menangis lagi.

"Baiklah aku ikut, jam berapa?" tanya Laras.

"Setelah pulang kerja. Kurang lebih jam enam sore," jawab Aliya.

"Oke."

"Kalau begitu nanti kita ketemu di *basement*, kita naik mobilnya Aamar dan juga Zein," jelas Aliya. Laras mengangguk tanda setuju.

***

"Bagaimana kelanjutan kerja sama kita dengan Pak Gunawan?" tanya Garra kepada Luna.

"Kerja sama kita akan tetap dijalankan, tetapi untuk kesepakatan akhir, beliau menunggu kedatangan putranya dari New York. Beliau akan menyerahkan perusahaa kepada putranya," jelas Luna.

"Baiklah. Aku yakin putranya juga sehebat dia, apalagi dia sudah mengurusi cabang yang sudah ada di New York," kata Garra.

"Agenda selanjutnya apa?" tanya Garra.

"Pukul dua siang Anda harus bertemu dengan Pak Widjaya. Membahas tentang kerja sama pembangunan hotel."

"Hanya itu?" tanya Garra.

"Anda ada janji makan malam dengan Nona Samantha pukul tujuh di *Blue of Restaurant*," jelas Luna membuat Garra mengernyitkan dahi.

"Aku tidak ingat pernah membuat janji dengannya," ucap Garra.

"Maaf, Pak, tetapi Ibu Anda yang memasukkannya di jadwal Anda."

"Mama?" gumam Garra pelan sambil memijit pelipisnya. "Baiklah, siapkan materi *meeting* saya dengan Pak Widjaya," perintah Garra.

"Baik, Pak," ucap Luna.

*Meeting* bersama Widjaya berjalan lancar. Widjaya tidak terlalu banyak bicara, hanya mendengarkan dan sesekali ikut mengoreksi *plan* proyek yang akan dikerjakan. *Meeting* itu berjalan selama kurang lebih dua jam, sampai mereka sama-sama sepakat tentang segala hal yang berkaitan dengan proyek tersebut. Garra beristirahat di ruangannya. Dia jatuh terlelap di sofanya yang memang sangat nyaman untuk beristirahat sejenak.

Tepat pukul enam sore, Garra terbangun dan langsung melihat jam di tangan. "Aku pasti tertidur tadi," ucapnya pada diri sendiri. Dia melangkah ke dalam kamar mandi di ruangannya dan membersihkan diri di sana.

Garra mengganti pakaian dengan pakaian yang sedikit lebih santai. Celana *jeans* dan juga kemeja lengan panjang yang dilipatnya sampai siku. Pakaian kotor diletakkan di dalam keranjang agar esok bisa dibawa di *laundry*. Garra memang menyediakan beberapa pakaian ganti di kantor. Sebagai orang yang memiliki jadwal penting, dia harus memiliki persediaan pakaian untuk menghadiri rapat-rapat yang kadang tidak terduga karena ada perubahan jadwal.

Garra keluar dari ruangannya dan langsung menuju *basement*. "Selamat malam, Pak Garra," sapa Joni security yang masih berjaga.

"Malam juga. Selamat berjaga, ya," kata Garra.

"Siap, Pak," kata pak Joni.

"Oh iya ...." Ucapan Garra terhenti.

"Iya?" kata Joni menunggu ucapan bosnya yang terpotong.

"Ah tidak apa-apa. Selamat malam," ucap Garra.

"Malam, Pak," ucap Joni yang merasa aneh dengan bosnya.

***

Suara tawa terdengar dari sekelompok orang yang menikmati makan malam. Mereka terlihat membicarakan hal yang sangat lucu.

"Kalian tidak tahu bagaimana keringat dingin keluar dari seluruh tubuhku saat aku menjemput ke rumahnya," kata Damar bercerita.

"Apa ayahnya menyeramkan?" tanya Yanti.

"*Double* menyeramkan. Rasanya aku lebih baik bertemu Valak daripada bertemu dengan ayahnya," kata Damar, menunjukkan wajah enggan. Ucapan Damar sontak membuat yang lainnya lagi-lagi tertawa. Begitu juga dengan Laras yang ikut tertawa mendengar cerita Damar.

"Eh, kalian kenapa?" tanya Laras pada teman-temannya yang sekarang menatapnya heran.

"Ternyata kamu makin cantik kalau tertawa seperti itu," puji Zein membuat wajah Laras memerah karena malu. Kini giliran Zein yang mendapat tatapan yang sama dari teman-temannya seperti yang didapatkan Laras.

"Kenapa?" tanya Zein.

"Kamu juga tumben memuji seorang gadis," kata Damar. Laras meringis mendengar ucapan Damar. *Aku bukan seorang gadis lagi,* batinnya.

"Aku malah berpikir kalau kamu itu seorang *gay*," seru Yanti.

Kembali derai tawa mewarnai acara makan malam. Sedangkan tak jauh dari sana Garra memperhatikan mereka dengan rahang mengeras dan tangannya terkepal kuat.

"Apa sekarang kau sangat sibuk?" tanya Samantha pada Garra, membuat Garra mengalihkan perhatian dari keramaian yang ada di sebelahnya.

"Iya, seperti itulah," jawab Garra singkat.

"Aku senang bisa makan malam denganmu, kau tahu aku sudah menunggu waktu seperti ini sejak sebulan lalu," kata Samantha sambil memotong *steak*-nya.

"Hmm," jawab Garra.

"Apa Tante tidak memberitahumu?" tanyanya.

"Tidak sama sekali."

"Astaga, padahal aku sudah mengatakan untuk bertanya padamu dulu," ucap Samantha menyesal.

"Bagaimana butikmu?" tanya Garra.

"Sangat lancar." Samantha lalu bercerita tentang butiknya dengan penuh semangat. Butik yang dijalankan oleh sepupunya, dia juga menjelaskan tentang bagaimana dirinya mengerjakan proyek-proyek perusahaan yang tidak ditanyakan oleh Garra.

Setelah makanan mereka habis, Garra dan Samantha bangun dari kursi, tetapi sepertinya Samantha kehilangan keseimbangan dan Garra dengan sigap menangkap tubuhnya. Tepat saat itu, mata Garra berserobok dengan mata Laras. Garra tidak bisa mengartikan tatapan Laras karena karyawan yang lain memandang ke arahnya. Posisinya dengan Samantha benar-benar terlihat sangat intim. Garra segera melepaskan pegangan pada tubuh Samantha begitu Samantha mendapatkan keseimbangannya kembali.

"Terima kasih," ucap Samantha mengecup pipi Garra.

***

Garra merasa canggung saat tatapan para karyawan yang berada di ujung meja itu tertuju padanya, tepat saat Samantha mengecup pipi lelaki itu. Dan entah kenapa dia merasa gugup mendapati Laras yang juga menatapnya dengan ekspresi datar.

"Sebaiknya kita segera pergi," ujar Garra pada Samantha, tetapi Samantha menahan lengan Garra.

"Kita sapa karyawanmu dulu, ayo," ajak Samantha menarik lengan Garra mendekati meja tempat Laras dan yang lainnya.

"Selamat malam," sapa Samantha ramah.

"Malam," jawab mereka bersamaan kecuali Laras, dan Samantha melihatnya.

"Selamat malam, Pak," sapa Aliya, Yanti, Damar, dan Zein begitu juga Laras pada Garra. Laras ikut menyapa Garra dengan santainya. Dia bersikap seperti itu mengikuti teman-temannya karena walau bagaimanapun Garra adalah pemimpinnya.

"Ehem." Garra berdeham sebelum mengeluarkan kata-katanya. "Selamat malam semuanya," sapanya kembali.

"Kalian masih lama di sini?" tanya Samantha yang masih bersikap ramah. Samantha berusaha mendapatkan perhatian Garra.

"Sebentar lagi kami selesai makan. Namun, mungkin kami akan sedikit bersenang-senang," jawab Damar yang mendapatkan pelototan dari yang lain. "Eh, itu ...." Ucapan Damar terbata-bata sambil menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Bukankah esok masih hari kerja?" kata Garra dengan suaranya yang berat. "Aku tidak mau karyawanku tidak masuk kantor atau kinerjanya menurun hanya karena terlalu banyak bersenang-senang di malam hari." Ucapan Garra begitu dingin dengan tatapan tajamnya. Wajah Aliya, Yanti, Damar, dan Zein berubah kikuk sedangkan Laras hanya diam saja masih dengan wajah datar, membuat Garra menebak-nebak apa yang dipikirkannya.

"Iya, Pak," jawab mereka lirih dan canggung.

"Sudah. Biarkan saja mereka, kalau kamu mau, kita bisa bergabung dengan mereka," kata Samantha manja masih memeluk lengan Garra.

"Kita pulang," ucap Garra sambil melangkah ke luar restoran itu tanpa membalikkan wajahnya lagi. Rahangnya

mengeras. Hatinya tiba-tiba merasakan kekesalan luar biasa untuk sesuatu yang tidak diketahuinya.

"Garra, tunggu aku," panggil Samantha mengejar Garra yang berjalan dengan langkah cepat. "Kamu kenapa, sih?" Suara Samantha terdengar manja, tetapi tetap tidak membuat Garra menghentikan langkah.

Akhirnya Samantha hanya bisa mengikuti Garra di belakang, karena sepatu yang terlalu tinggi membuatnya tidak bisa menyamai langkah cepat Garra. Apalagi mereka berada di dalam restoran. Orang-orang akan berpikir kalau dia mengejar Garra karena ditolak. *Hell no,* batinnya. Sabar Samantha, pelan-pelan, kau akan segera mendapatkan hatinya lagi.

"Aku akan mengantarmu pulang," ucap Garra pada Samantha setelah mereka berada di dalam mobil.

"Sepertinya karyawan-karyawanmu bersenang-senang. Mungkin mereka terlalu lelah bekerja," ujar Samantha membuka percakapan.

"Ehem." Garra berdeham pelan sambil mengeratkan tangan pada kemudi mobil.

"Mereka kompak juga, ya. Terlihat sangat akrab," kata Samantha.

"Eh, apa menurutmu salah satu dari mereka memiliki hubungan, seperti ... pacaran misalnya," kata Samantha menebak sambil melihat ke arah Garra.

"Bukan urusanku," jawab Garra datar.

"Ayolah, kau harusnya bisa mengetahui hal-hal kecil tentang karyawanmu," ucap Samantha.

"Sudahlah, Samantha, untuk apa kau membicarakan mereka? Apa yang mereka lakukan tidak penting," ucap Garra mulai kesal dengan sikap aneh Samantha hari ini.

***

Setelah mengantar Samantha ke rumahnya, Garra belum berniat pulang. Dia masih menyimpan kekesalan atas apa yang terjadi di restoran tadi. Garra beteriak di dalam mobil. Dia bahkan tidak tahu bagian mana dari kejadian tadi yang membuatnya kesal setengah mati.

Pelan, Garra melajukan mobil di tengah kelap-kelip Kota Jakarta. Kota yang seakan-akan tidak pernah tidur. Setelah berputar-putar cukup lama, Garra akhirnya sampai di depan sebuah apartemen sederhana. Garra menatap lama gedung itu. Dadanya tiba-tiba berdetak kencang. "Apakah dia sudah pulang?" tanyanya pada dirinya sendiri.

"Ah, sial," ucap Garra melajukan mobil menjauhi apartemen Laras. Kenapa sikapnya biasa-biasa saja? Apa dia benar-benar menganggap semuanya tidak pernah terjadi? Ayolah, Garra, kau sudah mendapatkannya, bukan? Apalagi yang kauinginkan?

Tidak ada perasaan yang akan kaulibatkan di sini. Tidak boleh. Garra terus saja berdebat dengan batinnya. Ini benar-benar aneh dan sangat menyiksanya. Garra berhenti di depan *club* yang sering didatanginya.

"Mungkin dengan minum-minum akan sedikit menenangkan pikiranku," ucapnya. Kemudian dengan langkah pasti dia memasuki *club* itu.

Suara ingar bingar *club* langsung menyambut Garra. Dia sudah terbiasa dengan suara seperti ini. Garra duduk di depan *bartender* dan menikmati minumannya dengan santai. Beberapa wanita menghampiri, tetapi dengan tegas dia menolak.

Suasana hatinya kacau. Namun, tunggu dulu, sejak kapan suasana hatinya memengaruhi nafsu terhadap wanita?

"Sial!" umpatnya sembari menenggak minuman sampai habis, kemudian mengisi gelas kosongnya kembali.

Garra melihat-lihat ke arah lantai dansa yang terlihat ramai dan mesum tentunya. Pandangan Garra terhenti di salah satu meja yang berada di sudut ruangan itu. Tidak salah lagi, itu dia, batinnya menggeram marah. Garra terus memperhatikan dua orang yang sangat dikenalnya itu tengah berbincang dan tertawa bersama.

Garra memicingkan mata, saat melihat gadis itu meraih sebuah sloki kemudian meminum dan menelannya susah payah. Terlihat wajahnya mengernyit merasakan minuman itu di lidahnya. Pria yang bersamanya kembali menuangkan minuman itu dan memaksanya untuk meminum lagi, tetapi gadis itu menolak.

"Berengsek!" umpat Garra kemudian memutuskan mendekati meja itu dengan amarah di dadanya.

"Apa yang kalian lakukan di sini?"

"Eh, Pak Garra," ucap Zein terkejut, begitu juga dengan Laras, dia terkejut tetapi segera mengubah ekspresinya kembali.

"Sepertinya kalian tidak mengerti ucapanku tadi, ya?" ucap Garra dengan sinis.

"Maaf, Pak, kami hanya sedikit merelakskan tubuh dan pikiran kami. Bapak jangan khawatir, kami tidak akan datang terlambat atau kinerja kami akan menurun," jawab Zein tegas.

Tangan Garra mengepal kuat dan dadanya bergemuruh di dalam. Berani-beraninya karyawan ini membalas ucapan dan sialnya itu memang hak mereka untuk pergi ke mana saja dan melakukan apa pun. Namun, tidak jika mereka

membawa-bawa Laras. Garra sudah bisa melihat kalau Zein menyimpan rasa suka pada Laras. Itu tidak boleh terjadi.

"Kau benar. Namun, sayangnya besok ada sesuatu yang harus aku kerjakan bersama Laras. Dan sepertinya Laras melupakannya," ucap Garra. Laras yang sedari tadi mendengar mengernyit heran. Memangnya apa yang akan mereka kerjakan besok? Namun, Laras tidak bisa berpikir jernih. Kepalanya sudah mulai pusing.

"Jadi, maaf, aku akan mengantar Laras pulang sekarang," ucap Garra langsung menarik tubuh Laras.

"Eh, ada apa?" tanya Laras heran karena tangannya ditarik Garra.

"Biar saya saja, Pak, yang mengantar Laras pulang," kata Zein.

"Tidak perlu. Kau lanjutkan saja bersenang-senang."

Berengsek, batin Zein marah. Inginnya dia menarik Laras dari tangan bosnya itu. Namun, sekali lagi dia ingat, kalau Garra adalah bosnya. Dia tak bisa berbuat apa-apa selain menatap kepergian mereka.

"Lepaskan tanganku, Pak Garra," ucap Laras sambil memberontak saat mereka sudah berada di luar *club*.

"Lepaskan!" kali ini Laras beteriak karena pegangan tangan Garra makin mengerat di lengan. Belum lagi langkahnya yang terseok karena Garra setengah menyeret.

"Lepaskan! Lepaskan!" teriak Laras yang terus saja memberontak, berharap tangannya terlepas dari cengkraman tangan besar itu.

"Diam!" bentak Garra membuat Laras menghentikan rontaannya. Dia merasa takut mendengar nada kemarahan yang besar dalam suara pria itu. Namun, bukankah mereka tidak memiliki hubungan apa-apa? Mereka hanya

berhubungan sebatas bos dan karyawan, tidak lebih. Apalagi ini di luar kantor dan jelas bukan di jam kerja.

Laras memberanikan dirinya menatap Garra kemudian kembali memberontak. "Kau tidak mengerti dengan kata diam rupanya," desis Garra dengan aura gelap yang sangat menakutkan bagi Laras. Setelah menyeret Laras secara paksa kini mereka berada di dalam mobil Garra.

"Aku mau pulang! Aku tidak mau ikut denganmu! Lepaskan aku!" teriak Laras di dalam mobilnya dan berusaha keluar dari dalam mobil.

Garra meraih dasinya di dasbor dan mengikat kedua tangan Laras ke belakang. "Apa yang kaulakukan, Garra? Apa yang kaulakukan!" teriaknya panik.

"Kau akan segera tahu," ucap Garra dingin dan saat itu juga Laras langsung terdiam dengan wajahnya yang memucat.

***

Kenapa aku harus kembali ke tempat ini? Garra sialan. Garra berengsek, umpat Laras dalam hati. Ya. Garra membawa paksa Laras ke apartemennya. Garra menggenggam erat tangan wanita itu setelah melepas ikatan dasi di tangan Laras sebelum keluar dari dalam mobil.

Brak! Suara pintu yang dibanting dengan keras membuat Laras terlonjak setelah memasuki apartemen Garra.

"Apa yang akan kaulakukan? Lepaskan aku." Laras kembali memberontak, berharap bos gila ini melepaskannya. Garra mengimpit tubuh Laras ke tembok di belakangnya. Perlahan, tetapi pasti Garra melepas pakaian yang dikenakan Laras.

Laras berusaha menghentikan tangan Garra menggunakan tangan kirinya yang tidak ditahan Garra.

"Apa yang kaulakukan?" desis Laras dengan amarah di wajahnya.

"Melepas pakaianmu," jawab Garra dengan seringaian di wajahnya.

"Le—"

Belum selesai ucapan Larras, Garra sudah melumat bibir wanit itu dengan sangat kasar. Garra tidak membiarkan dirinya maupun Laras bernapas. Dia terus mencium bibir manis itu sampai akhirnya Laras mengeluarkan erangannya. Bagaimanapun dia butuh bernapas walaupun sedikit.

Kesempatan ini digunakan Garra untuk mengeksplorasi mulut Laras. Dia mengaitkan lidahnya dan mengisapnya kuat. Entah bagaimana Laras bisa menggambarkan rasa ini. Hina karena merasa dilecehkan, tetapi tubuhnya berkhianat. Tubuhnya menikmati setiap perlakuan Garra sekasar atau selembut apa pun.

Kau benar-benar hina, Laras, makinya dalam hati. Dengan susah payah dia mengembalikan kesadaran akibat alkohol yang membuat kepalanya terasa sakit untuk menolak sentuhan Garra, tetapi dia sama sekali tidak berhasil.

Belum lagi serangan-serangan yang diberikan Garra pada tubuhnya membuat sudah gila dan hampir mati dalam kenikmatan. Bahkan, Garra tidak menunggu sampai ke kamar untuk melakukannya. Di atas sofa lembut itu Garra menghunjam milik Laras dengan sangat keras dan bergairah.

"Aaahh." Garra melenguh panjang setelah pencapaian pertamanya.

Garra tidak berhenti, Garra mengulum dan mengisap kedua dada sekal milik Laras dengan kuat. Tidak memberi

waktu sedikit pun untuk Laras bernapas. Dia kembali membangkitkan gairah Laras yang belum reda dari orgasmenya.

Entah berapa kali mereka mencapai kenikmatan di ruang tamu itu. Laras tidak ingat sama sekali. Yang diingatnya adalah saat dirinya harus berganti posisi sesuai dengan keinginan Garra. Dan saat-saat itu adalah saat dia merasakan kenikmatan luar biasa dalam hidup. Alkohol yang diminumnya membuatnya tenggelam dalam gelombang gairah yang memabukkan.

***

"Mau ke mana kau?" tanya Garra melihat Laras bangun dari tidur dan turun dari ranjang dengan selimut tipis yang membungkus tubuh telanjang. Laras menuju ruang tamu, memungut satu per satu pakaiannya yang terlempar ke sana kemari.

Semalam Garra memindahkan tubuh Laras ke ranjang di dalam kamarnya setelah Laras tertidur karena kelelahan di sofa. Tidak mendapat jawaban apa-apa, Garra mengikuti Laras hingga ruang tamu, dia mendekati Laras dan menghadapkan tubuh kecil di balik selimut itu ke hadapannya.

*Deg!*

Jantung Garra berdetak kencang melihat tatapan Laras. Tatapan mata yang menyiratkan kesedihan dan luka yang sangat dalam. Tidak ada air mata di wajah cantik itu. Tidak ada ekspresi apa pun di wajah Laras. Tatapannya tajam menembus ke dalam hati Garra. Membuat jantungnya terasa sakit seakan-akan merasakan luka tak kasatmata itu.

"Laras," panggil Gara pelan.

Laras masih membisu, dia menepis tangan Garra dan kembali memungut pakaiannya. Setelah itu dia melangkah ke kamar mandi. Dia tak perlu bersikap sopan pada laki-laki berengsek seperti Garra sekadar meminta izin menggunakan kamar mandinya. Laras menarik napas panjang kemudian melangkah ke bawah *shower*. Air membasahi seluruh tubuhnya. Membiarkan air matanya kembali mengalir, menyatu dengan tetesan-tetesan air dingin. Tidak ada yang boleh melihatnya menangis, bahkan tembok sekalipun.

Laras meratapi hidupnya. Dia tertawa di bawah guyuran air yang bercampur dengan air matanya. "Kenapa nasib mempermainkanku seperti ini?" lirihnya.

"Ma, seperti inikah hidup yang sebenarnya? Kenapa rasanya sesakit ini?" Laras memukul-mukul dadanya yang terasa menyesakkan. Laras terus menggosok tubuh, dia merasa jijik pada dirinya sendiri. Bagaimana mungkin dia bersikap sejalang itu karena sentuhan Garra.

"Laras," panggil Garra mengetuk pintu kamar mandi, karena sudah hampir empat puluh lima menit Laras belum juga keluar dari dalam kamar mandi. Garra benar-benar khawatir.

"Laras." Setelah mengetuk beberapa kali akhirnya pintu itu terbuka.

*Klek!*

Pandangan mereka kembali bertemu, tetapi Laras segera melewati Garra. Laras melangkah ke arah ruang tamu, matanya langsung menangkap tas kerja berwarna hitam miliknya. Wajahnya memanas menahan rasa malu dan juga amarah sekaligus saat berjalan di tengah ruangan ini kembali. *Shit,* maki Laras dalam hatinya saat bayangan akan

semalam berkelebat dalam ingatannya membuat darahnya berdesir aneh.

Sudahlah, Laras, ucapnya dalam hati, bukankah di luar sana masih banyak wanita yang lebih jalang darimu dan mereka baik-baik saja? Sekarang kau hanya perlu menata hati dan hidupmu kembali, kau tak boleh lemah karena laki-laki katanya mensugesti dirinya.

*Deg!* Jantung Laras berpacu dengan sangat cepat saat tubuh kekar Garra memeluknya dari belakang. Garra menyurukkan kepalanya di leher Laras.

"Jangan pergi," ucap Garra pelan. Laras bergeming. Dia tidak tahu harus berkata apa, tidak tahu harus bersikap seperti apa. Dia hanya tahu kalau sekarang sudah benar-benar menjadi jalang.

"Maafkan aku." Laras memejamkan matanya mendengar permintaan maaf Garra.

"Kenapa?" tanyanya dingin.

Akhirnya satu kata itu lolos dari tenggorokannya yang terasa sangat kering. Hanya itu yang ingin diketahuinya. Kenapa laki-laki ini memperlakukannya seperti ini, menghancurkan hidup yang sudah sangat dijaganya dari dulu, hidup yang tidak boleh hancur karena laki-laki.

Laras tidak mau tersakiti, terluka kemudian mati sia-sia seperti mamanya.

"Katakan padaku, kenapa kau melakukan ini padaku? Apa salahku?"

"Maafkan aku."

"Apa hanya kata-kata itu yang bisa keluar dari mulutmu?" tanya Laras sinis.

"Apa yang ingin kaudengar, Lili?" Garra menghirup dalam-dalam aroma tubuh Laras yang sama dengan aroma

tubuhnya. Aku tidak tahu, jawab Laras dalam hati. Dia melepaskan diri dari pelukan Garra dan melangkah menuju pintu. Namun, baru saja tangan Laras hendak membuka pintu, tangannya tertahan oleh Garra.

"Maafkan aku. Kau akan tetap di sini." Laras belum sempat mencerna ucapan Garra saat laki-laki itu mencium keningnya lama membuat jantungnya berdetak cepat. Laras baru tersadar saat mendengar suara pintu yang tertutup.

"Garra, buka pintunya!" teriak Laras sambil menggedor pintu yang sudah terkunci dari luar.

"Berengsek!" umpatnya kesal. Laras duduk di sofa kemudian membuka tasnya. Dia menumpahkan semua barang-barang yang ada di dalam tas, melihat setiap kantong yang ada, tetapi ponselnya tidak ada di mana pun.

"Garra sialan. Pasti dia yang mengambil ponselku!" gerutu Laras.

*Kruuuk!*

Laras memegang perutnya yang berbunyi. Dia lapar. Bagaimana tidak kelaparan, aduh kenapa aku tidak bisa melupakan, gerutunya lagi sambil berjalan ke arah dapur. Di atas meja tersaji sepiring nasi goreng hangat, dua buah roti bakar dan segelas cokelat panas. Tanpa menunggu lagi, Laras langsung menyantapnya.

"Niat sekali mengurungku di sini. Lihat saja nanti Mr. Abimanyu Garrandra Murrian," gerutunya sambil terus menyantap hidangan itu.

***

"Laras belum datang?" tanya Aliya pada Zein.

"Belum. Apa dia menghubungimu?" Zein bertanya balik pada Aliya.

"Dia mengirimkan pesan, hari ini tidak masuk karena tidak enak badan. Apa kalian melakukan sesuatu tadi malam?" goda Yanti pada Zein. Karena semalam Laras bersama Zein saat mereka asyik sendiri dengan pasangan masing-masing yang menyusul ke *club*.

Zein mengepal tangan kuat di balik kantong celananya. "Tidak. Laras pulang duluan karena dia tidak enak badan." Zein berbohong. Bagaimana dia bisa mengatakan kalau bosnya membawa paksa Laras pergi darinya. Merusak rencana yang sudah dia siapkan untuk mendekati Laras. Dan ada hubungan apa bosnya itu dengan Laras? pikirnya.

"Eh, malah melamun. Sudah jangan dipikirkan. Kau telepon saja Laras. Tanyakan keadaannya, semoga bos tidak mencarinya," ucap Aliya horor.

Bukankah semalam Pak Garra sudah mengatakan dengan jelas kalau dia tidak suka ada karyawannya yang tidak masuk karena kebanyakan bersenang-senang di malam hari. Aliya takut hal ini akan berimbas ke mereka juga.

"Baiklah, aku akan menghubunginya." Zein melangkah ke meja dan menghubungi ponsel Laras. Beberapa kali tersambung, tetapi tidak diangkat. Saat usaha terakhir akhirnya panggilannya terjawab. Wajah Zein yang tadinya terlihat senang berubah masam.

*"Halo."*

Suara laki-laki dan Zein tahu siapa pemilik suara berat itu.

"Siapa ini dan di mana Laras?" tanya Zein pura-pura tidak tahu siapa yang menjawab panggilannya.

*"Jangan pura-pura tidak mengenali suaraku. Dan satu lagi, jangan pernah mendekati Laras karena dia milikku."*

Panggilan terputus. "Sial!" umpat Zein. Apa iya, dia harus bersaing dengan bosnya sendiri?

# BAB 7

**GARRA** memasuki apartemennya tepat pukul tujuh malam. Dan betapa terkejutnya dia, melihat ruang tamunya yang sangat kacau. Oke, semalam dia memang mengacaukannya. Akan tetapi, ini ....

Sofanya tidak berada pada tempatnya, seperti sengaja ditabrakkan atau sengaja ditendang. Bantal-bantal sofa tergeletak menyedihkan di lantai. Bungkus camilan ada di mana-mana. Belum lagi gelas jus yang tumpah di meja dan airnya menetes ke lantai. Vas bunga pecah membiarkan tanahnya berserakan. Garra memejamkan mata dan mengembuskan napas pelan. Dia butuh minum. Dia melangkah ke arah dapur yang ternyata kondisinya tidak lebih baik dari ruang tamu. Kedua tangan Garra mengepal. Rahangnya mengeras. Langkahnya berbalik menuju kamar

tidur. Dan ya, kondisi kamarnya tidak lebih baik dari ruang tamu dan dapurnya.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Garra dingin.

Laras yang dengan santai duduk di ranjang menegang mendapat tatapan tajam dan menusuk itu. Laras meringis dalam hati. Namun, dia tetap pada pendapatnya bahwa apa yang dilakukannya masih belum seberapa dengan perbuatan Garra. Laras menelan ludahnya dengan susah payah. Garra mendekati Laras dengan langkah yang berat.

"Kau ingin menunjukkan perlawanmu padaku?" Laras berusaha menatap Garra. Dia tidak mau menunduk, membiarkan tatapan tajam itu menusuk hatinya hanya agar dia tidak terlihat lemah. "Jawab!" Laras terkesiap mendengar bentakan Garra yang menggelegar di kamar itu.

"Tidak mau bicara, heh?" Garra menyeringai. Dia menangkup wajah Laras dengan kedua tangannya dan mencium bibir Laras kasar.

Tangan Laras yang bebas memukul-mukul lengan Garra dan berusaha melepaskan diri. Laras merasa sesak napas karena Garra sama sekali tidak melepas ciumannya. Laras membuka mulut sedikit untuk meraup oksigen, dan kesempatan itu digunakan Garra untuk memasukkan lidah, menarik lidah Laras dengan kuat. Laras melenguh saat rasa sakit dan rasa aneh menjalar pada tubuhnya. Napas mereka terengah-engah saat Garra melepas ciuman. Bahkan detak jantung mereka terdengar sangat jelas mengisi kamar itu.

"Ini bukan apa-apa, Laras. Kamu pasti akan mendapatkan hukumanmu. Mandi dan ganti pakaianmu," perintah Garra.

"Aku tidak punya pakaian ganti," cicit Laras.

"Pilih salah satu kausku di lemari. Aku harap kamu bersikap baik."

Garra keluar dari kamar dan menelepon seseorang. Dengan langkah berat Laras melangkah ke kamar mandi. Dia mengusap bibirnya yang terasa perih yang entah kenapa membuat darah berdesir. Tidak, Laras, tidak! ucapnya sambil menggeleng-geleng.

Setengah jam kemudian Laras keluar dari dalam kamar mandi. Dia memilih salah satu kaus berwarna hitam milik Garra. Untungnya dia mengenakan celana panjang. Branya terasa lengket, tetapi untungnya dia selalu membawa celana dalam bersih sebagai cadangan di tas.

"Aku sudah selesai mandi," ucap Laras pada Garra yang berdiri di balkon. Tepat saat itu bel pintu berbunyi.

*Ting tong!*

Garra segera meninggalkan Laras untuk membuka pintu tanpa mengatakan apa pun, membuat Laras yang entah kenapa menjadi kesal.

"Siapa?" tanya Laras saat dia menyusul Garra ke ruang tamu. Dia berharap salah satu orang kantor yang dikenalnya yang datang.

"Selamat malam," sapa seorang wantia paruh baya.

"Terima kasih kau sudah mau datang, Bibi Ema," ucap Garra.

"Tidak apa-apa. Aku sudah sangat lama tidak pernah berkunjung kemari," ucap Ema.

"Bibi Ema, tolong kaubereskan kekacauan ini," ucap Garra sopan.

"Sepertinya apartemenmu memang benar-benar telah kemasukan singa mengamuk," ucap Ema tersenyum manis pada Laras.

Laras membalas senyum wanita itu ramah, kemudian berkata sinis pada Garra. "Singa mengamuk?"

Garra mengacuhkan Laras.

"Singa yang manis," ucap Ema kemudian.

Laras tidak mengerti maksud Ema, tetapi dia merasa sangat malu pasalnya pandangan Bibi Ema tak lepas dari kaus kebesaran yang di kenakannya. Kaus milik Garra.

"Aku dan Laras akan keluar, maaf Bibi Ema kalau aku memanggilmu malam-malam begini," ucap Garra. *Bisa juga dia bersikap manis,* batin Laras.

"Tidak apa-apa," ucap Ema tulus.

"Ayo." Garra menarik lengan Laras dan mereka keluar dari apartemen Garra.

"Kita mau ke mana?" tanya Laras.

"Ikut saja," ucap Garra dingin.

Sepanjang perjalanan mereka tenggelam dalam pikirannya masing-masing. Lamunan Laras terhenti saat Garra membukakan pintu mobil.

"Butik?" Laras menatap Garra dengan tatapan bertanya, tetapi lagi-lagi Garra tidak mengacuhkannya. "Dasar menyebalkan!" gerutu Laras.

"Kau membutuhkan pakaian ganti, bukan?"

"Kaubisa mengantarku pulang. Pakaian di lemariku masih banyak," ucap Laras.

"Surat sakitmu masih dua hari lagi."

"Apa maksudmu?" tanya Laras menghentikan langkah Garra.

"Tiga hari ini kau tidak akan masuk kantor karena sakit. Ayo cepetan." Garra menarik Laras memasuki butik.

"Kau benar-benar akan mengurungku selama tiga hari di apartemenmu?" tanya Laras memastikan kesimpulan yang diberikan oleh otaknya.

"Selamat malam," sapa seorang pelayan butik dan membuat Laras tidak melanjutkan pertanyaannya.

"Selamat malam. Aku mau pakaian yang terbaik dari butik ini untuknya," pinta Garra sambil melirik sekilas pada Laras.

"Mari," ajak si pelayan. Laras mengikuti pelayan itu. Dia mulai memilih-milih pakaian yang disukainya. *Biar saja dia membayar mahal untuk ini,* batinnya.

Setelah mendapatkan beberapa pakaian yang dianggapnya cocok, Laras mendekati Garra. "Sudah selesai," ucapnya datar seolah-olah memberi laporan pada Garra.

Garra mengangguk dan berjalan ke arah kasir dan membayar semua tagihan tanpa mengatakan apa-apa. Dan ekspresinya biasa saja padahal Laras yakin harga pakaian-pakaian yang dipilihnya sangat mahal. Laras mengikuti Garra di belakangnya sambil membawa tas belanjaan. Garra memasuki butik lain khusus pakaian dalam wanita.

"Apa kau harus ikut masuk?" tanya Laras kesal.

"Aku yang bayar, bukan? Aku harus tahu apa yang kubayar itu benar-benar barang bagus atau bukan," ucap Garra tanpa rasa malu ataupun risi.

"Kau pikir aku tidak memiliki uang untuk membeli pakaian dalamku sendiri?" kata Laras marah.

"Cepat pilih pakaian dalammu atau aku yang akan memilihkannya untukmu. Aku tahu semua ukuranmu," kata Garra santai. Lagi, wajah Laras memerah karena malu pada

ucapan mesum Garra. *Semoga tidak ada yang mendengar,* batinnya.

"Kau benar-benar berengsek!" maki Laras. Dadanya tiba-tiba terasa sesak. Kemarahannya pada Garra meluap dan rasanya akan segera meledak. Kalau saja mereka tidak berada di tempat umum maka Laras tidak segan-segan akan mencakar wajah tampan yang menyebalkan ini.

"Jangan berfantasi yang aneh-aneh. Kau tidak akan bisa melakukannya," ucap Garra yang merasa yakin kalau Laras memikirkan usaha perlawanan padanya. Membuatnya merasa gemas. Namun, dia tetap memasang wajah dingin. Laras mengentakkan kaki, meninggalkan Garra dan mulai mencari pakaian dalam yang sialnya semua *sexy-sexy.* Laras tergelitik untuk memiliki dan menambah koleksi.

"Ini juga bagus." Laras terkejut saat sebuah *lingery* hitam yang sangat *sexy* dan indah melayang tepat di depan wajahnya. Pipinya memerah malu. "Apa yang kaulakukan?" bisiknya.

"Hanya membantumu memilih," ucap Garra santai.

Laras mengikuti keinginan Garra yang memilih beberapa pakaian dalam untuknya. Termasuk dua buah *lingery.* Percuma saja dia berdebat. Garra membayar semua belanjaan Laras. Garra menyeringai saat melirik ke tangan Laras yang menenteng begitu banyak kantung belanjaan di tangan.

"Kenapa? Apa uangmu sudah habis karena belanjaanku ini?" tanya Laras sinis saat mendapati Garra melirik ke arah kantung belanjaanya yang dimasukkannya ke kursi penumpang di belakang.

"Aku justru senang," ucap Garra tersenyum misterius.

"Oh ya, senang kenapa?" tanya Laras curiga.

"Belanjaanmu sangat banyak."

"Keberatan?" tanya Laras dengan nada mengejek.

"Tentu saja tidak. Aku sudah bilang kalau aku justru senang," ucap Garra santai dan sialnya wajahnya benar-benar menunjukkan kesenangan itu. Laras melongo dan terkejut dengan ucapan Garra selanjutnya.

"Kalau kau membeli pakaian sebanyak, itu artinya kau akan berada cukup lama di apartemenku."

***

"Terima kasih ya, Bi Ema, sudah mau membereskan apartemenku," ucap Garra berterima kasih kepada Bi Emma. Apartemennya terlihat bersih dan rapi kembali.

"Sama-sama," ucap Emma. Namun,, tatapannya tidak lepas pada Laras yang membawa beberapa tas belanjaan.

"Ehm, terima kasih, Bibi Ema. Maaf, sudah merepotkanmu," ucap Laras dengan canggung, apalagi Ema hanya mengangguk dan tersenyum padanya.

"Ah, iya aku bisa pulang sama Bibi Ema saja, ya. Kita bertemu besok pagi," ucap Laras yang menggandeng tangan Ema dan mengajaknya keluar dari apartemen itu.

"Kau tidak akan ke mana-kemana," ucap Garra menarik lengan Laras kembali ke dalam apartemen membuat Ema ikut tertarik. Laras menatap Ema dengan tatapan memohon. Namun, Ema lagi-lagi hanya tersenyum padanya.

"Pak Saleh sudah di bawah, Bi," ucap Garra memberi tahu Emma.

"Baiklah. Saya permisi dulu."

Emma pamit dan segera keluar dari apartemen Garra, meninggalkan Laras bersama pria berengsek yang sialnya Laras mulai suka.

"Ayo, letakkan semua pakaianmu di lemari," ucap Garra meraih tas belanjaan Laras dan membawanya le dalam kamar.

"Apa kamarmu cuma ini saja?" tanya Laras.

"Tidak. Namun, tempatmu memang harus di sini," jawab Garra.

Wajah Laras memerah. Ingatannya selalu kembali pada kegiatan ranjangnya bersama Garra jika berada di dalam kamar ini. Untung saja Garra berjalan di depannya, jadi dia tidak bisa melihat wajah merah. Laras meraih tas yang sudah diletakkan Garra di kasur. Laras membuka label dan melipatnya.

"Aku mandi dulu," ucap Garra melangkah ke kamar mandi.

Laras keluar dari kamar tidur dan duduk di depan televisi. Dia memutar-mutar *channel* televisi. Pilihannya jatuh pada acara wisata daerah. Rasanya hampa sekali tidak memegang ponsel. Memang tidak banyak yang akan menghubunginya apalagi mencarinya, tetapi tetap saja rasanya ada yang hilang.

"Nonton film apa?"

*Deg!*

Jantung Laras berdegup kencang. Garra tiba-tiba memeluknya dari belakang dengan kedua tangan berada tepat berada di bawah payudara. Sentuhan tangan itu membuat tubuh Laras memanas dan merinding. Ditambah Garra yang mencium lehernya lembut seakan-akan menggoda.

"Kenapa diam saja?" bisik Garra.

Laras tidak bisa mengeluarkan kata sepatah pun. Napasnya seakan-akan tercekat di tenggorokan. Bukannya

menjawab malah sebuah lenguhan halus keluar dari mulut Laras saat kedua tangan Garra meremas kedua payudaranya lembut. Garra tersenyum puas saat Laras melenguh pelan akibat ulah tangannya. Sial, batin Laras merutuk dirinya, tetapi dia tidak bisa menahan. Setiap sentuhan Garra selalu membuatnya melenguh.

Garra terus saja mencumbu tubuh Laras dari belakang. Mencium dan mengisap leher Laras, meninggalkan tanda kemerahan di sana. Tangannya terus bergerak liar. Kali ini Garra melepas kait bra yang di kenakan Laras. Setelah terlepas ia membuka baju dan juga bra yang Laras kenakan.

Garra mencium seluruh permukaan punggung Laras dengan lidahnya. Tubuh Laras bergelinjang merasakan lidah panas itu. Laras memejamkan mata, menikmati setiap rasa aneh yang menjalar di tubuhnya. Terutama pusatnya di bawah sana yang sudah basah. Garra membalik tubuh Laras sehingga kini mereka berhadapan. Laras membuka mata dan menatap Garra yang bertelanjang dada dan hanya mengenakan handuk untuk menutupi tubuh.

Garra mencium lembut bibir Laras. Memagutnya dan mengisapnya seakan-akan tidak puas merasakan nikmat saat Laras mulai membalas ciumannya. Ciuman yang pelan, tetapi saling menarik satu sama lain, mencari kenikmatan masing-masing. Deru napas mereka terdengar saling memburu. Garra menyandarkan tubuhnya di sofa. Dia melepas penutup bawah Laras tanpa melepas ciuman. Kemudian Garra mengangkat tubuh Laras ke atasnya.

*"Your turn,"* ucap Garra pelan menuntun Laras agar miliknya segera memasuki milik Laras yang sempit dan hangat. Keduanya sama-sama melenguh saat penyatuan

mereka terjadi. Keduanya sama-sama memejamkan mata. Menikmati sensasi yang dirasakannya.

*"Move,* Lili," perintah Garra dengan suara seraknya. Wajah Laras memerah karena malu. Seluruh lekuk tubuhnya terekspos jelas di depan Garra yang menatapnya tajam.

Persetan, batinnya. Mau tidak mau, suka tidak suka, Garra akan tetap memaksanya. Lagi pula tubuhnya juga menginginkan. Salahkan Garra yang sudah membuatnya menjadi mesum. Dan salahkan dirinya yang makin menikmati. Erangan halus keluar dari bibir keduanya saat Laras mulai bergerak di atas dengan perlahan, seolah-olah meresapi setiap kenikmatan yang datang.

Garra tidak tinggal diam, dia membuat posisinya sedikit lebih tinggi agar mulutnya bisa meraih puting Laras yang bergerak-gerak mengikuti gerakan naik-turun wanita itu. Laras terus mendesah nikmat merasakan sensasi luar biasa. Garra memegang pinggul Laras dan menggerakkannya naik-turun untuk makin mempercepat gerakan Laras.

Desahan panjang Laras terdengar menggema. Tubuh Laras terjatuh di dada bidang Garra. Napasnya terengah-engah menikmati orgasme. Garra menegakkan tubuh Laras dan menurunkan Laras dari pangkuan. Setelah berdiri, Garra menggendong tubuh Laras. Membawanya ke dalam kamar dan memulai kembali percintaan mereka sampai mereka tidak sanggup lagi untuk bergerak.

***

"Astaga," pekik Laras saat keesokan paginya dia terbangun pukul sepuluh pagi dan Garra masih berbaring di sampingnya tertidur dengan sangat nyenyak sekali.

"Garra, bangun!" Laras menggoyang-goyangkan bahu Garra. Berusaha membangunkannya, tetapi tidak terlihat ada tanda-tanda kalau Garra akan bangun.

"Eh, kebo. Ayo bangun," ucap Laras dengan suara yang lantang.

"Aku masih mengantuk, Lili Sayang," gumam Garra. Laras merona mendengar ucapan Garra.

"Ini sudah jam sepuluh pagi, Garra. Kau sudah sangat terlambat untuk ke kantor," seru Laras.

"Aku tahu." Ucapan Garra menghentikan usaha Laras untuk membangunkannya.

"Kalau kau tahu kenapa kau tidak segera bangun?"

"Setelah percintaan kita sampai subuh tadi, ternyata kau masih punya tenaga yang cukup besar, ya. Buktinya kau punya tenaga untuk mengganggu."

"Sialan!" umpat Laras kesal. Garra bangun dan langsung melumat bibir Laras kasar dan menyusupkan lidahnya ke dalam lidah Laras. Mengaitkannya, kemudian mengisapnya.

Laras melenguh di sela-sela ciuman panas yang tiba-tiba diberikan Garra. Ciuman menggebu dan penuh gairah. Desah Laras saat ciuman itu terhenti dan bibir mereka terpisah.

"Bibir ini akan makin menggoda jika kau mengumpat, Sayang, seakan-akan itu perintah untuk memakanmu segera," ucap Garra mengelap bibir Laras menggunakan tangannya. "Kau mengerti?" Laras mengangguk dan menundukkan wajahnya malu.

Kenapa Garra memanggilnya dengan sebutan sayang. Bukankah mereka bukan pasangan kekasih? Mereka hanya ... entahlah, sebutan apa yang bisa dia sematkan pada hubungannya dengan Garra. Garra

mengangkat dagu Laras. Menatap tajam mata itu. "Aku sudah memberitahu kantor, kalau hari ini dan besok aku tidak akan masuk. Semua pekerjaan bisa dikirimkan melalui E-Mail," ucap Garra memberitahu Laras.

Laras mengernyit heran. Berusaha mencerna ucapan Garra. Tunggu. Tidak mungkin.

Hari ini dan besok Garra tidak akan masuk kantor.

# BAB 8

**BERUNTUNG,** keesokan harinya Garra harus masuk ke kantor, karena ada beberapa *meeting* penting yang harus dihadirinya. Galih menghubungi dan meyakinkan kalau dia harus benar-benar menghadiri *meeting* itu. Laras sudah kembali ke apartemen. Dengan perdebatan yang cukup alot, Laras akhirnya bisa meyakinkan Garra untuk membiarkannya kembali ke apartemennya sendiri.

"Ya Tuhan," gumam Laras.

Dia sama sekali tidak percaya apa yang sudah dilakukannya. Laras memegang dada, merasakan jantungnya yang berdetak sangat kencang saat bayangan-bayangan bersama Garra terlintas di benak. Ada suatu perasaan bahagia di hatinya saat mengingat sikap posesif Garra.

Bolehkah kali ini dia berharap?

Laras merebahkan tubuh di kasur. Matanya menatap langit-langit kamar. Pikirannya kembali ke saat itu. Saat-saat terburuk dalam hidupnya. Ditinggalkan papa yang entah ke mana dan juga mama yang terluka jiwa sampai mengabaikan diri, membuat Laras bersikap dingin dan benci terhadap laki-laki yang berusaha mendekatinya.

Di benaknya, semua laki-laki itu sama. Laras tidak akan pernah mau terluka akibat perlakuan laki-laki. Laras membentuk dirinya menjadi pribadi yang tertutup dan keras, bahkan kepada siapa pun. Sahabatnya hanya Okta. Dan seorang teman dekat lainnya bernama Panji. Satu-satunya teman lelakinya yang tidak bisa dihindarinya karena Panji tidak pantang menyerah meski Laras terus bersikap dingin.

Dengan berjalannya waktu, Laras akhirnya menerima Panji sebagai temannya, meski tidak seterbuka dia dengan Okta. Seiring berjalannya waktu juga, kehadiran Garra dalam hidupnya memberikan warna yang berbeda bagi Laras. Laras bingung, bagaimana dia bisa begitu cepatnya luluh dalam kuasa Garra dan menimbulkan detakan yang kuat di dalam dada saat bersama laki-laki itu.

"Perasaan ini," gumamnya pelan. Bahkan Laras sudah menjadi seorang gadis liar dan terlena hanya karena sentuhan seorang Garra.

Kali ini saja, Laras akan membuka hatinya, mungkin Rana benar. Tidak semua laki-laki seperti papanya. Namun, Laras harus kuat, meski membuka hati, dia tetap harus waspada. Tidak boleh berangan terlalu tinggi karena akan terasa sangat menyakitkan jika dia sampai terjatuh. Laras tertidur dengan berbagai macam pemikiran yang berkecamuk dalam hatinya.

***

"Aku tidak mengerti kenapa *meeting* ini diadakan secara mendadak," ucap Garra di ruangan *meeting*. Suaranya terdengar dingin dan tatapan tajamnya seakan-akan menusuk semua orang yang ada di ruangan itu.

"Maaf, Pak Garra, ada sedikit masalah dengan proyek pembangunan perumahan elite kita di Bogor," jelas Galih.

Garra mengernyitkan dahinya. "Bukankah kita bekerja sama dengan Sural Company?" tanya Garra.

"Benar, Pak," jawab Tora, pemimpin proyek yang diserahkan oleh Garra.

"Jelaskan!" perintah Garra, dingin.

Tora menjelaskan bahwa masyarakat di sekitar lokasi pembangunan melakukan aksi unjuk rasa. Mereka menuntut pembayaran lahan yang tidak sesuai. Belum lagi aksi lainnya yang berasal dari organisasi-organisasi masyarakat yang menentang peralihan fungsi lahan agraria yang subur dijadikan daerah perumahan elite. Rahang Garra mengeras, dia mengepalkan kedua tangan erat.

"Kenapa hal-hal yang paling mendasar seperti ini bisa terjadi? Kita bukan pemula!" bentak Garra. Aura ruangan itu seketika berubah mencekam. Beberapa orang yang terlibat dalam proyek itu tidak berani menaikkan pandangan. Semuanya menunduk kecuali Galih.

"Apa aku dipanggil ke sini hanya untuk melihat kalian menatap meja?!" ucap Garra masih dengan suaranya yang terdengar menahan kemarahan. Bahkan dari suaranya saja sudah membuat mereka merinding.

"Maaf, Pak. Segala hal yang berkaitan dengan perizinan dipegang oleh Sural Company," jawab Tora.

"Langkah apa yang kalian lakukan sampai saat ini?" tanya Garra lagi.

"Untuk sementara, proyek tidak bisa kami lanjutkan, Pak," jelas Tora dengan terbata-bata.

"Apa perusahaan menggaji kalian untuk diam dan tidak melakukan apa-apa?" bentak Garra kembaki dengan kemarahannya yang tidak bisa ditahannya lagi. Tidak ada suara yang terdengar selain napas Garra.

"Kami akan menghubungi Sural Company kembali untuk menyelesaikan masalah ini, Pak," jawab Tora berusah menatap Garra.

"Itu sudah seharusnya. Selesaikan masalah ini segera atau serahkan surat pengunduran diri kalian secepatnya!" ucap Garra dengan suara dinginnya yang sangat mendominasi. Garra berdiri dan langsung keluar dari ruangan *meeting*. Dia melangkah menuju ruangannya dengan diikuti oleh Galih di belakang.

"Jadwal selanjutnya apa?" tanya Garra pada Luna.

"Anda ada jadwal bertemu dengan QQ Corporation satu jam dari sekarang, Pak. Kata Nona Samantha di restoran biasanya," jelas Luna.

"Kenapa Samantha tidak menghubungiku langsung?" tanya Garra pada Luna.

"Maaf, Pak. Nona Samantha bilang kalau dia sudah menghubungi Anda, tetapi tidak ada jawaban," jelas Luna lagi.

Garra mengangguk samar kemudian masuk ke dalam ruangannya. "Ada apa sampai Samantha ingin bertemu denganku?" tanya Garra.

"Maaf, Pak, saya tidak tahu. Saya ingin menyerahkan beberapa berkas terkait proyek kita di Bandung yang

bermasalah. Mungkin Bapak ingin mempelajarinya," ucap Galih menyerahkan berkas itu ke tangan Garra.

Garra berdeham sebentar dan menerima berkas itu. "Apa laporan keuangan bulan ini sudah selesai?" tanya Garra.

"Belum seratus persen, Pak. Sisa laporan ada pada Laras, dia masih sakit jadi kami belum bisa menyerahkannya pada Anda," jawab Galih. *Laras,* ucap Garra dalam hatinya.

"Baiklah. Anda bisa kembali bekerja," ucap Garra.

"Saya permisi," ucap Galih yang kemudian keluar dari ruangan Garra. Garra meraih ponsel. Menunggu beberapa lama, tetapi tidak ada jawaban dari panggilannya.

"Angkat, Laras," geramnya. Dia marah, tahu begini kemarin dia tidak menyerahkan kembali ponsel Laras kepada pemiliknya itu.

Garra melempar ponsel asal di meja. Dia memijat kepalanya yang mendadak pusing. Bagaimana bisa perusahaan sekelas Sural Company bisa mengabaikan hal penting seperti ini? Mereka sudah sering bekerja sama. Apa dia harus menghubunginya? Tidak. Bukan sekarang. *Kita lihat bagaimana dia bisa menyelesaikan masalah ini secepatnya,* ucapnya dalam hati.

***

"Apa aku terlambat?" tanya Garra menarik kursi ke belakang kemudian duduk di depan Samantha.

"Tidak, Garra Sayang. Kau datang tepat waktu," ucap Samantha setelah melihat jam tangannya.

"Ada apa?" ucap Garra. Samantha tersenyum dan menggeleng.

"Bisa tidak, kau tidak *to the point* seperti biasanya," ucap Samantha ringan. Dia sudah mengenal Garra sejak lama, tahu segala kebiasaan Garra. Bahkan sangat mengetahuinya.

Beberapa pelayan datang membawa pesanan Samantha. Dia sudah memesan makanan kesukaan Garra. "Bagaimana kalau kita makan dulu?" tawar Samantha.

"Terima kasih," ucap Garra kemudian mulai menyantap makanannya.

"Aku menghubungimu sejak kemarin, tetapi tidak ada jawaban. Kenapa?" tanya Samantha tanpa menatap Garra. Dia menyantap makanannya dengan santai.

"Aku ada keperluan dan ponselku tertinggal," jawab Garra. Sama seperti Samantha, Garra pun menyantap makanannya tanpa melihat wanita di depannya.

Samantha tertawa. "Tumben kau meninggalkan ponselmu? Biasanya tidak akan terlupakan," ujar Samantha.

"Hanya tertinggal," ucap Garra.

Selanjutnya mereka makan dalam diam. Mereka akan lebih sedikit berbicara kalau sedang makan, kebiasaan Samantha di keluarganya dam Garra memakluminya.

Setelah makanan habis, mereka kembali berbincang. "Aku sudah mendengar masalah proyekmu di Bogor," ucap Samantha.

Garra mengernyitkan dahi dan menatap heran pada Samantha. "Aku baru mengetahui masalah ini beberapa jam lalu. Bagaimana kaubisa mengetahuinya lebih cepat dariku?" tanya Garra dengan tatapan mengawasi.

"Kautahu berita perusahaan bisa menyebar begitu cepat," ucap Samantha.

"Memang ada masalah. Dan kupastikan Sural Company akan menyelesaikannya, secepat yang aku inginkan," ucap Garra dengan tegas.

"Aku ingin menawarkan kerja sama," ucap Samantha.

"Kerja sama apa?" tanya Garra sebelum membawa kopi pahitnya ke dalam mulut.

"Kalau Sural Company tidak bisa menyelesaikan masalah itu, biar perusahaanku yang menyelesaikannya dan mengambil alih proyek," ucap Samantha mantap.

"Bagaimana kaubisa berpikir, kalau Sural Company tidak bisa menyelesaikan masalah kecil seperti itu?" ucap Garra.

"Aku tidak tahu. Aku hanya menawarkan kalau-kalau kau berubah pikiran tentang kerja samamu dengan Sural Company," jawab Samantha.

"Kita lihat saja nanti," ucap Garra.

"Kau sudah bertemu dengan dia?" tanya Samantha.

"Belum."

Samantha mengangguk. "Oh ya, Mama menanyakanmu. Kau sudah lama tidak berkunjung ke rumah," ucap Samantha.

"Sampaikan permohonan maafku. Mungkin lain kali aku akan berkunjung," ucap Garra.

"Akhir minggu ini aku dan mamamu akan pergi ke salon bersama," ujar Samantha.

"Bukannya kalian sudah biasa ke salon bersama-sama?"

"Iya, tetapi sudah sejak lama kami tidak pergi bersama lagi. Kemarin Tante yang menghubungiku dan memarahiku karena itu," ujar Samantha dengan senyum bahagia. Dia ingin menunjukkan pada Garra bahwa dia dan mamanya sangatlah dekat.

Sedangkan Garra tidak sepenuhnya mendengar ucapan Samantha. Dia melirik jam tangan yang menunjukkan sudah hampir pukul lima sore. "Aku pergi dulu. Ada beberapa berkas yang tertinggal di kantor," ucap Garra.

"Tunggu dulu," ucap Samantha menahan lengan Garra. Garra terkejut karena tiba-tiba merasakan panas di pipinya saat bibir Samantha mengecup. Kenapa bibir Samantha terasa panas di pipinya? Apakah Samantha memiliki perasaan lebih padanya, batin Garra.

"Hmm, sampai jumpa," ucap Garra meninggalkan Samantha dengan pertanyaan di hatinya. Garra kembali ke kantornya dengan perasaan kesal. Seharusnya tadi dia tidak melupakan berkas-berkas, dan tidak membuatnya terjebak kemacetan lagi.

"Anda belum pulang, Pak?" sapa Luna yang sedang merapikan meja sebelum pulang.

"Beberapa berkasku ada yang tertinggal. Kalau pekerjaanmu sudah selesai kaubisa pulang," ujar Garra.

"Baik, Pak. Terima kasih dan sampai jumpa besok pagi, Pak," ucap Luna.

Garra memeriksa beberapa berkas yang akan dibawanya pulang. Sekali lagi dia mencoba menghubungi Laras. Namun, tetap saja tidak dia angkat. Bahkan Line-nya saja tidak di-*read*.

"Sial. Kau ke mana?" gerutu Garra dengan napas yang sudah memburu. Dia tidak tahu, apakah karena masalah proyek ataukah Laras yang tidak mengangkat telepon yang membuat *mood* makin memburuk.

Baru saja seharian ini dia tidak bersama Laras, Garra sudah sangat merindukannya. Harusnya dia tidak mengizinkan Laras pergi dari apartemennya. Sekarang dia harus memutar arah untuk sampai ke apartemen Laras. Selama di perjalanan, Garra terus saja menghubungi Laras, tetapi ponsel Laras masih saja tidak aktif.

"Argh!" teriak Garra melepaskan amarahnya dengan memukul setir mobil.

Garra melajukan mobil dengan kecepatan penuh, membuat peria itu sampai di apartemen Laras hanya dalam waktu setengah jam. Sungguh dia merasa kalau hari adalah hari tersialnya. Garra langsung menuju *lift*. Orang-orang yang berada di dalam *lift* bersama Garra memandanginya dengan tatapan heran, raut wajah marah Garra tidak bisa disembunyikan.

Setelah pintu *lift* terbuka, Garra langsung menuju kamar Laras. Namun, dari kejauhan Garra melihat seorang pria keluar dari dalam kamar Laras, kemudian Laras menyusulnya dari balik pintu. Pria itu terlihat mengecup kening Laras dan mengacak rambut Laras pelan membuat Laras cemberut karenanya, sedangkan pria itu tertawa geli melihat reaksi Laras padanya. Kedua tangan Garra mengepal kuat. Rahangnya mengeras dan dadanya bergemuruh, karena pemandangan di depannya kembali menambah daftar kemarahan hari ini.

"Laras," desis Garra dalam.

***

"Garra!" seru Laras terkejut saat tiba-tiba Garra sudah berada di belakangnya dengan wajah yang memerah karena menahan marah.

"Ada apa kau ke sini?" tanya Laras. Entah kenapa wajah marah Garra membuatnya tiba-tiba gugup. Apalagi melihat reaksi Garra yang hanya diam saja. Salahku apa, batin Laras bertanya-tanya.

"Masuk!" perintah Garra dingin.

Laras mengernyitkan dahinya. "Ini kan apartemenku? Aku bisa masuk kapan saja. Ada apa kau ke sini?" tanya

Laras berusaha melawan rasa gugupnya. Garra terlihat makin kesal, kemudian tanpa diduga Garra mendorong Laras masuk diikuti olehnya. Garra menutup pintu dengan dorongan kakinya.

"Hei, ada apa?" seru Laras mulai kesal dengan sikap Garra.

"Siapa pria tadi?" tanya Garra dengan tatapan tajam. Beberapa saat Laras terdiam. Garra melihatnya tadi.

"Oh. Namanya Tony," ucap Laras santai. Kemudian berlalu dari hadapan Garra.

"Siapa Tony?"

"Pria yang kau lihat tadi," ucap Laras.

Garra menggeram. Tangannya mengepal.

"Jangan mempermainkanku. Ada hubungan apa di antara kalian? Kenapa kalian terlihat begitu dekat?"

"Oh, dia saudaraku. Memangnya kenapa?" tanya Laras sambil berdiri menghadap Garra yang kini sudah menghampirinya.

"Bukankah kau anak tunggal?"

"Iya. Dia saudara sepupuku yang di Jakarta. Dia hanya mengunjungiku."

"Kau tidak berbohong?" Garra makin mendesak Laras ke belakang membuat wanita itu melangkah mundur.

"Kenapa aku harus berbohong?" ucap Laras kembali gugup. Bukan karena takut, tetapi kini tubuh besar Garra mengimpit tubuhnya karena Laras sudah terbentur tembok di belakangn. Tidak ada tempat untuk melangkah mundur lagi.

"Kalau kau berani berbohong padaku, maka kau akan menerima akibatnya!" ancam Garra. Laras menggeleng

pelan. Sebenarnya Laras bingung. Wanita seperti apakah Laras di mata Garra.

Apa Garra mencintainya? Tidak mungkin. Namun, dia begitu posesif? Tapi itu bukan berarti dia spesial. Laras mendesah dalam hati saat mendengar dirinya sendiri berdebat di dalam hati - mempertanyakan sikap Garra padanya. Lalu bagaimana dengan Laras sendiri? Dia berharap, tetapi ....

Laras memekik kaget saat tiba-tiba Garra menariknya ke dalam pelukan dan memeluk erat. Terdengar napas lega Garra di telinga Laras.

"Kau tidak boleh berbohong padaku. Kau mengerti?" ucap Garra sekali lagi.

Laras hanya mengangguk pelan, membalas pelukan Garra lembut, membiarkan perasaan nyaman saat mereka berpelukan seperti ini.

*Kruk!*

Laras melepas pelukan Garra. "Kau belum makan?" tanya Laras.

"Ini sudah pukul sepuluh malam, apa yang kaulakukan sampai tidak menyempatkan diri untuk makan malam?" tanya Laras kesal melihat Garra yang menggeleng pelan dengan wajah lelah.

"Tunggu di sini," ucap Laras setelah menarik Garra duduk di sofa tunggalnya yang lumayan panjang. Garra bersandar di sofa, matanya terpejam sedangkan sebelah tangannya memegang dada yang isinya berdetak kencang dan terasa sesak bersamaan. *Perasaan apa ini?*

"Maaf, lama. Tadi aku memanaskannya terlebih dahulu," ucap Laras membuat Garra menegakkan kembali tubuhnya.

"Kau makan dulu, ya. Cumi goreng tepungnya masih panas, aku baru selesai menggorengnya dan sayur sopnya sudah kuhangatkan," ucap Laras panjang membuat Garra tersenyum tipis.

"Kenapa?" tanya Laras salah tingkah karena Garra memperhatikannya dengan wajah tersenyum.

"Kau cerewet juga, ya?" ucap Garra meraih piring yang berada di tangan Laras.

Laras tertegun mendengar ucapan Garra. Benar juga, kenapa dia bisa jadi secerewet ini di depan Garra, batin Laras. Laras memperhatikan Garra yang menyendok nasi dan menyuapnya ke dalam mulut, terlihat sangat menikmati masakan Laras.

Laras menyodorkan segelas minuman pada Garra. "Apa cumi gorengnya masih ada?" tanya Garra. Laras tersenyum kemudian kembali ke dapur, membawa sepiring kecil cumi gorengnya. Untungnya tadi dia menggoreng lebih banyak.

"Ini." Laras menyodorkannya pada Garra.

"Tambah nasi?" tanya Laras.

"Tidak usah. Aku makan cumi gorengnya saja," ucap Garra.

Setelah selesai mencuci piring makan Garra, Laras kembali ke sofa. Garra sudah melepas ikatan dasi dan juga dua kancing kemeja teratas, dan mengeluarkan ujung kemeja dari dalam celananya. Sepatu dan kaos kakinya sudah dilepas.

"Kau belum mandi?" tanya Laras.

"Aku kan langsung kemari," ucap Garra. "Terima kasih makan malamnya. Masakanmu enak," puji Garra.

Laras tersenyum malu. "Mungkin karena kau lapar."

"Tidak. Makananmu memang enak, kau tidak kelelahan jika harus menyiapkan bekalmu dulu sebelum berangkat kerja?" tanya Garra heran. Garra tahu kebiasaan Laras yang selalu membawa bekal ke kantor.

"Tidak. Aku bangun jam lima subuh setiap harinya. Memasak tidaklah lama kalau hanya makanan sederhana," ucap Laras.

"Kalau begitu, mulai besok kau harus membawa bekal *double*."

"Untuk siapa?" tanya Laras.

"Untukku," jawab Garra mengalihkan pandangannya dari Laras.

"Aku tidak tahu kau akan suka atau tidak? Menuku biasa-biasa saja," ujar Laras.

"Tidak apa-apa menunya biasa-biasa saja. Asalkan makanan penutupnya itu kamu," ucap Garra sambil tersenyum ke arah Laras dan sukses membuat Laras terkejut. Laras hendak berdiri, tetapi Garra dengan cepat menahan tubuhnya.

"Mau ke mana?" tanya Garra, tetapi Laras tidak bisa menjawab karena lidahnya terasa kelu. "Aku belum mendapatkan makanan penutupku."

"Apaan, sih?" ucap Laras mendorong tubuh Garra ke belakang. Dia kemudian melangkah ke dapur. Mencuci piring dan gelas yang sudah digunakan Garra.

"Aku numpang mandi, boleh?" tanya Garra yang tiba-tiba muncul di dapur.

"Tunggu sebentar," ucap Laras mengeringkan tangannya. "Kau mau berganti pakaian menggunakan apa? Kau kan tidak membawa baju ganti?" Laras bertanya memastikan.

"Nanti akan ada orangku yang akan mengantar," ucapnya santai membuat mulut Laras menganga.

"Hah?" tanyanya tak percaya. Begitu cepatnyakah dia berpikir sampai ke sana? Laras benar-benar tidak habis pikir dengan kelakuan Garra.

"Mulut ditutup. Minta dicium, ya?" goda Garra, lalu mengatupkan kembali mulut Laras yang menganga karena terkejut, menggunakan tangannya.

"Setelah mandi kau akan pulang, 'kan?" Garra menatap Laras dengan wajah datar. Diam sementara waktu membiarkan Laras menunggu dengan deg-degan.

"Tidak," jawabnya singkat dan langsung masuk ke kamar Laras yang memang hanya ada satu kamar di apartemen tersebut. Laras mengembuskan napas berat saat mendengar suara belnya berbunyi.

"Ya, cari siapa?" tanya Laras pada orang yang kini berada di depan pintunya.

"Maaf, Mbak, ini pesanan Pak Garra."

Pria itu menyerahkan *paper bag* besar dan seragam kerja yang masih dalam bungkusan plastik menggantung menggunakan *hanger* ke tangan Laras sebelum meninggalkan apartemen tersebut. Laras menutup kembali pintunya, menggantung seragam kerja Garra dan membuka isi *paper bag* yang terasa berat di tangan Laras. Laras melongo memijat kepalanya yang berdenyut. Laras yang masih melongo tidak menyadari kedatangan Garra.

"Bajuku sini," ucap Garra meraih *paper bag* dari tangan Laras. Laras memandang Garra dengan tatapan tidak berkedip karena saat ini lelaki tersebut hanya mengenakan handuk berwarna ungu miliknya.

Untung saja Garra cepat meninggalkan Laras. Kalau tidak, dia pasti akan digoda habis-habisan oleh Garra. Laras mengalihkan perhatiannya dengan menonton televisi. Garra kemudian keluar dari kamar Laras.

"Nonton apa?" ucap Garra yang merebahkan kepala di paha Laras yang berselonjor.

Sial. Garra tidak tahu efek apa yang ditimbulkan pada Laras akibat tubuhnya yang bersentuhan seperti ini. Apalagi Laras bisa mencium aroma tubuh Garra yang selalu memabukkan. Garra meraih tangan Laras, membawanya ke kepala lalu menggerakkannya dengan gerakan mengelus ke atas dan bawah.

Laras melakukan hal yang diinginkan Garra. Mengelus kepala Garra lembut dengan tatapan tidak beralih dari televisi. Tak lama terdengar dengkuran halus dari Garra yang sudah tertidur dengan nyenyaknya di paha Laras. Laras menelusuri wajah Garra yang tertidur menggunakan tangan. Mulai dari kening, mata, pipi, dan hidung. Kemudian jari telunjukmya menelusuri bibir Garra.

Laras membiarkan Garra tertidur di pangkuannya. Sedangkan dia kembali menatap layar televisi. Laras mulai mengantuk, tidak tega membangunkan Garra, sehingga akhirnya perlahan Laras memilih mengangkat kepala Garra dan meletakkannya di atas bantal. Laras mengambil selimut dan menyelimuti tubuh Garra, mematikan televisi, kemudian mengecup kening Garra.

*"Good night,"* bisik Laras meninggalkan Garra yang tertidur di karpet bulunya yang tebal. Laras masuk ke dalam kamar, kemudian naik ke ranjangnya. Dia memejamkan mata dan mulai terlelap. Lewat tengah malam, ranjang

Laras bergerak. Garra naik ke tempat tidur, memeluk pinggang Laras erat kemudian kembali terlelap.

Keesokan paginya Laras terbangun dengan wajah terkejut melihat sebuah tangan melingkar di perutnya. Laras berbalik dan menatap wajah Garra yang terlelap. Laras melepaskan pelukan Garra dengan sangat hati-hati, takut pria itu akan terbangun karenanya.

Lalu, Laras sibuk membuat nasi goreng cumi di dapur. Setelah itu, dia menggoreng dua telur mata sapi. Aroma masakannnya sangat menggiurkan. Wanita itu segera menyalin hasil masakannya ke dalam dua buah piring. Menatanya dengan telur mata sapi dan beberapa potong mentimun. Sestoples kerupuk udang sudah ada di atas meja. Laras kembali ke kamar, mengambil pakaian kerja dan masuk ke dalam kamar mandi. Laras berganti pakaian di dalam kamar mandi, dan tiga puluh menit kemudian dia keluar dengan pakaian kerjanya.

"Kau sudah bangun?" tanya Laras begitu melihat Garra duduk di ranjangnya.

"Kenapa meninggalkanku semalam?" tanya Garra balik, menatap tajam pada Laras.

"Aku tidak tega membangunkanmu. Dan aku tidak bisa memindahkan tubuhmu. Maaf, ya."

Garra mendengus kemudian melangkah ke kamar mandi. Laras menggeleng. "Dasar bocah," ucap Laras. Garra yang sudah mengenakan pakaian rapi muncul di dapur kecil milik Laras.

"Aromanya sedap," puji Garra kemudian duduk di sebelah Laras. Laras tersenyum lalu memberikan sepiring nasi goreng cumi pada Garra dan segelas teh hangat.

"Selamat makan," ucap Laras mulai menikmati sarapannya.

"Rasanya selalu enak," puji Garra.

"Terima kasih," jawab Laras dengan mulut yang masih terisi penuh, membuat Garra tersenyum. Senyum yang membuat Laras tidak mampu mengalihkan pandangannya.

"Terpesona?"

Sial. Laras lupa bagaimana narsis bos gilanya ini. Laras yang merasa kepergok langsung menatap piringnya, dan tak urung membuat Garra tertawa. Laras tidak mengatakan apa pun. Dia sangat menyukai suara tawa Garra.

***

"Nanti siang ke ruanganku, ya. Kita keluar makan bersama," ucap Garra sebelum keluar dari dalam mobil.

"Aku tunggu di luar saja. Apa kata teman-teman nanti," ucap Laras. Dia pun khawatir sekarang, hubungan seperti apakah di antara kedua insan itu.

"Aku tetap akan menunggumu," ucap Garra kukuh. Pagi ini sangatlah sibuk bagi Laras. Tiga hari bukanlah waktu yang singkat untuk beradaptasi kembali dengan pekerjaannya. Belum lagi sikap dingin Zein padanya.

"Bodo," ucap Laras masa bodoh dengan sikap dingin Zein. Setelah pukul dua belas siang Laras menuju lantai lima. Dia dan Garra akan kembali makan bersama, meski ini hanya makan malam. Laras keluar dari dalam *lift*. Laras tidak melihat sekretaris Garra di tempat. Mungkin makan siang, jadi Laras langsung menuju ruangan Garra.

"Kau terlambat," ucap Garra begitu melihat kedatangan Laras.

"Maafkan aku. Pekerjaanku kan banyak tertunda," ucap Laras duduk di kursi depan Garra.

"Kenapa malah duduk? Ayo kita makan siang," ucap Garra setelah merapikan berkasnya.

Saat hendak keluar dari ruangannya, tiba-tiba Samantha masuk dan langsung menghambur ke dalam pelukan Garra. Samantha menangis di dada Garra. Garra mencoba melepaskan pelukan Samantha, tetapi wanita itu makin mengerat pelukan.

"Tolong aku, Garra," ucap Samantha sambil terisak. Laras melihat adegan itu dengan wajah terkejut. "Kita harus bicara." Samantha sudah melepas pelukannya.

"Kita bisa bicara nanti. Sekarang aku akan pergi bersama Laras," ucap Garra berusaha menenangkan Samantha yang panik entah karena apa. Samantha menatap tajam pada Laras. Hati Laras terasa sakit melihat Samantha masih memeluk Garra.

"Kita harus bicara sekarang, Garra. Ini sangat penting."

Garra menghela napas. "Laras, aku akan menghubungimu nanti, oke?" Pengusiran halus ala Garra. Laras mengangguk lalu keluar bersama kekecewaan hati. Hatinya entah kenapa serasa diremas melihat Garra berpelukan dengan wanita seperti Samantha.

Sialan pria itu. Lihat saja nanti.

# BAB 9

**"BAGAIMANA** rasanya? Enak, bukan?" tanya Yanti pada Laras yang mencoba *beef steak* di Global Cafe yang berlokasi di dekat kantor.

"Mmm, enak, daging sapinya empuk," ucap Laras sambil mengunyah makanannya.

"Aku bilang juga apa, Laras pasti suka makanan di sini," ucap Damar.

"Kamu sering makan di sini?" tanya Laras pada Damar.

"Iya, bareng Zein. Ya kan, Zein?" ucap Damar melirik Zein.

"Iya," jawab Zein singkat. Suaranya terdengar datar dan dingin. Dia bahkan tidak mengalihkan perhatiannya dari makanan.

"Iya, kadang-kadang Zein mengajakku juga. Ya kan, Zein?" ucap Aliya manja.

Zein bergeming dan melanjutkan makannya di tengah celotehan Aliya. Sesekali matanya melirik pada Laras yang terlihat canggung.

"Harusnya kita bikin jadwal berkumpul saja. Buat hilangin stres, ya nggak?" seru Yanti.

"Boleh juga," ucap Damar.

"Pasti makin seru," ucap Aliya.

"Eh, kok, kamu diam saja dari tadi?" tanya Aliya pada Laras.

"Tahu nih, Zein juga sama. Diam saja dari tadi," sambung Yanti asal sambil mengigit-gigit kecil kentang gorengnya, membuat Aliya menatap Zein dan Laras bersamaan.

"Aku kalau lagi makan memang jarang berbicara," ucap Laras sambil tersenyum. Jawaban itu membuat Damar tertawa, lalu mereka melihatnya dengan tatapan bertanya.

"Laras dan Zein mirip juga kalau lagi makan. Sama-sama tidak suka bicara. Enggak kayak kita," ucap Damar masih dengan tawanya yang terdengar renyah.

"Menyenangkan ya bisa makan siang bareng seperti ini," ucap Aliya senang.

"Iya. Paling Laras saja yang tidak bisa ikut bareng kita sering-sering," ucap Damar.

"Itu karena Laras selalu membawa bekal. Kamu bangun jam berapa, sih? Sampai sempat-sempatnya masak begitu?" tanya Yanti penasaran.

"Aku bangun jam 5 pagi," jawab Laras.

"Wow, hebat!" ucap Damar mengacungkan kedua jempolnya pada Laras.

"Itu kan hal biasa. Jangan berlebihan," ucap Laras.

"Berlebihan? Itu luar biasa" seru Yanti.

"Kapan-kapan kita mau mencicipi masakanmu. Boleh, 'kan?" tanya Aliya meminta pertimbangan dari Laras.

"Tentu saja," ucap Laras sambil tersenyum.

Makan siang kali ini Laras habiskan bersama dengan teman-teman kantornya. Perutnya sudah kelaparan saat ida mendapat ajakan untuk makan siang. Laras tidak mau berasumsi bahwa Garra akan menunggunya untuk makan siang. Dan benar saja. Seharian ini Garra bahkan tidak terlihat. Bisa asam lambung akut plus komplikasi sakit hati kalau dia menunda makan siangnya. Laras memfokuskan dirinya pada laporan yang diminta Galih.

"Bisa kita bicara?"

Laras mendongak dan melihat Zein berdiri di depannya. "Bicara apa?" tanya Laras.

"Sesuatu yang sangat penting," ucap Zein.

"Penting?" ucap Laras. Zein mengangguk mantap. "Bicaralah." Laras sudah menjauhkan tangannya dari komputer. Dan sekarang dia menghadap Zein yang sudah duduk di sampingnya.

"Kenapa Pak Garra yang menerima panggilanku waktu kamu sakit kemarin?" ucap Zein.

Ucapan Zein membuat jantung Laras seakan melompat keluar. Namun, dengan cepat Laras menghapus keterkejutannya. "Itu bukan urusanmu," ucap Laras.

"Ada hubungan apa di antara kalian?" desak Zein pada Laras.

Laras menghela napasnya. "Aku bilang, itu bukan urusanmu. Sebaiknya kamu kembali bekerja dan urus urusanmu sendiri, Zein," perintah Laras.

"Aku hanya ingin bilang, berhati-hatilah dengannya. Aku dengar dia suka mempermainkan wanita," ucap Zein membuat Laras kembali terkejut. Zein menyeringai di sudut bibir. Tentu saja Laras tidak melihat seringaiannya karena wanita itu langsung menghadap komputer kembali.

Zein kembali ke meja kerja. Kedua tangannya mengepal kuat. Seringaian itu makin jelas terlihat di wajahnya. "Tidak akan kubiarkan," gumamnya.

***

"Sebenarnya apa yang membuatmu menangis?" tanya Garra.

"Garra, Papa berniat menjodohkanku, tetapi aku tidak mau," ucap Samantha masih terisak di samping Garra. Garra terdiam mendengar cerita Samantha sambil menyeruput kopinya.

"Garra, katakan sesuatu?" ucap Samantha.

"Memangnya apa yang harus kukatakan?" tukas Garra datar.

"A-aku tidak tahu. Setidaknya kau bisa menghiburku," ucap Samantha merajuk.

"Kau sudah dewasa. Kau pasti bisa menyelesaikan urusanmu sendiri," ucap Garra dingin.

"Mama mengatakan pada Papa kalau dia ...." Samantha menggigit bibir bawahnya, menimbang apa yang ingin dikatakan. Garra menatap Samantha dengan pandangan bertanya.

“Hmmm.” Samantha berdeham sebelum melanjutkan kata-katanya.

"Mama mengatakan kalau dia lebih memilihmu untuk menjadi calon menantunya," ucap Samantha.

Garra terkekeh pelan mendengar ucapan Samantha. "Kenapa mamamu sampai bisa mengatakan hal itu?" tanya Garra.

Samantha terlihat gugup kemudian tersenyum. "Aku juga tidak tahu. Mungkin Mama melihat kamu orang yang tepat," ucap Samantha.

"Mungkin sebaiknya kau mencoba dulu. Siapa tahu orang yang dijodohkan denganmu juga orang yang tepat," ucap Garra.

"Namun ...." Ucapan Samantha terpotong karena ponsel Garra berdering. Garra terlihat berbicara serius dengan seseorang.

"Maafkan aku. Aku harus pergi," ucap Garra.

"Kita bahkan belum mulai makan siang," ucap Samantha berusaha mencegah kepergian Garra.

"Kau makan saja. Sampai jumpa," ucap Garra meninggalkan Samantha.

Samantha mengepal tangannya kuat. "Kau akan menyesal, Garra!"

***

"Kakak sudah datang?" tanya Mery pada Garra yang baru memasuki rumahnya.

"Mama baik-baik saja?" ucap Garra.

"Sepertinya anemia Mama kambuh, Kak," ucap Mery mengambil tas kerja milik Garra dan menyimpannya di meja. Garra menaiki tangga dan menuju kamar mamanya. Tanpa mengetuk pintu, Garra langsung masuk ke dalam kamar tersebut.

"Kau datang, Nak?" tanya Shela pelan dan berusaha untuk bangun dari tidur.

"Mama berbaring saja. Jangan bangun dulu," cegah Garra lembut.

"Tidak apa-apa. Kau sudah makan?" tanya Shela.

"Harusnya Garra yang menanyakan hal itu kepada Mama. Mama sudah makan? Sudah minum obat?" Mama Garra tersenyum melihat perhatian putra kesayangannya. Dan merasa sangat bersalah karena Garra tidak mau tinggal serumah dengannya.

"Mery sudah menyuapi Mama makan dan membantu Mama minum obat," jawab Shela dengan suara yang nyaris lirih karena terlalu lemah untuk berbicara banyak.

"Kenapa anemia Mama bisa kambuh lagi? Mama jangan terlalu sibuk," pesan Garra.

"Iya, iya, Mama janji akan lebih banyak beristirahat, tetapi kamu juga harus janji sering-sering jenguk Mama kemari, ya?" pinta Shela penuh permohonan, dan membuat raut wajah Garra berubah datar tanpa mampu menolak.

"Iya, Ma."

Setengah hari ini Garra habiskan untuk mengobrol dengan Shela dan juga Mery adiknya yang masih duduk di kelas X. Garra menuruti permintaan Shela untuk makan malam bersama. Garra tidak tega menolak permintaan Shela saat melihat mata mamanya itu penuh dengan pengharapan. Suasana di meja makan terlihat canggung, tetapi sedikit mencair karena celotehan Mery yang menceritakan kelakuan teman-temannya di sekolah.

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanya Papa kepada Garra.

"Baik," jawab Garra sambil menikmati makan malam. Shela meletakkan berbagai lauk di piringnya. "Mama, ini terlalu banyak." Garra protes.

"Kamu harus makan yang banyak, Sayang. Lihat, badanmu terlihat lebih kurus," Ucap Shela penuh perhatian.

"Iya, Kak, makan yang banyak kayak aku," pinta Mery.

"Kamu makan banyak-banyak memangnya tidak takut gendut?" tanya Garra kepada adiknya.

"Enggak, dong. Aku kan masih dalam masa pertumbuhan, iya kan, Ma?" ucap Mery.

"Iya, Sayang," Ucap Shela sambil tersenyum.

"Tuh dengerin," ucap Mery bangga.

"Papa dengar salah satu proyekmu ada yang bermasalah?" Papa mengalihkan obrolan lebih ke bagian serius dan itu ditujukan untuk Garra.

"Aku bisa mengurusnya," ucap Garra dingin.

"Hal sepele seperti itu seharusnya tidak terjadi, bukan?" ucap Papa tanpa menatap Garra.

Garra meletakkan sendoknya dengan keras di meja. "Aku sudah bilang, aku bisa mengurusnya. Urus saja perusahaanmu sendiri."

"Sayang, tenanglah," ucap Shela berusaha menenangkan Garra. Shela menatap tajam pada suaminya.

"Sebaiknya Mama memberitahu suami Mama untuk tidak mengurusi urusanku," Garra meninggalkan meja makan dan keluar dari rumah Shela.

"Kakak," panggil Mery membuat Garra membalikkan wajah.

"Besok Kakak datang lagi, kan?" tanyanya penuh harap.

Garra mengangguk kemudian mendekati Mery. "Akan Kakak usahakan. Jaga Mama, ya," ucap Garra kemudian mengecup kening adiknya.

"Seharusnya Papa tidak menanyakan hal itu," ucap Shela menegur suaminya, ketika Garra telah berlalu.

"Dia harus lebih teliti dalam berbisnis. Hal-hal kecil seperti itu tidak boleh terjadi. Cepat atau lambat, dia harus mengambil alih perusahaanku."

"Namun, bagaimana dia bisa menjalankan dua perusahaan sekaligus, Mas?" tanya Shela dengan suara yang sedikit meninggi.

“Dia harus bisa.”

# BAB 10

**GARRA** menjadi gusar akibat percakapannya tadi di meja makan. Berani-beraninya pria tua itu mengomentari pekerjaan dan perusahaan miliknya. Hari sudah malam, dia kembali ke apartemen, membersihkan diri kemudian mengganti pakaian. Dia sudah menghubungi Ario untuk menemaninya minum.

Suara dentuman musik terdengar memekakkan telinga ketika telah sampai di sebuah *club* malam. Namun, bagi Garra suara itu terdengar biasa saja. Garra memesan minuman sembari memikirkan perkataan Papa. Papa ada benarnya juga, tetapi bagaimana mungkin dia menyatukan dua perusahaan.

"Sudah lama, bro?" tanya Ario menepuk punggung Garra pelan. Garra menoleh, tetapi tidak mengatakan apa-apa, dia kembali meneguk minuman.

"Ada apa? Kau kelihatan frustrasi," ucap Ario.

"Tadi aku pulang ke rumah," ucap Garra.

"Semuanya baik-baik saja, 'kan?" ucap Ario khawatir.

"Kecuali satu hal. Selain itu semuanya baik-baik saja," jawab Garra.

"Papamu?" tebak Ario. Dia tahu satu-satunya hal yang mampu membuat Garra frustrasi adalah papanya.

"Pria tua itu mulai ikut campur tentang perusahaanku," ucap Garra dengan suara yang menahan amarahnya.

"Apa dia masih memaksamu untuk mengurus perusahaannya?" ucap Ario.

"Tentu saja. Tidak ada hal lain yang diinginkannya dariku," ucap Garra. Ario memesan minuman yang sama dengan Garra dan mulai meminumnya. Pandangan Ario menelusuri setiap sudut *club*. Pemandangan yang sudah biasa bagi mereka. Ario bahkan mulai menggoyang-goyangkan tubuh mengikuti entakan musik yang berdentum makin keras.

"Sudah. Kita lupakan pria tua itu dan kita mulai bersenang-senang," ajak Ario. Matanya menelusuri lekuk tubuh seorang wanita yang berjalan ke arah mereka.

"Halo tampan, aku merindukanmu," ucap wanita itu mendekati Ario. Wanita tersebut mendekatkan diri pada Ario dan mencium laki-laki itu dengan sangat liar. Ciuman yang disambut dengan sukacita oleh Ario.

Ciuman liar itu terhenti ketika Ario melepaskan diri. "Selamat bersenang-senang," ucap Ario pada Garra, setelah

itu dia membawa wanita tersebut keluar *club* untuk mencari hotel terdekat.

*"Shit."* Garra mengumpat kesal pada Ario yang meninggalkannya. Entah sudah berapa gelas minuman yang dihabiskan Garra. Dia bahkan mulai terbuai saat seorang wanita menghampirinya. Lelaki itu membiarkan dirinya disentuh oleh wanita tersebut.

Garra bahkan membalas ciuman wanita itu sama liarnya. "Kita butuh kamar, Sayang," ucap wanita itu.

"Tentu saja," ucap Garra yang setengah sadar karena terpengaruh oleh alkohol. Namun, saat Garra sudah ingin memasuki mobil, seorang wanita datang dan menarik paksa tangan wanita jalang yang bersama Garra.

"Tinggalkan dia!" perintah wanita itu.

"Maaf, dia bersamaku. Minggir!" sergah wanita jalang yang bersama Garra. Garra tidak peduli dengan dua wanita yang merebutkannya malam ini.

"Aku yang menyetir!" ucap wanita itu mengambil kunci mobil milik Garra.

"Hei, dia bersamaku!" teriak wanita jalang itu dari luar setelah mobil Garra melaju meninggalkan *club*.

"Kita ke mana?" tanya Garra setengah sadar. Dia terlalu pusing untuk memperhatikan siapa wanita yang mengemudikan mobil.

"Ke apartemenku, Sayang," ucap wanita itu yang terdengar samar di telinga Garra.

Setelah beberapa saat, Garra merasakan dirinya berbaring di kasur empuk. Wanita itu melepas pakaian Garra dan juga sepatunya. Wanita itu menaiki tubuh Garra. Dia mencium Garra dengan liar, Garra pun membalas ciuman itu. Dia menyentuh Garra di setiap lekuk tubuh

Garra, hingga membangkitkan gairah liar keduanya. Apalagi Garra telah dipengaruhi oleh alkohol. Wanita itu mendesah nikmat saat penyatuannya dengan Garra terjadi. Garra terus mengentakkan miliknya dengan keras.

"Garra, ini sangat nikmat," racau wanita itu saat merasakan kejantanan Garra mengentak miliknya dengan sangat keras tepat di titik sensitif. Desahan wanita tersebut tak urung membuat Garra makin mengentakkan kejantanannya karena sebentar lagi dia akan mencapai puncaknya. Lalu, keduanya mendesah panjang saat mencapai pelepasan bersama.

"Laras," ucap Garra sebelum jatuh tertidur. Wanita yang bersama Garra menggeram marah. Kedua tangannya mengerat ujung sepreinya yang sudah berantakan.

"Siapa Laras?" tanyanya dengan gigi bergemeletuk. Wanita itu menghadap Garra yang sudah tertidur.

"Kau hanya milikku, Garra. Tidak ada yang boleh memilikimu. Hanya aku," ucapnya pelan sambil menelusuri wajah Garra menggunakan jari-jari lentiknya.

***

"Bagaimana, Laras?" tanya Galih.

"Saya sudah mencarinya, Pak. Memang ada selisih dengan nilai yang tidak begitu besar. Namun, jika kita jumlahkan nilai per bulannya, jumlah yang kita dapatkan cukup besar," ucap Laras.

"Lalu?" tanya Galih, lagi.

"Beri saya waktu lagi, Pak, untuk meng-*compare* ulang datanya dengan yang ada di sistem. Namun ...." Ucapan Laras menggantung.

"Namun apa, Laras?" ucap Galih.

"Saya tidak memiliki akun *user*-nya, Pak," ucap Laras.

Galih tampak berpikir kemudian berkata, "Kamu bisa menggunakan akun *user* milikku," ucap Galih.

"Baik, Pak," jawab Laras.

"Setelah jam kerja usai, kau tidak apa-apa untuk lembur, 'kan?" tanya Galih memastikan.

"Tidak apa-apa, Pak," ucap Laras.

"Kalau begitu, kau bisa memulainya dari sekarang!"

"Baik," ucap Laras menunggu Galih membuka sistemnya.

"Kemari," ucap Galih meminta Laras mendekat ke arahnya. Laras duduk di kursi Galih setelah lelaki itu berdiri. Laras mulai membuka sistem di komputer.

"Kau bisa me-*logout* sistemnya kalau kau sudah mau pulang. Maaf, saya tidak bisa menemani karena hari ini putra saya akan pulang dari Singapura," ucap Galih.

"Tidak apa-apa, Pak. Silakan," ucap Laras.

"Saya percayakan ini padamu, Laras," ucap Galih sebelum benar-benar meninggalkan Laras. Laras kembali fokus pada layar komputer di depannya. Dia memperbaiki letak kacamata bacanya, karena angka-angka kecil pada sistem membuatnya sedikit kesulitan.

Laras menarik data-data yang ada di sistem kemudian menyalin dan membuat *folder* terpisah. Dia hanya perlu menarik datanya saja dulu, agar memudahkannya nanti saat akan meng-*compare* datanya.

Laras merenggangkan otot-otot tangannya yang pegal. Setelah selesai meng-*copy* dan memastikan semua data yang dibutuhkannya sudah lengkap, dia keluar dari sistem. Laras merapikan meja kerja Galih sebentar sebelum benar-benar keluar dari sana. Sejenak, wanita itu menatap keluar jendela.

Terangnya matahari sudah tergantikan dengan lampu-lampu kota yang berjejer.

"Hari yang melelahkan," ucap Laras pelan sambil merapikan meja dan barang-barangnya.

***

Keesokan paginya Garra terbangun dengan sakit di kepala, membuatnya kembali memejamkan mata sebentar sebelum benar-benar terbuka karena sinar matahari yang mengenai wajah. Garra menatap perutnya. Di sana sebuah tangan kecil tengah memeluk tubuhnya dari arah belakang. Kesadaran Garra mulai pulih. Dia mulai mengingat kejadian semalam saat dia keluar bersama seorang wanita jalang. Kemudian ada pertengkaran kecil, selanjutnya yang dia ingat percintaan panasnya dengan wanita itu. Garra berbalik kemudian mengangkat wajah wanita yang tertutupi oleh rambut.

*Deg!* Jantung Garra berdetak kencang saat dia bisa melihat keseluruhan wajah wanita.

"Samantha," ucapnya tidak percaya.

"Garra," gumam Samantha mencoba membuka mata. Tatapan matanya beradu dengan mata tajam Garra.

"Kau sudah bangun?" ucap Samantha manja kemudian ikut bangun dan memeluk pinggang Garra mesra.

"Kenapa kau bisa ada di sini?" tanya Garra, mulai panik.

Samantha menatap wajah Garra dengan senyuman. "Ini kan apartemenku, Garra," ucap Samantha. "Kau tahu, percintaan kita semalam sangatlah panas. Dan aku menginginkanmu lagi." Samantha mencium bibir Garra.

"Lepaskan!" ucap Garra marah dan mendorong Samantha menjauh darinya.

"Ada apa? Bukankah kita sama-sama menikmatinya?"

"Aku mabuk dan aku tidak tahu itu kau. Seingatku aku bersama wanita jalang semalam," ucap Garra frustrasi. Bagaimana mungkin dia melakukannya dengan Samantha, batinnya.

"Wanita itu pergi dan aku membawamu kemari. Dan, kita melakukannya," ucap Samantha dengan suara lirih yang dibuat-buat.

Garra mengacak rambutnya frustrasi. "Dengar Samantha, ini seharusnya tidak terjadi!"

"Namun, semua sudah terjadi!"

"Lupakan semua ini, oke?" pinta Garra sambil mengenakan pakaiannya kembali. Jam di tangan menunjukkan pukul sepuluh pagi. *"Double shit."*

"Garra," panggil Samantha. Dia meraih tangan Garra yang sudah menyentuh *handle* pintu.

"Kita bicarakan masalah ini nanti," ucap Garra meyentak lepas tangan Samantha dan keluar dari sana dengan perasaan kacau.

Sedangkan di dalam kamar, Samantha tertawa bahagia. "Kau akan segera menjadi milikku, Garra. *As soon as possible,"* ucapnya dengan seringaian licik di sudut bibir.

# BAB 11

**"BERENGSEK!"** Garra menghantam kaca di kamarnya hingga retak. Tangannya mengeluarkan darah. Sakit di tangannya tidak dirasakan lagi. Samantha.

Wanita itu berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya. Garra pasti sudah menyingkirkan Samantha sejak dulu, kalau saja dia tidak mengingat hubungan kerja sama dan persahabatan kedua orang tua mereka. Garra sangat mengenal Samantha. Wanita licik dan penuh ambisi. Masih diingat Garra, Samantha menemuinya dan menawarkan sebuah perjanjian konyol. Semua ini dilakukan Samantha karena ambisi wanita itu untuk memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibanding wanita mana pun.

"Aku harus lebih berhati-hati dengannya," geram Garra. Garra mengambil ponsel dan menghubungi seseorang. Dia harus segera mengetahui apa yang direncanakan Samantha.

Setelah membersihkan diri, Garra bersiap untuk ke kantor. Pukul dua siang tentulah waktu yang sangat terlambat. Namun, tidak baginya. Garra sedikit kesulitan mengemudikan mobil dengan tangan berbalut perban. Entah karena tangan atau hati yang membuat dia merasa lamban untuk sampai ke kantor.

Para karyawan menatap Garra dengan tatapan penasaran dan takut. Langkah berat Garra menggema di lantai kantor, wajah dinginnya menimbulkan aura yang menakutkan. Aura yang untuk beberapa saat lalu tidak pernah lagi ditampilkan kini kembali melingkupinya. Apalagi melihat tangan kanan yang terbalut perban putih. Menimbulkan rasa penasaran tingkat tinggi bagi mereka, terutama karyawan wanita.

"Maafkan saya, membuat Anda harus masuk hari ini, Pak," ucap Galih. Galih meminta Garra masuk karena ada berita penting yang harus disampaikannya. Dan *mungkin* hal penting yang harus dilakukan oleh Garra. Mata Galih melihat ke arah tangan Garra yang terbalut perban. Membuat dia merasa tidak enak.

"Aku tidak apa-apa," ucap Garra menyadari apa yang tengah diperhatikan Galih.

"Maaf, Pak," ucap Galih.

"Apa yang harus kuketahui?" tanya Garra.

"Maaf, saya terlambat," ucap seseorang yang datang di antara perbincangan mereka berdua. Dia adalah Tora.

"Apa yang Anda lakukan di sini, Pak Tora?" tanya Garra.

"Maaf, Pak. Saya di sini untuk menyampaikan laporan mengenai pembangunan proyek di Bogor," ucapnya.

"Lanjutkan," perintah Garra.

"Sural Company mengalami kesulitan, Pak. Mereka sudah mengurus semuanya sejak awal secara profesional. Mereka juga tidak tahu bagaimana mereka bisa kehilangan berkas-berkas terkait perizinan dan segala hal yang berhubungan dengan pembebasan lahan masyarakat," jelas Tora.

Garra mengepalkan kedua tangan erat. Rahangnya mengeras. Tora dan Galih pun menunduk. Mereka takut akan aura yang mengelilingi Garra saat ini.

"Pak Tora," ucap Garra.

"Iya, Pak," sahut Tora.

"Kau harus menyelidiki ini sampai tuntas. Kau mengerti?" tanya Garra dengan suara beratnya.

"Baik, Pak," jawab Tora.

"Silakan lakukan yang seharusnya kaulakukan," perintah Garra dan Tora segera berlalu meninggalkan ruangan Garra.

"Apa yang Anda pikirkan, Pak?" tanya Galih ingin tahu.

"Menurutmu, apakah ada yang mencoba bermain-main denganku, Pak Galih?" tanya Garra balik.

"Maaf sebelumnya. Melihat dari apa yang terjadi, saya menduga ini bentuk sabotase seseorang, Pak," Jawab Galih.

Garra mengangguk. "Banyak pihak yang mencoba menghancurkan kita. Hubungi orang kita di Sural Company. Cari tahu semua hal yang berkaitan dengan proyek di Bogor. Kita harus bergerak cepat," ucap Garra.

"Apa Papa Anda sudah mendengar berita ini?" tanya Galih dengan sangat hati-hati.

"Aku yakin pria tua tersebut sudah mengetahui hal ini. Bahkan jauh sebelum ini terjadi," gumam Garra. Percakapan mereka terhenti karena seseorang mengetuk

pintu lalu melongokkan kepalanya ke dalam, lalu menyapa keduanya.

"Maaf, Pak, Anda memanggil saya?"

Garra dan Pak Galih menoleh ke arah pintu bersamaan. "Masuk dan duduklah." perintah Garra.

***

"Apa kalian mendengar kabar hari ini?" tanya Aliya.

"Kabar apa?" tanya Yanti penasaran.

"Hari ini Pak Garra datang terlalu siang dengan wajah seperti ingin memakan orang," cerita Aliya dengan wajah sangat serius.

"Benarkah?" seru Yanti. Mendengar percakapan rekan-rekan kerjanya, perasaan Laras menjadi tidak enak.

"Dan kalian tahu? Tangan kanannya terbalut perban."

"Apa?" seru Laras cepat karena rasa terkejutnya. Aliya dan Yanti menatapnya heran.

"Ma-maaf. Aku hanya sedikit terkejut," ucap Laras.

Aliya dan Yanti mengangguk. "Terakhir aku dengar kalau Pak Wiarno dimarahi habis-habisan di ruangannya karena kelalaian melakukan tugas yang diberikan pada."

"Sebaiknya sisa hari ini kita tidak bertemu dengannya," ucap Aliya penuh harap. Berbeda dengan Laras. Dia justru ingin segera menemui Garra.

Laras mencemaskan Garra. Wanita itu berusaha membuka diri, bukan untuk memberi kesempatan pada orang lain, melainkan memberi kesempatan pada dirinya sendiri untuk merasakan segala rasa yang masih bisa dia miliki. Diam-diam Laras meninggalkan ruangannya setelah pukul lima sore, ketika teman-temannya bersiap pulang.

Laras berharap Garra masih berada di ruangannya. Bukankah tadi dia datang terlambat? Laras menghela napas begitu melihat meja sekretaris Garra sudah kosong.

*Tok-tok-tok!*

"Masuk."

Laras membuka pintu ruang kerja Garra dan menutupnya kembali. Dia menatap Garra yang fokus pada layar laptop. Aliya benar, aura Garra sekarang membuatnya merinding. Laras melangkah pelan menghampiri meja Garra. "Kau baik-baik saja?" tanya Laras lembut.

"Aku baik-baik saja," jawab Garra datar dan tanpa menoleh. Laras memperhatikan tangan Garra yang mengetik. Terlihat sekali kalau dia memaksakan diri.

Laras mengambil jalan memutar. "Tanganmu terluka?" tanya Laras menyentuh tangan Garra yang terbalut perban. Membuat Garra menghentikan ketikannya.

"Bukankah tidak sopan, karyawan sepertimu menghentikan bosmu yang sedang bekerja?" sergah Garra dingin membuat Laras segera menarik tangannya. Dia menatap Garra yang saat ini tengah menatapnya tajam. "Apa yang membuatmu bisa seenaknya melakukan ini?" Lagi kata-kata Garra membuat jantung Laras seakan-akan berhenti berdetak.

"A-aku," ucap Laras terbata-bata.

Suaranya tercekat di tenggorokan. Memangnya apa yang bisa diucapkannya? Dia memang bukan siapa-siapa. Tidak mungkin Laras mengatakan tentang kecemasannya. Tidak mungkin juga Laras mengatakan betapa dia sangat khawatir padanya. Bahkan, tidak mungkin berkata bahwa dia ... merindukan lelaki di hadapannya itu.

"Apa kau ingin menyampaikan sesuatu?"

*Banyak,* batin Laras

"Tidak ada. Maaf mengganggu Anda," ucap Laras.

Laras sangat bersyukur suaranya tidak terdengar bergetar. Dia bersyukur bisa keluar dari ruangan itu tanpa meneteskan air matanya. Ia menepuk-nepuk pelan dadanya yang terasa sesak. Dia tidak boleh menangis.

Tak lama, Laras sudah menatap jalanan kota dari dalam mobil. Malam ini dia menggunakan jasa taksi *online* untuk segera sampai di apartemen - menggunakan sepeda motor membuatnya kelelahan. Laras membutuhkan ranjangnya, memejamkan mata dan melupakan rasa sakit. Dia ingin tidur. Memimpikan kisah-kisah manis yang diinginkan terjadi padanya.

"Berhenti di sebelah kanan jalan saja, ya, Pak," ucap Laras pada sopir *Grab*.

Laras membeli beberapa camilan dan perlengkapan mandi di sebuah minimarket. Setelah selesai berbelanja, kini Laras menunggu untuk menyeberang jalan. Setelah jalanan sepi dia pun menyeberang dengan langkah terburu-buru. Begitu juga saat dia sudah berada di depan kamarnya, langkahnya terus mengentak cepat.

Laras mengunci pintu apartemen, meletakkan belanjaan di meja dapur, lalu bergegas membersihkan diri menggunakan air hangat. Setelah selesai, Laras menenggelamkan wajahnya di balik bantal. Air matanya mengalir tanpa dikomando. Wanita itu membiarkan air matanya mengalir sampai dia berhenti dengan sendirinya.

*Ini risiko yang harus kamu rasakan, Laras,* batinnya.

***

"Sial!" Garra memukul mejanya kuat. "Berengsek kau, Garra, bagaimana bisa kau mengatakan hal itu pada

Laras?!" ucapnya pada diri sendiri. Garra memegang kepalanya frustrasi. Kenapa semua masalah ini datang di saat yang sama? Garra menghela napas panjang. Kepalanya makin sakit saja. Bukan hanya kepala. Namun, juga hati.

Bayangan wajah terkejut Laras tadi membuatnya tidak bisa berkonsentrasi lagi. Masalah yang dihadapi perusahaan tidaklah main-main. Tidak hanya masalah laba melainkan citra perusahaan. Laras. Samantha. Siapa pun tidak boleh mengacaukanku. Ya, itu tidak boleh. Garra menekankan kata-kata itu sekali lagi.

"Ah, sial!" umpatnya lagi.

Pikirannya kembali teringat pada Laras. Aku pasti menyakitinya. Garra menimbang-nimbang ponsel di tangan. Ingin menghubungi Laras, tetapi dia yakin, wanita itu tidak akan mengangkatnya. Biarkan saja, Garra. Ini semua pasti karena kau terlalu sibuk bersama Laras. Kau mengabaikan *monitoring* terhadap pekerjaanmu. Garra menyimpan kembali ponselnya. Melanjutkan pekerjaan dengan pergulatan batin.

Hari-hari selanjutnya dilalui Garra dengan beberapa *meeting* dari pihak-pihak yang sudah bekerja sama dengannya. Suasana tegang masih sangat terasa di kantor. Garra mulai memantau setiap divisi yang ada di perusahaan. Meski sudah ada kepala per divisi, kali ini dia ingin meyakinkan dirinya kalau tidak pengkhianat di dalam perusahaan.

"Perusaahaan lagi kacau," keluh Aliya mengaduk minumannya pelan.

"Sepertinya ada masalah serius," ucap Aliya lagi.

"Aku dengar, proyek yang di Bogor disabotase seseorang. Hal itulah yang membuat bos kita sangat marah akhir-akhir ini," ucap Yanti.

*"Benarkah seperti itu?"* batin Laras. Lupakan, Laras. Kau tidak boleh mencemaskannya lagi. Semua sudah jelas, bukan? Dia hanya bermain-main denganmu. Kau sudah terbuang. Lagi.

"Kenapa kau diam saja?" Yanti menyikut lengan Laras.

"Aku tidak tahu mau bilang apa," ucap Laras jujur.

"Kita bahkan tidak boleh makan siang di luar kantor," kesal Aliya.

Beberapa kali Laras berpapasan dengan Garra. Saat di dalam *lift* maupun di lorong kantor. Garra mengabaikannya. Menoleh pun tidak. Hati Laras seperti diremas.

"Zein dan Damar mana, ya?" tanya Aliya mencari.

"Mereka juga ikut sibuk, karena permintaan Pak Garra," jawab Yanti.

"Owh," ucap Aliya.

"Kita kembali, yuk, nanti kita diterkam harimau lapar kalau sampai terlambat," ajak Yanti membuat Aliya tertawa. Laras hanya tersenyum menanggapi ucapan Yanti. Laras sudah selesai meng-*compare* data-data yang diminta oleh Galih. Dia akan menyerahkan laporannya sore ini.

"Hai Laras," sapa Damar menghampiri meja Laras.

"Hai," seru Laras.

"Hari ini sangat melelahkan, ya," ucap Damar.

"Apa ada permintaan data atau lainnya dari Pak Galih, Laras?" tanya Zein yang kini sudah duduk di tempatnya.

"Tidak ada," jawab Laras.

"Aku capek selama satu minggu ini. Bagaimana kalau malam ini kita bersenang-senang?" saran Damar dengan

mata berbinar. Bersenang-senang versi Damar adalah ke *club*.

Tepat setelah mengatakan itu Garra masuk ke ruangan mereka. Garra menatap tajam pada Damar, Zein, dan Laras.

"Selamat sore, Pak Garra. Ada yang bisa kami bantu?" tanya Damar. Laras menundukkan wajah saat Garra menatapnya dengan tajam.

"Saya mau bertemu Pak Galih. Kalau pekerjaan kalian sudah selesai sebaiknya kalian pulang saja," ucap Garra dingin kemudian melangkah ke ruangan Galih.

"Grek. Mati kita," ucap Damar memberikan gerakan memotong di depan lehernya dan berbicara tanpa suara membuat Laras tersenyum.

"Kita pulang cepetan saja. Aku tidak mau bertemu Pak Bos lagi saat dia keluar dari ruangan Pak Galih. Bisa saja taring sama tanduknya sudah keluar," ucap Damar dengan wajah ketakutan yang dibuat-buatnya.

Zein menggeleng ketika melihat tingkah konyol Damar. "Kau mau pulang bersama kami, Laras?" tanya Zein.

"Kalian duluan saja. Aku sebentar lagi pulang," ucap Laras.

"Jangan terlalu malam pulangnya." Damar mengingatkan. Laras mengangguk.

Laras mengecek kembali data-data sebelum dia serahkan kepada Galih. Setelah dirasa sudah benar, dia mem-*print* data-data itu. Laras sedang menyusun hasil *print*-nya saat Garra keluar dari ruangan Galih. Laras berpura-pura sibuk dan tidak melihat keberadaan Garra. Garra berhenti sebentar. Menatap tajam pada Laras yang berusaha menghindari kontak mata dengannya. Garra melewati Laras tanpa mengatakan apa pun. Laras mengembuskan napasnya

pelan. Dia merasa sesak, karena berada di dekat Garra sekarang membuatnya tidak mampu untuk menghirup udara dengan baik. Wanita itu bergegas ke ruangan Galih.

"Selamat sore, Pak," sapa Laras.

"Masuklah," ucap Galih.

"Ini data-datanya, Pak. *Softcopy*-nya sudah saya kirimkan via E-Mail," lapor Laras.

"Terima kasih banyak, Laras. Kau pasti mendengar keadaan perusahaan kita belakangan ini," ucap Galih. "Pak Garra berusaha memperbaikinya, karena itu dia bersikap lebih tegas. Aku harap, itu tidak akan mengganggu kenyamananmu dalam bekerja."

"Tentu saja tidak, Pak. Kalau begitu saya permisi dulu," pamit Laras.

Laras memegang kepalanya. Pusingnya bertambah. Ini pasti karena beberapa hari ini dia begadang untuk menyelesaikan tugas dari Galih. Anemianya pasti kumat lagi. Laras mengemasi barang-barang dan bersiap untuk pulang. Baru pukul 7 malam. Dia memutuskan untuk berjalan kaki sedikit hingga halte bus terdekat dari kantornya. Dia sudah menghubungi Grab untuk menjemputnya di sana. Laras ingin berjalan sedikit karena seharian ini dia hanya duduk di kursi. Laras menyilangkan kedua tangan di sepan dada, menghalau dingin yang menyerang tubuh.

Suara sepatunya bergema kecil di trotoar. Laras segera duduk di bangku halte bus dan menggosok kedua tangan. "Sial, kenapa malam ini dingin sekali," ucapnya pelan. Laras menempelkan kedua tangan di pipi. Rasa hangat sedikit mengalir di pipinya.

Sebuah mobil berhenti di depan Laras. Laras sudah akan berdiri, tetapi urung. Mobil itu bukan mobil Grab. Mobil itu milik Garra. Laras kembali duduk dan menggosok kedua tangannya. Melanjutkan apa yang sebelumnya dilakukan, dan mengabaikan Garra yang kini tengah menghampirinya.

"Pulang denganku," ucap Garra datar.

Laras mendongak, menatap Garra dengan wajah datarnya. "Maaf, Pak, saya menunggu jemputan saya," ucap Laras.

"Aku bilang pulang denganku. Batalkan jemputanmu," ucap Garra kali ini dengan nada *bossy*-nya seperti biasa.

Laras berdiri. Menatap Garra di depannya masih dengan wajah datar. "Maaf, Pak. Mungkin Bapak lupa kalau saya hanyalah karyawan Bapak. Tidak ada keharusan bagi Anda untuk mengantar saya pulang," ucap Laras. Garra mengepal kedua tangannya. Dia tahu sikapnya kemarin sangatlah berengsek. Dia sudah menyakiti perasaan Laras.

"Ikut saja denganku, Laras." Kali ini Garra berkata dengan sedikit gusar akan sikap Laras. Meskipun itu wajar.

"Apa yang membuat Bapak dengan seenaknya mengatakan hal ini kepada saya?" tanya Laras mengembalikan perkataan Garra padanya. "Anda bos saya dan saya hanya karyawan Anda. Apalagi sekarang sudah di luar jam kantor." Laras melihat mobil jemputannya datang karena sopir Grab sudah menurunkan kaca mobil bagian depan.

Laras kembali melihat ke arah Garra yang terlihat menahan amarah. "Selamat malam, Pak Garra," ucap Laras meninggalkan Garra yang masih terdiam di tempat.

Garra bahkan belum beranjak dari tempatnya berdiri, meskipun mobil di belakangnya terdengar meninggalkan

halte bus. Garra memegang dada. Sakit. Itulah yang dirasakannya.

# BAB 12

**KEHIDUPAN** Laras rasanya kembali seperti biasa. Tidak ada yang mengganggu hidupnya lagi. Sejak malam itu, Garra tidak pernah menghubungi lagi. Mereka bahkan tidak pernah berpapasan lagi meski hanya di lorong. Benarkah Garra sudah melepaskannya? Laras tahu hidupnya tidak akan pernah sama lagi. Laras harus melepaskan apa yang belum dia miliki. Mencoba membuka pintu hatinya di saat pintu itu mulai tertutup kembali.

*Kamu harus kembali pada alasan keberadaanmu di Jakarta, Laras,* ucapnya.

Sesekali Laras mengikuti Aliya dan Yanti untuk sekadar *hang out*. Lebih sering berkumpul bersama Zein dan juga Damar di kantin perusahaan. Laras lebih banyak tersenyum walaupun hatinya masih sangat sakit. Walaupun hatinya

terkadang rindu pada Garra, Laras tidak bisa membohongi dirinya. Bahkan dia sangat mengkhawatirkan Garra.

Namun, semua percuma. Garra hanya mempermainkannya. Menariknya ke dalam hidupnya kemudian membuangnya jika sudah bosan. Semua laki-laki seperti itu, bukan?

"Jangan melamun." Aliya datang ke meja Laras membawa satu kotak makan berukuran sedang.

"Apa itu?" tanya Laras saat Aliya meletakkannya di meja.

"Kue buatanku. Di coba, ya," ucap Aliya.

"Terima kasih," ucap Laras. Aliya kembali ke ruangannya. Dan Laras pun kembali mengerjakan tugas.

"Laras."

"Iya?" ucap Laras saat Zein memanggilnya.

"Kemari sebentar," pinta Zein. Laras berjalan ke meja Zein.

"Duduklah." Zein menarik sebuah kursi dan Laras duduk di samping Zein.

"Perhatikan baik-baik. Aku akan mengajarimu cara menggunakan sistem ini," ucap Zein yang dibalas anggukan Laras. Mau tidak mau Laras duduk di samping Zein. Dia memperhatikan setiap hal yang disampaikan Zein padanya. Sebagai orang yang lebih lama di bidang *akunting,* Zein pasti menguasai sistem dengan baik.

"Ini." Ucapan Laras terhenti karena pada saat yang sama tangan Laras dan Zein menyentuh *mouse* bersamaan. "Maaf," ucap Laras menarik tangannya.

"Tidak apa-apa. Silakan." Zein menyerahkan *mouse* pada Laras. Laras mulai menunjukkan beberapa hal yang kurang

dimengerti. Zein memandangi wajah Laras yang sedang berbicara. Dia tersenyum. *Cantik sekali,* batinnya.

"Bisa kau jelaskan kembali?" Ucapan Laras menyadarkannya dari lamunan. Zein mengulang kembali semua penjelasan dengan sangat lambat, agar Laras bisa mengingatnya dan juga bisa berlama-lama di samping Laras.

Tanpa mereka sadari, Garra melihat semuanya melalui layar CCTV di ruangannya. Rahangnya mengeras. Tidak! Dia tidak boleh seperti ini. Laras bukan siapa-siapa. Dia sudah mendapatkan keperawanan Laras. Mengurung dan juga menyetubuhi semaunya. Lalu, apa lagi?

Laras juga tidak mengejar-ngejarnya seperti gadis lain yang dia tiduri. Laras tidak pernah memintanya membeli barang apa pun. Laras tidak pernah mengganggunya meski hanya melalui SMS atau telepon. Laras tidak menangis saat dia menolak kehadirannya.

*Sial,* umpatnya. Akan lebih baik kalau Laras bersikap sama seperti gadis jalang lainnya. Itu akan memudahkannya untuk melepaskan. Garra melonggarkan dasi. Melepas lalu melempar kemejanya ke sofa. Bayangan Laras menari-nari di otaknya. Dia merindukan pertengkaran-pertengkaran konyol mereka. Dia rindu untuk menggoda wanita itu. Dia rindu saat-saat mereka menghabiskan waktu di tempat tidur. Dia tidak akan merindukan semua itu jika Laras hanya seorang jalang. Dia tidak akan sesakit ini berjauhan dengan Laras kalau bukan karena ... cinta. Garra tertawa. Bagaimana bisa dia berpikir kalau dia sudah jatuh cinta kepada Laras?

"Ini tidak mungkin, 'kan?" tanyanya pada dirinya sendiri.

"Apa kedatanganku mengganggu?" Sebuah suara masuk ke ruangannya. Garra menggeram marah. Dia tahu siapa yang kini berjalan ke arahnya meski tidak melihatnya sama sekali.

"Apa yang kaulakukan di sini, Samantha?"

"Ckckck." Samantha berdecak. "Apa tidak ada sambutan yang lebih baik untukku, Pak Garra?" tanya Samantha sinis.

"Katakan saja apa yang ingin kaukatakan," kata Garra dingin.

"Aku hanya merindukanmu," ucap Samantha dengan suara yang santai. Bahkan terlalu santai. Garra menatap tajam Samantha. Namun, bukan Samantha namanya jika dia terpengaruh dengan tatapan tajam lelaki itu.

*"Well.* Kau tahu? Sejak malam itu aku selalu memimpikanmu," ucap Samantha jujur.

"Itu hanya kesalahan. Kau seharusnya tidak mengingatnya lagi," ucap Garra.

"Bagaimana aku bisa melupakannya?" tanya Samantha.

"Sama seperti kau melupakan laki-laki yang datang padamu."

*"Well.* Mereka berbeda denganmu. Begini saja. Bagaimana kalau kau menerima penawaranku dulu. Itu masih berlaku," ucap Samantha.

"Aku tidak akan melakukannya," ucap Garra.

"Coba kaupikirkan kembali. Keuntungan apa yang akan kita akan dapatkan? Kita itu sudah sangat cocok, Garra. Tidak hanya dalam berbisnis. Kita juga *partner* yang bagus dalam hal bercinta. Bukankah malam itu sangat luar biasa?"

*Klek*! Samantha dan Garra menoleh ke arah pintu setelah mendengar ada suara orang yang masuk.

"Maafkan saya. Tadi saya sudah mengetuk pintu, tetapi ...." Suara Laras seakan-akan tercekat di tenggorokannya. "Sekali lagi, maafkan saya. Saya akan kembali nanti saja." Laras segera berbalik dan menutup pintu ruangan Garra.

"Siapa dia?" tanya Samantha penasaran. Kenapa wajahnya terlihat sangat terkejut dan gugup. Apalagi raut wajahnya tidak jauh berbeda dengan ekspresi yang ditunjukkan Garra saat ini.

"Dia salah satu karyawanku," ucap Garra.

"Baiklah. Aku harap kau memikirkan kembali penawaranku. Dan satu lagi, saat aku bilang merindukanmu tadi, aku mengatakan yang sebenarnya," ucap Samantha, lalu melangkah keluar dari ruangan Garra.

***

"Laras, tunggu!"

"Ada apa, Zein?" tanya Laras.

"Aku antar pulang, ya?"

"Tidak usah. Aku bisa pulang sendiri," tolak Laras halus.

"Bukankah kita teman?"

"Tentu saja," ucap Laras.

"Seorang teman tidak akan menolak permintaan temannya, bukan?"

Baru saja Laras hendak menjawab ucapan Zein ketika tiba-tiba ada seseorang yang berbicara pada mereka berdua.

"Laras akan pulang bersamaku."

"Maaf, Pak, tetapi Laras akan tetap pulang bersama saya," ucap Zein bersikukuh.

“Kau ingin melawanku?” geram Garra membuat Zein terdiam.

"Ikut aku." Garra menarik tangan Laras dan menyeretmya menuju mobil. Garra mengabaikan rontaan

Laras. Makin Laras memberontak makin erat pula genggamannya.

Laras diam dengan rasa marah di hati. Matanya lurus ke depan, enggan berhadapan dengan lelaki paling egois dan paling berengsek di sampingnya. Garra melajukan mobil dengan kecepatan penuh. Laras tetap diam. Dia tidak memprotes. Tangannya mengerat pinggiran kursi. Bukan karena takut, tetapi karena dia tahu ke mana Garra akan membawanya.

"Masuk!" perintah Garra setelah dia membuka pintu apartemennya. Laras masuk masih dengan aksi diamnya. Garra menutup pintu, lalu membuka jas dan juga dasi yang terikat di leher.

"Kau marah karena kau tidak jadi pulang dengan pria itu?" tuduh Garra. "Dia bukan siapa-siapa, Laras."

"Sama seperti Anda," ucap Laras. Membuat rahang Garra mengeras. "Anda bukan siapa-siapa. Saya juga bukan siapa-siapa. Kenapa Bapak harus menurunkan harga diri Bapak untuk mengantar saya pulang di depan karyawan Bapak sendiri?" ucap Laras. Kedua tangan Garra mengepal. "Jangan bersikap seolah-olah kita saling terikat. Saya tidak akan menuntut apa pun dari Anda. Saya akan menganggap bahwa tidak pernah terjadi apa-apa di antara kita. Bukankah Anda bisa memiliki banyak wanita selain saya, Pak Garra?"

"Hentikan."

"Saya hanya orang biasa. Datang ke Jakarta untuk bekerja. Tidak menginginkan hal tinggi lainnya selain menjalani hidup dengan baik."

"Aku bilang hentikan."

"Anda sudah merebut keperawanan saya. Mengurung dan menyetubuhi saya semau Anda. Membentak kemudian

membuang saya seperti sampah," ucap Laras dengan suara yang lebih tinggi.

"...."

"Lalu kenapa sekarang Anda bersikap seolah-olah ingin memungut sampah itu kembali?" ucap Laras sinis. Suaranya bergetar, tetapi aia menahan air matanya untuk tidak jatuh di depan Garra.

"...."

"Apa yang ingin Anda lakukan kepada sampah seperti saya?"

"...."

"Apa Anda merindukan sampah ini lagi? Apa Anda ingin sampah ini melayani Anda lagi di ranjang, Pak Garra?" ucap Laras dengan emosi yang tidak lagi bisa dia pertahankan.

Air matanya mengalir seiring kedua tangannya melepas kancing-kancing bajunya dengan cepat di depan Garra. "Ini yang Anda inginkan?"

"Aku bilang hentikan." Garra membentak Laras dengan suara yang menggelegar di dalam apartemen. Membuat Laras menghentikan tangannya yang tengah membuka kancing baju. Air matanya mengalir tanpa bisa ditahan lagi. Dadanya seperti akan meledak karena sesak melingkupi. Garra menghampiri Laras, menariknya ke dalam pelukan. Memeluknya dengan sangat erat.

"Maafkan aku. Jangan bicara seperti ini lagi. Jangan bersikap seperti ini lagi. Kumohon," ucap Garra di telinga Laras. Laras menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Garra. Menumpahkan seluruh emosinya di sana.

"Maafkan aku. Maafkan aku."

Garra mempererat pelukannya. Mendekap tubuh Laras yang terasa begitu rapuh di tubuhnya.

***

"Minumlah." Garra menyerahkan segelas teh hangat pada Laras. Laras yang sudah berhenti menangis meraih teh hangat itu kemudian meneguknya pelan.

"Merasa lebih baik?" tanya Garra lembut. Laras mengangguk. Tatapannya jatuh ke teh hangat yang berada di genggamannya. Garra meraih teh di tangan Laras. Meletakkannya di meja kemudian menggenggam tangan Laras.

"Maafkan aku." Untuk kesekian kalinya Garra meminta maaf pada Laras, meski terdengar tulus di telinga Laras, wanita itu masih enggan menatapnya.

"Apa yang kau dengar tadi, itu benar," ucap Garra dengan menyesal. Laras menarik tangannya dari genggaman Garra. "Aku tahu aku sudah sangat berengsek padamu. Aku dan Samantha tidak memiliki hubungan khusus. Malam itu aku mabuk berat. Kaupercaya padaku, 'kan?" Garra menatap Laras yang masih enggan menatapnya.

"Kenapa Anda menjelaskannya kepada saya? Itu urusan pribadi Anda," ucap Laras.

Garra menghela napas. "Aku tidak mau kau salah paham. Aku tidak pernah menganggapmu seperti wanita jalang. Aku yang salah telah merusak hidupmu. Maukah kau memaafkanku?" tanya Garra tulus. Entah kenapa dia tidak menyukai Laras berbicara formal padanya.

"Saya sudah mengatakannya tadi. Saya akan melupakan semuanya. Saya akan memaafkan Anda kalau Anda tidak mengganggu hidup saya lagi. Bersikaplah seperti Anda bos saya dan saya hanya karyawan Anda."

Garra mengepal kedua tangannya erat. "Aku tidak bisa." Laras menatap Garra dengan tatapan terkejut. "Aku tidak

bisa melepaskanmu. Aku tidak bisa melihatmu bersama laki-laki lain. Aku tidak bisa berjauhan denganmu," ucap Garra. "Aku menyayangimu, tetaplah di sisiku Laras. Jadilah milikku." Laras menatap Garra. Dia makin terkejut mendengar ucapan Garra. Apa benar Garra menyayanginya? Atau dia hanya berniat mempermainkannya saja?

"Aku tahu, kau mungkin tidak percaya dengan ucapanku. Namun, kumohon beri aku kesempatan."

"A-aku tidak tahu," ucap Laras bingung. Entah bagaimana, tetapi dia memiliki perasaan yang berbeda pada Garra. Anggap saja ini sudah telanjur bagi Laras. Garra sudah menyentuh tubuh dan jiwanya terlalu dalam.

"Beri aku kesempatan. Aku akan berubah. Namun, jangan minta aku menjauhimu. Kita mulai semuanya dari awal, ya?" tanya Garra penuh harap.

Salahkah jika dia memberi kesempatan pada Garra? Memberi kesempatan pada hatinya untuk merasakan cinta walaupun nanti dia akan kembali sakit hati? Garra memang tidak mengatakan cinta padanya. Dia hanya mengatakan kalau lelaki itu menyayanginya.

"Laras."

"A-aku, aku tidak tahu," ucap Laras lirih.

"Kita jalani semuanya dari awal. Kau dan aku akan saling menyayangi. Mungkin akan sangat mencintai nanti. Maukah, kau memberi kesempatan padaku? Pada kita?" tanya Garra memandang Laras penuh harap.

Setelah menimbang cukup lama akhirnya Laras mengangguk pelan. Garra langsung memeluk Laras. Mencium puncak kepala Laras dengan sayang. "Terima kasih," ucap Garra. Perasaan bahagia membuncah di hatinya. Dalam kegamangan hati, Garra tidak menyadari

bahwa cinta sudah memeluk hatinya begitu erat. Bahkan jika suatu hari Laras menyakitinya pun dia tidak akan sanggup untuk kehilangan.

"Lihat wajahmu jelek sekali kalau menangis," canda Garra membuat Laras mencubit perutnya.

"Aw, sakit," ucap Garra.

"Rasain," ucap Laras dengan wajah kesal membuat Garra tertawa dan kembali memeluk Laras.

"Aku bahagia sekali malam ini," aku Garra setelah melepaskan pelukannya.

"Bahagia kenapa?" tanya Laras.

"Aku bahagia bisa bersamamu lagi. Beberapa hari ini rasanya sangat berat untukku," keluh Garra.

"Tanganmu sudah tidak apa-apa?" tanya Laras terkejut saat sadar bahwa tangan Garra terluka. Laras memegang tangan Garra yang terluka. "Ini kenapa?"

"Tidak apa-apa," ucap Garra. "Ini sudah tidak sakit lagi."

"Waktu itu kau memarahiku. Padahal aku sangat khawatir padamu," ucap Laras.

"Iya. Maafkan aku," ucap Garra. "Sekarang kita ngapain?"

"Antar aku pulang saja," ucap Laras.

"Jangan pulang. Di sini saja. Aku kan masih kangen," ucap Garra membuat rona di wajah Laras.

"Apaan sih," ucap Laras.

"Kita nonton saja. Sampai puas. Kita bisa mengobrol banyak hal," usul Garra.

"Terus aku pulang jam berapa?" tanya Laras membuat Garra terdiam.

"Menginap saja, ya," mohon Garra membuat Laras terkejut.

"Aku janji enggak bakal ngapa-ngapain. Hanya nonton dan mengobrol. Kita berangkat ke kantor bersama," ucap Garra.

Laras tampak berpikir. "Baiklah. Namun, pakaianku?" tanya Laras.

"Pakaianmu yang kemarin masih di sini," ucap Garra.

"Mandilah dulu. Setelah itu kita menonton." Laras mengangguk, tetapi belum beranjak.

"Kenapa?" ucap Garra.

"Tidak apa-apa aku menggunakan kamar mandimu?" ucap Laras yang masih saja canggung.

"Tidak apa-apa. Cepetan, ya. Aku juga mau mandi," ucap Garra.

***

Garra dan Laras terlihat sedang memilih film yang akan ditontonnya.

"Kita nonton apa?" tanya Laras yang sudah segar sehabis mandi, begitu juga Garra.

"Annabelle?!" seru Laras tidak percaya saat Garra menyodorkan CD film *horror*.

"Enggak. Aku enggak mau." tolak Laras keras.

"Tapi, aku ingin menontonnya dari kemarin," ucap Garra.

"Kalau begitu nonton sendiri saja," ucap Laras yang sudah mau berdiri. Namun dengan cepat Garra menariknya.

"Ngambekan amat, sih. Minta dicium, ya?" goda Garra yang mendapat pelototan dari Laras.

"Iya. Maafkan aku, Liliku yang cantik. Kau saja yang memilih filmnya," ucap Garra membuat Laras tersenyum senang.

Laras memilih beberapa film drama romantis yang ada di rak koleksi Garra. "Kau juga mengoleksi film drama?" tanya Laras.

"Ya, beberapa. Itu juga kalau aku sempat ditonton," ucap Garra.

Laras memilih sebuah film drama romantis kemudian memutarnya.

"Sambil makan, ya," ucap Garra meraih nasi goreng *seafood* yang dipesannya sebelum mereka membersihkan diri.

Suasana seperti ini tidak pernah dialami oleh Laras maupun Garra. Makan dan menonton film drama romantis bersama orang yang disayangi, walau sebenarnya Garra lebih fokus menatap Laras daripada layar televisinya.

Garra tidak mengerti, bagaimana hal sederhana seperti ini mampu membuatnya tersenyum dan tersenyum lagi. Mengobrol sambil sesekali melemparkan senyum dan tawa. Garra terpesona, melihat betapa cantiknya Laras saat tertawa. Laras menyandarkan kepalanya di dada Garra.

"Garra," ucap Laras kemudian.

"Hmm."

"Kau dan Samantha. Benar-benar tidak memiliki hubungan, 'kan?" tanya Laras. Garra menghentikan tangannya yang mengusap lembut rambut Laras.

"Tidak ada sama sekali. Kami hanya teman," ucap Garra.

"Apakah ...."

"Apa?" tanya Garra.

"Setelah kejadian itu, apa tidak ada perasaan apa pun di hatimu atau di hatinya?"

Laras menggigit bibir bawahnya. Menanyakan hal seperti itu membuat hatinya perih. Namun dia harus

menanyakannya karena pertanyaan itu akan selalu mengganjal di hati.

Garra menatap Laras lama. "Satu-satunya perasaanku adalah menyesal, Laras. Aku menyesal minum terlalu banyak. Aku menyesal sudah melakukannya. Aku menyesal sudah menjadi berengsek seperti itu."

"Bagaimana dengan Samantha?" Bukankah bagi seorang wanita hal itu sangatlah penting.

"Dia tidak apa-apa. Baginya itu bukan masalah besar," ucap Garra membuat Laras terkejut. "Jangan heran. Dia memang begitu. Yang aku khawatirkan, dia akan menggunakan kejadian itu untuk menyerangku."

"Menyerang? Dia kan temanmu?" ucap Laras bingung.

"Teman yang mengincar perusahaanku," ucap Garra membuat Laras terkejut.

*Apa bedanya,* batin Laras.

"Jangan seperti itu, membuatku ingin menciummu saja," ucap Garra.

Laras merona, tetapi kali ini dia tidak menunduk. Dia mencondongkan tubuhnya di depan Garra. "Kalau begitu, cium aku," ucap Laras. Garra teperangah mendengar dan melihat apa yang dilakukan Laras padanya.

"Kau tidak mau?" ucap Laras melihat kebisuan Garra. "Ya su—" Baru saja Laras akan memundurkan tubuhnya, Garra menahan kepalanya. Mereka saling menatap lama. Kemudian bibir Garra menempel di bibir Laras.

Garra melumat lembut bibir ranum milik Laras. Laras membuka mulutnya. Membiarkan Garra mengeksplorasi seluruh bagian mulutnya. Laras melenguh di sela-sela ciuman Garra. Garra menarik tubuh Laras mendekat.

Mendudukkan Laras di atas pangkuannya sehingga Laras mengangkang tepat di atas kejantanan Garra.

Laras makin melenguh saat miliknya bersentuhan dengan kejantanan Garra yang sudah mengeras di bawah sana. Ditambah Laras yang tidak bisa diam akibat ciuman memabukkan dari Garra, yang menambah gesekan nikmat di bawah sana.

"Kenapa kau sangat menggairahkan, Lili?" bisik Garra setelah melepaskan ciuman mereka. Laras langsung menyembunyikan kepala di ceruk leher Garra, mengatur napasnya yang memburu.

Laras masih merasakan kejantanan Garra yang makin mengeras di bawah sana. Namun, Garra tidak seperti biasanya. Biasanya Garra akan langsung menarik Laras ke ranjang tanpa menunggu izin. Laras akan mengizinkan Garra menyentuhnya, tentu saja. Dia akan melakukan karena keinginan sendiri. Dia juga ingin menghapus seluruh jejak Samantha pada tubuh Garra. Laras mencium leher Garra menggunakan lidahnya. Ciumannya naik menuju daun telinga Garra. Laras tersenyum merasakan ketegangan di bawah sana.

"Laras," ucap Garra dengan suara seraknya.

Laras menghentikan godaannya di daun telinga Garra. Dia menatap Garra yang terlihat memerah menahan gairahnya. Laras tersenyum dalam hati. *Apa Garra menahan dirinya?* batinnya.

"Jangan melihatku seperti itu. Turun sebelum aku ...."

Laras mencium bibir Garra dalam dan menuntut. Garra memegang pinggang Laras dan mulai membalas ciuman memabukkan dari Laras. Laras melenguh saat Garra

menggerakkan tubuhnya. Membuat milik Laras berkedut saat kejantanan Garra menggeseknya.

"*Do it,*" pinta Laras di sela-sela ciumannya.

# BAB 13

"***GOOD*** *morning,* Lili," bisik Garra di telinga Laras keesokan paginya.

Laras berusaha membuka mata yang masih terasa sangat berat. "Morning," balasnya saat melihat Garra sedang menatap teduh. Wajah mereka sangat dekat.

"Masih mengantuk?" tanya Garra. Laras mengangguk, mata mereka masih bertemu. Garra menyentuh wajah Laras. "Terima kasih." Garra mengecup bibir Laras sekilas. Membuat Laras terdiam. Garra mengucapkan terima kasih padanya. Untuk percintaan mereka semalamkah? batin Laras. "Terima kasih, sudah memaafkan dan memberi kesempatan padaku. Dan terima kasih untuk semalam." Ucapan terakhir Garra membuat Laras merona malu. Garra

tersenyum, "Terima kasih, saat aku terbangun aku bisa melihat bidadari secantik kau."

"Gombal," ucap Laras mendorong tubuh Garra ke belakang membuat Garra tertawa.

"Apa aku boleh ikut?" teriak Garra saat Laras memasuki kamar mandi. Tawa Garra makin kencang saat Laras mendorong pintu kamar mandi dengan sangat keras sebagai bentuk penolakannya. Garra merebahkan tubuh di ranjangnya. Dia memejamkan mata. Seutas senyum terbit di wajahnya.

"Apa aku sudah jatuh cinta padanya?" gumam Garra sebelum jatuh tertidur kembali.

Selesai mandi, Laras berdecak saat melihat Garra kembali tertidur. "Eh sapi gendut, ayo bangun," ucap Laras menggoyangkan tubuh Garra.

"Awww!" Laras terpekik saat Garra menarik tubuhnya. Membuatnya terjatuh di atas tubuh Garra.

"Garra. Jorok. Aku sudah mandi. Lepaskan!" ucap Laras berusaha melepaskan dirinya dari pelukan Garra.

"Siapa yang kau bilang sapi gendut, hah?" ucap Garra mempererat pelukannya.

"Tidak ada," elak Laras.

"Aku mendengarnya, Cantik," ucap Garra.

"Siapa suruh tidur seperti sapi gendut," ejek Laras.

"Sudah berani, ya," ucap Garra membuka matanya.

"Kalau merasa, bukan. Ayo bangun, mandi sana. Nanti kita terlambat," ucap Laras.

"Baiklah Nyonya besar. Kau menang," ucap Garra membuat Laras memerah dipanggil seperti itu.

"Apaan, sih," ucap Laras yang kini sudah berdiri setelah Garra melepaskan pelukan. Garra tertawa kemudian melangkah ke kamar mandi tanpa mengenakan selimut.

"Garraaa!" teriak Laras membuat Garra kembali tertawa.

"Yang menggunakan selimutnya kan kau," balas Garra dari dalam kamar mandi.

Laras tersenyum. Bahagia. Inilah kebahagiaan pertama dalam 22 tahun hidupnya. *Apakah kebahagiaan ini akan kurasakan selamanya,* batinnya.

***

"Pagi, Lili," ucap Garra memeluk Laras dari belakang.

"Garra," ucap Laras mendorong tubuh Garra. "Nanti kau terkena air panas." Laras sedang mengisi dua gelas teh.

"Aku tidak tahu kalau kau cerewet juga," ucap Garra dudul manis di meja makan.

Laras tidak menyahut. Dia mengaduk teh manis dan membawanya ke meja makan.

"Hanya ada ini," ucap Laras menunjuk dua gelas teh manis dan tiga potong roti dengan selai cokelat kacang di meja.

"Siapa bilang hanya ada ini?" ucap Garra membuat Laras mengernyit heran.

"Kulkasmu kosong. Hanya ada beberapa minuman kaleng saja. Buah saja tidak ada." jelas Laras bingung. Selain roti tawar dan selai cokelat kacang, Laras tidak menemukan bahan apa pun untuk membuat sarapan mereka. Garra menggeser kursinya. Mendekat ke arah Laras.

"Ada ini."

Garra membungkam bibir Laras dengan bibirnya. Kemudian melumat bibir bawah Laras. Mengisapnya pelan seolah-olah itu makanan favoritnya. Laras dengan senang

hati membalas ciuman Garra. Di ruang makan itu, mereka berciuman dengan sangat dalam dan menuntut. Laras mendesah setelah Garra melepas ciumannya.

"Sarapan pembuka yang lezat," ucap Garra mengerling nakal. Laras mendorong tubuh Garra, kemudian tertawa pelan.

"Cari kesempatan dalam kesempitan, huh," ucap Laras dengan senyum di bibirnya.

"Memang masih sempit, Lili Sayang," goda Garra.

"Garra," pekik Laras. Garra kembali tertawa kemudian meraih sepotong roti dan memasukkannya ke dalam mulut. "Dasar mesum!" Laras mengomel.

"Kau juga suka," ucap Garra masih dengan roti di mulut membuat suaranya tertahan, tetapi Laras masih bisa menangkap maksudnya.

Laras meraih potongan roti untuknya. Dia mengunyah pelan sambil menatap wajah Garra yang terlihat bahagia. Rona bahagia itu tidak bisa mereka sembunyikan meski mampu memyembunyikan perasaannya masing-masing. Bergegas, mereka berangkat ke kantor.

Suasana di kantor masih tetap menegangkan seperti sebelumnya. Garra me-*monitoring* kemajuan proyeknya di Bogor. Sural Company sudah mengirimkan hasil yang mereka lakukan dalam menyelesaikan masalah perizinan dan lain-lain. Garra sempat berpikir untuk mengunjungi proyeknya langsung. Namun, Sural Company sudah menyelesaikannya dengan baik.

Satu hal yang membuatnya marah adalah orang di balik semua itu adalah Samantha. Ambisi wanita itu benar-benar membuat Garra geram. Sural Company mengirimkan

beberapa berkas yang membuktikan Samantha terlibat. Garra meraih ponsel dan menghubungi Samantha.

"Halo," ucap Garra.

*"Halo Garra sayang. Merindukanku?"* tanya Samantha.

"Berhenti mengganggu proyek-proyek yang sedang kulakukan. Atau kau akan menyesal!" ancam Garra. Samantha tertawa di seberang sana.

*"Kau hebat bisa menemukanku secepat ini. Namun, kau tahu ini hanya karena anak buahku tidak becus. Mereka orang paling bodoh yang kukenal,"* ucap Samantha dengan santai tanpa rasa takut saat Garra mengetahui kecurangannya.

"Aku sudah menyimpan bukti-bukti keterlibatanmu. Jangan ganggu aku ataupun perusahaanku," ucap Garra.

*"Hahaha."* Samantha kembali tertawa.

"Kau terlalu banyak tertawa, Samantha. Apa kau akan tertawa kalau perusahaanmu jatuh di tanganku?" ucap Garra dingin.

*"Aku menunggu saat itu tiba, Garra sayang. Perusahaanku akan jatuh ke tanganmu saat kita menikah nanti. Apa sekarang kau berubah pikiran?"* tanya Samantha.

"Berengsek kau!" geram Garra.

*"Well, aku memang berengsek dari dulu. Kita sama-sama berengsek. Bukankah kita cocok?"*

"Bicara denganmu membuatku pusing. Kuingatkan sekali lagi," ucap Garra.

*"Oke. Aku ingatkan juga kalau aku belum berubah pikiran,"* ucap Samantha.

"*Double shit!*" umpat Garra setelah memutuskan panggilan.

"Kutukan apa ini!" ucapnya sambil menarik napas. Menetralkan kembali dada yang masih bergemuruh menahan emosi.

Di mejanya sekarang Garra melihat berkas yang diberikan Galih padanya. Selisih laba perusahaan yang cukup signifikan. Mereka sudah mengetahui ada *fraud* di perusahaan. Namun, siapa pelakunya? Apakah Zein atau Kia yang sudah resign?

"Sial!" Garra mengumpat pelan. Posisinya di perusahaan akan goyah. Dia pemilik 65% saham perusahaan. Sisanya beberapa pemegang saham lain yang memiliki ambisi untuk mengambilalih kedudukannya.

Banyak yang ingin bekerja sama dengan perusahaan milik Garra. Samantha salah satunya. Karena perusahaan Garra selalu memberikan keuntungan yang lebih dibanding perusahaan lainnya. Itulah salah satu alasan papanya ingin segera menggabungkan perusahaan mereka.

Garra menghubungi Galih. Memintanya segera ke ruangan Garra.
Mereka harus segera menemukan pelakunya. Memikirkan cara agar pemegang saham lain tidak mendengar berita ini sebelum semuanya terungkap.

"Bagaimana?"

"Sejauh ini semuanya berjalan dengan baik, Pak."

"Apa kau sudah meyelesaikan tugasmu?"

"Sudah, Pak. Tinggal menunggu waktu yang tepat untuk memunculkan semuanya ke permukaan."

***

"Masalah kemarin rupanya selesai dengan begitu cepat," ucap pria berkacamata hitam itu pada pria di depannya.

"Wanita itu ingin menghancurkan proyek di Bogor, agar dia bisa mengambil alih pengerjaannya dari Sural Company. Kegagalannya menunjukkan dia hanya pemain amatir, hingga hal itu bisa segera diketahui oleh Garra."

"Bagaimana dengan perusahaan Pak Prakoso?"

"Dari pengamatanku, perusahaan Prakoso makin berkembang. Tinggal menggabungkan perusahaannya dengan PT. Basana Murrian maka, Prakoso Company akan menjadi perusahaan raksasa," jelas pria itu.

"Lakukan pekerjaanmu dengan baik. Jangan meninggalkan jejak apa pun. Apalagi sekarang Garra melakukan *monitoring* yang lebih ketat," perintah laki-laki berkacamata hitam itu.

"Baik, Pak," ucap pria itu.

***

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Garra begitu Samantha memasuki ruaangannya.

"Jangan sinis begitu," ucap Samantha duduk di depan Garra tanpa dipersilakan. Garra menyandarkan punggungnya ke belakang. Menyilangkan kaki dan memainkan pulpen di tangan. "Usahaku yang pertama tidak berhasil. Dan sekarang aku tidak mau main kucing-kucingan lagi. Kau harus menerima tawaranku, Garra."

"Kau terdengar percaya diri sekali," ucap Garra.

"Menurutmu, bagaimana sikap para pemegang saham lainnya jika mengetahui kalau perusahaan mereka di ambang kehancuran?"

Rahang Garra mengeras. "Dari mana kau mengetahuinya? Kau menempatkan mata-mata di kantorku?" tanya Garra menahan amarahnya.

Samantha menarik napas panjang. "Bukan mata-mata. Ada orang baik hati yang mendatangiku. Meski pulangnya dia membawa selembar cek dariku," ucap Samantha.

"Itu hanya jumlah kecil untuk perusahaanku. Tidak akan ada kerugian berarti karenanya," ucap Garra.

"Dari segi laba memang tidak. Bagaimana kalau itu menyebabkan citra PT. BASANA MURRIAN menjadi buruk? Apakah pemegang saham yang lainnya akan senang?"

"Apa pun yang terjadi dengan perusahaanku bukan urusanmu!" geram Garra.

"Apa kau tidak peduli jika pemegang saham lainnya bersatu untuk menyingkirkanmu?"

"Aku tahu apa yang kau pedulikan, Samantha. Urus saja dirimu."

"Kau keras kepala sekali, Garra."

"Kau juga. Jika kau masih ikut campur, maka jangan salahkan jika aku melakukan sesuatu pada QQ Corporation. Kupastikan kau tidak akan menyukainya."

Samantha menatap Garra lama. "Kita lihat saja nanti," ucap Samantha keluar dari ruangan Garra.

"Wanita sialan!" geram Garra.

Garra melangkah ke ruangan Galih. "Selamat siang, Pak Garra," apa Galih begitu melihat kedatangan Garra di ruangan kerjanya.

"Selamat siang," ucap Garra lalu bergegas duduk di depan Galih.

"Ada yang menjadi mata-mata atau yang berkhianat di kantor kita," ucap Garra tanpa basa-basi hingga membuat Galih terkejut.

"Samantha baru saja mendatangiku. Dia mengetahui ada kecurangan di bagian keuangan kita. Menurutmu bagaimana dia tahu?"

"Ini makin rumit saja, Pak. Apa menurut Bapak ada konspirasi di perusahaan kita?" tanya Galih. Galih sudah mengenal betul keadaan yang akan dihadapi perusahaan. Hal ini pernah terjadi sepuluh tahun lalu.

"Pastinya seperti itu. Selidiki hal ini dengan hati-hati," perintah Garra.

"Baik, Pak. Akan saya lakukan seteliti dan sebaik mungkin," ucap Galih.

Garra keluar dari ruangan Galih. Dia menatap tajam Laras dan Zein yang duduk berdampingan di meja Laras. Garra melanjutkan langkah, kembali ke ruangannya dengan pikiran berkecamuk. Apa benar ada yang berusaha mengambil alih perusahaannya? Meski kedudukannya tidak bisa digeser karena dia pemilik 65% saham, tetap saja dia harus menjaga kestabilan perusahaan. Sisanya, adalah milik teman-teman ayahnya, yang mulai dia ragukan kesetiaannya.

Surya Fatahilah pemilik 20% saham. Adam Danuarda pemilik 15% saham. Mereka memiliki perusahaan masing-masing. Namun, PT. BASANA MURRIAN juga memberikan efek yang cukup signifikan bagi perusahaan mereka. Garra memijat kepalanya pelan. Kepalanya terasa berat. Pusing dengan masalah di kantor dan Samantha yang belum juga mundur dari keinginan gilanya. Dia memejamkan mata sesaat.

***

Jam menunjukkan pukul enam tiga puluh. Teman-teman Laras sudah pulang begitu juga dengan Galih. Laras

membawa secangkir teh ke ruangan Garra. Dia tahu Garra pasti masih di ruangannya.

*Tok-tok-tok!*

"Hai," ucap Laras dari balik pintu..

"Masuklah," ucap Garra mempersilakan Laras masuk.

"Aku bawakan teh hangat," ucap Laras mendekati meja Garra. "Kau terlihat lelah sekali." Setelah teh hangat itu diserahkan Laras, Garra langsung meminumnya. "Kau terlihat lelah." Laras memijat pundak Garra. Garra memejamkan mata, merasakan nikmatnya pijatan tangan Laras.

"Kemari," pinta Garra sambil menarik kedua tangan Laras. Garra mendudukkan Laras di pangkuan. Laras mengusap wajah kusut Garra.

"Jangan berpikir terlalu keras," ucap Laras.

"Belakangan ini ada masalah rumit yang membutuhkanku untuk berpikir, Laras," ucap Garra.

"Tapi, aku tidak suka melihatmu kelelahan seperti ini."

"Terima kasih. Aku baik-baik saja," ucap Garra.

"Aku merindukanmu," ucap Garra mencium bibir Laras dalam dan selalu menuntut.

Laras melenguh dalam ciumannya. Tangannya memeluk leher Garra.

"Aku menginginkanmu sekarang," ucap Garra dengan suara parau.

"Ini di kantor Garra," ucap Laras.

"Kita belum mencobanya di sini, 'kan?" goda Garra.

"Namun ...." Laras terlihat ragu.

"Jangan ragu," perintah Garra kembali melumat bibir ranum Laras. Laras pasrah dalam cumbuan Garra.

Mereka saling melepas kancing baju pakaian. Garra melepas kaitan bra Laras yang berada di depan. Meremas-remas lembut dua gundukan dada Laras. Mengulum dan mengisap bergantian membuat Laras mendesah nikmat. Garra menggendong tubuh Laras. Meletakkannya di sofa kemudiania mengunci ruangan. Garra kembali menatap Laras intens sambil melepas pakaian satu per satu. Garra mencium Laras. Jari-jarinya turun ke milik Laras yang ada di bawah. Laras mendesah saat jari-jari tangan Garra bermain dengan lihainya di bawah sana.

"Kenapa kau sangat memabukkan?" tanya Garra.

"Kenapa kau begitu nikmat?" tanya Garra, lagi.

"Kenapa kau menjadi canduku?" tanya Garra kembali sambil mempercepat ritme jarinya. Laras tidak akan bisa menjawab pertanyaan Garra kali ini. Dia terlalu menikmati sentuhan Garra. Laras beteriak tertahan saat dia mencapai pelepasannya. Garra memasuki liang Laras. Membawa Laras kembali ke pusat kenikmatan yang dia sendiri tidak sanggup menampungnya.

"Katakan padaku," ucap Garra yang sudah menyatukan miliknya ke dalam liang hangat milik Laras. Dia terus memompa miliknya di dalam milik Laras.

"Apa kau berbahaya untukku?" tanya Garra.

"Jawab, Laras!" ucap Garra memperlambat ritme gerakannya yang mendapat protes dari Laras. "Katakan, maka kau akan mendapatkan apa yang kauinginkan."

"Aku berbahaya untukmu," ucap Laras.

"Benarkah?" Laras mengangguk.

"Kenapa berbahaya Laras?"

"Berbahaya karena kau akan ketagihan padaku. Karena aku adalah candumu. Kau tidak akan bisa kehilanganku," ucap Laras.

"*Good answer,*" ucap Garra mempercepat entakannya. Mereka mendesah nikmat saat sudah mencapai pelepasan bersama. Tubuh Garra ambruk di atas tubuh Laras.

"Kau benar. Aku sudah ketagihan padamu, Laras. Kau canduku," ucap Gara mencium dan mengisap leher Laras. Garra menegakkan tubuh dan menarik Laras bersamanya. Tanpa mengenakan selembar kain di tubuh mereka, Garra melingkarkan kedua lengan di pinggang Laras. Mencium bahu Laras, beberapa kali menjauhka kecupan di sana.

Laras memejamkan mata, menikmati sentuhan kecil Garra di tubuhnya. "Aku menyukai semua yang ada padamu," ucap Garra.

"Benarkah?" tanya Laras.

"Aku ingin selalu bersamamu," ucap Garra.

"Kau lucu sekali," jawab Laras.

"Lucu kenapa? Jangan bilang aku sapi gendut lagi," protes Garra.

Laras tertawa. "Kau saja pernah mengatakan aku singa galak," balas Laras. Kali ini Garra yang tertawa.

"Apa singa betina dan sapi gendut ditakdirkan untuk berjodoh?" tanya Garra.

"Tidak mungkin," seru Laras. Sesekali dia mendesah pelan saat Garra meremas payudaranya.

"Aku akan melawan apa pun untuk bisa bersamamu," ucap Garra.

Laras membuka mata. Menatap Garra dengan pandangan sendu. Laras mendekat. Mencium dan mengulum bibir bawah Garra lembut. Mencurahkan semua emosi yang ada

di hatinya. Garra membalas ciuman Laras. Pelan dan lembut. Mereka saling menyentuh dengan sangat lembut. Menikmati setiap detik saat tubuh mereka bersentuhan.

Menyatukan tubuh, hati dan jiwa mereka bersama. Karena mungkin suatu saat semua tidak bisa lagi mereka rasakan. Entahlah. Tidak ada yang mengetahui masa depan. Laras yang sudah siap jika harus tersakiti. Dan Garra yang sadar betapa dia mencintai Laras. Biarkan cinta menjadi lentera, menuntun setiap kegelapan menuju cahaya abadi.

# BAB 14

**GARRA** melangkah dengan tenang. Pandangannya tajam ke depan. Kini dia berada di sebuah restoran mewah. Keluarganya akan merayakan hari ulang tahun adiknya yang ke-18.

Adiknya tergolong gadis yang sederhana. Tidak suka berpesta. Dia lebih senang menghabiskan waktu dengan menonton, membaca, atau sekadar jalan-jalan. Garra sudah menyiapkan sebuah kado untuk adiknya. Sebuah jam tangan mahal.

"Kakak," seru Mery melambaikan tangan pada Garra.

Garra tersenyum. "Happy birthday, Tuan Putri," ucap Garra mencium pipi adiknya dengan penuh sayang.

"Terima kasih, Kak. Kado aku mana?" tagih Mery.

"Dasar!" ucap Garra mengacak rambut adiknya.

"Kakak ... rambutku jadi rusak," protes Mery kesal.

"Ini untukmu." Mery langsung meraih bingkisan dari Garra.

"Terima kasih, Kakak," ucap Mery senang.

"Sudah, kalian ini bercanda terus. Duduk, Nak," perintah Shela kepada dua buah hatinya. Garra mendekati Shela kemudian mencium pipi mamanya itu dengan lembut. Garra duduk di samping Mery.

"Garra," tegur Shela sambil melirik ke arah suaminya.

"Selamat malam, Pa," sapa Garra akhirnya.

"Malam," jawab Papanya datar.

"Kita mulai makan, ya," ajak Mery.

"Awas nanti kamu gendut," goda Garra.

"Tidak akan. Tubuhku paling ideal sepanjang zaman," ucap Mery.

Ucapan Mery memang tidak salah. Seberapa banyak pun yang dia makan tidak akan membuatnya gendut. Mungkin karena dia ikut ekskul *dance*. Entahlah, Garra tidak mengerti hal itu. Acara makan malam yang diiringi dengan perbincangan ringan itu membuat Shela tersenyum bahagia. Dia selalu ingin melihat keluarganya bahagia seperti ini.

"Aku ingin bicara denganmu. Besok datanglah ke kantorku," ucap Papa kepada Garra.

"Lihat jadwalku besok dulu," ucap Garra sambil menyantap makanannya.

"Kutunggu jam 10 pagi." Mendengar itu, Garra mengepalkan kedua tangan. *Tua bangka ini tidak mengerti ucapanku rupanya,* batin Garra.

"Pa," tegur Shela, dia mulai khawatir akan terjadi perdebatan panjang antara anak dan suaminya.

"Aku sudah mendengar banyak dari Samantha," ucap Papa Garra.

"Wanita sialan itu!" geram Garra.

"Jaga bicaramu, Nak," tegur Shela.

"Idenya sangat bagus, bukan? Kenapa kau tidak menerima penawarannya?"

"Aku tidak akan pernah menikah dengannya. Aku punya pilihan sendiri, pada hidupku maupun perusahaanku," ucap Garra. "Terima kasih, makan malamnya." Garra beranjak pergi.

"Kak," panggil Mery.

"Ya." Garra menoleh pada adiknya.

"Besok aku ke kantor Kakak tidak apa-apakah?" tanya Mery.

"Tentu saja," ucap Garra. "Aku pamit, Ma." Garra mencium pipi Shela sebelum melangkah menjauh.

"Besok pukul 10 pagi." Masih terdengar suara Papa Garra. Garra mengepal kedua tangannya erat. Tak hirau, dan terus melangkah keluar.

Garra bersandar di mobil. Dia menyalakan sebatang rokok, mengisap, kemudian mengembuskannya dengan kasar. Dia sebenarnya bukan seorang perokok, tetapi di saat-saat seperti ini rokok adalah teman setianya. Belum habis rokoknya tersulut, Garra membuangnya ke lantai kemudian menginjaknya.

Tring. Garra membuka aplikasi Line.

*From: My Lily*

*Good night. Have a nice dream*

Garra tersenyum membaca pesan dari Laras. Setelah berada di balik kemudi, Garra membalas pesan Laras.

*To: My Lily*

*Have a nice dream too*
Ting.
*From: My Lily*
*;)*
*To: My Lily*
*;)*

Garra mengemudikan mobil, kembali ke apartemennya. Dia harus bertindak lebih cepat, dan tidak boleh kecolongan lagi.

***

Di sebuah kafe yang letaknya cukup tersembunyi di antara bangunan lain, dua orang bertemu untuk membicarakan rencana besar yang akan mereka jalankan. Cepat atau lambat mereka harus segera menyelesaikannya. Rencana bertahun-tahun yang sudah disusun dengan sangat baik.

"Kita akan memegang 35% sisa saham PT. BASANA. Pengambil-alihan akan dilakukan saat RUPS mendatang. Kita masih punya waktu tiga bulan lagi."

"Apa kau yakin 35% saham itu akan menjadi milikku?"

"Tentu saja. Mereka sudah menandatangani penyerahannya. Tinggal penyampaiannya secara resmi di RUPS nanti. Setelah itu ADRT perusahaan akan ikut berganti."

"Aku tidak tahu kau memiliki keahlian bermain saham."

Teman lawan bicaranya tertawa. "Tentu saja aku punya," ucapnya.

"Apa kau yakin akan melakukan ini?"

"Kenapa setelah sekian lama, kau baru menanyakan keyakinanku?"

"Mungkin kau berubah pikiran?"

"Mungkin saja. Namun, aku tidak akan mundur sama sekali."

***

"Apa ini, Laras?" tanya Galih tidak percaya pada berkas yang diserahkan oleh Laras.

"Ini data keuangan 3 tahun lalu, Pak," ucap Laras.

"Iya aku tahu. Namun apa maksudmu menyerahkan ini semua?" tanya Galih penuh rasa heran.

"Saya melihat pola yang sama, Pak, dengan data keuangan terakhir."

"Berengsek!" ucap Galih. Belum juga selesai masalah kemarin. Sudah ada saja masalah yang muncul. Apa yang akan dikatakan Garra jika mengetahui hal ini? Dia benar-benar tidak habis pikir. "Aku tidak tahu bagaimana harus menyampaikan hal ini pada Garra. Siapa dalang di balik semua ini? Bagaimana mereka bisa mengecoh audit tahunan yang kita lakukan? Laras, apa yang harus kukatakan kepada Pak Garra?"

"Katakan saja yang sejujurnya, Pak," saran Laras.

"Tidak mudah, Laras. Perusahaan ini adalah hidup Pak Garra. Dia berjuang menjadikannya sebesar ini sendirian. Papanya ingin menggabungkan perusahaan ini sejak dulu, tetapi Garra bersikeras menolak. Garra khawatir pemilik saham yang lain menjual sahamnya pada orang-orang yang berniat menjatuhkan," ucap Galih.

*Deg!*

"Seburuk itukah?" gumam Laras mendengar penjelasan Galih. Rasa sakit menyentuh hatinya.

Begitu besar yang sudah dihadapi Garra selama ini. Berjuang sendirian di saat orang lain meninggalkannya. Bahkan orang tuanya sendiri tidak mendukung. Di saat

keberhasilan itu sudah didapat, papanya ingin menggabungkan begitu saja. Laras sangat mengkhawatirkan Garra sekarang. Apalagi sejak pagi dia belum melihat Garra. Ke mana dia?

"Saya tidak melihat Pak Garra sejak pagi, Pak," ucap Laras.

"Pak Garra menghubungiku tadi pagi. Pagi ini dia akan ke kantor papanya. Aku takut terjadi sesuatu pada Pak Garra," ucap Galih.

"Kenapa bisa seperti itu, Pak?" tanya Laras penasaran.

"Tidak akan ada pembicaraan yang baik di antara mereka. Garra tidak menyukai Papa tirinya sejak dulu."

"Papa tiri?" tanya Laras tidak percaya.

"Iya. Kau belum tahu?" tanya Galih memastikan. Laras menggeleng pelan.

"Memang tidak semuanya mengetahui, tetapi seperti itulah kenyataan. Papa tirinya juga salah satu pengusaha besar. Aku yakin kau sering mendengarnya," ucap Galih.

"Siapa namanya?" tanya Laras ingin tahu.

"Bimo Prakoso pemilik Prakoso Company."

*Deg!*

Wajah Laras memucat. Tangannya meremas kertas laporan yang ada di tangan. Dadanya berdetak 10 kali lebih cepat. Sesak. Tenggorokannya seakan-akan tercekat di tenggorokan. Tubuhnya terasa lemas seakan-akan seluruh darah di tubuh berhenti mengalir.

"Laras, kau tidak apa-apa?" tanya Galih khawatir.

Laras mengangguk pelan. "Saya tidak apa-apa," jawabnya berbohong. "Kalau begitu saya permisi, Pak."

"Terima kasih, Laras. Dan kuharap kau bisa menyembunyikan hal ini dari siapa pun," pesan Galih, lirih.

"Tentu saja. Jangan khawatir, Pak." Laras berjalan dengan gontai menuju kursinya.

Sesampainya di meja kerja, Laras mengembuskan napasnya kasar, berusaha menghilangkan sesak di dada. "Ini tidak mungkin. Tidak mungkin," gumamnya sembari memegang dada yang nyeri.

***

"Laras, kau tidak apa-apa? Wajahmu pucat," ucap Yanti tampak khawatir.

"Aku baik-baik saja. Hanya kurang tidur belakangan ini," ucap Laras.

"Kau bisa meminta izin pulang cepat," saran Yanti padanya.

"Iya. Aku pikir juga begitu," ucap Laras merapikan mejanya.

"Beristirahatlah di rumah. Kalau perlu ke dokter," saran Yanti.

"Aku hanya butuh istirahat. Aku harap nanti malam sudah membaik," ucap Laras.

"Zein atau Damar bisa mengantarmu," Saran Yanti, dan Laras menggeleng.

"Aku akan meminta izin pada Pak Galih, setelah itu aku akan pulang. Aku juga akan menghubungi Zein," ucap Laras.

"Baiklah. Hati-hati di jalan, ya," ucap Yanti.

Laras masuk ke ruangan Galih sebentar. Setelah mendapatkan izin, Laras bergegas menuju *lift*. Galih dengan cepat memberikannya izin karena berpikir, mungkin Laras kelelahan karena menyelesaikan tugas yang diberikannya. Laras keluar dari dalam *lift*. Namun, seorang gadis yang

tampak terburu-buru menabrak tubuhnya membuat tubuh Laras terhuyung ke belakang.

"Maafkan aku, Mbak," ucap gadis itu memegang tubuh Laras agar tidak terjatuh.

"Tidak apa-apa," ucap Laras. Laras memperhatikan gadis yang menabraknya.

"*Kenapa anak kecil sepertinya bisa ada di kantor ini?*" batin Laras.

"Sekali lagi maafkan aku," ucap gadis itu.

Laras tersenyum kemudian mengangguk lalu segera meninggalkan kantor. Dia butuh waktu untuk memikirkan semuanya. Gadis yang menabrak Laras masih berdiri di tempat. Dia memandang punggung Laras yang bergerak menjauh darinya hingga bayangan Laras tidak terlihat lagi, barulah dia masuk ke dalam *lift*.

"Selamat siang, Mbak Luna."

"Selamat siang, Mery. Mau bertemu Pak Garra?" tanya Luna ramah.

Mery mengangguk. "Kakak ada, 'kan?" tanya Mery.

"Masuklah. Pak Garra baru saja tiba," ucap Luna.

"Terima kasih," jawab Mery kemudian melangkah ke dalam ruangan Garra.

"Halo, Kakakku yang ganteng," sapa Mery ketika masuk ke ruangan Garra tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Halo, adik kecilku yang cantik. Siapa yang mengantarmu?" tanya Garra.

"Pak Saleh. Kakak dari kantornya Papa?" tanya Mery.

"Iya. Kau sudah makan?"

"Sudah. Kakak sibuk, ya?" tanya Mery.

"Sedikit saja. Kau tunggu di sofa itu, ya," perintah Garra lembut.

Mery melangkah menuju sofa dan memainkan ponsel supaya tidak menganggu Kakaknya. Garra menandatangani beberapa dokumen yang telah selesai diperiksanya kemarin.

"Kak," panggil Mery.

"Hmm."

"Tadi aku nabrak seseorang di depan *lift,"* lapor Mery.

"Siapa?" tanya Garra.

"Enggak tahu. Aku baru melihatnya. Mungkin dia karyawan baru Kakak," ucap Mery.

"Karyawan baru ada beberapa orang tahun ini. Kau 'kan jarang ke sini," ucap Garra.

"Orangnya cantik sekali, Kak," ucap Mery.

"Karyawan Kakak kan memang cantik-cantik," ucap Garra.

"Iya. Biar bisa Kakak pacarin," goda Mery kesal dengan sifat *playboy* kakaknya.

Garra tertawa. "Anak kecil seperti kamu tahu apa?"

Mery mengerucutkan bibirnya. Selalu saja begitu, saat dia dikatakan anak kecil oleh kakaknya.

***

Laras mampir di sebuah supermarket untuk membeli beberapa bahan makanan. Dia belum sempat membelinya karena menyelesaikan tugas yang diberikan Galih.

"Laras." Seseorang memanggil namanya, tetapi Laras tidak langsung berbalik. Mungkin dia salah dengar, pikirnya.

"Laras, kau ada di sini?" Suara lembut dan terdengar sangat senang itu akhirnya membuat Laras berbalik.

"Panji," seru Laras terkejut.

"Jadi benar ini kau?" tanya Panji, memastikan bahwa dirinya tidak salah lihat. Laras mengangguk. Dia masih tidak percaya, kenapa harus bertemu Panji di sini.

"Kita harus bicara. Kau masih akan berbelanja?" tanya Panji. Laras menggeleng.

"Bagus." Panji langsung mengajak Laras ke kasir dan mereka membayar belanjaan masing-masing. Laras menolak ketika Panji hendak membayar belanjaannya. Panji tidak memaksa Laras, karena dia tahu Laras tidak akan mau menerima pemberiannya.

"Kau membawa mobil?" tanya Panji. Laras menggeleng. Sebenarnya dia masih sedikit pusing, tetapi sepertinya Panji terlalu senang bertemu dirinya hingga dia tidak memerlukan izin. Panji mengajak Laras ke Global Cafe. Dia ingin menanyakan banyak hal pada Laras. Akhirnya setelah sekian lama dia bisa bertemu kembali dengan wanita itu.

"Kenapa kau tidak memberitahuku pindah dan bekerja ke Jakarta?" tanya Panji ketika mereka sudah sampai di kafe dan duduk di salah satu bangku kosong.

"Itu, maaf, aku tidak sempat memberitahumu. Informasinya sangat mendadak dan aku harus segera berangkat," ucap Laras.

"Aku kan bisa menemanimu di sini. Nomor ponselmu juga tidak aktif," ucap Panji.

"Nomorku waktu itu sempat bermasalah jadi aku menggantinya," jawab Laras canggung dan juga merasa sedikit bersalah.

Panji yang merasakan kecanggunggan Laras pun, segera mengganti topik pembicaraan. Dia menanyakan tentang pekerjaan Laras dan juga tempat tinggalnya. Mereka berbincang tentang banyak hal. Tidak. Mungkin Panji yang

lebih banyak berbicara daripada Laras. Laras hanya menjawab sekadarnya. Bisa bertemu dengan Laras saja membuat Panji sangat bahagia. Kalau bisa, dia ingin memeluk Laras saat itu juga. Namun, dia sadar diri dan tempat bahwa hal itu tidak mungkin bisa dia lakukan.

"Kalau begitu, kita harus keluar sesekali. Kau pasti belum pernah keluar, 'kan?" tebak Panji. Laras tipe orang rumahan, tidak suka keramaian, dan Panji sangat tahu akan hal itu.

"Hanya beberapa kali," jawab Laras.

Panji mengernyitkan dahinya, "Dengan siapa?" tanyanya penasaran.

"Teman-teman kantor." Panji menarik napas lega. Dia pikir Laras keluar bersama teman laki-lakinya atau mungkin kekasihnya. Laras pasti belum memiliki kekasih. Mengingat Laras orang yang tertutup pada siapa saja, apalagi laki-laki. Panji meyakini hal itu, dan merasa peluang baginya masih terbuka lebar.

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanya Laras. Panji belum menyinggung tentang pekerjaannya dari tadi.

"Aku ikut kerja sama Ayah. Sambil belajar," jawabnya.

"Bukankah seharusnya kau berada di kantor?" Sebuah suara menyela percakapan antara Laras dan Panji.

Keduanya langsung menoleh pada orang yang tiba-tiba menghampiri mereka dan menyela percakapan tersebut. Laras terkejut melihat Garra di depannya. Bukan merasa takut karena Garra melihatnya bersama Panji. Dia bingung. Dia tidak tahu harus bersikap apa, setelah yang diketahuinya tadi. Kepalanya kembali berdenyut.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Panji melihat Laras memegang kepalanya. Garra menatap tajam pada Panji yang

kini tengah memegang tangan Laras dan tangan satunya berada di bahu Laras.

"Aku tidak apa-apa," jawab Laras pelan.

"Kembali ke kantor," ucap Garra yang terdengar seperti perintah.

"Maaf, Pak. Saya sudah meminta izin untuk pulang cepat hari ini," ucap Laras tanpa menatap wajah Garra. Dari suaranya saja Laras sudah tahu kalau Garra menahan amarahnya.

"Anda pimpinannya Laras?" tanya Panji menyapa Garra.

"Iya," ucap Garra angkuh.

"Perkenalkan saya Panji." Panji mengulurkan tangannya, dan dengan berat hati Garra menjabat tangan Panji tanpa menyebut nama. Bahkan tatapan angkuh masih diperlihatkannya.

"Kalau kau sudah meminta izin untuk pulang lebih cepat karena sakit, bukankah seharusnya kau berada di rumah, bukan di kafe?" Laras memejamkan mata mendengar ucapan Garra padanya.

"Maafkan, ini salah saya. Tadi saya terlalu senang bertemu dengan Laras dan mengajaknya untuk minum sebentar. Saya akan mengantar Laras pulang secepatnya," ucap Panji.

Garra menatap Laras sekali lagi. Namun Laras tetap menunduk. Dengan kedua tangan yang mengepal Garra kembali ke mejanya. Laras melewati meja Garra ketika akan keluar dari kafe, tetapi dia sama sekali tidak menoleh. Hanya Panji yang menyapa Garra dengan ramah. Garra mampir di kafe karena permintaan Mery yang merasa lapar. Dan betapa terkejutnya dia melihat Laras bersama seorang pria yang tidak dikenalnya.

"Kak," ucap Mery menyadarkan Garra dari lamunannya.

"Ya?"

"Gadis yang lewat tadi karyawan Kakak, 'kan?" tanya Mery.

"Bagaimana kau tahu?" tanya Garra balik.

"Dia gadis yang aku tabrak tadi di depan *lift,"* ucap Mery. "Dia cantik, ya. Pria yang tadi pacarnya, ya? Cakep gitu."

"Tentu saja bukan," sergah Garra marah.

Mery mengernyitkan dahinya. "Kenapa bukan? Mereka terlihat serasi," ucap Mery.

"Karena Laras pacarku," jawab Garra tidak sadar telah memberitahu adiknya.

Mery terkejut mendengar pengakuan Garra. Sejak kapan kakaknya mengaku memiliki pacar? Setelah beberapa lama, wajah terkejut Mery berubah menjadi berbinar-binar.

"Jangan berpikiran yang aneh-aneh," ucap Garra melihat wajah adiknya yang mencurigakan.

"Jadi, namanya Laras? Mama pasti akan senang mendengarnya, Kak," ucap Mery yang membuat Garra membelalakkan mata.

"Jangan sampai Mama mengetahuinya," ucap Garra menatap tajam adiknya.

"Kenapa? Pokoknya Mama harus tahu," ucap Mery berkeras pada keputusannya.

"Kakak belum lama ini berpacaran dengannya. Kami dalam proses saling mengenal," ucap Garra.

"Tidak apa-apa, bukan, selain mengenal Kakak, dia juga bisa mengenal kami bersamaan," ucap Mery.

Garra mengembuskan napasnya kasar. "Baiklah. Kamu mau apa?" tanya Garra menyerah. Dan saat ini juga dia

sangat kesal sekali melihat wajah semringah di wajah adiknya itu.

"Begitu, dong," ucap Mery dengan senyum kemenangan di wajahnya.

Garra tidak mendengar ucapan adiknya lagi. Ada dua hal yang berputar-putar di otaknya yang menambah level kekhawatiran pada Laras. Pertama, Laras yang sakit dan kedua, Laras yang kini bersama pria lain. *"Sial."*

***

Setelah mengantar adiknya kembali ke rumah, Garra kembali ke kantor. Dia menyelesaikan pekerjaan yang sempat tertunda. Dia sudah tidak sabar untuk segera menjenguk Laras. Dia sudah mencoba menghubunginya berkali-kali, tetapi tidak ada balasan.

"*Mungkin sedang beristirahat,"* pikirnya.

Pekerjaan Garra selesai tepat pukul tujuh malam. Dia segera pulang ke apartemennya untuk membersihkan diri sekaligus mengganti pakaian. Garra membawa baju kerjanya untuk besok juga. Dia tidak bisa membiarkan Laras yang tengah sakit sendirian. Setelah semua siap di dalam *paperbag,* Garra meninggalkan apartemen. Di jalan Garra berhenti. Dia membeli dua nasi goreng *seafood* dan dua porsi besar sate ayam. Garra tersenyum membayangkan wajah bahagia Laras setelah melihat sate ayam yang dibawanya.

Garra merasa dirinya seperti ABG yang jatuh cinta. *"Apa seperti ini rasanya?"* batinnya. Garra memencet bel apartemen Laras berkali-kali, dia juga mengetuknya dengan keras. Tidak peduli penghuni lainnya akan terganggu atau tidak. Garra hampir kehilangan kesabarannya ketika dia melihat Laras berjalan ke arahnya.

"Dari mana saja kau?" tanya Garra dingin.

"Dokter," jawab Laras tak acuh. Dia membuka pintu apartemennya. Garra menutup pintu, meletakkan *paperbag* di sofa dan berjalan ke dapur, menyalin makanan yang dibelinya tadi.

"Dokter bilang apa?" tanya Garra setelah selesai menata makanan. Dia menghampiri Laras yang memperhatikannya sejak tadi.

Garra menarik pinggang Laras. Memeluknya, kemudian memegang dahi Laras. "Enggak demam," gumamnya.

"Anemiaku kambuh. Aku hanya butuh istirahat," terang Laras.

"Kau anemia?" Laras mengangguk.

"Makan dulu. Harusnya aku beli sate kambing tadi bukan sate ayam," ucap Garra seraya menarik Laras menuju meja makan kecil itu. Laras memperhatikan Garra. Dia tidak percaya Garra akan memperhatikannya seperti ini. Dia juga heran, Garra tidak memberondonginya pertanyaan tentang siapa Panji. Bagaimana Garra bisa semanis ini padanya?

"Dimakan nasi gorengnya, jangan bengong saja. Atau sini biar aku suapin," ucap Garra.

"Tidak usah. Aku makan sendiri." Laras mendorong tangan Garra yang hendak menyualinya dan mulai menikmati makanan yang dibawa Garra.

*"Apa yang harus kulakukan?"* batin Laras sembari memperhatikan wajah Garra. Kenapa di saat dia mulai membuka hati, harus Garra yang terlibat dalam kehidupannya?

Apakah dia harus melepas Garra?

"Apa yang kaupikirkan?" Laras sedikit terkejut dari lamunannya, lalu menggeleng pelan dan melanjutkan makan. Garra membersihkan meja makan dengan cepat.

"Mana obatnya? Diminum, ya." Laras mengambil obat penambah darah dan vitamin yang diberikan dokter padanya.

"Apa yang kaupikirkan? Kau melamun sejak tadi," ucap Garra mengelus rambut Laras yang kini tengah bersandar di bahu Garra.

Laras memeluk pinggang Garra dan menenggelamkan kepalanya di dada bidang Garra. Aroma parfumnya sangat menenangkan Laras. Apa Garra akan menerimanya seandainya dia tahu kalau dia adalah... Tidak! Tidak seorang pun boleh mengetahuinya, batin Laras. Bahkan orang itu pun tidak boleh mengetahui siapa dirinya. Laras tidak mau kehilangan Garra.

Tidak saat ini. Dan tidak secepat ini.

"Katakan ada apa?" tanya Garra.

"Aku merindukanmu," ucap Laras hampir tak terdengar oleh Garra. Garra tahu, pasti ada yang disembunyikan Laras padanya.

"Bukankah kita bertemu setiap hari?" Laras makin mengeratkan pelukannya.

Garra mencium puncak kepala Laras lembut. Mengelus punggung Laras dengan sangat halus membuat Laras meremang. Ditambah gigitan kecil di telinga Laras membuat darah Laras berdesir. Garra menarik tubuh Laras dari tubuhnya. Dia menatap manik mata Laras. Ada kegundahan dan juga kerinduan di sana. Garra menunduk, mencium, dan memagut bibir Laras lembut. Untuk pertama kalinya Laras menyambut dan membalas ciuman Garra

dengan panas. Laras mengalungkan tangannya di leher Garra dan merapatkan tubuhnya.

Garra membuka pakaian Laras dan Laras tidak diam seperti biasanya. Dia membantu Garra melepaskan kemeja dan celananya. Garra menggendong Laras dan membawanya ke sofa. Laras mendesah saat jari-jari Garra dengan lincahnya bermain di kewanitaannya. Ditambah kuluman Garra di dadanya yang sudah minta disentuh sejak awal.

Desahan Laras dan sikap liar Laras makin menambah gairah Garra. Tanpa aba-aba Garra memasukkan miliknya ke dalam milik Laras hingga membuat wanita itu memekik tertahan. Dia makin menjerit saat Garra mulai bergerak dengan cepat menghantam miliknya. Laras mencakar punggung Garra saat mereka mencapai puncak kenikmatannya bersama. Napas mereka terengah-engah.

"Kau menikmatinya, Lili."

"Sa-ngat," ucap Laras di sela-sela mengatur napas yang masih belum teratur akibat orgasmenya yang luar biasa. Entah karena dipengaruhi oleh emosi atau memang karena kali ini dia benar-benar sangat menginginkan Garra. Percintaan yang sangat panas dan liar.

"Kau sangat berbeda malam ini," bisik Garra.

"Berbeda apanya?" tanya Laras mengelus dada bidang Garra.

"Kau lebih *sexy* dan liar," ucap Garra sembari meremas bokong Laras membuat Laras kembali mendesah.

"Kau tidak menyukainya?" tanya Laras.

"Aku suka kau yang penurut dan liar seperti ini."

Laras bangun kemudian naik ke atas tubuh Garra, dia memasukkan milik Garra ke dalam miliknya dan mulai bergerak.

"Kalau begitu, kau akan mendapatkan keduanya."

# BAB 15

**“JANGAN** menggodaku," ucap Laras risi ketika Garra memeluknya dari belakang saat dia memotong sayuran.

"Kenapa bangunnya cepat sekali?" tanya Garra manja. Dia berbicara di kulit leher Laras hingga membuat wanita itu sedikit meremang merasakan embusan napas Garra.

"Aku memang terbiasa bangun jam segini dan membuat sarapan. Kau tidur saja lagi." Laras berusaha menjauhkan tubuhnya dari pelukan Garra.

"Enggak ada kamu enggak asyik," ucap Garra seperti anak kecil yang merajuk. Laras tertawa.

"Kalau begitu tunggu di sofa, gih, sebentar lagi aku selesai."

"Aku mau sarapan yang lain." Garra mulai meremas kedua payudara Laras dengan pelan.

"Katanya mengantuk?" Laras mendesah kecil dan menghentikan aktivitas memotong sayuran.

"Yang di bawah sudah bangun dari tadi." Garra menggerakkan tubuh bagian bawahnya hingga Laras dapat merasakan kejantanan lelaki tersebut yang sudah sangat mengeras. Laras kembali tertawa dan membalikkan badannya menghadap Garra. Dia mengalungkan kedua tangannya di leher Garra dan merapatkan dadanya dengan dada pria itu dengan sengaja.

"Kau mulai nakal. Dan aku makin menyukainya," ucap Garra. Laras mendongakkan wajah dan menempelkan bibirnya di bibir Garra. Laras mulai mencium Garra dan disambut suka cita oleh lelaki tersebut.

Ciuman panas dan liar di pagi hari pun terjadi di dapur kecil milik Laras. Desahan demi desahan mengisi kesunyian pagi itu. Laras menaikkan kaki kanannya ke pinggang Garra dan Garra segera menggendong Laras, membawanya ke sofa tunggal di ruang tengah.

Dengan sekali entakan, baju tidur Laras langsung terlepas dari tubuhnya. Garra mulai mencumbu Laras dengan sangat keras. Laras pun mendesah nikmat di antara rasa sakit karena Garra mencumbunya dengan agak kasar. Laras tidak peduli, dia menikmati semua sentuhan Garra padanya. Dia tidak ingin waktu berhenti. Setiap saat dia ingin seintim ini bersama Garra. Laras bahkan tidak peduli dirinya yang sudah sangat berubah seperti ini. Ini tentang Garra. Tentang cintanya. Tentang hidupnya.

Laras dan Garra berteriak keras saat mencapai puncak kenikmatannya bersama.

Garra jatuh di atas tubuh Laras. Garra bangun, duduk, dan menarik Laras dalam pelukannya. Mereka saling

memeluk, membiarkan tubuh polos mereka kembali bersentuhan.

Garra mencium bahu polos Laras. Dan dia makin mengencangkan pelukannya.

***

"Kau datang terlambat," ucap Yanti begitu melihat Laras yang baru saja masuk ke dalam ruangannya.

"Maafkan aku," ucap Laras.

"Kalau kau masih sakit kau istirahat saja dulu. Wajahmu terlihat pucat," ucap Yanti.

"Aku kurang tidur saja. Aku juga belum menggunakan *make up*." Laras duduk di kursinya dan menyalakan komputer.

"Jangan lupa minum vitaminmu," pesan Yanti.

"Terima kasih," sahut Laras.

Laras menghela napasnya lega. Wajahnya memerah mengingat aktivitasnya semalam dan tadi pagi bersama Garra. Senyum tak lepas dari bibirnya. Dia sangat mencintai Garra. Pasti. Bagaimana dengan perasaan Garra padanya?

Laras menggeleng. Dia berusaha untuk tidak ingin mengetahui perasaan Garra padanya. Biarkan saja seperti ini. Selama Garra masih menginginkannya dia akan bertahan. Dia akan menikmatinya. Mungkin sampai Garra memutuskan untuk meninggalkannya nanti, setelah tahu siapa dirinya. Mungkin juga keluarga Garra yang lainnya akan menolak karena dia adalah ....

Telepon di meja Laras berdering, menghentikannya dari lamunan.

"Halo selamat pagi, Pak," ucap Laras.

"...."

"Baik, Pak."

Laras segera masuk ke dalam ruangan Galih. Garra tengah sibuk dengan laporan keuangan di mejanya. Belum lagi jika dia harus menerima panggilan dari rekan kerja dan juga karyawan yang tengah mengerjakan proyeknya. Untung suasana hati dalam kondisi sebaik-baiknya, kalau tidak, dia pasti sudah mengamuk. Sama seperti Laras, dia pun masih mengingat setiap detail apa yang sudah dia dan Garra lakukan. Sebuah perasaan hangat merayap di hatinya. Darahnya kembali berdesir membuat adik kecilnya di bawah sana kembali berulah.

"Ah, sial. Laras," gumamnya pelan.

Garra mengambil ponsel dan mengirimi Laras beberapa pesan singkat. Mesum. Tentu saja isi pesannya itu. Setelah mengirim pesan itu Garra langsung menoleh ke arah pintu. Dan dia sedikit terkejut melihat papanya datang menemui.

"Ada apa Papa kemari?" tanya Garra sinis.

"Tidak mempersilakan Papa untuk duduk dulu?" tanyanya dengan suara datar.

"Tanpa dipersilakan pun kau tetap akan duduk."

"Aku senang, kau mengetahui kebiasaanku. Apa itu artinya kau juga menyayangiku?"

"Aku hanya menghormatimu sebagai suami dari ibuku dan juga ayah dari adikku. Jangan terlalu berlebihan," ucap Garra.

Setelah sekian lama, dia hanya melakukan hal-hal licik lain untuk membuatnya menggabungkan perusahaan mereka. Dan sekarang, berani-beraninya dia menginjakkan kaki di sini. Pasti ada hal buruk yang direncanakan. Garra menggeram marah dalam hati.

"Sayang sekali. Padahal kita bisa jadi ayah dan anak yang saling menguntungkan."

"Apa maumu?"

"Sepertinya kita terlalu banyak membuang waktu. Aku ingin Basana Murrian Grup dan Prakoso Company bergabung," ucap Prakoso dengan suara beratnya.

"Apa yang membuatmu begitu yakin aku akan menerima keinginan konyolmu?" "Situasi ekonomi yang mengalami penurunan drastis akhir-akhir ini. Ditambah banyaknya perusahaan baru yang ingin mencoba peruntungannya mempersempit peluang kita untuk melebarkan sayap perusahaan. Kedua perusahaan kita memiliki nama dan modal di atas rata-rata. Bisa kau prediksikan keuntungan apa yang akan kita peroleh. Kau juga tidak tahu kalau pemegang sahammu yang lainnya berusaha untuk menjual saham mereka. Kita tidak tahu siapa pembelinya. Bisa kawan bisa juga lawan," kata Prakoso.

"Terima kasih atas informasi bisnis yang kau sampaikan. Itu akan sangat berguna, kecuali kau salah satu yang berniat ingin membeli saham perusahaanku," ucap Garra.

"Kau tahu saham kecil seperti itu tidak berarti bagiku. Aku hanya ingin menyampaikan, kalau kau beruabah pikiran, jangan sungkan-sungkan untuk menghubungiku."

Prakoso baru saja akan berbalik meninggalkan ruangan Garra, tetapi dia berhenti begitu mendengar kata-kata Garra selanjutnya.

"Apa kau tidak memiliki anak lain selain Mery? Mungkin dari pernikahanmu terdahulu? Bisa saja kau merebut perusahaanku, kemudian mencelakakanku, bukan? Supaya kau bisa memberikan keuntungan pada anak-anakmu. Aku rasa itu bukanlah hal yang sulit bagimu."

Setelah menghela napasnya pelan Prakoso kemudian berkata. "Kau tahu ke mana harus menghubungiku jika kau berubah pikiran."

"Berengsek!" Garra memukul mejanya begitu Prakoso keluar dari ruangan.

Laras melangkah agak tergesa-gesa. Tujuannya adalah ruangan Garra. Laras tidak berhenti tersenyum sejak menerima pesan mesum dari pria yang dicintainya itu. Garra memberinya waktu lima menit untuk sampai ke ruangannya, tetapi pembicaraannya dengan Galih membuatnya terlambat hampir 30 menit.

"Eh, maaf. Maaf," ucap Laras. Laras tidak sengaja menabrak seseorang yang baru saja keluar dari ruangan Garra.

"Perhatikan langkahmu, Nona," kata orang itu dingin.

*Deg*

Dada Laras tiba-tiba berdebar sangat kencang. Suara itu. Laras mendongak. Tatapannya beradu dengan laki-laki paruh baya yang dia tabrak. Laras mematung di tempatnya. Matanya memandang tepat ke wajah laki-laki yang dia tabrak.

"Dasar aneh."

Prakoso memperbaiki dasi dan melangkah masuk ke dalam *lift*. Laras masih membeku di tempatnya. Dia memegang dadanya yang terasa sesak. Kedua tangannya mengepal kuat. Tidak ada air mata yang keluar. Amarah menguasai hatinya.

"Bimo Prakoso."

Untuk pertama kalinya sejak 12 tahun yang lalu, dia menyebut nama itu lagi. Orang yang sudah membunuh mamanya dan mencabut kebahagiaan dalam hidupnya.

# BAB 16

**"KAMU** kenapa, sih?" Ario pusing melihat Garra yang mondar-mandir di depannya.

"Dia pergi. Dan aku enggak tahu dia ke mana," kata Garra dengan gusar.

"Siapa yang pergi?" tanya Ario heran.

"Laras," Jawab Garra. Ario menaikkan alisnya.

"Apa urusannya sama kau kalau dia pergi? Memangnya dia harus minta izin juga?"

Garra menatap Ario tajam. "Dia pacarku. Milikku. Sudah seharusnya dia memberitahuku ke mana saja dia akan pergi. Dan ini." Garra mengambil jeda beberapa saat sebelum melanjutkan kembali kata-katanya. "Dia mengambil cutinya selama 3 hari secara mendadak."

"Tunggu dulu. Aku masih belum mengerti. Bisa kaujelaskan padaku. Pelan-pelan saja. Oke?" kata Ario setelah dia menurunkan koran yang dibacanya.

"Aku dan Laras. Sepakat untuk memulai semuanya dari awal. Dengan kata lain, kami bisa disebut berpacaran," kata Garra.

"Sepakat. Aku seperti mendengar sebuah persetujuan kontrak kerja daripada memulai suatu hubungan," kata Ario.

"Terserah apa pun itu. Yang jelas, Laras milikku. Sial, bahkan ponselnya tidak aktif!" geram Garra.

"Kau jatuh cinta," kata Ario tegas.

"Omong kosong!" Garra mendaratkan pantatnya di sofa ruangan kerja.

"Aku kemari cuma mau bilang, kalau aku akan ke Bali selama 3 hari. Jangan mencariku. Oke?" kata Ario.

Garra mendengkus kesal. "Kau menghilang seumur hidup juga aku enggak peduli. Eh, tunggu dulu. Kau mau ke Bali selama 3 hari?"

"Iya."

"Jangan-jangan kau mau nikung dari belakang, ya?"

Ario tidak bisa menahan tawanya lagi. Garra benar-benar terlihat menyedihkan. "Kau terlalu mencintai Laras, ya? Sampai-sampai menuduhku seperti itu?"

"Kau harus membantuku mencarinya. Jangan kabur begitu, dong," kata Garra memelankan suara, dia terdengar putus asa.

"*Sorry, dude*. Ada pernikahan putri salah satu rekan kerja yang harus kuhadiri. Widjaya Company. Pernah mendengarnya, bukan?"

Garra menundukkan pandangan. Siapa yang tidak tahu Widjaya Company. "Jadi, aku akan mencarinya sendirian?" gumam Garra.

"Kau terlihat menyedihkan, kawan. Ayolah, kau bisa ke *club* dan memilih wanita mana saja yang kau inginkan?"

"Keenan Ario Setta. Aku akan membunuhmu kalau kau menyarankan hal seperti itu lagi."

"Berhenti menyangkal, Garra. Kau benar-benar jatuh cinta," kata Ario.

"Kenapa kau selalu mengatakan hal itu padaku?"

"Sekadar mengingatkan dan syukur-syukur bisa menyadarkanmu. Katakan kalau kau mencintainya sebelum terlambat."

"Entahlah. Ini, terlalu cepat." Garra menjambak rambutnya sendiri. Dia sangat frustrasi saat ini. Hanya karena Laras.

"Pikirkan perasaanmu dan cepat cari dia. Mungkin kondisinya kurang baik, karena itu dia pergi dulu, 'kan?"

Garra terdiam. "Baikah, karena kata-katamu yang terakhir membuatku merasa lebih baik. Aku tidak jadi membunuhmu," kata Garra.

Ario menggeleng. "Ya sudah, aku pergi dulu. Pesawatku siang ini. Sampai jumpa," kata Ario meninggalkan Garra yang galau.

"Semoga menemukan jodohmu di sana," kata Garra.

"Semoga," kata terakhir Ario sebelum menutup pintu.

Dua hari.

Garra seperti cacing kepanasan. Dia belum juga menemukan Laras. Ini semua gara-gara laki-laki tua itu. Baru pertama dia menginjakkan kaki di perusahaannya sudah membuat Laras menghilang. Entah apa hubungannya

yang jelas Garra tetap menyalahkan laki-laki berengsek itu. Dia akan menyalahkan siapa saja yang mengacaukan *mood*-nya saat ini.

Dengan perasaan yang tidak jelas Garra berusaha mengikuti *meeting* di kantornya meski dia sama sekali tidak fokus. Karena itulah ada Galih yang memimpin jalannya *meeting*. Tubuhnya ada di sana, tetapi pikiran Garra hanya terpusat pada Laras. Setelah *meeting* selesai Garra mencari teman-teman kantor Laras. Aliya, Yanti, Damar, dan Zein juga tak luput dia tanyakan.

Kosong. Tidak ada informasi apa pun yang didapatkannya. Garra bahkan mengabaikan kemungkinan karyawan-karyawannya akan mengetahui hubungan mereka. Dia juga mengabaikan kalau Laras tidak akan menyukai apa yang dilakukannya sekarang.

Garra melajukan mobil menuju apartemen Laras. Setelah memencet bel berkali-kali pintu itu tidak juga terbuka. Garra pun memutuskan untuk bertanya pada *security* apartemen itu. Berengsek, maki Garra dalam hatinya ketika *security* itu mengatakan kalau Laras belum kembali sejak dua hari lalu.

Garra bahkan sudah meminta salah seorang temannya untuk mencari keberadaan Laras. Dan bisa ditebak, dia juga belum menemukan Laras. Garra baru saja duduk di dalam mobil, ketika dilihatnya seseorang yang mirip Laras tengah berjalan terburu-buru masuk ke dalam gedung apartemen itu. Garra segera turun dari mobil dan berlari ke arah apartemen Laras. Dia tidak memperhatikan sekitarnya ketika sebuah mobil melaju dengan cepat.

*Tin. Tin. Tin.*

"Ah, berengsek!" maki Garra ketika sebuah mobil hampir saja menabraknya.

Dia memarkirkan kendaraan di seberang jalan karena berniat menunggu Laras di sana. Setelah berhasil menyeberang Garra terus berlari ke dalam apartemen itu, tetapi gadis yang mirip Laras sudah menaiki *lift.* Garra memencet-mencet tombol *lift* di sebelahnya. Setelah beberapa menit pintu *lift* itu akhirnya terbuka. Dan Garra segera menerobos masuk.

Garra sampai di depan pintu apartemen Laras, tetapi dia berhenti sebentar. Dia mengatur deru napas, mengira Laras pasti tidak akan membukakannya pintu begitu saja. Pasti ada sesuatu yang membuat Laras menjauh, karena mereka tidak ada masalah sebelumnya. Di saat Garra memikirkan caranya, seorang anak kecil lewat bersama kakaknya yang masih remaja.

"Permisi sebentar, Dik," kata Garra.

*Ting tong ting tong*

Laras membuka pintunya sedikit, dia mengintip melihat siapa yang memencet pintu. Laras mengernyit heran melihat dua anak berdiri di sana. Mungkin mereka tersesat, pikir Laras. Dia lalu membukakan anak-anak itu pintunya dengan sedikit lebar. Laras sangat terkejut ketika tiba-tiba tubuhnya terdorong ke dalam dan pintunya tertutup dengan sangat keras.

"Kau," kata Laras terkejut.

"Ya. Ini aku. Jelaskan padaku apa yang kaulakukan!" geram Garra. Amarah sudah merasuki hati dan pikirannya. Dia bahkan tidak memedulikan rintihan kesakitan Laras akibat tangannya menggenggam tangan Laras dengan sangat erat.

"Aw," rintih Laras.

"Jelaskan padaku. Ke mana saja kau selama dua hari ini? Kenapa ponselmu tidak bisa dihubungi? Jelaskan!" teriak Garra.

"Le-lepas," kata Laras mendorong tubuh Garra hingga cekalan tangannya terlepas.

"Bukan urusanmu! Pergilah!" usir Laras.

"Kau tidak mengerti ucapanku, ya!" Garra mendekati Laras sedangkan Laras memundurkan tubuh hingga kembali menempel di dinding. "Ada apa?" Ucapan Garra mulai melembut. Garra berusaha untuk bersikap lebih tenang. Tangannya membawa rambut Laras yang terjuntai di depan wajahnya ke belakang telinga.

"Tidak ada. Jauhi aku, Garra. Tinggalkan aku," kata Laras dengan suara tercekat. Matanya sudah terlihat berkaca-kaca.

"Apa yang kaukatakan? Ada masalah apa? Bukankah sebelumnya kita baik-baik saja?" tanya Garra. Ucapannya begitu dingin dan tatapannya sangat tajam.

Laras mulai menangis. "Jauhi saja aku. Itu akan lebih baik."

"Tidak akan. Kau milikku. Kita sudah sepakat untuk memulainya dari awal lagi."

"Kita sudahi saja kesepakatannya. Aku ... aku akan mengundurkan diri, aku akan pergi," ucap Laras di tengah isakannya.

"Tidak. Tidak. Apa yang kaubicarakan? Kau tidak boleh meninggalkanku," kata Garra panik.

"Aku tidak pantas untukmu. Suatu saat kau pasti akan meninggalkanku dengan penuh kebencian. Dan aku, aku tidak akan sanggup," isak Laras. "Lebih baik kita akhiri

sekarang. Sebelum ... sebelum aku ... mencintaimu terlalu dalam."

Semua akan lebih mudah jika harus diakhiri dari sekarang. Laras akan pergi jauh. Melupakan Garra. Melupakan dendamnya pada laki-laki itu.

"Namun, aku sudah mencintaimu, Laras. *I love you, so deep."*

Tidak. Garra tidak boleh mencintainya. Ini akan makin rumit. Bagaimana dia bisa melupakan dendamnya jika laki-laki itu berada begitu dekat dengannya? Laras menggeleng, lalu menunduk, tidak sanggup menatap wajah Garra lebih lama lagi. Garra meraih Laras dalam pelukannya, dia memeluk Laras erat seolah-olah takut kehilangan.

"Semua akan baik-baik saja, Lili. Percaya padaku," ucap Garra seraya mengelus punggung Laras.

"Kau tidak akan membenciku? Kau tidak akan meninggalkan aku?"

"Bagaimana aku bisa melakukan hal yang bisa membuatku mati, membencimu di saat aku begitu mencintaimu dan meninggalkanmu di saat kau satu-satunya alasanku untuk bertahan. Aku tidak akan bisa."

Tangis Laras kembali pecah. Dia membalas pelukan Garra sama eratnya. Dan entah kenapa, rasa sesak di hatinya belum juga pergi.

# BAB 17

**SETELAH** malam itu, hubungan Laras dan Garra berjalan seperti biasanya. Garra terlihat begitu mencintai Laras. Dia mewajibkan Laras membawakannya bekal untuk sarapan. Kalau tidak ada *meeting* mereka akan makan siang bersama di luar. Satu per satu teman-teman kantor Laras yang lainnya mulai mengetahui hubungan mereka.

Ada yang mencibir, menganggapnya menjual tubuhnya pada Garra. Mereka menganggap Laras hanya mengincar harta Garra. Namun yang terpenting teman-temannya, Yanti, Aliya, dan Damar memberinya dukungan. Hanya Zein yang menatap mereka dengan penuh kemarahan jika bertemu.

Garra bersikap posesif pada Laras selama jam kerja. Laras tidak menyukai sikap Garra yang tidak menyetujui idenya untuk terus merahasiakan hubungan mereka. Laras

tidak mau dibicarakan yang tidak-tidak oleh karyawan lain. Dan dia tidak tahu harus menjelaskan apa pada Yanti dan Aliya yang masih menunggunya untuk menceritakan segala hal tentang mereka berdua.

"Ayolah, ceritakan pada kami," desak Yanti.

"Iya. Bagaimana kamu bisa menaklukkan hati bos kita yang super tampan dan *sexy* itu, hah?" tanya Aliya ingin tahu.

"Dia juga galak loh dan *player,*" kata Yanti.

"Sudahlah. Jangan ganggu aku," kata Laras pura-pura mengetik di komputernya.

"Sombongnya," pancing Yanti.

"Kalian apaan, sih. Siapa yang sombong?" kata Laras.

"Cerita dong kalau kamu tidak mau dibilang sombong," kata Yanti.

"Nanti kalau jam kerja sudah selesai. Kalian mau dimarahin bos gara-gara ketahuan?"

"Sudah jadi mata-matanya bos nih sekarang," ejek Aliya.

"Bukan urusanmu," kata Laras salah tingkah.

Yanti dan Aliya menertawakan Laras. Sebagai seorang teman mereka mendoakan Laras agar bahagia. Galih memanggil Laras ke ruangannya dan juga menanyakan rumor yang beredar tentang hubungannya dengan Garra.

"Saya minta maaf, Laras, kalau kamu merasa saya mencampuri urusanmu," kata Galih, dia menarik napas panjang kemudian melanjutkan kata-katanya. "Ada rumor yang beredar kalau, kau dan Pak Garra ada hubungan spesial. Apa itu benar?"

Laras tampak terkejut dengan pertanyaanPak Galih padanya. "Itu," kata Laras terputus.

"Tidak apa-apa. Ceritakan saja. Saya bukannya akan melarang hubungan kalian," kata Galih. Laras masih terlihat terkejut. Dia masih bingung harus menjawab apa? Sedangkan rumor yang beredar tidaklah bagus.

"Sebenarnya ... kami ... hanya dekat," kata Laras akhirnya.

"Garra yang tidak menutupi hubungannya denganmu - dengan membiarkan semua orang mengetahuinya - tidak menunjukkan kalau kalian sekadar dekat."

Galih memperbaiki posisi duduk lalu menatap Laras dengan sangat serius. "Itu artinya, kamu memang spesial baginya. Kamu sudah merebut hatinya. Aku harap kamu tidak akan menyakitinya. Kehilangan ayah di saat dia masih sangat kecil, melihat ibunya menikah lagi dan memiliki seorang anak membuat dia sangat dingin dan tertutup," kata Galih.

Laras melongo mendengarkan penjelasan Galih tersebut.

"Garra sangat menyayangi ibu dan adiknya. Hubungannya dengan ayah tiri tidak pernah baik. Garra tidak ribut ingin dengannya hanya karena menghormati dan menyayangi ibu dan juga adiknya," kata Galih lagi membuat hati Laras serasa sesak.

*"Apa sekarang aku punya penyakit sesak napas?"* batin Laras.

"Maaf kalau membuatmu merasa tidak nyaman karena pertanyaanku. Saya hanya berharap kamu bisa bersama Garra dan menjadikanmu sebagai tempat untuknya pulang."

***

"Pulang." Laras mengulang kata Galih padanya. Bagaimana bisa Garra menjadikannya sebagai tempat ke mana dia akan pulang? Apa yang dilakukan Garra belum tentu

membenarkan analisa Galih akan perasaan Garra padanya. Memang benar Garra mengatakan kalau dia mencintainya. Bukannya tidak percaya. Laras hanya tidak ingin percaya.

"Aku mencintai Garra, tetapi tidak akan pernah menjadikannya sebagai tempat ke mana aku harus pulang. Aku enggak mau seperti Mama," batin Laras.

*Ting*

Laras membuka pesan Line dari Garra.

*From: Big Guy*

*Hari ini aku selesai meeting sampai jam 4 sore. Jam 5 aku sudah di kantor. Jangan pulang dulu.*

Laras tersenyum membaca pesan Garra. Garra selalu berusaha menunjukkan cintanya termasuk sikap posesifnya jika ada laki-laki lain di sekitar Laras.

*To: Big Guy*

*Aku akan menunggumu. Hati-hati di jalan.*

Pesan lain masuk.

*From: Big Guy*

*I love u*

Laras menggeleng.

*To: Big Guy*

;)

Balasan lain.

*From: Big Guy*

*"Say it."*

Kali ini Laras tersenyum sendiri.

*To: Big Guy*

*"I'll say when you are here. See you."*

*From: Big Guy*

*"Stay there."*

Laras kembali mengerjakan tugas yang diberikan Zein padanya. Sejak hubungannya dengan Garra terkuak, Zein bersikap dingin.

"Laras, kami pulang duluan, ya," kata Yanti bersama Aliya setelah jam menunjukkan pukul 17:30.

"Hati-hati di jalan," kata Laras.

"Oke." kata Yanti dan Aliya hampir serempak.

Laras melirik jam di komputer. Garra belum tiba ke kantor padahal sudah pukul 17:30. Galih dan yang lainnya juga sudah pulang. Laras merapikan meja. Setelah semua beres dia pergi ke *pantry*. Dia menyeduh teh hangat gingseng yang dibawanya, sengaja membelinya untuk Garra. Katakan saja dia peduli, karena nyatanya dia juga mengkhawatirkan Garra.

Pekerjaannya pasti membawa beban pikiran yang cukup banyak dan dia harus memiliki stamina yang kuat. Laras membawa teh itu ke dalam ruangan Garra, meletakkannya di meja tamu. Laras melangkah ke meja kerja Garra, lalu merapikan beberapa berkas yang masih tergeletak di sana.

Saat Laras hendak duduk ke sofa untuk menunggu Garra di sana, matanya melihat sebuah bingkai foto. Laras meraih bingkai itu dan menatapnya. Seorang wanita paruh baya yang sangat cantik dan seorang gadis muda yang cantik dengan senyum manis di wajahnya.

"Apa karena wanita ini, dia rela meninggalkanku dan juga Mama? Atau mereka bertemu setelah dia pergi?" gumam Laras. Laras tidak tahu tentang hal itu. Haruskah dia mencari tahu?

"Gadis ini." Laras berpikir sebentar kemudian dia ingat kalau gadis muda ini adalah orang yang menabraknya beberapa waktu lalu.

"Dia adiknya Garra, apa itu berarti dia ...."

"Laras."

Laras berbalik dan mendapati Garra yang tengah berdiri di depan pintu. Laras tersenyum, meletakkan bingkai foto itu kemudian mendekati Garra.

"Kau baru sampai," kata Laras meraih tas Garra dan meletakkannya di sofa. Garra mendekat dan memeluk Laras. Kepalanya disandarkan di bahu kecil milik Laras.

Laras membalas pelukan Garra dan mencium kepala Garra. "Kau kelihatan lelah sekali," kata Laras.

Garra mempererat pelukannya, mendesah pendek kemudian berkata. "Kepalaku rasanya mau pecah."

Laras mengusap punggung Garra yang masih terlapisi jas hitam. Laras melepas pelukan Garra. Dia membukakan jas Garra, melepas dasi, membuka dua kancing teratas milik Garra. Setelah itu, Laras menarik keluar kemeja Garra dari balik celananya.

"Aku sudah membuatkanmu teh hangat. Minum dulu," kata Laras. Garra mengangguk, dia duduk di sofa dan meminum tehnya. Dia menghabiskannya dalam dua kali teguk.

"Rasanya seperti gingseng," kata Garra menatap Laras yang sudah duduk di sebelahnya.

"Itu teh gingseng," kata Laras.

Garra tersenyum kemudian mengangkat tubuh Laras ke pangkuannya. Kali ini Laras tidak memekik kaget, dia sudah terbiasa dengan semua tindakan Garra padanya. Laras mengalungkan tangannya di leher Garra, menatapnya dengan senyum di wajah.

"Kenapa memberiku teh gingseng?" tanya Garra.

"Supaya kondisi kesehatanmu tetap baik."

"Itu juga menambah staminaku," kata Garra.

"Aku tahu," ucap Laras.

Garra mendongak dan Laras menundukkan wajah, menyambut bibir Garra dengan sukacita. Mereka berciuman dengan lembut dan pelan.

"Kau tahu?" kata Garra setelah melepas ciumannya.

"Apa?"

"Aku punya fantasi tentang bercinta di kantor."

"Oh ya?"

Garra mengangguk sembari tangannya meremas payudara Laras.

Laras mendesah kecil. "Kau mau menunjukkannya padaku?"

"Dengan senang hati." Garra kembali melumat bibir Laras.

Laras membuka mulutnya, membiarkan Garra mengeksplorasi. Lidah mereka saling membelit, Laras mengerang dalam ciuman. Tangan Garra menelusup di balik pakaian Laras. Garra menaikkan *bra* Laras dan meremas kedua payudara Laras dengan kuat, menambah erangan tertahan Laras di balik ciuman mereka. Garra melepas ciuman, menyisakan desahan panjang dari Laras. Garra menaikkan pakaian Laras ke atas dan menangkup kedua payudara Laras, dia mengulum dan melumatnya rakus. Laras kembali mendesah. Cumbuan Garra membuatnya selalu membuatnya gila.

Tubuh mereka sudah polos sekarang, memudahkan untuk saling menyentuh. Garra membaringkan tubuh Laras ke atas meja. Dia kemudian melangkah ke arah kulkas kecilnya dan mengambil *wine*. Tubuh Laras mengerut, merasakan dingin

di kulit. Garra menuangkan minumannya di atas dada laras, begitu juga kakinya.

Garra menjilat minuman di kaki Laras dengan sangat pelan. Laras mendesah setiap lidah Garra menyentuh kulitnya. Tubuh Laras menegang saat Lidah Garra berhenti di kewanitaannya. Kemudian desahan panjang kembali meluncur dari bibir Laras saat Garra mulai menjilati inti kenikmatannya. Tubuh Laras tidak berhenti bergerak menerima siksaan nikmat dari mulut Garra.

Lalu, Laras menjerit mendapat orgasme pertamanya. Garra tersenyum melihat Laras memejamkan mata. Garra kembali menjilat minuman yang kini berada di perut Laras. Dia terus menjilatnya sampai habis hingga berakhir di payudara Laras. Laras kembali mendesah saat Garra memasukkan miliknya ke dalam liang hangat milik wanita itu. Laras tidak berhenti mendesah, Garra terus memompanya dengan sangat cepat tanpa berhenti sedetik pun.

Desahan panjang kali ini bukan dari Laras melainkan dari mulut Garra. Mereka berhenti sejenak, untuk mengatur napas masing-masing. Merasakan sensasi luar biasa atas percintaan liar mereka. Garra memeluk tubuh Laras. "Kau berutang sesuatu padaku."

Laras memeluk tubuh Garra, dia mencium dada bidang Garra yang ditumbuhi bulu-bulu halus di sana. "Aku juga mencintaimu," ucap Laras. Garra tersenyum kemudian mencium kepala Laras lembut.

# BAB 18

**SAMANTHA,** dengan tatapan penuh amarah berdiri di depan balkon apartemennya. Pandangannya lurus ke depan, tetapi pikirannya entah ke mana. Dia mengisap rokok kemudian mengembuskannya kasar ke udara. Dia terus melakukan hal itu sampai akhirnya dia membanting rokok ke lantai lalu menginjaknya kasar.

"Ini tidak bisa dibiarkan. Tidak ada yang boleh merebut Garra dariku," ucapnya penuh kemarahan, kedua tangannya mengerat pada pinggiran balkon.

"Seharusnya kau melupakan pria itu." Seorang pria memeluk tubuh Samantha di belakangnya. Dia menyurukkan kepala di leher Samantha. Kemarahan

Samantha yang sudah memuncak kini serasa akan terlampiaskan untuk sementara waktu. Pria itu menjilat leher Samantha dengan gerakan sensual, mengecupnya pelan sebelum dia melumat dan mengisapnya dengan sangat keras di sana.

"Aaahh," jerit Samantha, pegangannya pada pinggiran balkon makin erat. Kedua tangan pria itu merambat ke atas. Meremas dan menarik kedua puting Samantha yang sudah menegang di balik piyama satin yang dikenakannya. Pria itu kembali mengelus leher Samantha dengan lidahnya yang panas dan siap membakar Samantha.

"*Do it, faster,"* ucap Samantha memohon.

"*No*, kita akan melakukannya pelan-pelan, Sayang. Kau akan merasakan siksaan yang tidak pernah kaubayangkan," bisik pria itu menjilat ujung telinga Samantha.

"Apa maksudmu?" geram Samantha menahan napasnya merasakan sesuatu yang keras dan menusuk bagian belakang, membuat miliknya berkedut minta disentuh. Perlahan pria itu mendorong tubuh Samantha, menggiringnya masuk ke dalam apartemen. Dia menutup pintu balkon menggunakan kaki.

"Apa yang kaulakukan berlama-lama seperti ini?" Samantha sudah akan berbalik, dia sudah siap menyerang pria di belakangnya, tetapi pria tersebut lebih tanggap. Dia menahan tubuh Samantha dengan menempelkannya ke dinding. Sebelah pipi Samantha menghadap wajah pria itu.

"Sabar, Sayang, *slowly please.* Kau akan menikmatinya sebentar lagi."

Pria itu membalikkan tubuh Samantha. Sebelah tangannya menahan kedua tangan Samantha ke belakang. Sedangkan sebelahnya lagi dia gunakan untuk meremas

payudara Samantha. Ciuman kasar itu berubah lembut. Yang tadinya menggebu-gebu kini mulai melambat, membuat Samantha mengerang nikmat sekaligus protes. *Ini terlalu lama,* pikirnya.

Sementara bibirnya menyiksa Samantha dengan pagutan, tangan pria itu membuka kancing piyama Samantha satu per satu hingga terlepas dan kedua sisinya jatuh melewati bahu Samantha, tetapi tertahan di tangan Samantha yang ditahan oleh pria itu.

"Kau nakal sekali," bisik pria itu mendapati tubuh polos Samantha di balik piyamanya.

"*Do it,"* ucap Samantha frustrasi. Pria itu membawa tubuh Samantha ke ranjang. Pria itu melepas dasi.

"Apa yang kau lakukan?" ucap Samantha melihat pria itu tengah mengikat sebelah tangannya ke atas. Samantha menatap pria itu yang sedang melepas seluruh pakaiannya. Samantha menelan ludahnya sendiri melihat tubuh kekar dan kejantanan pria itu yang sudah menegang.

Dia tidak pernah membayangkan pria di depannya tersebut akan memiliki tubuh seindah ini. Satu kata sempurna. Pria itu merangkak naik ke ranjang. Dia menciumi seluruh permukaan tubuh Samantha. Lidahnya mengulum lembut payudara Samantha sementara jari-jarinya menyiksa Samantha di bawah sana. Sebelah tangan Samantha yang terbebas menekan kepala pria itu.

"Aaaahh," teriaknya saat pria itu menarik keras putingnya. Samantha merasa putingnya akan terlepas. Sakit dan nikmat. Dia merasakan sesuatu yang tidak biasa dari pria ini. Sesuatu yang liar, berbahaya, dan nikmat. Apalagi kini pria itu mengambil syal miliknya yang berada di atas nakas. Samantha tidak bertanya lagi. Dia diam, menunggu

apa yang akan dilakukan pria itu padanya. Menunggu kesakitan dan kenikmatan yang akan didapatkannya.

***

"Aku kan sudah bilang enggak mau belanja," ucap Laras malas-malasan saat Garra menarik lengannya, memaksa masuk ke sebuah butik.

"Kau ini aneh sekali. Di mana-mana perempuan hobinya *shopping*. Apalagi, ada yang bayarin," kata Garra.

"Aku enggak. Mungkin wanita-wanitamu itu memang matre," ucap Laras sinis. Ada nada cemburu dalam suaranya.

"Dulu. Wanitaku sekarang, ya, kamu, Lili. Hanya kamu," ucap Garra menekankan kata 'hanya' pada Laras.

Laras memberengut kesal. Dia mengikuti ke mana Garra membawanya. Laras tidak bisa membohongi dirinya kalau deretan *dress* di depannya saat ini memang sangat cantik-cantik dan tidak usah diragukan lagi kualitasnya. Garra mengajaknya ke salah satu butik ternama. Karya seorang desainer yang sudah melanglang buana di dunia *fashion* lokal dan internasional.

"Cantik-cantik, bukan? Apalagi kalau kau memakainya," ucap Garra.

"Ini, luar biasa," ucap Laras kagum. Tangannya meraih sebuah *dress* elegan dengan corak warna putih dan dasarnya hitam. Manik-manik dan kombinasi batiknya terlihat sempurna. Leher *dress* itu berdada rendah, Laras yakin kalau dia mengenakannya payudara akan terlihat sedikit.

"Kau suka yang ini?"

"Ini sangat cantik," puji Laras.

"Ini *dress* keluaran terbaru kami, Mbak. Dan hanya diproduksi satu buah saja," terang seorang pelayan yang menghampiri mereka.

"Hanya satu?" tanya Laras terkejut. Bisa dibayangkan harganya berapa. Oke, Laras tidak malu kalau dibilang kampungan, dia masih bisa berpikir mengeluarkan uang yang sangat banyak hanya untuk satu pakaian yang mungkin hanya akan dikenakannya sekali.

"Bungkus saja, Mbak," perintah Garra pada pelayan itu.

"Baik, Mas," ucap pelayan itu.

"Kita cari lagi." Garra membawa Laras ke sudut lain butik itu.

"Tunggu dulu. Tunggu." Laras menghentikan langkah Garra. "Cukup satu saja. Aku enggak mau lagi. Ya Tuhan Garra, itu uang, harganya mahal sekali."

Garra tersenyum. Dia menangkup wajah Laras dan menatapnya lembut. "Aku sudah bilang kalau aku mencintaimu," ucap Garra.

"Iya," ucap Laras cemas. Dia melirik ke kiri kanannya takut-takut. Banyak mata yang akan melihat mereka.

"Garra, lepaskan tanganmu," ucap Laras berusaha menurunkan tangan Garra dari wajahnya.

"Tidak. Kau harus mengikuti keinginanku sekarang. Kalau tidak, aku akan menciummu. Di sini." Laras melongo, yang benar saja.

"Baiklah, tetapi jangan terlalu berlebihan," ucap Laras.

"Kau tidak boleh menawar," ucap Garra yang sudah mendekatkan wajah.

"Oke *deal,"* ucap Laras cepat.

Garra tersenyum miring. "Gadis pintar," ucap Garra merapikan rambut Laras yang sudah rapi.

"Ayo, Sayang." Garra menggandeng Laras, mereka masuk ke butik lainnya. Dan semua itu keinginan Garra.

*"Sudahlah Laras, ikuti saja kemauannya. Uang, uangnya dia juga, kan. Kamu enggak matre karena kamu dipaksa,"* batin Laras meyakinkan dirinya kalau dia bukanlah gadis yang ingin menghabiskan uang Garra.

Sekarang setidaknya ada 6 kantong belanjaan yang dibawa Laras. Dua di antaranya dipegang oleh Garra. *Dress,* sepatu, sandal bahkan sampai tas juga dibelinya. Setelah puas berbelanja, Garra mengajak Laras makan malam. Suasana pusat perbelanjaan sangat ramai di malam Minggu seperti sekarang.

Malam Minggu? Laras baru mengingat kalau malam ini adalah malam Minggu. Laras menatap Garra yang memesan makanan. *"Apa Garra mengajaknya malam mingguan? Seperti layaknya pasangan kekasih?"*

"Ada apa?" tanya Garra.

"Tidak ada," ucap Laras tersenyum manis. Garra mengangguk kemudian mengambil ponselnya yang berbunyi. Laras terus saja memandang wajah tampan Garra.

Hatinya sangat bahagia. Sangat, sangat bahagia. Memiliki Garra adalah hal yang tidak pernah dia bayangkan selama hidupnya. Garra yang pemaksa, Garra yang tampan, Garra yang mesum. Dan semua yang ada pada laki-laki itu membuatnya tergila-gila. Membuatnya lupa akan traumanya sendiri. Namun, satu hal yang menghalangi perasaannya. Satu hal yang sewaktu-waktu bisa menghancurkan segalanya. Laras tersenyum pahit, menertawakan nasib yang sepertinya berputar pada satu masalah yang berbeda, tetapi tetap pada orang yang sama.

"Ada apa?" tanya Garra mendapati senyum Laras yang terlihat memikirkan suatu masalah berat. Laras menggeleng pelan. Dia melingkarkan kedua tangan di lengan Garra. Memeluk lengan kekar itu erat. Laras menyandarkan kepalanya di bahu Garra.

"Aku ingin kau tahu satu hal," ucap Laras.

"Katakan," ucap Garra mengelus rambut lembut Laras.

"Apa pun yang terjadi nanti, aku ingin kau tahu kalau aku selalu mencintaimu," ucap Laras.

"Sudah seharusnya seperti itu," ucap Garra.

"Apa pun hal buruk yang kulakukan yang menyakitimu, aku tidak benar-benar ingin melakukannya." Elusan tangan Garra berhenti di ujung rambut Laras. *Apa telah terjadi sesuatu?* pikirnya.

"Jika suatu hari nanti aku berubah, atau perasaanmu padaku berubah, anggap aku orang asing," lanjut Laras.

# BAB 19

**LAPORAN** yang diterima Garra dari Galih sedikit membuatnya bernapas lega. Proyek mereka di Bogor sudah bisa dilanjutkan. Masalah perizinan sudah bisa diurus. Garra tahu siapa yang berada di balik semua ini. Untuk sementara dia membiarkannya, tetapi segala bukti sudah ada di tangan.

Masalah lain yang harus dia bereskan adalah menemukan siapa pengkhianat di perusahaannya. Siapa yang mengincar saham perusahaan. Siapa pun tidak akan bisa menggeser kedudukannya karena dialah pemegang saham terbesar.

Garra menggenggam penanya erat. Bayangan kejadian sepuluh tahun lalu berkelebat di ingatan. Saat dia masih remaja, mendengar semua permasalahan yang terjadi di

perusahaan ayahnya. Masalah yang kemudian merambat ke keluarga.

"Siang-siang melamun nanti kesambet jin tahu rasa."

Garra tersadar dari lamunannya begitu mendengar suara Ario. Garra tersenyum sinis. "Jinnya baru saja datang," kata Garra.

Ario tertawa ringan, duduk di kursi menghadap Garra. "Ada masalah apa?" tanya Ario.

"Banyak. Kapan kau kembali ke Jakarta?" tanya Garra begitu mengingat kalau sebelumnya sahabatnya pergi ke Bali.

"Beberapa hari lalu. Jadi, apa yang terjadi? Aku mendengar masalah proyekmu yang di Bogor," ucap Ario.

"Kau benar. Namun, semua sudah beres, proyek sudah bisa berjalan. Ada beberapa hal yang *urgent,"* kata Garra.

"Apa itu?" tanya Ario dengan perasaan penasaran dan juga kesal. Garra menceritakan semua masalah perusahaannya, tentang adanya pengkhianat. Ario menyimak penjelasan Garra dengan sangat serius. "Ini masalah serius," kata Ario.

Garra mengangguk. "Jangan khawatir, tinggal menunggu waktu."

"Baguslah," ucap Ario.

"Ceritakan tentang Bali," kata Garra.

"Bali adalah keajaiban," ucap Ario sambil tersenyum. Garra kembali tersenyum melihat Ario dengan wajah berbinar.

"Kau bertemu gadis Bali?" ejek Garra sekaligus bertanya.

"Lebih tepatnya, aku bertemu dengan seorang gadis di Bali," aku Ario.

"Dan kau menyukainya," tebak Garra.

"Sangat. Dia gadis yang sangat lucu dan cantik," kata Ario menceritakan tentang Sandra.

"Kau jatuh cinta," kata Garra.

"Mungkin terlalu cepat kalau dikatakan seperti itu. Yang kutahu aku sangat senang bersamanya," kata Ario.

"Terserah. Lalu apa yang kalian lakukan di sana?" tanya Garra penasaran.

"*Dinner,* jalan-jalan, nongkrong di kafe," ucap Ario.

"Hanya itu?" kata Garra.

"Memangnya kenapa?" tanya Ario.

"Ayolah, kalian orang dewasa. Kenapa melakukan hal-hal seperti itu?" tanya Garra.

"Dengar," ucap Ario sambil memperbaiki posisi duduknya. "Hal-hal seperti itu sangat penting dalam suatu hubungan. Kau tahu, wanita akan sangat senang jika kita memperhatikan hal-hal sederhana untuknya. Dan jangan khawatir, kau akan mendapat seluruh perhatiannya tertuju padamu."

Garra terdiam, dia tidak pernah mengajak Laras berlibur. Mereka hanya keluar makan dan berbelanja sesekali. Mereka tidak pernah melakukan hal-hal sederhana lain selain menghabiskan keringat di ranjang. Mengingat hal itu membuat darahnya berdesir.

"Apalagi selain itu?" tanya Garra. Bukan karena rasa penasaran, tetapi untuk memastikan Ario tidak melihat perubahan wajahnya.

"Aku kembali sehari lebih cepat," jelas Ario.

"Kenapa?"

"Katya berulah lagi. Aku harus kembali hanya untuk menyelesaikan masalah yang dia buat," kata Ario.

"Adikmu itu, kau masih ingat apa yang dilakukannya padaku saat dia berulang tahun?" tanya Garra.

"Iya. Aku mengatakan, jika dia berbuat hal-hal buruk lagi, aku akan menghukumnya lebih dari sekadar memotong uang saku," kata Ario.

"Kau harus lebih memperhatikannya. Dia seperti itu sejak ibu kalian tidak ada, bukan?" tanya Garra.

Ario mengembuskan napasnya berat. "Iya, setelah kejadian itu dia sangat berubah," ucap Ario pelan.

***

Laras tengah menyelesaikan laporan akhir bulan. Hari ini dia melewatkan jam makan siangnya, bahkan tidak sempat melihat ponsel. Laras tidak tahu sudah berapa banyak pesan dari Garra yang masuk. Dia fokus mengerjakan laporannya agar tidak lembur. Dia tidak mau berlama-lama dalam satu ruangan bersama Zein. Zein masih saja bersikap dingin padanya. Bagaimana bisa bekerja dengan baik jika rekan kerja mendiamkan. Belum lagi jika dia memiliki perasaan khusus.

"Zein, aku sudah menyelesaikan tugasku, datanya ada di Public U, di *folder* biasa. Kau bisa mengambilnya dari sana jika kau mau mengeceknya," ucap Laras.

Zein menatap Laras dengan tatapan datar, kemudian mengangguk sebentar sebelum kembali fokus dengan layar komputer. Laras mengambil tas kemudian melangkah keluar ruangan. Laras mengembuskan napasnya lega begitu berada di luar ruangan. Bersama Zein yang dingin dalam satu ruangan membuatnya serasa berada di kuburan.

"Laras."

"Ah," teriak Laras begitu ada yang memanggilnya. Laras memegang dada yang berdetak kencang. Dia sangat terkejut dengan suara itu.

"Kau kenapa?" tanya Garra.

"Garra," seru Laras begitu melihat Garra. "Kau mengagetkanku."

"Kau ini aneh sekali. Seperti melihat hantu saja," kata Garra.

"Iya. Dan hantunya sangat besar seperti *Bug Guy,*" kata Laras kesal.

"Siapa *Big Guy?*" tanya Garra.

"Sudahlah. Aku mau pulang," kata Laras ingin meninggalkan Garra.

"Hei, aku kemari mau menjemputmu kenapa malah meninggalkanku. Kau juga tidak membalas pesanku, kenapa?" Garra yang kini sudah merangkul bahu Laras, melayangkan protes dan berjalan bersama menuju *lift.*

Zein melihat semua itu, bahkan dia juga mendengar semua itu. Dia mengepalkan kedua tangan. Dadanya bergemuruh, dia tidak tahu kenapa pemandangan di depannya sangat membuat marah. Laras dan Garra makan malam di sebuah restoran. Garra melirik jam tangannya, baru pukul 19:30.

"Setelah makan kau mau jalan-jalan?" tanya Garra.

Laras menatap Garra. "Tidak. Aku mau pulang. Kepalaku terlalu berat rasanya setelah menyelesaikan laporan tadi," kata Laras.

"Laras," ucap Garra lagi.

"Ya," kata Laras menatap Garra heran. Garra terlihat tidak seperti biasanya. Kenapa Garra terlihat sangat hati-hati berbicara dengannya.

"Bagaimana kalau kita pergi liburan berdua?" Laras menaikkan alisnya.

"Kita ke Bali, Raja Ampat, atau ke mana pun yang kauinginkan?" Benar. Garra sangat aneh.

"Kenapa tiba-tiba mengajak liburan?" tanya Laras.

"Hanya ingin saja. Kau mau?" tanya Garra lagi.

"Tentu saja aku mau," ucap Laras senang.

"Baiklah, nanti aku cari waktunya," ucap Garra senang.

Setelah makan malam Garra ikut ke apartemen Laras. Dia berdalih masih terlalu pagi untuknya pulang ke apartemen. Dasar laki-laki, jam 10 malam dibilang masih pagi. Laras hanya bisa membiarkan Garra mengekor. Dia benar-benar sakit kepala dan ingin merebahkan kepala di kasur.

Garra sudah melepas pakaian kerja dan menggantinya dengan pakaian santai setelah selesai mandi. Garra sudah menyimpan beberapa pakaian ganti dan juga pakaian kerjanya di lemari Laras. Garra naik ke kasur dan ikut berbaring di samping Laras yang sudah jatuh tertidur. Garra menopang kepala menggunakan satu tangan. Ditatapnya wajah cantik Laras. Jari-jarinya mengelus seluruh permukaan wajah Laras. Jarinya berhenti di bibir ranum Laras. Dia meraba bibir manis itu menggunakan jari-jarinya dengan sangat pelan, takut mengganggu tidur Laras.

"Kau tahu, ada suatu perasaan yang sangat aneh di hatiku. Perasaan yang selalu ingin melihatmu, perasaan yang selalu ingin berada di dekatmu. Apa aku terlalu mencintaimu, Laras?" ucap Garra pelan.

Garra menunduk, mengecup lembut bibir manis Laras yang sudah menjadi candu baginya. Garra mengulum pelan bibir Laras. Hanya beberapa detik karena Laras bergerak

dan membalik posisi tidurnya hingga memunggungi Garra. Garra tersenyum. Dia menarik selimut, menutupi tubuh mereka berdua dan tangannya memeluk erat pinggang Laras.

"*Good night,* Lili," bisik Garra di telinga Laras sebelum ikut memejamkan mata.

Garra tidak peduli jika besok pagi Laras akan marah padanya karena dia menginap tanpa memberitahu Laras.

"*Siapa suruh meninggalkan tamunya tidur,*" batin Garra.

***

Suara alarm membuat tidur Laras terganggu. Tangannya menggapai ponsel yang diletakkannya di atas nakas. Laras membuka mata perlahan. Pukul 04:30 pagi. Laras hendak bangun dari tidurnya, tetapi tertahan. Sebuah tangan melingkar di perutnya. Laras terdiam.

"Mungkinkah ...." Laras berbalik dan menemukan wajah Garra yang terlelap. Laras tersenyum kemudian menggeleng pelan. Sebelah tangannya menangkup wajah Garra.

Perasaan hangat mengalir ke hatinya. Dia melupakan keberadaan Garra semalam, kepala yang terasa berat membuatnya tertidur dengan begitu mudah. Laras mendekatkan wajah dan mengecup bibir Garra. Dia mendiamkan bibirnya beberapa saat sebelum melepaskan kecupan. Laras terkikik geli ketika Garra menggumam tidak jelas.

"*I love you, Big Guy,*" bisik Laras lembut sebelum turun dari ranjang. Dia membuka pelukan Garra di pinggangnya dengan sangat hati-hati. Laras meletakkan guling di pelukan Garra sebagai dirinya. Laras melangkah menuju kamar mandi. Garra membuka mata setelah pintu kamar mandi

tertutup. Matanya yang masih sangat mengantuk menatap pintu kamar mandi itu sambil tersenyum.

"*I love you too, Lili,*" ucap Garra pelan. Dia memeluk guling yang diletakkan oleh Laras dan menghirup aroma lili dari sana. Garra kemudian kembali terlelap.

Laras tidak bisa tidur lagi. Dia pergi ke dapur, memeriksa bahan makanan apa saja yang ada di kulkas. Laras hanya menemukan 3 butir telur, sayur, dan beberapa biji wortel. Di lemari, dia menemukan bihun jagung dan beberapa mi instan. Laras merebus bihun dan mulai memotong sayuran. Setelah itu dia membuat telur dadar gulung. Setelah semua matang Laras meletakkannya di meja makan.

Laras kembali ke kamar dan naik ke ranjang. Baru pukul 6 pagi. Masih ada satu jam lagi sebelum berangkat ke kantor. Laras duduk di samping Garra yang masih tertidur. Dia mengambil novel yang ada di atas nakas dan mulai membaca. Garra merenggangkan tubuh dan mulai membuka mata perlahan. Matanya beserobok dengan Laras yang menatapnya dengan senyuman sangat manis. Garra rela waktu berhenti sekarang juga. Laras meletakkan novel dan menegakkan tubuh yang tadinya bersandar. Dia menatap Garra tajam. Senyumannya berubah menjadi seringaian.

"Jadi, siapa yang mengizinkan Anda untuk menginap di sini? Dan tidur di ranjang saya," kata Laras.

Garra menatap Laras kesal. "Siapa suruh ninggalin tamunya tidur," kata Garra merajuk.

Laras hampir ingin tertawa melihat wajah Garra, tetapi ditahannya. Kembali dengan wajah datarnya Laras berkata, "Aku tidak pernah bilang kalau aku menerima tamu."

"Eh, tunggu dulu. Tadi kau panggil aku apa?" kata Garra.

"Enggak ada," kata Laras.

"Aku dengar kau memanggilku *Big Guy,* benar bukan?" kata Garra menatap Laras tajam.

"Enggak," ucap Laras cepat. Dia hendak turun dari ranjang, tetapi Garra sudah menarik pinggangnya terlebih dahulu membuatnya terjatuh di samping Garra.

"Mau kabur?" bisik Garra pelan tepat di telinga Laras. Membuat Laras merasa geli dan tubuhnya meremang.

"Aku mau keluar," ucap Laras dengan suara tercekat.

"Kau tidak boleh ke mana-mana. Kenapa memanggilku dengan sebutan *Big Guy*? *Tell me*," ucap Garra.

"Itu karena tubuhmu memang besar," kata Laras membela diri.

"Oh ya, bagian yang mana?"

"Apanya?"

"Yang besar bagian yang mananya, Lili Sayang?"

"...."

# BAB 20

**GARRA** dan Laras sama-sama menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat. Laras bahkan menolak ajakan teman-temannya untuk pergi karaokean malam ini. Dia dan Garra akan pergi makan malam bersama. Dan Garra memaksanya untuk ke supermarket. Bahan makanan Laras di kulkas sudah habis. Garra sudah ketagihan masakan Laras. Bahkan katanya, masakan ibunya saja masih kalah. Laras sangat senang, Garra menyukai masakannya. Namun, itu artinya dia harus memasak lebih banyak dari biasanya.

"Mentang-mentang pacaran sama Si Bos, sudah enggak mau gabung bareng kita lagi," kata Yanti mendekati meja Laras.

Laras menatap Yanti dengan wajah bersalah. "Maaf, aku tidak bermaksud seperti itu," ucap Laras pelan.

"Gimana rasanya? pacaran sama Bos Garra?" Aliya bertanya pada Laras dengan antusias.

"Seperti orang pacaran, memangnya gimana?" ucap Laras malu.

"Namun, ini kan beda. Dia Bos Garra. Tampan, dingin, dan *body*-nya ya Tuhan, sempurnaaa," puji Aliya. Laras tersenyum pada kedua temannya yang menginterograsi tentang hubungannya dengan Garra. Entah apa yang ada di pikiran mereka, seandainya mereka tahu. Mungkin mereka juga melakukan hal yang sama dengannya, tetapi membicarakannya dengan teman tetap saja tidak wajar bagi Laras.

"Apakah ciumannya sangat panas?" Kali ini Yanti yang menanyakannya.

"Eh, apa?" tanya Laras gugup. Kenapa harus menanyakan hal itu, batinnya.

"Ayolah Laras, kami penasaran sekali," pinta Aliya.

"Kalian ini apa-apaan sih nanyanya," kata Laras malu.

"Laras malu, lihat wajahnya memerah," goda Yanti sembari menertawakan Laras.

"Sudah, kalian enggak pulang apa? Sudah jam 6 sore, loh." Laras mengingatkan.

"Iya, kami memang akan pulang," kata Aliya sewot.

"Zein dan Damar sudah pulang jam 5 tadi. Kami akan bertemu jam 19:30. Hubungi kami kalau mau bergabung," kata yanti.

"Terima kasih. Hati-hati di jalan," seru Laras.

"Dasar bocah, pakai mengusir kami segala," kata Yanti.

Laras terkekeh pelan kemudian melambaikan tangan pada mereka. Laras bergegas merapikan berkas-berkas di atas meja.

"Hai," sapa Laras memasuki ruangan Garra.

"Oh, hai," balas Garra menatap Laraa sebentar kemudian kembali menandatangani beberapa berkas.

"Pekerjaannya masih banyak, ya?" tanya Laras menghampiri Garra. Dia memijat bahu Garra pelan.

"Sedikit lagi. Tidak apa-apa menunggu?" tanya Garra.

Laras mengecup pipi Garra lembut. "Tidak apa-apa. Mau kubuatkan teh?" tanya Laras.

"Seperti yang kemarin, ya," pinta Garra. Laras tersenyum kecil kemudian melangkah ke *pantry*. Lima menit kemudian dia memberikan teh gingsengnya kepada Garra. Garra menyeruput tehnya pelan. Laras menunggunya di sofa sambil memainkan ponsel. Lima belas menit kemudian Garra selesai dengan pekerjaanya.

"Kita pergi sekarang, ayo," ajak Garra.

"Apa kita ganti pakaian saja dulu? Aku juga ingin mandi, gerah," ucap Laras.

"Enggak usah, nanti lama. Malam ini kita makan, nonton terus belanja," kata Garra semangat.

"Dengan pakaian kantor seperti ini?" tanya Laras tidak percaya.

Garra berhenti tepat di depan Laras. Garra melepas *blazer* hitam yang dipakai Laras, lalu mengeluarkan baju wanita itu dari dalam roknya.

"Tidak terlalu resmi, bukan?" kata Garra.

Laras tersenyum. Dia pun melakukan hal yang sama pada Garra. Terakhir, dia melepas dasi Garra. "Tidak terlalu gerah, bukan?" ucap Laras.

Garra tersenyum, merengkuh pinggang Laras lalu menciumnya dengan sangat lembut. Ciuman yang saling menyambut itu pun makin meminta lebih. Kemudian

desahan panjang Laras terdengar ketika Garra melepaskan ciumannya. Napas mereka memburu.

"Kau tahu, aku punya fantasi liar lainnya di sini," bisik Garra membuat Laras merona, mengingat betapa intim dan luar biasanya percintaan mereka waktu itu.

"Namun, lain kali saja. Kita punya banyak agenda malam ini," kata Garra, dia merangkul bahu Laras dan keluar dari ruangannya.

***

"Aku tidak menyangka, kau mengajakku nonton Pengabdi Setan," ucap Laras masih menggerutu. Kesal dan marah.

Garra hanya tertawa, dia baru tahu kalau Laras sangat penakut. Sepanjang film diputar dia menutup mata dan mengenakan *headset*. Garra menggodanya dengan berusaha melepas *headseat* yang dikenakan Laras. Namun, Laras mengancam, tidak akan berbicara pada Garra sebulan atau bahkan selamanya jika nekat melakukan itu.

"Jangan menertawakanku," kata Laras kesal, Garra masih saja menertawakannya.

"Tidak," ucap Garra menggeleng dan terlihat menahan tawanya. Mereka tengah menyantap makan malam yang terlambat. Kemarahannya membuat nafsu makan Laras bertambah. Dia memesan dua porsi sekaligus.

Dalam hatinya Laras tersenyum. Dia bahagia melihat Garra yang tertawa lepas seperti ini. Meski dia kesal karena diputarnya film horor itu. Makin garra tertawa, makin memperjelas ketampanannya. Garra menemani Laras ke supermarket untuk membeli sayuran, buah-buahan, daging, ikan, sosis, nugget, dan beberapa bahan untuk membuat kue lainnya.

"Jangan lupa buah apelku," kata Garra.

Laras mengangguk, mengambil dua kilo apel untuk Garra. Garra memberitahunya kalau dia sangat menyukai apel. Garra kemudian mendorong troli belanjaan yang hampir penuh. Beberapa ibu-ibu muda memperhatikan mereka dan berpendapat kalau mereka pasangan yang serasi.

"Hei," seru Garra ketika troli belanjaannya ditabrak oleh troli lain.

"Ka-kak."

Garra menoleh, terkejut melihat orang yang menabrak trolinya adalah Merry.

"Kakak ngapain di sini?" tanya Merry histeris.

"Sssttt. Bisa pelan enggak suara kamu?" kata Garra.

"Aku lupa saus tomatnya," kata Laras pada Garra dan meletakkan saus itu ke dalam troli.

"Kakak sudah menikah?" tanya Merry spontan dan terlihat *shock*. Laras terlihat terkejut dengan pertanyaan Merry. Dia menatap Merry lalu Garra secara bergantian.

"Ngomong jangan sembarangan." Garra memukul kepala Merry pelan.

"Terus, ini," kata Merry menunjuk troli belanjaan yang dipegang Garra, sebelah tangannya memegang kepala. "Kan, sudah kayak suami yang nemenin istri belanja."

Wajah Laras terlihat memerah, malu mendengar ucapan Merry yang memang benar adanya.

"Memangnya nggak boleh, kalau nemenin pacar belanja?" kata Garra pada Merry.

"Pacar?"

Suara lembut dari arah belakang Garra dan Laras terdengar, membuat Laras dan Garra menoleh bersamaan.

"Ma-ma," panggil Garra tidak percaya. Dia lupa kalau adiknya berada di supermarket pastilah dia sedang menemani ibu mereka.

"Jadi, kamu pacar Garra, putraku?"

Laras mematung di tempatnya. Dia tidak tahu harus berkata apa. Dihadapkan oleh dua orang penting dalam hidup Garra, dua orang yang juga memiliki peran dalam hidupnya, lebih tepatnya dalam kekacauan hidupnya. Wanita yang dipanggil Mama oleh Garra terlihat sangat cantik dan lemah lembut. Apa karena wanita ini ....

"Laras," panggil Garra menyadarkannya dari lamunan.

"Eh, ya," ucap Laras gugup.

"Perkenalkan mama saya, Nyonya Murrian," kata Garra.

Laras yang masih *shock* menyambut uluran tangan ibunya Garra. Laras makin terkejut ketika Mama Garra menariknya lebih dekat dan memeluknya erat dengan senyum di wajah.

"Kamu cantik sekali, Sayang, apa putraku memperlakukanmu dengan baik?" tanyanya setelah mengurai pelukan. Laras memandang Garra yang menatapnya dengan wajah datar. Laras mengernyit heran, tetapi perhatiannya kembali pada mama Garra.

"Kapan-kapan ke rumah, makan malam bersama kami, ya," ajak Shela.

Laras kembali menatap Garra. Matanya memohon agar Garra membantunya memberi jawaban. Namun, Garra hanya mengedikkan bahunya tak acuh membuat Laras mau tidak mau mengangguk.

"Hore, kita makan besar!" teriak Merry senang, tetapi seketika terdiam karena mendapat pelototan dari Garra.

"Weeekk," kata Merry meleletkan lidahnya pada Garra.

"Namamu siapa, Nak?" tanya Shela.

"Laras." jawab Laras pelan.

"Nama yang sangat cantik," kata Shela.

"Kalian berdua kemari?" kata Garra.

"Diantar Pak Saleh, Kak," kata Merry.

"Ma, aku pergi dulu, ya, mau mengantar Laras pulang," kata Garra lalu mencium pipi mamanya.

"Laras permisi dulu," ucap Laras meraih tangan Shela dan mencium telapak tangan lembut itu.

"Jangan lupa, main ke rumah ya, Nak Laras," ucap Shela senang. Laras mengangguk, kemudian mengikuti Garra yang sudah berjalan terlebih dahulu menuju kasir.

Di pertengahan jalan, Laras berbalik, menatap Shela yang telah menjauh dengan tatapan dingin. Kedua tangannya mengepal keras.

"Laras," panggil Garra. Membuat Laras melepaskan kepalan di kedua tangannya dan mengembuskan naas kasar.

Laras berbalik, mendekati Garra di meja kasir, dia melingkarkan tangannya di lengan Garra dengan mesra. Dia menatap angkuh pada kasir di depan Garra yang terlihat mencuri-curi pandang pada kekasihnya itu.

***

"Bagaimana sekarang?"

*"Aku tidak tahu. Ini semua salahmu."*

"Salahku? Aku hanya menginformasikan apa yang berkaitan dengan tujuanmu."

Dia berjalan mondar-mandir di ruangan itu dengan dahi mengerut. Jelas ada hal yang sangat berat yang dipikirkannya.

*"Semua akan berjalan sesuai rencana. Mungkin akan ada sedikit perbedaan."*

"Perbedaan seperti apa?"

*"Kau tidak perlu tahu. Ini akan menjadi urusanku."*

"Baiklah. Semua terserah padamu."

Tut tut tut.

Panggilan telepon terputus.

***

"Ada apa kau kemari, Samantha?" tanya Garra. Samantha tersenyum kemudian duduk di depan Garra. Dia menaikkan salah satu kaki, menampakkan paha mulusnya.

"Kau tidak merindukanku?" tanya Samantha dengan suara sensual. Garra mendelik pada Samantha, lalu melanjutkan pekerjaan memeriksa berkas-berkas yang kini ada di meja.

"Bagaimana tawaranku?" tanya Samantha.

"Kau sudah tahu jawabannya," ucap Garra.

Samantha membuang napasnya kesal. "Jangan bertindak bodoh, Garra. Ayolah, tidak ada penawaran yang lebih menggiurkan dari ini. Kita sangat cocok dalam berbisnis, apalagi di ranjang," kata Samantha.

Garra menggeram kesal, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Samantha yang merasa terabaikan ikut kesal. Dia bangun dari duduknya. Samantha menghampiri Garra, menarik kepala Garra kemudian mencium bibir Garra dengan sangat rakus. Samantha merindukan Garra. Dia ingin mengulang kembali malam panas yang pernah mereka lakukan.

Garra sangat terkejut dengan ciuman tiba-tiba dari Samantha. Kedua tangan Garra memegang bahu Samantha, dia hendak mendorong tubuh Samantha menjauh darinya, tetapi suara gelas terjatuh menghentikannya. Garra dan Samantha sama-sama menoleh ke arah suara itu.

"Ma-maaf. Saya ... tidak sengaja."

"Laras," gumam Garra *shock*.

"Menyingkir dariku!" seru Garra pada Samantha. Garra hendak berlari mengejar Laras, tetapi tertahan oleh Samantha.

"Kau mau ke mana?" tanya Samantha menahan tangan Garra kuat.

"Lepaskan tanganku!" bentak Garra.

"Tidak akan. Siapa perempuan itu?" tanya Samantha.

"Dia Laras. Kekasih dan juga calon istriku. Pergi jauh-jauh dari hidupku, kau mengerti?" kata Garra.

Garra menarik tangannya kemudian berlari keluar ruangan. Dia harus menemukan Laras secepatnya. Laras tidak boleh salah paham padanya. Samantha mengepalkan kedua tangannya erat. Matanya menatap tajam pada pecahan gelas yang dijatuhkan oleh Laras.

"Laras," gumamnya pelan. Apa perempuan itu yang dimaksud Garra malam itu? Sial. Tidak boleh ada yang mengambil Garra dariku. Aku akan mendapatkan Garra secepatnya. Samantha meraih ponsel dan menghubungi seseorang.

"Halo, Om."

***

Garra mencari Laras ke ruangannya, tetapi dia tidak menemukan. Hanya ada Zein yang terlihat mengerjakan sesuatu dengan komputernya. Garra mencari Laras ke *pantry*. Kosong. Pak Jaja *office boy* perusahaannya mengatakan kalau Laras langsung pergi setelah memintanya membersihkan ruangan Garra.

Sial!

Garra menggeram marah dalam hati. Ke mana Laras? Dia mencoba menghubungi Laras, tetapi tidak diangkat gadis itu. Garra hendak berbalik, tetapi terhenti. Laras berada di depannya. Menatapnya dengan tatapan datar. Laras berjalan hendak melewati Garra, tetapi pinggangnya sudah diraih Garra terlebih dahulu.

"Dengarkan aku," kata Garra. Laras kembali menatap Garra dengan tatapan datar.

"Kami tidak berciuman. Samantha yang menciumku tiba-tiba," kata Garra. Kemudian Garra melanjutkan ucapannya. "Aku akan mendorong tubuhnya saat kau datang tadi," ucap Garra berharap Laras bisa mengerti.

"Aku akan kembali ke mejaku," kata Laras dingin.

"Tidak. Tunggu dulu. Kau harus percaya padaku, Laras," kata Garra. Laras tidak mendengar ucapan Garra, dia berlalu melanjutkan langkah.

"Ah sial," kata Garra mengusap rambutnya frustrasi. Dia mengejar Laras. Menarik paksa tubuh Laras ke ruangannya. Dia berharap Samantha masih ada di sana.

"Lepaskan aku. Aku tidak mau ikut denganmu. Aku benci padamu, Garra!" kata Laras berusaha melepaskan diri dari Garra. Dia bersyukur lorong menuju ruangan Garra sepi. Bahkan sekretaris Garra belum kembali ke mejanya.

"Di mana wanita itu?" tanya Garra pada Jaja yang membersihkan pecahan gelas di lantai.

"Maaf, Pak. Wanita yang ada di ruangan Bapak tadi sudah pergi," kata Jaja. "Permisi, Pak." Jaja keluar dari ruangan Garra setelah lantai kembali bersih. Dia melirik takut-takut pada Garra yang terlihat marah. Ditambah Laras yang ada di sebelahnya.

Sebagai *office boy*, Jaja tahu berita apa saja yang tersebar di kantor. Dia bahkan tahu lebih banyak dari karyawan lainnya, tetapi Jaja hanya diam saja, dia tidak mau melibatkan diri dengan bergosip. Garra langsung menutup pintu dan mengunci dari dalam. Dia menghadapkan wajah Laras berhadapan dengan wajahnya.

"Aku dan Samantha tidak ada hubungan apa-apa. Percaya padaku," kata Garra meyakinkan Laras.

Laras menatap Garra dengan tatapan sedih. Air mata mengalir di wajah Laras, tetapi tidak ada suara yang keluar dari mulutnya. Bayangan Garra yang berciuman tidak bisa pergi dari otaknya. Hatinya sakit. Hanya air mata yang mampu mengutarakan perasaan wanita itu sekarang. Garra memeluk tubuh Laras erat. Dia mencium puncak kepala laras lembut. Isakan Laras teredam di balik dada bidang milik lelaki itu.

"Maafkan aku. Aku seharusnya mengusirnya lebih cepat. Maafkan aku," ucap Garra terus meminta maaf pada Laras.

Laras masih menangis di dada Garra. Garra bisa merasakan kemejanya yang basah oleh air mata Laras. Garra terus memeluk Laras. Hatinya sakit, dia telah menyakiti Laras, membuat kekasihnya menangis karena dirinya. Garra menggendong tubuh Laras. Membawanya ke sofa, dan mendudukkan dirinya di sana dengan Laras di pangkuan. Laras masih menyembunyikan wajahnya di dada Garra. Dia tidak mampu berkata apa-apa. Sepatah kata yang keluar dari mulutnya akan menambah air mata. Garra menarik tubuh Laras, dia menatap sedih wajah kekasihnya yang sudah basah dengan air mata. Garra mengusap air mata di wajah wanita. Laras sudah tidak menangis lagi.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud menyakitimu. Aku mencintaimu, hanya kamu." Garra mencium lembut bibir Laras. Melumatnya pelan, lidahnya menelusuri mulut Laras perlahan, menikmati setiap sentuhannya. Laras membalas ciuman Garra.

Dia mencium Garra dengan keras, dia ingin menghapus semua jejak bibir wanita itu di bibir Garra. Bibir kekasihnya. Garra tahu kenapa Laras menciumnya seperti ini. Dia membiarkan Laras mengambil alih bibirnya, agar hati Laras puas.

Laras makin menempelkan tubuhnya pada Garra. Tubuhnya naik turun mengikuti pergerakan ciuman mereka. Laras membuka pakaian Garra cepat. Garra membantunya dengan senang hati. Garra tersenyum dalam hati, *Larasnya sedang cemburu.*

Tubuh mereka sudah telanjang, mereka saling mencium dan merapatkan tubuh. Laras tidak peduli kalau ini masih jam kerja. Garra sudah mengunci pintunya jadi tidak ada yamg perlu dia khawatirkan. Laras mengangkat tubuhnya ke atas, kemudian dia menurunkannya perlahan tepat di atas batang Garra yang sudah menegang sempurna.

"Aaah," desah Laras ketika batang Garra memenuhi miliknya yang masih saja sempit. Laras kembali memagut bibir Garra ketika Garra mulai bergerak di bawah sana.

Tubuhnya terpompa penuh oleh Garra. Garra mencium dan melumat leher Laras, menyisakan *kissmark* di sana. Ciuman Garra beralih pada kedua dada Laras, dia mengulum dan melumatnya keras. Laras terus saja mendesah nikmat. Garra miliknya. Hanya miliknya. Hanya dia yang boleh menyentuh Garra, hanya dia yang boleh merasakan kejantanan Garra.

"Aaaahh!"

Laras mengerang begitu mendapatkan orgasmenya. Garra memeluk Laras erat, dibiarkannya Laras mengatur napas terlebih dahulu. Garra kembali bergerak di bawah sana setelah napas Laras mulai teratur kembali. Laras menegakkan tubuh dan menatap Garra yang terus memompa dengan cepat.

"Kau milikku Garra, hanya aku," kata Laras menyambar bibir Garra dan menciuminya dengan penuh nafsu.

# BAB 21

**GARRA** sedang membujuk Laras agar mau memenuhi undangan makan malam dari Shela. Laras berdalih kalau dia malu dan belum siap bertemu dengan keluarga Garra. Namun, Garra terus membujuk Laras, dia bahkan tidak malu-malu merajuk pada Laras.

"Ayolah, Lili Sayang, Mama ingin bertemu denganmu lagi."

"Aku malu, lagian kita bisa makan malam lain kali," ucap Laras.

"Lain kalinya kapan?"

Laras mendesah pelan, "Aku tidak tahu."

Garra membalikkan tubuh Laras yang memandang televisi di depannya. Sekarang mereka berada di apartemen Laras.

"Datang, ya," pinta Garra penuh harap. Laras tidak tega melihat tatapan memohon dari Garra. Namun, dia belum siap untuk bertemu keluarga Garra. Terutama lelaki itu. Laras sangat yakin bahwa laki-laki itu tidak mengenalinya. Penampilannya berubah banyak, apalagi waktu itu dia masih berusia 10 tahun. Dengan rambut yang selalu dipotong pendek seperti anak laki-laki. Laras kecil tidak pernah mengenakan rok. Laras kecil yang selalu mengikuti kegiatan papanya, entah itu bermain bulu tangkis, bermain bola bahkan sampai memancing. Laras kecil yang sangat manja pada papa sebelum keluarganya hancur.

"Lili Sayang, mau, ya? Katanya aku milikmu. Kau tahu tidak, keluargaku berniat menjodohkan aku dengan Samantha," kata Garra yang sukses membuat Laras membelalak kaget.

"Kau bilang apa?" seru Laras yang kini sudah berdiri dengan kedua lutut menumpu pada sofa, membuat tubuhnya lebih tinggi dari Garra. Garra menganggukkan kepalanya dengan wajah serius.

Laras mendengkus kesal kemudian kembali duduk. Dia menatap Garra tajam, "Kau mau ya dijodohin sama wanita itu? Kau suka kan bercinta dengannya?" Garra membelalak kaget mendengar tuduhan Laras padanya.

"Aku sudah bilang, aku cintanya sama kamu. Makanya, aku ajak kamu makan malam, apa kau mau aku mengajak Samantha?" pancing Garra.

"Oh, begitu. Jadi kau ingin mengajaknya makan malam menggantikan aku, terus setelah itu kau mengajaknya ke apartemenmu dan enaena berdua begitu?" tuduh Laras dengan suaranya yang sudah meninggi.

Garra merasa gemas karena tuduhan-tuduhan tidak masuk akal dari Laras. Dia menarik Laras dan mencium bibirnya cepat, tidak memberikan kesempatan Laras untuk protes.

"Garra," seru Laras kesal setelah Garra melepaskan pagutannya.

Garra terkekeh pelan, "Ngomong kok kayak gerbong kereta."

"Menyebalkan." Laras mendorong tubuh Garra hingga tubuh Garra hampir terhuyung ke belakang.

"Jadi, Nona Laras yang cantik milik Tuan Garra satu-satunya, mau tidak menerima undangan calon mertua?" tanya Garra dengan senyum manis di wajahnya.

Dengan wajah cemberut Laras berkata, "Iya, iya."

***

Laras mengenakan gaun sederhana, tetapi terlihat pas dan cantik di tubuhnya. Dia mengenakan *high heels* dan membawa *clutch bag* berwarna senada dengan gaun biru. Garra menatapnya tak berkedip. Dia memuji dan memuja kecantikan Laras. Entah bagaimana Laras membuatnya jatuh cinta. Membuatnya tidak berniat melirik wanita manapun. Matanya hanya akan terpusat pada Laras.

"Keberadaanmu saja sudah cukup bagiku, kaulah duniaku," bisik Garra lembut di telinga Laras. Laras merona, dia merasa bahagia. Tatapan Garra padanya membuktikan betapa Garra benar-benar memujanya.

"Kau tidak gugup, bukan?" tanya Garra. Laras meraih tangan Garra dan meletakkan di dadanya. Laras meremang saat tangan Garra menempel di dada. Garra merasakan jantung Laras yang berdetak kencang. Garra lalu tersenyum,

menarik tangannya kemudian mengecup kening dan bibir Laras sekilas.

"Semua akan baik-baik saja," ucap Garra. Laras tersenyum dan masuk ke dalam mobil.

Sepanjang perjalanan mereka tidak berbicara, tetapi sebelah tangan Garra menggenggam lembut tangan Laras. Laras memandang ke luar jendela. Dia tidak tahu perasaannya seperti apa sekarang. Setelah bertahun-tahun lamanya, setelah semua penderitaan yang dialaminya. Hari ini. Dia akan bertemu dengannya. Laras membulatkan tekad, akan kuat, demi Mama, batinnya. Garra membukakan Laras pintu mobil, menggandeng mesra Laras masuk ke dalam rumahnya.

"Kakak!" seru Mery memeluk Garra.

"Hai, gadis nakal, sudah mandi belum?" tanya Garra membuat Mery memberengut kesal.

"Sudah dong, nih sudah harum, tahu," ucap Merry menarik bajunya agar bisa tercium oleh Garra.

"Eh, ada Kak Laras. Kakak cantik sekali," puji Merry.

Laras tersenyum, "Terima kasih."

"Kakak sudah datang?"

"Sudah, Ma. Ma, lihat deh Kak Laras cantik banget," puji Merry.

"Tentu saja cantik. Dia kan pacar Kakak," jawab Garra.

"Ih, Kak Laras kok mau sih sama Abang jelek ini?" tanya Merry.

"Enak saja," kata Garra sewot.

"Sudah. Sudah. Kasihan Nak Larasnya berdiri lama-lama."

"Selamat malam, Tante," sapa Laras menyalami Shela.

"Malam, Nak Laras. Ayo kita ke ruang makan," ajak Shela seraya menggandeng Laras. Garra tersenyum melihat dua wanita yang disayanginya. Garra merangkul adik kesayangannya yang centil.

"Kak," panggil Merry, mengacungkan kedua jempolnya.

"Siapa dulu," kata Garra menyombongkan diri dengan menepuk dada.

Garra duduk di samping Laras. Dia menautkan jemarinya dengan jemari Laras di bawah meja. Laras tersenyum, tetapi sedetik kemudian tubuh Laras menegang begitu papanya Garra mengambil tempat di samping Merry.

"Malam, Pa," sapa Merry dengan manja.

"Malam, anak gadis papa yang manja," ucap papanya mencium pipi Merry. Laras mengepalkan tangan melihat adegan di depannya. Garra yang merasakan ketegangan Laras menatap Laras dengan pandangan bertanya.

"Tidak apa-apa," ucap Laras.

"Jadi, namamu siapa?" tanya Papa Garra.

"Laras, Om," jawab Laras menatap papa Garra. Raut wajah papa Garra menegang, tetapi hanya sebentar lalu raut wajah datar itu kembali mendominasi wajahnya.

"Orangtuamu?"

"Mereka, ibuku sudah tiada," jawab Laras. Kembali raut wajah Papa Garra berubah, tetapi sama seperti sebelumnya, hanya sebentar.

"Ayahmu?"

"Saya tidak tahu."

"Kenapa Kakak sampai tidak tahu?" tanya Merry.

"Terakhir dia meninggalkan kami," jawab Laras. Garra meremas tangan Laras. Laras tersenyum, hatinya menghangat melihat Garra peduli pada perasaannya.

"Meninggalkan kalian karena apa?" Kali ini Mama Garra yang bertanya.

"Mungkin demi wanita yang dicintainya."

***

Acara makan malam didominasi oleh kecerewetan Merry yang terus saja bertanya pada Laras. Setelah makan malam, mereka pindah ke ruang keluarga. Mereka berbincang akrab. Merry masih mendominasi percakapan. Dia menanyakan banyak hal, mulai dari rahasia kecantikan Laras sampai menanyakan kenapa Latas bisa jatuh cinta pada Garra, kakaknya yang *playboy* cap kapak menurutnya, Laras menjawab pertanyaan Merry sambil tersipu malu. Laras mengatakan kalau dia terpaksa berpacaran dengan Garra membuat Garra kesal padanya dan sedikit merajuk.

Mamanya menatap Garra dengan senyum lebar di wajah. Untuk pertama kali dia melihat putranya tersenyum tulus dan tertawa seperti ini.

"Merry, sudah pukul sepuluh malam, pergi tidur, ya."

"Ah, Mama nanti aja. Besok, kan, hari Minggu, Ma."

"Walaupun hari Minggu, kamu enggak boleh begadang."

"Ih, Mama kok ngeselin, sih."

"Merry." Garra menegur adiknya dengan memberi isyarat menggunakan mata agar pergi tidur.

"Ah, Kakak ikut-ikutan saja. Biar bisa pacaran sama Kak Laras, ya?" godanya.

"Mau tahu saja," kata Garra menambah kekesalan Merry.

"Kak, kapan-kapan ajak Merry jalan-jalan, ya," pinta Merry pada Laras dengan wajah memohon. Laras tersenyum kemudian menatap Garra, meminta persetujuan darinya.

"Ngapain? Kakak sama siapa kalau kamu ajak Kak Laras pergi?" tanya Garra sewot.

"Terserah Kakak, sih, mau ke mana," jawab Merry ketus.

Laras tertawa melihat keduanya. "Iya, besok kalau Kakak enggak sibuk, kita jalan-jalan," ucap Laras membuat Merry bersorak senang.

"Aku harus ikut!" potong Garra.

"Kakak," protes Merry tidak setuju dengan keikutsertaan Garra dalam acara jalan-jalan mereka.

"Aku ikut atau Laras enggak bakal jalan-jalan sama kamu!"

"Serah dah," kata Merry marah lalu meninggalkan ruang tamu.

"Maafkan dia ya, Nak," ucap Shela pada Laras.

"Enggak apa-apa, Tante," jawab Laras.

"Tante tinggal dulu, ya. Anggap rumah sendiri."

"Terima kasih, Tante," ucap Laras.

"Bagaimana?" tanya Garra memeluk Laras, dia merebahkan kepalanya di bahu Laras, ketika dilihatnya Shela dan Merry sudah tidak lagi tampak.

"Bagaimana apanya?" tanya Laras balik pada Garra. Kedua tangan Laras memeluk lengan Garra yang melingkar di pinggang.

"Makan malam dengan keluargaku."

"Mereka sangat menyenangkan," ucap Laras.

"Maafkan pertanyaan mereka tadi ya kalau membuatmu sedih," ucap Garra. Laras tersenyum dan terkikik geli sekaligus, pasalnya Garra mencium lehernya sekarang.

"Kamu apa-apaan, sih?" ucap Laras menjauhkan lehernya dari bibir Garra.

"Maafkan pertanyaan mereka. Mereka tidak bermaksud membuatmu sedih," ulangnya lagi.

"Iya aku nggak apa-apa. Kan ada kamu, aku jadi enggak sedih lagi," ucap Laras.

"Kita pulang, yuk?" ajak Garra.

"Kita? Pulang?" ulang Laras.

"Besok hari Minggu. Sudah lama kamu tidak menginap di apartemenku," kata Garra.

"Enggak mau. Aku pulang ke apartemenku saja." Laras menolak.

"Enggak boleh nolak. Harus mau. Ini perintah," kata Garra.

"Mana bisa begitu?" seru Laras.

"Bisa-bisa saja. Ayo kita pulang," ajak Garra mengajak Laras pulang dari rumahnya.

"Bi Emma bilang sama Mama kalau kami pulang, ya," kata Garra kepada Bi Ema.

"Baik, Den Garra," ucap Ema, dia tersenyum ramah pada Laras. Laras balas tersenyum pada Ema. Ini kedua kalinya dia bertemu dengan wanita tersebut. Di tangga, tampak Bimo Prakoso menghubungi seseorang. Dia menatap tajam kepergian Garra dan Laras yang bergandengan tangan dengan mesra.

"Halo."

"...."

"Cari tahu tentang gadis yang bernama Laras, pacarnya Garra saat ini."

***

"Jadi kita mau ngapain di sini?" tanya Laras bersedekap di depan Garra.

"Kita bisa bercinta, Sayang," ucap Garra dengan wajah semringah.

"Apa itu saja yang ada di otakmu?" tanya Laras.

"Tidak, bukan itu saja," kata Garra. Dia tampak berpikir sebentar kemudian melanjutkan. "Kita bisa berciuman sampai pagi, kita bisa saling memeluk sepanjang malam, kita bisa ...."

Garra tidak bisa melanjutkan ucapannya, Laras menutup mulutnya menggunakan bantal sofa. "Sama saja isinya mesum semua," kata Laras mendelik pada Garra.

Garra menyingkirkan bantal sofa dari mulutnya. "Salahin diri kamu, membuatku selalu ingin berada di dalammu," kata Garra mencium hidung Laras. Wajah Laras memerah karena malu. Dia mendorong tubuh Garra kemudian beranjak dari sana.

"Kau mau ke mana?" seru Garra.

"Ganti baju. Bajuku masih ada, 'kan?" tanya Laras yang sudah berdiri di depan kamar Garra.

"Masihlah. Tapi, bagusan enggak pakai baju," goda Garra.

Laras memutar bola matanya malas kemudian masuk ke dalam kamar. Garra tersenyum senang, dia melangkah ke dapur, mengambil air dingin kemudian meneguknya pelan, lalu mengambil beberapa camilan dan air mineral. Garra memutar film Fast and Furious 8. Dia tidak pernah bosan menonton ulang film ini.

"Enggak ada film lain?" tanya Laras yang sudah duduk di samping Garra. Dia mengenakan baju tidur yang dia beli ketika berbelanja bersama Garra. Baju tidur dari satin super lembut, tanpa lengan dan panjangnya di atas lutut. Bisa

dibayangkan ketika Laras duduk berlutut maka paha putih mulusnya akan terpampang jelas.

"Mau film horor?" tanya Garra.

Laras mendelik, tangannya meraih camilan yang dibawa Garra kemudian mengunyahnya. Dia tahu Garra sedang meledeknya.

"Sini." Garra menepuk pahanya, memberi isyarat pada Laras untuk merebahkan kepalanya di sana. Laras terlihat mengantuk. Laras merebahkan kepala di paha Garra. Mencari posisi yang nyaman agar bisa tidur. Dia tidak mau kepalanya terkena milik Garra kalau tiba-tiba menegang. Elusan lembut tangan Garra di rambutnya membuat Laras tertidur dengan cepat.

"Jangan pernah meninggalkanku, Lili," gumam Garra pelan.

# BAB 22

**“APA** maksudnya ini?" Garra bertanya sembari melayangkan tatapan tajam.

Shela memintanya untuk makan malam di rumah. Alasannya untuk membicarakan kelanjutan hubungan dengan Laras. Garra dengan senang hati menyetujui undangan makan malam itu. Namun setibanya di sana, dia dibuat terkejut, di meja makan sudah duduk manis Pak Samuel Tirtoyo, istrinya Elizabeth Tirtoyo dan putrinya Samantha Arenia Tirtoyo.

"Sayang, ayo duduk dulu," ucap Shela dengan gugup pada Garra. Dia merasa bersalah karena telah membohongi putranya.

"Aku pikir, Mama mengundangku makan malam untuk membicarakan hubunganku dengan Laras, kekasihku," kata Garra mengambil tempat duduk di sebelah Shela.

"Garra," tegur Bimo keras.

"Selamat malam Om, Tante, apa kabar kalian?" tanya Garra menyapa tamunya.

"Baik, Nak Garra," kata Samuel dan istrinya hampir bersamaan.

"Apa kalian kebetulan bertamu atau memang diundang keluargaku?" tanya Garra santai.

"Garra sayang, jangan bicara seperti itu," kata Samantha dengan suara lembut.

"Dan kau, bisa jelaskan semua ini?" tanya Garra pada Samantha.

"Papa yang mengundang mereka," sahut Bimo.

"Kalau begitu mereka tamu Papa. Aku tidak perlu ada di sini, bukan?" kata Garra. Garra hendak berdiri, tetapi kembali duduk begitu mendengar papanya berbicara lagi.

"Kita akan membicarakan tentang pertunangan kalian. Kau dan Samantha. *As soon as possible.*"

"Maaf, Papa yang terhormat, apa kau lupa siapa dirimu?" tanya Garra dengan suara rendah, tetapi terdengar sangat sinis.

"Garra, jaga bicaramu!" bentak Shela.

"Maaf, kalau kehadiran kami tidak berkenan kami bisa ...."

"Kalian tetap di sini, kalian tamuku. Dan tidak ada yang bisa meninggalkan ruang makan tanpa seizinku," kata Bimo dengan tajam.

"Tentu saja aku bisa," kata Garra.

"Garra, jangan pergi. Dengarkan dulu pembicaraan kita," mohon Samantha.

"Kalau kalian ingin membicarakan bisnis silakan. Aku pergi." Tanpa berkata apa-apa lagi Garra meninggalkan ruang makan itu dengan cepat.

Melihat hal itu Shela mengejar Garra hingga ruang tengah. "Sayang, tunggu. Dengarkan Mama dulu."

"Semua sudah jelas. Mama membohongiku. Demi laki-laki yamg berstatus suami Mama itu?" tanya Garra. Untuk pertama kalinya Garra berkata dengan nada tinggi kepada Shela.

Shela menangis dan meminta maaf pada Garra. "Maafkan Mama. Mama tidak punya pilihan lain," isak Shela. Emosi Garra mulai melunak kembali melihat sang mama menangis tak berdaya. Dia benci melihat Shela yang selalu mengikuti perkataan suaminya.

"Maafkan aku, Ma. Aku enggak bermaksud membentak Mama," kata Garra meminta maaf pada Shela.

"Tolong bilang sama suami Mama, jangan pernah mencampuri urusan pribadiku. Ingat, dia bukan siapa-siapa." Garra langsung meninggalkan kediaman Shela.

"Maafkan putraku. Dia memang tidak suka dengan perjodohan, maklum anak zaman sekarang," kata Bimo kepada Samuel dan istrinya.

"Tidak apa-apa, Pak Bimo," kata Samuel mencoba untuk mengerti.

"Kau tidak apa-apa, Samantha?" tanya Bimo pada Samantha.

"Tidak apa-apa, Om. Aku akan bicara pada Garra. Kuharap dia mau mendengarkan aku besok," kata Samantha.

"Terima kasih. Silakan dinikmati makanannya," kata Bimo mempersilakan.

"Iya, Om," jawab Samantha pelan.

Shela hanya bisa memandangi wajah suaminya. Berharap rencana perjodohan itu tidak benar-benar dilaksanakan. Kalau tidak, bisa dipastikan Garra tidak akan pernah mau menemuinya lagi.

***

Garra melajukan mobil dengan kecepatan tinggi. Dia marah. Sangat, sangat marah kepada Bimo. Berani-beraninya dia mencampuri urusan pribadinya. Menjodohkannya dengan Samantha? Garra mengembuskan napasnya kasar. Dia menghentikan mobil di sebuah taman. Garra melangkah turun dan mencari bangku kosong.

Dia mengeluarkan sebungkus rokok dan pemantik api dari saku baju. Garra memang bukan perokok berat. Dia hanya merokok sekali waktu, karena itu dia selalu mengantongi rokoknya. Asap rokok mengepul ke udara. Udara dingin di taman itu bahkan tidak dirasakannya. Ingatannya kembali ke masa lalu. Saat mamanya memberitahu kalau dia akan menikah lagi.

Hingga akhirnya Merry lahir dan membuat mamanya makin bahagia. Garra kecil tidak bisa berbuat apa-apa. Dia menerima semuanya dengan terpaksa. Hingga dia menyelesaikan *study*-nya

lebih cepat, memegang kendali perusahaan milik ayahnya, Jeremi Murrian. Dan mulai pindah ke apartemen.

Seingatnya, ayahnya waktu itu sakit-sakitan. Hingga di usia yang masih terbilang muda, ayah meninggal dunia. Garra meninggalkan taman, melajukan mobil ke apartemen Laras. Entahlah, bersama Laras dia merasa bahagia, merasa bahwa di mana pun ada Laras maka di sanalah rumahnya. Garra bahkan tidak menyangka, ketertarikannya pada Laras bisa sebesar ini.

Garra merasa bersalah, membiarkan Laras pulang sendiri. Tadi sore dia harus menjemput Merry terlebih dahulu di sekolahnya. Merry mengikuti ekskul *teater*. Sesampainya di apartemen Laras, Garra memencet bel, tetapi Laras tidak kunjung membukanya. Dia menghubungi ponsel Laras, tetapi tidak diangkat.

"Ke mana dia?" guman Garra. Kembali dia memencet bel, kali ini dengan sedikit gusar dan tidak sabar.

"Bel apartemenku bisa rusak kalau dipencet seperti itu terus."

Garra menoleh ke belakang, Laras berjalan ke arahnya dengan menenteng satu kantung besar plastik, sebelah tangannya memegang es krim dan sesekali terlihat dia menggigit es krimnya.

"Dari mana saja?" tanya Garra sinis. Laras mengangkat plastik besar di tangannya.

"Belanja, di *minimarket* di bawah," kata Laras. Dia melewati Garra dan membuka pintu apartemennya.

"Kodenya berapa, sih? Kalau aku kemari kan tidak usah nunggu lama di luar," gerutu Garra sambil masuk begitu saja sebelum dipersilakan. Laras menutup pintu, meletakkan belanjaan di meja ruang tamu. Dia membuang stik es krimnya yang sudah habis dan mendekati Garra yang merajuk.

*Kayak cewek lagi PMS saja,* batin Laras. Laras duduk di pangkuan Garra dan mengalungkan tangannya di leher Garra.

"Memangnya, Pak Garra sudah menunggu berapa jam di depan pintu?" tanya Laras dengan suara yang *sexy*. Garra mendelik kesal, berapa jam apanya? Paling dia menunggu hanya lima menit mungkin lebih sedikit.

"Berjam-jam, ya?" goda Laras dan dia makin merapatkan tubuhnya. Laras tertawa dalam hati. Garra tidak mungkin menunggu selama itu. Dia saja turun ke bawah sekitar 15 menit lalu.

"Kau tahu aku tidak suka menunggu," kata Garra.

"Iya, aku tahu," ucap Laras mendekatkan diri ke wajah Garra, tetapi dengan cepat Laras menjauh dan berdiri.

"Kenapa?" tanya Garra heran.

"Kau merokok?" tanya Laras tidak percaya.

"Hanya sesekali," jawab Garra.

Laras mendelik kesal, dulu seingatnya, Garra memang pernah merokok, sesekali seperti yang dikatakannya. Namun, sudah cukup lama Laras tidak mencium bau rokok lagi. Atau mungkin Garra saja yang tidak pernah merokok jika sedang bersama dirinya.

"Aku hanya merokok satu batang saja. Kau tidak suka?" tanya Garra.

"Aku tidak suka baunya. Aku tidak akan melarangmu karena aku tahu, melarang seorang laki-laki untuk tidak merokok sama saja melarangnya untuk bernapas," kata Laras.

Laras mengeluarkan beberapa camilan yang dibeli tadi dan menyimpannya di lemari makanan. Dia membawa keluar sebungkus besar keripik kentang dan teh dingin berukuran besar.

"Eh." Laras memekik kaget saat pinggangnya ditarik ke belakang oleh Garra. Kini tubuhnya sudah menempel dengan tubuh Garra.

"Ih, Garra lepasin. Lepasin enggak?" kata Laras tajam saat Garra justru menggesekkan dadanya ke tubuh Laras.

"Garra bau, ih," seru Laras memberontak dalam dekapan Garra.

"Sedikit saja, enggak ada baunya, 'kan?" kata Garra sambil tertawa.

"Apanya? Bau, Garra, pergi sana? Ih," kata Laras mendorong Garra keras hingga tubuhnya terbebas dari pelukan Garra. Laras mengangkat kausnya dan mencium baunya. Bau rokok.

"Aaa, tuh kan bau rokok," jerit Laras.

"Mana baunya?" tanya Garra mendekati Laras, tetapi wanita itu dengan cepat lari menjauh dari Garra.

"Diam di tempatmu. Demi Tuhan, Garra kau ... sangat kekanakan."

"Kau memang cerewet, ya," kata Garra.

"Sudah bikin kacau bilang aku cerewet lagi. Pulang saja sana," ujar Laras.

Garra berusaha mendekati Laras, tetapi wanita itu terus saja menjauh. "Aku bilang pergi sana. Kenapa kau jadi menyebalkan, sih?"

"Ayolah jangan lari terus," kata Garra. Laras memelotot tajam padanya. "Baiklah aku akan menggosok gigi dan ganti baju." Garra akhirnya masuk ke dalam kamar.

Huft. Laras mengembuskan napasnya lega. Bau rokok. Dia benci baunya. Sama saja dia mengingat kembali laki-laki itu. Bimo Prakoso. Beberapa saat kemudian, Garra keluar dari kamar mandi.

"Aku sudah gosok gigi, enggak ada baunya, 'kan?" tanya Garra tiba-tiba di belakang Laras. Laras berbalik dan mencium aroma *mint* dan lemon dari napas Garra. Terlihat dia menghisap permen di dalam mulutnya.

"Sini." Laras meminta Garra duduk di sampingnya. Setelah Garra di sampingnya Laras mendekatkan wajah.

"Kalau begini kan enak," kata Laras. Laras lalu mencium bibir Garra lembut. Laras memejamkan mata, menikmati kulumannya pada bibir Garra. Mendesah nikmat saat Garra membalas kulumannya dengan ritme yang sama. Aroma *mint* dan lemon makin memacu keduanya untuk saling melumat. Menikmati setiap desiran aneh yang menyapa perut, memanjakan telinga mereka dengan desahan-desahan nikmat. Berlomba dalam gairah cinta yang luar biasa. Bercinta seolah-olah esok tidak akan pernah datang.

# BAB 23

Hari ini hari yang sangat sibuk bagi Laras. Sesampainya di kantor dia langsung memeriksa data yang diberikan Galih padanya. Laras bahkan tidak sempat untuk mengecek ponsel. Apalagi hari ini Zein tidak masuk karena cuti selama dua hari, otomatis pekerjaan Zein dia juga yang menyelesaikan.

"Hari yang sibuk," ucap Yanti menyerahkan sebotol minuman penambah ion tubuh pada Laras.

"Terima kasih," ucap Laras meraih botol itu, membukanya kemudian meminum.

"Bagaimana hubunganmu dengan Pak Bos?" tanya Yanti.

"Baik-baik saja," jawab Laras sembari meletakkan botol minumannya ke sisi meja. "Kalian tidak pernah jalan keluar lagi?" tanya Laras sambil merenggangkan tubuhnya.

"Sudah lama tidak keluar lagi. Mungkin belum dapat waktu yang pas. Mmm, aku boleh nanya sesuatu?" tanya Yanti.

"Apa?" tanya Laras menatap Yanti.

"Kamu tahu gosip yang beredar di kantor?" bisik Yanti.

"Gosip apa?" tanya Laras. Sebenarnya Laras sudah mendengar desas-desus yang beredar, bukan mengabaikan, Laras juga merasa tidak nyaman dengan pendapat miring mereka.

Laras mendengar kalau dia sengaja merayu Garra, bahkan yang tidak kalah buruk adalah Laras sengaja menyerahkan tubuhnya demi mendapatkan Garra. Salah seorang karyawan pernah melihatnya ketika dia dan Garra berbelanja. Makin menambah asumsi bahwa Laras bukan wanita baik-baik. Dan sekarang bahkan Laras sendiri sadar kalau dia bukan Laras yang suci. Laras menerima hal itu karena itulah kenyataannya. Namun, menjual tubuhnya hanya demi harta, tidak pernah ada dalam rencana hidup.

"Maaf sebelumnya, mereka mengatakan kalau kau mendekati Pak Garra demi hartanya. Apa itu benar?" tanya Yanti.

Laras membuang napasnya pelan, dia menatap Yanti kemudian tersenyum. "Apa kau percaya pada gosip itu?"

Yanti terdiam beberapa saat, "Walaupun kita tidak terlalu dekat, tetapi aku percaya, kau bukan wanita seperti itu," kata Yanti tulus.

"Terima kasih. Yang penting kau dan Aliya percaya padaku, maka aku tidak perlu mengkhawatirkan apa pun," ucap Laras.

"Tentu saja kami percaya padamu. Ya sudah, aku mau selesaikan kerjaanku dulu. Sebentar lagi kita harus istirahat siang," kata Yanti kembali ke tempatnya.

Ponsel Laras berdering, dia mengernyitkan dahi melihat tidak ada *id caller* peneleponnya. "Halo selamat siang," ucapnya sopan.

Setelah mendengar ucapan orang di seberang, tubuh Laras menegang, kedua tangannya mengepal mendengar suara pemilik telepon itu. Apalagi mendengar ucapan yang lebih menyerupai perintah. Laras menutup teleponnya dengan lemah. Dia memegang kepalanya dengan kedua tangan yang bertumpu pada meja. Laras mengembuskan napas perlahan. Lalu, dia membaca pesan Garra yang mengatakan kalau siang ini ada *meeting* sampai sore di luar kantor.

*Apa yang diinginkannya?* batin Laras. Laras menghabiskan minuman yang diberikan Yanti padanya. Dia kembali fokus pada pekerjaan sebelum jam istirahat tiba.

***

Laras melangkah pasti masuk ke dalam sebuah restoran. Matanya menelusuri seluruh bagian ruangan, hingga matanya melihat orang yang meneleponnya tadi tengah menyesap kopi. Laras melangkah, mendekat ke meja. Dia mengambil tempat di depan laki-laki itu, kemudian duduk tanpa menunggu dipersilakan.

"Selamat siang," sapa laki-laki itu.

"Selamat siang. Apa saya terlambat, Om?" tanya Laras.

"Tidak. Aku yang sudah tidak sabar untuk menemuimu."

"Om mau membicarakan apa?" tanya Laras langsung.

"Bagaimana kalau kita berbincang sambil makan siang dulu. Aku sudah memesankannya untukmu." Laras melihat ke arah *steak* dan juga *orange juice* yang sudah ada di meja makan. "Silakan dinikmati, jangan sungkan," ucapnya.

"Terima kasih, sudah repot-repot memesankan makanan untuk saya," ucap Laras. Laras meraih garpu dan pisau di samping piring *steak* dan mulai menyantapnya.

"Sudah berapa lama kau berhubungan dengan Garra?"

Laras menghentikan gerakan tangannya memotong *steak*, lalu dia berkata. "Belum terlalu lama."

"Apa motifmu mendekati Garra?"

Laras menatap laki-laki di depannya. "Kenapa menanyakan hal seperti itu?" tanya Laras dengan datar. Dia tidak akan menunjukkan emosinya sama sekali.

"Bukankah gadis sepertimu memang memiliki motif-motif tertentu untuk mendekati pengusaha muda dan kaya?" tanyanya dengan santai sambil menyuap potongan *steak* ke dalam mulut. Laras mengunyah *steak*-nya pelan, dia mengambil *orange juice,* meminumnya kemudian meletakkannya kembali di meja.

"Bisa jadi," ucap Laras kemudian.

"Tinggalkan Garra." Laras terdiam beberapa saat.

"Kenapa aku harus meninggalkannya?" tanya Laras datar.

Bimo Prakoso menatap Laras dengan tatapan yang tidak dapat dibaca, pun dengan Laras yang kembali menatap Bimo tanpa rasa takut. Wajah cantiknya malah terkesan menunggu ucapan dari laki-laki itu.

"Garra hanya akan menikah dengan Samantha," ucapnya.

Laras tersenyum tipis, "Kenapa harus Anda yang mengatakannya, harusnya Garra yang menyampaikannya padaku."

"Kau tahu Garra tidak menyetujui perjodohan ini," ucapnya.

"Lalu, bagaimana Anda bisa berpendapat bahwa aku juga akan menyetujuinya?" tanya Laras.

"Aku tidak memerlukan persetujuanmu. Aku hanya berbaik hati untuk memberitahumu. Kau harus menjauh dari kehidupan Garra."

Laras tertawa kecil. "Apa Anda sedang bercanda?"

"Tidak," kata Bimo tegas.

"Bagus," kata Laras, kini dia menunjukkan wajah seriusnya.

"Karena aku tidak akan pernah meninggalkan Garra, dan Garra tidak akan pernah meninggalkan aku," kata Laras tajam.

"Apa kau pikir, Garra benar-benar mencintaimu?"

Laras kembali terdiam, dia menatap wajah Bimo Prakoso dengan tatapan datarnya.

"Garra hanya sedang menyukaimu. Seperti biasa. Setelah dia bosan padamu dia akan mencampakkanmu begitu saja," kata Bimo dengan suara beratnya yang makin terdengar mengintimidasi Laras.

"Kalau begitu ... kita tunggu saja sampai dia bosan padaku, bagaimana?" tanya Laras dengan nada menantang. Rahang Bimo mulai mengeras, dia tidak suka dengan ucapan dan juga sikap Laras yang terkesan santai menanggapinya.

"Berapa yang kau inginkan?"

"Aku hanya menginginkan Garra," ucap Laras.

"Kau menginginkan harta dan juga orangnya sekaligus?" tanya Bimo dengan nada mengejek. "Apa itu artinya kau orang yang cerdas atau rakus?"

"Terserah Anda memandang aku seperti apa, yang jelas aku-tidak-akan-meninggalkan-Garra," kata Laras tegas.

"Apa kau tidak pernah berpikir kalau kau tidak pantas bersama Garra? Kau bahkan tidak selevel dengannya. Hanya Samantha yang paling pantas menjadi pendamping hidup Garra. Mereka akan menjadi pasangan sempurna. Kerajaan bisnis kami akan makin besar. Dan kau, tidak akan bisa membuatnya seperti itu," kata Bimo dengan suara beratnya. Dia meletakkan selembar cek ke atas meja.

"Isi berapa pun yang kau mau, setelah itu pergilah dari kehidupan Garra." Setelah mengatakan itu, Bimo bangun dari duduk, meninggalkan Laras sendiri di sana. Laras meremas cek itu kuat, rahangnya mengeras, jantungnya berdetak sangat kencang. Tatapannya tajam mengarah pada punggung laki-laki yang berjalan makin menjauh itu.

"Kau tidak akan bisa menyingkirkanku semudah ini," gumamnya pelan.

# BAB 24

**MENCEKAM.**

Ruang *meeting* yang hanya dihadiri oleh tiga orang itu terasa panas dan mencekam. Hujan besar yang terjadi di luar serta dinginnya AC di dalam ruangan itu tidak mampu meredam kemarahan Garra. Garra memandang berkas-berkas di depannya dengan tatapan dingin. Galih masih diam, menunggu reaksi Garra atas hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Galih, tentu saja dengan bantuan Laras.

Selain memeriksa laporan yang diperintahkan Galih, Laras menemukan pola serupa pada laporan keuangan dua tahun sebelumnya. Nilainya mungkin tidak terlalu seberapa untuk ukuran perusahaan sebesar milik Garra. Namun sekecil apa pun pelanggaran dalam perusahaan tetaplah merupakan *fraud.*

"Bisa kaujelaskan berkas-berkas yang ada di hadapanmu?" tanya Garra dengan suara dingin. Pria di hadapan Garra menunduk, mengambil satu per satu berkas yang ada di depannya. Wajahnya tenang, tidak menampakkan kegugupan apalagi ketakutan sama sekali.

"Apa ini?" tanyanya.

"Kau yang lebih tahu, Pak Zein," desis Garra.

"Aku sama sekali tidak mengerti," kata Zein meletakkan kembali berkas-berkas di tangannya ke meja.

"Tidak mungkin kau tidak mengerti!" bentak Garra. Zein bergeming, wajah tenangnya makin menyulut kemarahan Garra. Namun Garra masih menahan dirinya.

"Jelaskan padanya, Pak Galih. Mungkin dia perlu diingatkan, salah satu kesalahan kecilnya," kata Garra. Mata Garra tidak lepas dari Zein di depannya.

Zein akuntan terbaik di perusahaan. Dia sudah bekerja selama 3 tahun dan selama ini selalu mendapat penilaian yang baik bahkan sangat bagus. Karena itulah Garra belum mendepak Zein dari perusahaan. Apalagi Zein terang-terangan menyukai Laras. Dan ternyata diam-diam Zein melakukan kecurangan dan merugikan perusahaan. Garra tidak bisa membiarkan ini.

"Pak Zein, saya yakin Anda sangat mengerti apa maksud dari laporan-laporan itu. Anda telah memanipulasi data keuangan sedemikian rupa. Perusahaan mengalami kerugian dalam jumlah yang sedikit," kata Galih.

"Apa buktinya kalau saya yang telah melakukan semua itu?"

"Hanya Anda dan Ibu Nia yang bisa melakukan semua itu. Kalian memiliki *user* masing-masing. Dan *user* Anda-

lah yang digunakan, dan hanya kalian yang menyimpan nota-nota serta penjurnalannya," kata Galih.

Zein mengembuskan napasnya pelan, memperbaiki posisi duduk, lalu menatap Garra dengan tatapan datar. "Kalau saya yang melakukannya, apa yang akan Anda lakukan, Pak Garra?" tanya Zein.

"Lancang sekali kau! Kau sudah melakukan penggelapan uang perusahaan dan memanipulasi data sejak 3 tahun lalu. Kau pikir apa yang bisa aku lakukan?" kata Garra dengan nada yang tinggi.

"Melaporkanku pada polisi mungkin?" kata Zein santai Garra meremas berkas di tangannya, amarah tertahan tampak kuat menguasai dirinya saat ini.

"Kau dipecat, silakan kemasi barang-barangmu dan keluar dari perusahaanku!" perintah Garra tegas. Zein menyeringai, wajah tenang yang diperlihatkannya tadi berubah menjadi wajah penuh kelicikan.

"Hanya itu? Bukankah seharusnya kau melaporkan kasus ini ke polisi, Pak Garra?" tanya Zein meremehkan.

"Dan memuluskan rencana jahatmu? Tidak akan," kata Garra. "Sekarang katakan dengan siapa kau bekerja sama?" tanya Garra dengan wajah yang memerah karena marah. Sungguh AC di ruangan itu sama sekali tidak mampu mendinginkan kepala dan juga hati Garra saat ini.

"Aku tidak bekerja sama dengan siapa pun," kata Zein.

"Kalau aku menemukan sesuatu tentangmu lagi maka aku tidak segan-segan untuk menghabisimu," kata Garra penuh ancaman. Kali ini Zein terdiam dengan rahang yang mengeras. Namun sebuah seringaian terbit wajahnya.

"Aku tidak takut pada ancamanmu, Pak Garra, sayang sekali kalau kau tidak membawa masalah ini ke jalur

hukum. Kau menyia-nyiakan usahaku selama 3 tahun di sini," kata Zein.

"Kau!" geram Garra marah, dia sudah akan berdiri untuk memukul Zein, tetapi Galih menghalanginya.

"Tenang, Pak Garra," kata Galih.

"Jangan pikir ini semua sudah selesai," kata Zein keluar dari ruangan *meeting*.

"Sial!" Garra mengacak rambutnya frustrasi.

"Tenanglah, Pak Garra." Galih berusaha menenangkan Garra yang hampir meledak.

Garra menarik napas kemudian mengembuskannya pelan-pelan. "Cari tahu segala hal yang berhubungan dengan Zein, aku ingin tahu motifnya dan aku yakin dia tidak bekerja sendiri," kata Garra.

"Baik, Pak," kata Galih.

***

Apa yang terjadi di ruang *meeting* sudah tersebar ke seluruh kantor. Mulut-mulut bak seorang MC *infotainment* bersahut silih berganti. Kasak-kusuk yang terdengar, Zein dipecat karena melakukan tindakan *fraud* yang melanggar peraturan perusahaan. Namun, tentu saja tidak ada yang tahu pelanggaran seperti apa yang dilakukan pria tersebut.

Damar, Yanti, dan Aliya tidak percaya dengan apa yang terjadi. Bahkan Zein tidak memberi penjelasan apa pun kepada mereka. Laras hanya diam ketika mendengar mereka membicarakan Zein. Yang ada di pikiran Laras saat ini hanyalah Garra. Di ruangannya, Garra terlihat kacau, dasi dan dua kancing kemeja paling atas terbuka. Garra merasa sangat gerah dengan apa yang terjadi. Bisa-bisanya dia kecolongan seperti ini.

"Selamat sore, Sayang." Samantha melangkah masuk dengan santai ke ruangan Garra. Rok mininya yang ketat memperlihatkan lekuk tubuhnya yang *sexy*.

Garra menatap kesal pada Samantha. Dia sama sekali tidak berminat meladeni wanita tersebut. "Sebaiknya kau pergi, Samantha."

"Ayolah, Garra, jangan bersikap seperti itu." Samantha duduk di depan meja Garra. Kaki kanannya diletakkan di atas paha kirinya, menampakkan paha mulus.

"Katakan apa maumu lalu keluar segeralah dari ruanganku," kata Garra.

Samantha tertawa pelan, "Kalau kau bersikap seperti ini terus, kau hanya membuatku makin bergairah, Sayang," ucap Samantha dengan senyum menggodanya.

Garra memejamkan matanya, "Kau mau keluar sendiri atau *security* kantorku yang akan menyeretmu keluar!" geram Garra. Kesabarannya sudah hampir habis.

"Garra, berhentilah bersikap konyol. Bukankah kau sangat pandai? Seharusnya kau tahu apa maksud papamu dengan pertunangan dan juga pernikahan kita," kata Samantha dengan nada tinggi. Samantha sudah tidak bisa menunggu lagi.

"Hentikan, kautahu usaha yang kaulakukan ini sia-sia," desis Garra.

"Apa karena gadis murahan yang bernama Laras itu?" tanya Samantha.

"Bukan urusanmu."

"Aku tahu kau hanya main-main dengannya. Iya, 'kan?"

"Berhenti bicara seolah-olah kau tahu semuanya," kata Garra dengan nada suara mulai meninggi.

"Aku tahu semuanya. Sejak awal kau mendekati Laras, menjebak gadis itu karena kau penasaran padanya," kata Samantha santai.

"Keluar, Samantha! Ada banyak hal penting yang harus kulakukan daripada meladenimu," kata Garra mengusir Samantha untuk kesekian kalinya.

Samantha bangun dari duduk, dia melangkah memutar dan berdiri di samping Garra. Tubuhnya yang tinggi membuat Garra mendongak. Saat Garra mendongak, Samantha langsung mencium bibir Garra, melumatnya penuh gairah, Samantha bahkan menarik tengkuk Garra dan memperdalam ciumannya.

Garra yang terkejut dengan tindakan tiba-tiba Samantha meraih kedua sisi bahu Samantha. Garra sudah akan mendorong tubuh Samantha menjauh, tetapi sebuah suara menghentikan gerakan tangannya. Dan kesempatan itu digunakan Samantha untuk memperdalam ciumannya.

"Jadi ini yang kaulakukan?" Laras berdiri di depan pintu dengan wajah memerah karena marah. Tatapan matanya menatap tajam ke arah dua orang yang berciuman itu. Garra mendorong tubuh Samantha dengan kasar, Samantha hampir saja terjungkal, tetapi dengan cepat dia menemukan keseimbangannya kembali.

"Laras, ini tidak seperti apa yang kaulihat," kata Garra cepat. Laras bergeming, tatapan matanya melihat penampilan Garra. Rambut acak-acakan, dasi dan kancing terbuka dan bibir bengkak. Garra menyadari arah tatapan Laras. "Dengarkan aku." Garra mendekati Laras, tetapi wanita itu bergerak mundur, tatapannya beralih ke belakang Garra. Samantha tengah tersenyum penuh kemenangan.

"Seharusnya kau sadar posisimu, *bitch,"* kata Samantha.

"Diam kau!" bentak Garra pada Samantha. Samantha memutar bola matanya malas. Dia mendekati Garra dan berdiri tepat di samping lelaki itu. Wajah angkuhnya memandang Laras dengan tatapan merendahkan.

"Pertunangan kami akan segera dilaksanakan," kata Samantha.

"Aku mendengar cukup banyak untuk mengetahuinya," kata Laras menahan amarah.

"Jangan membuat kesimpulan sendiri, Laras. Ini tidak benar," kata Garra dengan suara yang tinggi.

"Kenapa tidak kau akhiri saja permainanmu? Bukankah kalian akan segera menikah?" Kata-kata Laras terdengar sinis dan terluka.

"Tidak ada yang akan berakhir, Laras, kau dengar aku." Garra mencengkeram bahu Laras. Amarah menguasainya, dia tidak bisa membayangkan hidupnya tanpa Laras. Air mata Laras mengalir. Wajahnya menyiratkan luka yang dalam. Hatinya sakit. Laras sudah menyiapkan hatinya untuk saat-saat seperti ini, tetapi kenapa ... kenapa rasanya sangat menyakitkan.

"Hentikan drama ini." Samantha menarik tubuh Garra menjauh dari Laras.

"Laras," ucap Garra frustrasi.

Laras menunduk. "Aku harusnya sadar diri, bukan?" tanyanya lirih.

Garra mendorong tubuh Samantha. "Keluar dari sini, Samantha! Sekarang!" perintah Garra.

"Baiklah. Kuharap kalian segera mengakhiri hubungan kalian karena kita akan segera bertunangan dan menikah," kata Samantha sebelum keluar dari ruangan Garra.

"Sayang, dengarkan aku. Ini hanya salah paham," kata Garra, dia menangkup wajah Laras dan memandangnya penuh harap. Garra berharap Laras akan percaya padanya.

"Terima kasih atas semuanya," ucap Laras dengan suara bergetar.

"Kau tidak bisa melakukan ini semua padaku, Laras," kata Garra seraya menggeleng.

"Kita tidak akan pernah bisa bersama."

"Kenapa tidak?"

"Kau tidak mengerti, Garra," kata Laras di tengah isakannya.

"Jelaskan padaku agar aku mengerti." Garra menempelkan keningnya dengan kening Laras.

"Apa yang kaulihat tidak benar, Samantha menjebakku. Dan aku tidak akan pernah menikah dengannya. Percaya padaku, kumohon," ucap Garra menghapus air mata yang mengalir di wajah Laras. Laras memejamkan mata, berusaha menguatkan diri. Mungkin waktunya sudah tiba. Laras melepas kedua tangan Garra dari tubuhnya.

"Kita, tidak bisa bersama lagi," kata Laras.

"Jangan pernah mengatakan hal itu lagi," kata Garra dengan suara tertahan. Laras menatap wajah Garra dengan tatapan sendu.

"Kita berbeda, aku tidak pantas untukmu," ucap Laras lirih.

"Berhenti membual, Laras. Aku, hanya aku yang menentukan siapa yang pantas atau tidak untuk bersamaku," kata Garra dengan setengah berteriak. Laras menggeleng kuat-kuat.

"Selamat tinggal," kata Laras berlari meninggalkan ruangan Garra. Garra mematung di tempatnya. Ada apa

dengan hari ini? *Samantha, kau akan mendapatkan balasanmu,* kata Garra dalam hati.

"Ada apa denganmu, Laras?" lirih Garra yang kini tengah bersandar di kursinya. Dia memijat kepalanya yang berdenyut. Garra tidak mengejar Laras, dia memberikan waktu pada gadisnya untuk berpikir kembali. Dia akan menemuinya nanti, saat ini dia akan mengurus Samantha terlebih dahulu.

***

Dengan rahang mengeras dan tangan terkepal, Garra melangkahkan kaki menuju QQ Corporation. Dia langsung menuju ruangan Samantha di lantai 5. Garra langsung masuk ke ruangan Samantha meski sekretarisnya menghalangi.

"Wow, kejutan luar biasa," ucap Samantha terkejut dengan kedatangan tiba-tiba Garra di ruangannya.

"Kau keluar saja," perintah Samantha pada sekretarisnya.

"Baik, Bu," jawab Kiky, lalu beranjak pergi.

Garra berdiri beberapa meter di depan Samantha. Samantha bangun dari duduknya, dia mendekati Garra dan bergelayut manja pada Garra. Garra mendorong tubuh Samantha menjauh dengan keras. Samantha mengembuskan napasnya kasar dan menatap tajam pada Garra. Kedua mata mereka memancarkan aura yang sama. Kemarahan.

"Berhenti mengganggu hidupku, Samantha. Keinginanmu tidak akan pernah terwujud," desis Garra. Kemarahannya sudah tidak bisa dia tahan lagi. Samantha menyeringai, dia kembali duduk di kursinya. Tubuhnya dia jatuhkan ke punggung kursi, kedua tangannya bertaut di depan dada.

"Bagian mana yang tidak kau mengerti, Garraku sayang?" tanya Samantha dengan santai.

"Seharusnya pertanyaan itu buatmu. Bagian mana yang tidak kau mengerti dari penolakanku?" tanya Garra dengan suara penuh penekanan.

"Aku menawarkan sebuah keuntungan yang luar biasa. Kedua keluarga kita telah sepakat. Kita juga sudah cocok, bukan? Sebagai *partner* di ranjang dan juga bisnis, kau mendapatkan dua paket sekaligus. Tiga perusahaan besar memiliki keterikatan karena pernikahan. Kita akan menguasai pangsa Asia hingga Eropa. Kita tidak perlu melibatkan perasaan dalam hal ini. Mudah, bukan?" kata Samantha. Garra menatap tajam Samantha. Wanita ini tidak berubah sama sekali. Ambisius dan agresif.

"Aku tetap tidak mau. Kau bisa bekerjasa ma sepuasnya dengan perusahaan mana pun dan aku tidak peduli. Ini peringatan terakhirku. Lihat apa yang bisa kulakukan jika kau melanggar peringatanku!" ancam Garra dengan wajah memerah karena marah.

"Kau bisa tetap berhubungan dengan gadis murahanmu itu meski kita menikah, kalau itu yang kaukhawatirkan. Namun, publik tidak boleh mengetahuinya," kata Samantha.

"Kau benar-benar gila. Aku tidak sudi bekerja sama dengan orang tidak waras sepertimu. Sebaiknya kauhiraukan peringatanku kalau kau masih sayang pada perusahaanmu," kata Garra untuk terakhir kalinya sebelum dia keluar dari ruangan Samantha.

"Berengsek!" Samantha menggebrak mejanya. Wajah santainya berubah murka. "Aku harus melakukan sesuatu. Harus dan segera," gumamnya.

***

Setelah dari QQ Corporation Garra pergi ke kantor Bimo, untuk pertama kalinya dia menginjakkan kaki di perusahaan besar milik laki-laki itu, atas dasar kemauannya sendiri. kali pertama adalah saat Bimo memaksanya datang dengan alasan yang tidak jelas. Garra terpaksa menemui Bimo di kantornya. Dia tidak mau mamanya kembali melihat pertengkaran mereka. Bimo Prakoso sudah kelewatan mencampuri kehidupan pribadi dan juga perusahaannya.

"Selamat datang, Putraku," sapa Bimo begitu melihat Garra di ruangannya.

"Aku bukan putramu," kata Garra duduk di depan Bimo.

"Tentu saja kau putraku. Kau putra istriku, kakak dari anakku," kata Bimo dengan santainya. "Senang kau mau mengunjungiku di perusahaanku. Perusahaan kita nantinya." Lelaki di depan Garra tampak percaya diri.

Garra menyeringai. "Aku tidak sudi menginjakkan kaki di perusahaanmu ini lagi untuk ke depannya. Aku kemari karena aku tidak mau mama dan adikku bersedih mendengar aku berkata tidak sopan pada laki-laki yang seharusnya tidak layak dihormati sepertimu."

Rahang Bimo mengeras, wajahnya berubah dingin, hatinya sakit dan juga marah mendengar ucapan Garra padanya. "Katakan alasanmu kemari," kata Bimo dengan suara berat.

"Berhenti menjodohkan aku dengan Samantha. Itu tidak akan pernah terjadi. Tidak akan pernah ada kerja sama antara PT. Basana Murrian dengan PT. Multi Karya Prakoso," kata Garra.

"Lihat saja nanti. Mamamu akan menyetujui apa pun yang aku katakan," kata Bimo.

"Aku tidak peduli. Ini hidupku."

"Kau akan melawan orang tuamu hanya karena seorang gadis yang tidak kau ketahui asal usulnya?" tanya Bimo.

"Aku tidak peduli asal usulnya. Meski dia dari kelas rendahan sekalipun aku akan tetap bersamanya," kata Garra.

"Kalau dia yang meninggalkanmu?"

"Dia tidak akan pernah meninggalkanku," ucap Garra.

"Mungkin tidak sebelum dia menerima cek kosong dariku."

"Apa maksudmu?!" teriak Garra. Dengan gerakan cepat dia menarik kerah baju Bimo. Membuat tubuh Bimo tertarik ke hadapan Garra yang menatapnya penuh kemarahan.

"Aku hanya menawarkannya sejumlah uang. Dan dia memilih cek itu daripada kamu."

"Berengsek!" Garra mendorong tubuh Bimo hingga terempas ke kursinya.

"Garra." Sebuah suara datang. Garra berbalik dan melihat mamanya yang menatap dengan tatapan terkejut dan terluka.

"Mama," gumam Garra. Bimo memperbaiki letak dasi dan menatap istrinya yang baru saja masuk ke dalam ruangan.

"Shela, apa yang kaulakukan di sini, Sayang," tanya Bimo menghampiri istrinya yang kini sudah berada tidak jauh di depan Garra.

"Ma, aku ...."

*Plak!*

Shela menampar Garra. Air matanya mengalir deras. "Mama tidak pernah mengajarkanmu untuk tidak menghormati orang tua. Meski bukan papamu, kau harus tetap bersikap sopan," kata Shela dengan suara yang keras pada Garra.

"Mama menamparku demi laki-laki ini?" tanya Garra tidak percaya.

Shela menangis di pelukan Bimo yang kini sudah memeluknya. "Jangan menangis lagi, aku tidak apa-apa," bisik Bimo pada Shela. Garra mendecih melihat kelicikan Bimo.

"Kau tidak akan pernah mendapatkan perusahaanku," kata Garra sebelum meninggalkan ruangan Bimo.

Bimo mengetatkan rahangnya. Karena gadis itu, jalannya untuk mendapatkan Basana Murrian menjadi makin sulit. Bimo harus mendapatkan cara untuk memisahkan mereka. Samantha. Gadis itu bahkan tidak bisa melakukan apa-apa, batin Bimo menahan kemarahannya, sedangkan tangannya mengelus lembut bahu istrinya.

***

"Berengsek!" Garra memukul kemudi mobilnya dengan keras. Tangannya meraba pipi, untuk pertama kali dalam hidupnya mama menampar hanya karena membela laki-laki berengsek itu. Laras juga pasti membencinya karena menganggap dia dan Samantha benar-benar berciuman. Belum lagi si tua bangka itu menawarkan selembar cek kosong pada Laras untuk meninggalkannya.

"Aaaargghh!" teriak Garra frustrasi.

Garra tidak kembali ke kantor, dia mengemudikan mobil menuju apartemen Laras. Sebentar lagi Laras pasti pulang, batin Garra. Garra menepikan mobil ketika melihat sosok seseorang yang dia kenal memasuki sebuah kafe yang terletak tidak jauh dari apartemen Laras. Setelah mendekat, Garra yakin kalau itu Laras. Garra memutuskan untuk mengikuti Laras ke dalam kafe.

Rahang Garra mengeras begitu melihat Laras bersama seorang pria. Mereka terlihat sedang asyik berbincang. Seperti teman lama yang tidak pernah bertemu. Apa benar mereka hanya seorang teman lama? Garra ingat sekarang, pria itu adalah orang yang mereka temui di minimarket dulu. Dengan langkah pasti Garra menghampiri Laras. Garra berjanji pada dirinya untuk tidak emosi saat ini.

"Apa yang kaulakukan di sini, Laras?" tanya Garra setelah berdiri di depan Laras. Nada suaranya terdengar lembut, tetapi hatinya terasa terbakar.

Laras mendongak ke arah Garra, matanya menatap sinis pada Garra. "Seperti yang kaulihat, aku sedang bersama temanku," kata Laras datar.

"Sepertinya kita pernah bertemu sebelumnya," kata Garra melihat ke arah pria yang bersama Laras. Hati Garra makin terbakar cemburu, pasalnya pria yang bersama Laras saat ini terlihat cukup tampan, baik, dan sepertinya berkelas. Dia pasti berasal dari keluarga yang berada.

"Mungkin pernah, perkenalkan, namaku Panji." Panji mengulurkan tangannya dan disambut terpaksa oleh Garra.

"Bisa kita bicara berdua?" tanya Garra pada Laras.

"Tidak ada lagi yang harus kita bicarakan, sebaiknya kau bersama tunanganmu saja, ah bukan ... calon istri tepatnya," ucap Laras sinis.

"Laras, kau salah paham," ucap Garra merendahkan suaranya, dia tidak mau mereka menjadi pusat perhatian seluruh pengunjung kafe. Cukup teman Laras yang mendengarnya.

"Oh ya?" ucap Laras. Garra mengembuskan napasnya kasar.

"Kita harus bicara," ucap Garra dengan suara berat. Bagaimanapun caranya Laras harus mau berbicara dengannya.

"Aku tidak mau. Panji, sebaiknya kita pergi dari sini." Laras bangun dari duduknya dan melangkah keluar kafe dengan cepat. Di belakang terlihat Garra dan Panji mengikutinya.

Di luar kafe Panji menghentikan langkah Garra. "Sepertinya Laras tidak mau bicara dengan Anda," ucap Panji dengan sopan.

Garra merasa gerah. "Kami harus bicara dan kau tidak perlu ikut campur," kata Garra menepis tangan Panji. Namun Panji dengan cepat meraih tangan Garra kembali. Kali ini Panji menekan tangan Garra lebih kuat, tentu saja Garra tidak merasa sakit, tekanan itu hanya untuk menunjukkan sikap permusuhan yang nyata.

"Aku tidak mau ikut campur urusanmu. Namun, apa pun yang berurusan dengan Laras maka aku pasti akan ikut campur," kata Panji.

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Garra menarik tangannya dengan mudah dari cekalan itu.

"Seseorang yang menginginkan Laras sejak lama," kata Panji meninggalkan Garra di depan kafe.

"Berengsek!" teriak Garra menendang angin. Tangannya mengusap rambutnya dengan penuh frustrasi. "Ini gara-gara Samantha dan si Bimo sialan itu, lihat saja nanti, mereka akan merasakan akibatnya." Garra luar biasa marah.

# BAB 25

**KETEGANGAN** sangat terasa di QQ Corporation pagi ini. Para karyawan bertahan di kubikel masing-masing. Tidak terdengar candaan ringan yang sesekali terlempar sembari mengerjakan tugas mereka. Bos mereka tengah marah besar, beberapa kontrak kerja sama batal dilakukan setelah semua siap dan ditanda-tangani oleh para pihak. Tidak hanya satu kontrak kerja sama. Namun, tiga kontrak sekaligus dengan perusahaan yang berbeda di minggu yang sama.

"Aku mau penjelasan yang sejelas-jelasnya tentang ini," kata Samantha. Terlihat dia sedang mengontrol amarahnya, pagi sekali dia mendapat laporan dari Roby si manager dan Citra staf legalnya tentang pembatalan kerja sama itu.

"Maaf, Bu, ini semua ada campur tangan dari PT. Basana Murrian," ucap Roby.

"Apa maksudmu?" tanya Samantha dengan wajah terkejut.

"Seperti yang kita ketahui, ketiga perusahaan ini sangat dekat dengan Pak Garra. Bisa dikatakan, ketiga perusahaan ini banyak mendapat bantuan dari PT. Basana Murrian. Mereka menjalin kerja sama yang sangat luar biasa," kata Roby.

"Dengan kata lain, ketiga perusahaan ini membatalkan kerja samanya dengan kita, karena Pak Garra yang meminta, Bu."

"Dari mana kau mengetahui informasi ini?"

"Saya memiliki hubungan baik dengan salah satu staf legal dari ketiga perusahaan itu, Bu. Dan saya jamin informasinya tidak diragukan lagi," kata Citra dengan sangat meyakinkan.

"Berengsek!" Samantha menggebrak mejanya dengan keras, membuat Roby dan Citra terlonjak kaget.

"Lihat saja nanti, Garra. Kau sudah sangat keterlaluan!"

Kemarahannya sudah di ubun-ubun, ancaman Garra tidak main-main padanya. Samantha tidak bisa membiarkan perusahaannya mengalami kerugian. Garra akan menerima pembalasannya.

"Jadwalkan pertemuanku dengan ketiga perusahaan itu secepatnya," perintah Samantha.

"Baik, Bu," ucap Citra. Kemudian, Roby dan Citra mengundurkan diri keluar dari ruangan Samantha.

"Garra Sayang, kau mau bermain-main denganku rupanya, lihat saja nanti!" geram Samantha.

***

Garra tengah tersenyum melihat laporan dari Galih. QQ Corporation batal melakukan kerja sama dengan tiga perusahaan besar. Tentu saja ini semua karena ulahnya. Pemimpin ketiga perusahaan itu memiliki utang budi pada Garra dan perusahaannya. PT. Basana Murrian mungkin tidak sebesar milik Bimo Prakoso, tetapi secara eksplisit dia memegang kuat beberapa perusahaan-perusahaan yang sedang berkembang.

Garra tidak berfokus pada peningkatan laba yang tinggi meski tentu saja hal itu adalah hal yang utama dalam bisnis. Namun, dia memilih keuntungan dalam bentuk lain. Menjalin kerja sama secara mendalam dengan perusahaan lain yang bisa membantunya suatu saat tanpa khawatir ditipu.

"Selamat siang, Pak," sapa Luna melalui sambungan telepon.

"Siang. Ada berita apa?" tanya Garra.

"Ibu Samantha ingin berbicara dengan Anda," ucap Luna.

"Katakan aku tidak ada," kata Garra.

"Baik, Pak," ucap Luna menutup teleponnya. Garra tersenyum senang, ujung matanya melirik pada ponsel yang terus berdering. *Samantha is calling ....*

Garra mengabaikan panggilan itu, dia keluar dari ruangan. Ke mana lagi selain mencari Laras di ruangannya. Semoga kekasihnya itu mau mendengar dan juga memaafkannya. Semoga Laras tidak berhubungan lagi dengan pria itu. Bahkan dalam segala jenis hubungan pun mereka tidak boleh terlibat. Begitu banyak kata semoga yang diucapkan Garra dalam hati.

"Aku ingin bicara denganmu," kata Garra begitu berada di depan Laras. Laras yang memang memiliki tugas banyak dikarenakan Zein sudah berhenti, mendongak dan menatap Garra dengan tatapan datar.

"Maaf, Pak, pekerjaan saya banyak sekali," ucap Laras. Garra mendengkus kesal, entah tertawa tidak percaya atau tawa mengejek, yang jelas dua-duanya membuatnya gila.

"Ikut aku," kata Garra dengan suara berat.

Laras bergeming, dia melanjutkan pekerjaannya tanpa menghiraukan Garra yang menatapnya tajam. Tatapan yang mampu menghipnotis Laras jika mata mereka bertemu, kerapkali membuat wanita itu tidak mampu bernapas dengan baik, dengan jantung yang berdetak kencang lebih dari biasanya.

"Atau kau mau aku menyeretmu? Bahkan mungkin menggendongmu dari sini sambil mencium bibirmu yang cantik itu!" ancam Garra. Laras akhirnya memberanikan diri menatap Garra. Tatapan itu, suara itu, semuanya dirindukan Laras.

"Maaf, tetapi pekerjaan saya banyak, Pak," jawab Laras datar.

"Baiklah, kau yang meminta." Garra menarik paksa Laras hingga mau tak mau Laras mengikuti langkah Garra. Garra mengajak Laras ke ruangannya meski Laras berusaha melepaskan genggaman Garra padanya, tetap saja itu perbuatan yang sia-sia. Garra hendak masuk

ke ruangannya, tetapi terhenti ketika sebuah suara menghentikan langkah mereka.

"Tunggu."

Garra dan Laras menoleh bersamaan. Samantha melangkah dengan langkah tegas dan mendekati Garra. Samantha dengan kasar menarik tangan Laras. Melepaskannya dari genggaman Garra.

"Aaahh!" pekik Laras ketika tubuhnya terhuyung ke belakang akibat sentakan Samantha. Beruntung Laras tidak terjatuh. Laras menatap tajam pada Samantha sembari memegang tangannya dan merasakan sakit di sana.

"Apa yang kaulakukan, Samantha?" bentak Garra mendorong tubuh Samantha menjauh darinya.

Garra segera mendekati Laras, memegang bahu dan memeriksa tangan wanita itu. "Sakit?" tanya Garra dengan wajah khawatir. Laras mendelik kesal pada Garra. Memangnya tarikan tangannya tadi tidak sakit, ditambah lagi sama wanita gila di depannya.

Tidak mendapat respons apa-apa dari Laras, Garra berbalik, "Apa maumu kemari? Perusahaan kita tidak ada kerja sama apa-apa. Jadi, silakan keluar dari kantor saya!" kata Garra dingin.

"Aku tahu yang sudah kaulakukan Garra. Dan itu ...." Samantha menarik napas panjang sebelum melanjutkan kata-katanya. "Itu sungguh keterlaluan."

"Itu belum seberapa. Aku akan menghancurkan semuanya kalau kau tidak berhenti mengusikku!" ancam Garra. Samantha tersenyum, dia menatap Laras dengan pandangan merendahkan. Lalu dengan langkah angkuh dia melangkah ke depan Laras dan Garra.

"Jadi, hanya karena perempuan udik ini kau menolakku?" tanya Samantha tanpa melihat Garra. Matanya masih menatap Laras, pandangannya menelisik dari ujung kaki sampai ke kepala.

"Jaga ucapanmu!" geram Garra.

"Kau tahu, aku dan Garra sudah sering menghabiskan malam bersama," ucap Samantha mengabaikan Garra yang sudah memperingatinya sejak awal.

"Oh ya?" ucap Laras dengan suara tinggi. "Apa pun yang kalian lakukan aku tidak peduli." Laras setengah berteriak.

"Sebaiknya kau pergi sekarang!" kata Garra mendorong tubuh Samantha agar pergi dari kantornya.

"Lepaskan!" Samantha menarik tangannya.

"Luna, panggil *security* kemari dan usir wanita ini!" perintah Garra pada sekretarisnya yang hanya memandang pertengkaran mereka dari awal.

"Baik, Pak," kata Luna cepat dan menelepon *security*.

"Aku akan membalas perbuatanmu, Garra. Lihat saja, akan kupastikan kita akan menikah," kata Samantha sebelum kemudian berbalik dan meninggalkan kantor Garra.

"Mau ke mana kau?" tanya Garra menangkap lengan Laras.

"Aku mau menyelesaikan tugasku. Jangan ganggu aku lagi!"

"Aku mengganggumu?" tanya Garra tidak percaya.

"Iya," kata Laras.

Garra mengembuskan napasnya kasar. "Kita bicara di dalam."

"Tidak ada lagi yang harus kita bicarakan. Hubungan kita selesai. Bukankah kau akan menikah dengan Samantha? Papamu dan keluarga kalian juga sangat menginginkannya, bukan?"

"Kau berkata seperti ini karena laki-laki tua itu memberimu cek kosong itu, bukan? Aku tahu, kau pasti merasa tersinggung. Namun, jangan khawatir, aku akan membalasnya untukmu," kata Garra.

"Aku memang tersinggung, tetapi menerima cek itu juga tidak salah, bukan? Sayang kalau tidak diterima," kata Laras sembari tersenyum membuat Garra tercengang.

*Tidak mungkin,* batin Garra.

"Kau pasti berbohong. Kau bukan perempuan seperti itu."

"Setiap orang bisa berubah seiring berjalannya waktu, dan kau tidak tahu seberapa besar waktu bisa menguasai semuanya." Mendengar ucapan Laras, Garra makin bingung. Dia hampir tidak mengenali Laras yang kini berdiri dan berbicara di depannya. Apakah dia Laras yang lain, pikirnya.

"Apa maksud ucapanmu?" tanya Garra.

"Kau pasti tahu apa maksudku," kata Laras berbalik dan meninggalkan Garra dalam kebingungannya.

"Apa karena pria itu?"

Ucapan Garra menghentikan langkah Laras. Kedua tangan Laras mengepal. Dia berbalik dan menatap Garra yang terlihat sangat kacau. Hati Laras meringis melihatnya, dia ingin berlari dan memeluk *big guy*-nya itu erat-erat. Mengatakan betapa dia mencintai pria itu. Betapa dia merindukan pria itu.

"Iya," kata Laras. Sekali lagi, wajah terluka dari *big guy*-nya itu membuat Laras ingin menangis. Laras segera berbalik dan melanjutkan langkah. Air mata sudah tidak bisa dia bendung lagi. *Maafkan aku, maafkan aku,* ucap Laras dalam hati. Garra masih berdiri di tempatnya. Kosong. Itu yang dirasakannya. Dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam hidupnya. Semua terjadi begitu tiba-tiba dan dalam waktu bersamaan.

"Aku harus menghubungi Ario," lirih Garra seraya masuk ke dalam ruangannya.

# BAB 26

***BRAAAKK!!!***

Berkas-berkas, buku, dan apa saja yang ada di meja jatuh berantakan ke lantai di ruang kerja Bimo Prakoso, sesaat setelah mendapatkan informasi penting dari anak buahnya. Kedua tangannya menekan permukaan meja. Napasnya menderu cepat menunjukkan kemarahan yang telah mencapai titik nadir.

Shela lari tergesa-gesa menuju ruang kerja suaminya begitu mendengar teriakan dan bunyi benda-benda berjatuh. Dengan tangan bergetar Shela membuka pintu ruangan yang sangat jarang dia masuki itu. Matanya membelalak menatap kekacauan di depannya.

"Ada apa, Pa?" tanya Shela panik. Langkahnya pelan, tetapi pasti mendekati Bimo.

"Berhenti di sana!" geram Bimo. Shela terkejut mendengar geraman kemarahan dari suaminya. Shela yang hendak melangkah memundurkan kembali langkahnya.

"Ada apa?" tanya Shella dengan suara sangat pelan.

"Garra," ucapnya dengan suara menahan amarah, giginya bergemeletuk, menunjukkan kemarahan masih menguasainya. "Apa yang dilakukan putramu sungguh keterlaluan." Bimo duduk di kursinya. Dia menatap istrinya yang terlihat cemas. "Dia pikir dia siapa. Dia ingin menunjukkan kemampuannya padaku." Bimo tertawa merendahkan.

"Garra hanya terbawa emosi," ucap Shela membela Garra.

"Bela saja terus putramu itu," ucap Bimo sinis. Hati Shela sakit mendengarnya.

"Dia berusaha mengacaukan bisnisku. Aku tidak mau tahu, kau harus membujuknya untuk menikah dengan Samantha." Shela menganga mendengar perintah suaminya.

"Namun, Garra mencintai Laras. Tidak pernah sekalipun Garra mengajak kekasihnya ke rumah," seru Shela.

"Laras bukan gadis baik-baik. Dia menerima cek kosong yang kuberikan padanya agar menjauhi Garra."

Shella menutup mulutnya tidak percaya. "Aku tidak percaya ini. Kenapa? Kenapa kau melakukan ini pada Garra? Kenapa kau tega melakukan ini padanya?" tanya Shela setengah berteriak pada Bimo.

Bimo mengeraskan rahangnya. "Ini demi kebaikannya. Kebaikan kita semua. Lakukan apa yang kukatakan kalau kau tidak mau mengecewakanku," perintah Bimo tanpa melihat wajah terluka istrinya.

Air mata Shela sudah tidak bisa dibendung lagi. Dia hanya menatap suaminya dengan tatapan terluka. Shela keluar dari ruang kerja itu dan menutup pintunya dengan sangat pelan. Seolah-olah dia tidak memiliki kekuatan untuk menutupnya. Shela menutup mata dan menangis keras di balik pintu. Shela belum beranjak dari sana, membuatnya mendengar teriakan suaminya dari dalam.

"Ya Tuhan, lindungi keluargaku," gumam Shela seraya memegang dada.

***

Senyum menghiasi bibir Garra ketika mendengar laporan dari bawahannya. Garra membayangkan wajah laki-laki tua itu yang pasti marah besar saat ini.

"Bagus. Pantau terus perkembangannya. Jangan sampai apa yang sudah kita lakukan sia-sia," perintah Garra pada Rafi. Salah seorang kepercayaannya dalam hal-hal yang berhubungan dengan pemerintah.

"Baik, Pak, saya permisi," ucap Rafi. Garra mengecek beberapa laporan keuangan yang dibuat Laras. Penyelesaian terhadap kekacauan yang dibuat Zein. Garra sangat merindukan Lilinya.

"Maaf aku terlambat," ucap Ario masuk ke ruangan Garra.

"Ini sudah sangat sore," protes Garra.

"Aku ada *meeting* penting di kantor. Kau tahu perekonomian mengalami masa sulit. Ekspektasi inflasi terus turun belakangan ini," ucap Ario.

"Iya, aku tahu itu. Salah satu alasan Bimo ingin menikahkanku dengan Samantha," ucap Garra.

Ario mengangguk lalu menyerahkan sebuah amplop cokelat pada Garra.

"Buka dan lihat sendiri," ucap Ario. Garra meraih amplop cokelat itu lalu membukanya tidak sabaran. Satu per satu dia melihat lembaran-lembaran foto itu. Rahangnya mengeras. Wajahnya mengerut menampakkan kemarahan yang siap meledak.

"Berengsek!" Garra mengempas foto-foto itu ke meja. Ario tetap tenang dan merasa iba pada sahabatnya. Dia sudah menduga reaksi Garra akan seperti ini.

"Kau mengenal pria itu?" tanya Ario.

"Namanya Panji. Teman sekaligus orang yang menginginkan Laras," ucap Garra.

Ario mengangguk tanda mengerti. "Mereka terlihat makin akrab. Hubungan kalian tidak baik?"

"Entahlah semua makin rumit. Laras, Samantha, laki-laki berengsek itu dan para pengkhianat yang belum terpecahkan membuatku sakit kepala," kata Garra.

"Tentang isu penjualan sisa saham yang ada?" tanya Ario.

"Iya. Sebenarnya itu tidak masalah. Hal seperti ini sudah biasa terjadi. Pengendalian perusahaan akan tetap berada di tanganku.

Namun, aku harus tetap waspada, bisa saja mereka berniat tidak baik," kata Garra.

"Ada informasi lain lagi, kuharap kau bersikap tenang," ucap Ario.

"Apa?" tanya Garra.

"Ada pencairan cek kosong oleh Laras senilai satu miliar," ucap Ario yang sontak membuat Garra tercengang.

Jadi, Laras setuju menjauhinya dan mencairkan cek dari laki-laki berengsek itu. Apa Laras serendah itu? Apa Laras tidak mencintainya? Garra tidak menyadari tangannya yang meremas salah satu foto yang ada di tangan. Foto Laras dengan Panji yang tengah tertawa bersama di sebuah *club* malam. Sejak kapan Laras suka ke *club*? Apakah selama ini Garra tertipu oleh wajah polos yang cantik itu?

"Tanyakan dulu baik-baik. Jangan mengambil kesimpulan sendiri." Ucapan Ario membuyarkan lamunan Garra.

"Dia tidak mau bicara lagi denganku. Pasti karena pria itu," kata Garra.

"Mungkin Laras sengaja melakukan itu agar kau menjauhinya dan kau mengikuti keinginan orang tuamu," kata Ario.

"Ini keinginan laki-laki berengsek itu. Dia bukan orang tuaku, ingat itu!" desis Garra.

"Iya. Aku minta maaf," ucap Ario.

"Terima kasih informasinya. Oh ya," ucap Garra teringat sesuatu. "Bagaimana dengan gadis itu?" tanya Garra.

"Sandra?" tanya Ario dan Garra mengangguk.

"Aku ditolak," ucap Ario.

"Oh ya, kenapa?" tanya Garra.

"Mungkin terlalu cepat untuknya. Lagipula dia sudah punya orang yang dicintainya," ucap Ario.

"Kau tidak melakukan apa-apa?" tanya Garra heran melihat kelegowoan sang sahabat.

Ario hanya tersenyum. "Tadi aku memintanya menemui Katya di PI," ucap Ario.

"Katya? Untuk apa?" tanya Garra heran.

"Aku menghukumnya. Semua kartu kreditnya aku blokir. Aku minta bantuan Sandra menjemput Katya dan membayar tagihannya karena hari ini sangat *crowded*," ucap Ario.

"Kenapa tidak minta anak buahmu saja?"

"Katya tidak akan mau," ucap Ario.

*Drrrrt drrrrt drrrrt*

Ponsel Garra berdering. Nama Merry terpampang sebagai *id caller*-nya di sana.

"Halo," ucap Garra.

*"Kak, Mama sakit, kakak bisa pulang?"* tanya Merry dengan suara serak seperti habis menangis.

"Mama baik-baik saja, 'kan?" tanya Garra khawatir.

*"Entahlah, Kak, Merry tidak tahu."*

"Di mana papamu?" tanya Garra.

*"Papa pergi sejak siang tadi dan belum kembali."*

Garra memejamkan mata sebentar. "Baiklah, Kakak akan pulang sekarang," ucap Garra.

"Ada apa?" tanya Ario cemas.

"Mama sakit. Pasti karena bajingan itu!" geram Garra.

"Sebaiknya kau pulang. Aku juga akan menemui Sandra setelah ini," ucap Ario.

"Semoga masalahnya tidak serius agar aku bisa menemui Laras," ucap Garra pelan.

"Makanya ke gereja. Kau kan pemalas," ejek Ario.

"Kayak kau rajin ke masjid saja," balas Garra.

Kemudian mereka tertawa bersama. Mungkin nasib mereka seperti ini karena mereka lalai beribadah. Mereka lupa, ada Tuhan yang tidak pernah tidur, ada Tuhan yang menentukan apa pun meski mereka sudah berencana.

***

Di dalam apartemen mewah seorang gadis tengah duduk di depan *minibar*. Gadis itu tengah mempermainkan gelas tinggi yang berisi *red wine* di tangannya. Gadis itu mengerjap setiap kali dia menenggak minuman itu. Rasa pahit di lidah dan panas di

tenggorokannya tidak menyurutkan keinginan untuk menghabiskan minuman memabukkan yang sangat digemari oleh kaum adam itu.

"Kalau kau tidak bisa meminumnya kenapa kau lanjutkan?" tanya seorang pria yang mengambil duduk di samping gadis itu.

"Selalu ada awal sebelum ada akhir," ucap gadis itu sembari menelan minumannya dengan susah payah.

"Apa kau mengalami kesulitan?" tanya pria itu.

"Tidak juga," ucap gadis itu, dia kembali memainkan gelasnya dengan gerakan berputar.

"Keluarga itu sudah mulai berantakan. Terjadi pertengkaran dan permusuhan di antara mereka. Pengambil-alihan saham sebentar lagi akan terlaksana. Tujuanmu tinggal selangkah lagi." Pria itu mengatakan hal itu tanpa mengalihkan tatapan pada gadis di sebelahnya.

"Kau yakin dengan semua ini?" tanya pria itu lagi, seolah-olah ingin meyakinkan kembali keinginan gadis itu.

"Tinggal selangkah lagi, kenapa kau menanyakan hal konyol seperti itu?" ucap gadis itu dengan sedikit kesal.

"Kau bisa menghentikannya sebelum kau benar-benar terluka dan menyesal," saran pria itu.

Gadis itu mendengkus kesal. Walaupun akal sehatnya membenarkan ucapan pria di sampingnya. Di lubuk hatinya, dia menangis dan menjerit, tetapi jauh sebelum semua neraka ini membakarnya, dia sudah tersakiti dan terluka, mengakar hingga dia sendiri tidak sanggup untuk melepasnya.

"Jangan biarkan dirimu terluka lebih jauh lagi, Laras."

# BAB 27

*Saat kau mencintai seseorang dengan sangat dalam, maka kau harus mampu berenang di lautan mana pun dia membawamu*
*Jika kau sudah menyelaminya, tetapi berbalik karena arus yang terus mempermainkanmu, artinya cinta yang kaumiliki tidak cukup dalam untuk memperjuangkannya.*
*Cinta tidak butuh pengorbanan, cinta butuh pembuktian.*
***_The Empty Soul_***

**HARI-HARI** Garra tidak terasa sama saat Laras tidak lagi bersamanya. Tidak. Garra tidak pernah menjauh dari Laras. Laras bisa saja pura-pura dekat dengan teman prianya, tetapi Garra yakin 1000 persen Laras mencintainya. Garra yakin, perubahan yang terjadi pada diri Laras murni karena laki-laki berengsek itu, suami mamanya dan bapak dari adiknya. Ditambah lagi Samantha yang dia yakin tidak akan tinggal diam.

Bisa saja Garra menculik Laras, menyekapnya di apartemen selamanya seperti yang pernah dilakukannya dulu. Namun, Garra

masih bisa berpikir, perusahaannya tidak memiliki petugas *accounting* lainnya selain Laras. Setelah apa yang dilakukan oleh Zein dia tidak punya pilihan lain. Sepanjang hari Garra mengerjakan pekerjaannya tanpa bisa berkonsentrasi. Pikirannya hanya tertuju pada Laras. Bagaimana cara Laras memandangnya saat ini benar-benar membuat dadanya sakit.

Galih masuk ke ruangan Garra, menyerahkan beberapa laporan proyek yang akan dikerjakan. Proyek perumahan yang sempat bermasalah sebelumnya sudah berjalan dengan sangat baik di bawah Sural Company. Perusahaan bimbingan miliknya yang dijalankan oleh orang-orang kepercayaan - tidak ada yang mengetahui hal ini.

"Kau sudah membuka lowongan kerja untuk posisi *accounting*?" tanya Garra pada Galih.

"Sudah, Pak," jawab Galih.

"Sebaiknya cari segera," ucap Garra.

Lebih cepat lebih baik. Laras tidak boleh terlalu capek. Laras harus punya lebih banyak waktu untuknya. Hari ini Garra harus bisa berbicara dengan Laras. Waktu berlalu terasa sangat lama bagi Garra hingga saat jam dinding di ruangannya menunjukkan pukul lima sore tanpa sadar dia memekik senang.

"Akhirnya," ucap Garra. Tinggal menunggu karyawan lain yang seruangan dengan Laras meninggalkan ruangannya. Garra terus memantau CCTV di di ruangan Laras.

Setelah empat puluh lima menit kemudian ruangan Laras baru sepi. Hanya Laras yang terlihat mengerjakan sesuatu. Garra bergegas ke ruangan Laras. Dengan langkah lebarnya, dia bisa mencapai ruangan Laras dengan cepat, ruangan mereka berada di lantai yang sama.

"Aku ingin bicara," kata Garra dengan cukup keras dan membuat Laras terkejut.

"Anda mau bicara apa?" tanya Laras.

"Rapikan pekerjaanmu dan ikut aku."

"Maaf, Pak, pekerjaan saya masih banyak."

"Laras," kata Garra memotong ucapan Laras. Nada suara Garra yang terdengar tegas dan dingin membuat Laras mau tidak mau merapikan pekerjaannya.

"Sudah selesai, Anda mau bicara apa?" kata Laras selanjutnya. Garra mendiamkan Laras memanggilnya dengan sebutan formal.

"Tidak di sini. Ikut aku atau aku akan memaksamu," kata Garra meninggalkan ruangan Laras.

Laras mendesah pelan, tetapi tetap bangun dari kursi, berjalan di belakang Garra menuju ruang kerja lelaki itu. Laras menatap punggung kekar itu dengan perasaan rindu dan juga sakit bersamaan. Garra membuka pintu ruangannya lebar dan masuk ke dalam tanpa menunggu Laras. Laras masuk dengan perasaan campur aduk.

"Tutup pintunya," perintah Garra tegas membuat Laras kembali mendesah pelan dan menutup pintu itu.

"Sekarang kita harus bicara. Masalah kita tidak akan selesai kalau kau selalu menghindariku," kata Garra.

"Masalah apa, semua sudah jelas," kata Laras.

"Kesalahpahaman di antara kita harus diselesaikan. Katakan padaku, kau mencairkan cek yang diberikan laki-laki berengsek itu untuk membuatku marah, 'kan? Kau marah karena perlakuan Samantha padaku tempo hari?" tanya Garra pada Laras. Laras menatap Garra lama. Kemarahan tidak bisa disembubyikan di wajah tampannya.

"Tidak."

"Apa maksudmu?!" bentak Garra. Laras mengambil napas kemudian mengembuskannya pelan.

"Pertama, aku mencairkannya karena keinginanku. Siapa orang yang akan menolak cek kosong itu, kalau ada dia pasti sudah gila." Garra menggenggam jemarinya kuat, menahan rasa sakit dan amarah dari setiap perkataan Laras. "Kedua, kau dan Samantha masih saling berhubungan. Keluarga kalian juga sudah mengadakan pertemuan, 'kan?" tanya Laras.

"Kau tahu kalau aku menolaknya. Dia bukan ayah kandungku, Laras. Dia atau siapa pun tidak bisa memaksaku," kata Garra.

"Bagaimana dengan ibumu?"

"Apa maksudmu?" tanya Garra dengan tatapan bertanya.

"Ibumu lebih menuruti keinginan ayahmu."

Garra mendekati Laras dan mencengkeram kedua lengan wanita itu. Tubuh Laras seakan-akan ditutupi oleh tubuh besar itu. Laras bisa mencium aroma tubuh Garra yang selalu dirindukannya. Tatapan tajam dan kemarahan di mata itu tidak menyurutkan Laras untuk menatapnya. Semurka apa pun wajah itu Laras tidak ingin memalingkan wajah.

"Apa ibuku menemuimu? Dia mengatakan sesuatu?"

"Sudahlah, Garra, hubungan kita sudah berakhir," kata Laras.

Laras mendorong tubuh Garra agar dia bisa keluar dari kungkungan pria besar itu. Garra yang sudah menduga apa yang akan dilakukan Laras menahan pegangannya pada kedua sisi kursi, tenaga Laras yang tidak seberapa tentu bukan tandingannya. Tubuhnya malah terjatuh ke kursi itu lagi. Laras kembali mendesah pelan dan terdengar putus asa.

"Sekali hubungan kita dimulai maka tidak akan ada kata berakhir!" geram Garra.

"Hubungan kita tidak akan pernah berhasil!" teriak Laras tepat di depan wajah Garra.

"Apa yang akan membuatnya tidak berhasil?" tanya Garra. Dada Laras naik-turun menandakan emosi yang melandanya. "Apa?"

"Kau, aku, kita, tidak akan pernah bisa bersama."

"Kau mengulang kata yang sama, Laras. Aku hanya ingin tahu kenapa kita tidak bisa bersama?"

Tangan Laras mengerat pada lengan kursi. "Karena aku tidak mencintaimu," kata Laras tanpa ragu. Garra tidak boleh tahu betapa susahnya dia mengatakan kata-kata itu tanpa ada nada getir dalam suaranya. Garra tidak boleh tahu, cinta yang dia miliki hanya untuk Garra. Garra tertawa mendengar ucapan Laras.

Masih dengan sisa-sisa tawanya Garra kemudian berkata, "Kau pikir aku percaya?" tanya Garra. Jemarinya menelusuri wajah Laras, dari kening, memutar ke pipi kanan Laras, perlahan jemari itu menyentuh bibir Laras, mengusapnya sebentar sebelum jemari kasar itu turun ke dagu dan leher Laras. Jemari itu terus bergerak hingga

ke dada sebelah kiri Laras. Jemari itu membuka dan menempel di atas dada Laras.

"Dengar, jantungmu berdetak kencang. Di dalam sini hanya ada aku."

Laras menahan napas setiap kali jemari Garra menyentuh kulitnya. Setiap sentuhan itu memberi rasa panas yang menjalar cepat ke tubuhnya.

"Jangan sentuh aku," ucap Laras hendak menepis telapak tangan Garra yang masih menempel di dadanya. Namun Garra menahan tangannya dengan cepat.

Garra membungkam bibir Laras dengan ciuman. Ciuman kasar penuh hasrat, ciuman Garra terus menyiksa Laras dalam rasa rindu dan juga luka sekaligus. Ciuman yang mengatakan betapa rindunya mereka, ciuman yang mengatakan betapa terlukanya mereka.

Laras mendesah di antara lumatan kasar Garra. Ciuman yang diliputi oleh kemarahan dan juga keputusasaan itu makin panas. Tangan Garra sudah menaikkan pakaian Laras, Garra meremas dan melumat kedua dada milik Laras dengan rakus. Laras terus mendesah mendapat perlakuan kasar nan nikmat dari Garra. Laras sudah menjadi jalang demi semua rencananya, bahkan lebih buruk lagi dia mencintai Garra.

Laras tidak memungkiri kerinduannya akan sentuhan Garra. Biarkan kali ini mereka bercinta dengan kasar, liar dan penuh emosi. Untuk terakhir kalinya dia bisa menikmati sentuhan *big guy*-nya. Merasakan kenikmatan yang selalu diberikan Garra padanya. Merasakan bagaimana keringat mereka bersatu. Merasakan bagaimana tubuhnya bereaksi pada perlakuan Garra.

"Aku tahu kau mencintaiku!" geram Garra sambil terus memompa tubuh Laras yang kini sudah berada di atasnya. Laras tidak membalas ucapan Garra, dia hanya mendesah dan terus mendesah nikmat.

"Katakan, katakan kau mencintaiku." Garra terus memaksa Laras dengan mempercepat gerakannya. Miliknya seakan-akan sengaja memporak perandakan milik Laras.

"Tidaaaak.Aaahh," jerit Laras.

Garra terus memompa tubuh Laras di atasnya. Meski Laras sudah mencapai kenikmatannya Garra terus menyiksa Laras tanpa henti, membuat Laras mengalami orgasmenya berulang kali.

"Aaahh." Erangan itu akhirnya keluar dari bibir Garra setelah mencapai pelepasannya. Tubuh Laras terkulai lemas di pangkuannya. Garra memeluk tubuh Laras erat tanpa mengeluarkan kejantannya yang masih tenggelam dalam kewanitaan Laras.

"Aku mencintaimu, Lili," bisik Garra.

Laras yang sudah kehabisan tenaga memeluk leher Garra erat. Air matanya mengalir begitu saja. "Maafkan aku," ucap Laras lirih.

*Maaf, karena esok tidak akan pernah sama lagi, esok adalah saat kau akan sangat membenciku.*

# BAB 28

*Segalanya mungkin terdengar mudah dan terlihat sepele oleh orang lain karena mereka tidak tahu seberapa dalam luka seseorang.*
***~The Empty Soul ~***

**GARRA** terlihat gusar di ruangannya. Dia sudah bosan memaki Galih dan Sari sebagai pemimpin HCM (*Human Capital Resources)* di perusahaannya. Betapa marahnya Garra mendengar kabar *resign*-nya Laras. Bahkan sebelum mengajukan *resign*, Laras sengaja menyelesaikan semua laporannya dengan begitu cepat.

Untuk pertama kalinya Garra bersikap tidak profesional. Dia marah. Marah pada sikap Laras yang seenaknya saja menyerahkan surat pengunduran diri, setelah apa yang mereka lakukan kemarin. Setelah semua pembicaraan tentang hubungan mereka, Laras berbohong padanya. Semua sikap manis Laras dan ciuman lembut yang diberikannya pada Garra sesaat sebelum dia menutup pintu apartemen adalah upayanya agar semua terlihat baik-baik saja.

Garra memukul meja kerjanya dengan keras. Luna yang mendengar kemarahan bosnya dari luar hanya bisa menggigit bibir dalam, berharap kemarahan itu tidak akan berdampak padanya.

"Lunaaa!"

"Ah sial, aku enggak mungkin lolos," ucapnya lemah sambil bergegas menuju ruangan Garra.

"Iya, Pak," ucap Luna takut-takut.

"Panggil Yanti dan Aliya kemari!" Perintah Garra dengan suara menggelegar.

"Baik." Luna dengan cepat keluar dari ruangan Garra menuju ruangan Yanti.

"Yanti, Aliya, kalian berdua dipanggil Pak Garra," panggil Luna begitu dia sampai di ruangan Yanti.

"Ada apa, Mbak Luna sampai Pak Garra memanggil kami?" tanya Yanti.

"Laras. Pak Garra pasti ingin menanyakan tentang *resign*-nya Laras yang tiba-tiba," ucap Luna.

"Kami juga tidak tahu apa-apa, Mbak. Kami juga sangat terkejut dengan hal ini," ucap Aliya.

"Kalian ke ruangannya Pak Garra saja dulu. Jangan sampai dia makin marah," ucap Luna.

Yanti mengetuk pintu ruangan Garra dengan takut-takut. Ada Aliya juga di belakangnya.

"Masuk."

Suara berat di balik pintu itu makin menambah ketakutan Yanti dan Aliya. Iya, mereka masih ingat betapa temperamennya bos tampan mereka. Namun semenjak bersama Laras, Yanti, Aliya, Luna dan karyawan lainnya menyadari perubahan emosi bosnya menjadi lebih kalem, sedikit.

"Duduk," perintah Garra. Yanti dan Aliya duduk di depan Garra.

"Apa kalian tahu tentang pengunduran diri Laras?" tanya Garra langsung.

"Kami baru mengetahuinya hari ini, Pak," ucap Yanti.

"Dia tidak bercerita tentang sesuatu?"

"Tidak, Pak," tanya Aliya.

"Kalian tahu kira-kira dia ke mana?" tanya Garra dingin. Yanti dan Aliya saling pandang kemudian menggeleng bersamaan.

"Laras orangnya tertutup, Pak. Dia sama sekali tidak pernah membicarakan tentang dirinya atau keluarganya. Kami hanya keluar beberapa kali, itu pun karena kami yang memaksanya," ucap Yanti.

"Baiklah. Kalian bisa keluar. Kalau kalian tahu sesuatu hubungi saya secepatnya," kata Garra.

"Baik, Pak. Kami permisi." Yanti dan Aliya keluar dari ruangan Garra dan tanpa sadar mereka menghela napas lega.

"Bagaimana?" tanya Luna yang ternyata menunggu di balik pintu.

"Pak Garra menanyakan tentang Laras," kata Aliya.

"Aku sudah mencoba menghubunginya, tetapi ponselnya tidak aktif," keluh Yanti.

Luna mengangguk, "Kalian kembali bekerja, kalau ada informasi tentang Laras beritahu aku, ya," ucap Luna.

"Iya, Mbak," ucap Yanti dan Laras, lalu mereka kembali ke ruangannya.

Di dalam ruangannya, Garra merobek surat pengunduran diri Laras, meremasnya kuat kemudian melempar sembarang. Garra membuang napas kasar. Dia sadar kalau dia sangat mencintai Laras. Kehilangan gadis itu membuat hatinya terasa sakit, membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Dia harus segera mencari Laras. Diraihnya ponsel dan menekan sebuah nomor.

"Ario, kamu di mana?"

*"Aku di kantor."*

"Bantu aku," ucap Garra.

*"Hei, ada apa bro, kenapa suaramu seperti orang patah hati?"* tanya Ario. Memang benar apa yang dikatakan Ario, suara Garra terdengar seperti orang patah hati.

"Laras *resign.* Aku sudah meminta anak buahku mencarinya ke apartemen, tetapi dia tidak ada di sana. *Security* mengatakan Laras sudah keluar dari apartemen itu," ucap Garra.

*"Oke. Sekarang tenangkan dirimu."*

"Bagaimana aku bisa tenang. Laras pergi dan dia, ah, berengsek!" umpat Garra marah.

*"Coba kau ingat-ingat, apa ada hal aneh yang dikatakannya kemarin?"* tanya Ario.

"Kami bercinta kemarin," ucap Garra.

*"Fuck. Bagian yang itu tidak perlu kauceritakan!"* maki Ario.

"Oke. Setelah bercinta aku mengantarnya pulang," terang Garra.

*"Coba kau ingat-ingat lagi selain sesi bercinta kalian,"* ucap Ario. Garra berusaha mengingat-ingat kembali percakapannya dengan Laras kemarin. Garra memejamkan mata dan menghela napas berat.

"Mama," ucapnya pelan.

*"Ada apa dengan mamamu?"* tanya Ario.

"Aku yakin Mama menemui Laras. Dan dia pasti mengatakan sesuatu yang membuat Laras pergi," ucap Garra.

*"Jadi?"*

"Aku harus menemui Mama secepatnya. Ario, lakukan sesuatu untuk menemukan Laras."

*"Tentu saja. Tenangkan dirimu, oke?"* ucap Ario.

"Akan kuusahakan," ucap Garra lalu menutup teleponnya. Berbincang dengan Ario memang selalu bisa membuat hatinya lega, meski sedikit.

***

Garra melajukan mobil dengan cepat. Tujuannya adalah rumah. Dia harus bicara dengan Mama. Garra memarkirkan mobil di depan halaman dan segera masuk ke rumah.

"Ma! Mama!" panggil Garra dengan suara lantang. Emma yang mendengar suara keras itu langsung berlari ke arah suara.

"Mama di mana?" tanya Garra begitu melihat Emma menghampirinya.

"Mama di sini. Ada apa, Sayang?" tanya Shela yang menuruni tangga.

"Saya permisi," Ucap Emma begitu melihat nyonyanya datang. Emma menggeleng, dia turut prihatin dengan permasalahan keluarga majikan yang sepertinya tidak kunjung selesai, malah makin

bertambah setiap hari. Emma kasihan pada Merry yang seringkali menangis di kamar.

"Apa Mama menemui Laras?"

Shela yang baru saja menginjakkan kaki di tangga terakhir berhenti melangkah. Setelah menarik napas pelan dia melanjutkan langkahnya dan duduk di sofa. "Duduklah," ucapnya. Meski dalan keadaan marah, Garra menuruti ucapan Shela. Dia duduk tepat di depan Shela.

"Jadi, bisa Mama jelaskan kenapa Mama menemui Laras?" tanya Garra. Shela menatap Garra dengan tatapan yang tidak pernah Garra lihat sebelumnya.

"Mama menemui Laras dua hari lalu," ucap Shella.

"Apa yang Mama katakan padanya?" tanya Garra, dia tidak sadar suaranya sedikit meninggi.

"Mama hanya memintanya untuk menjauhimu," ucap Shela dengan tenang, tetapi di dalam hatinya dia merasa sakit. Putranya benar-benar mencintai gadis itu. Dan dengan jahatnya dia menyakiti hati gadis itu.

"Apa?" Garra sudah tidak bisa menahan emosinya lagi. Dia tidak peduli kalau suaranya yang tinggi membuat Shela terkejut. Dan Shela memang benar-benar terkejut. Betapa pun marahnya Garra dia tidak pernah mengeluarkan nada tinggi jika berbicara dengannya. Shela sudah menyiapkan dirinya untuk hal ini. Dengan sekuat tenaga dia kembali menatap wajah putranya yang sangat marah.

"Mama keterlaluan!" ucap Garra dengan tatapan kebencian pada mamanya.

"Maafkan Mama," ucap Shela datar. Garra tertawa, tawa yang membuat hati Shela makin sakit. Garra menatap tajam mamanya.

"Mama mencampuri urusanku terlalu jauh. Aku bisa menerima sikap Mama selama ini, tetapi sekarang apa yang Mama lakukan sangat melukaiku, Ma." setelah mengucapkan kata-kata itu, Garra keluar dari rumahnya. Shela menangis begitu mendengar derum mobil Garra meninggalkan halaman rumah.

"Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan? Kenapa ini terjadi pada keluargaku?" isaknya.

***

Sementara itu, di tempat tinggalnya yang baru Laras sudah selesai merapikan pakaian ke dalam lemari. Barang-barangnya yang lain masih menumpuk di bawah, walaupun tidak banyak dia belum sempat merapikannya. Laras membuka jendela kamar dan hamparan kebun bunga lili yang indah menyambut pandangan.

Laras membeli sebuah rumah di daerah perumahan elit. Dia sengaja membuat taman bunga lili. Bunga kesukaan mamanya. Di tangannya Laras memegang kalung peninggalan Sang Mama. Dia menimang kemudian menggenggamnya erat. Kembali dia melempar pandangan ke hamparan bunga lili di bawah sana.

"Sebentar lagi, Ma, sebentar lagi."

# BAB 29

**DUA** bulan berlalu, Laras tidak ditemukan di mana pun. Ario membantu Garra mencari Laras, mengutus seseorang sampai ke Bandung. Nihil. Keluarga Laras di Bandung tidak tahu kalau Laras *resign*. Mereka mengatakan Laras masih bekerja di Jakarta, dan Laras memang jarang menghubungi mereka.

Ario juga mencari tahu tentang Panji, pria yang mengatakan ingin memiliki Laras. Namun Ario tidak bisa mendapat informasi lebih banyak karena Panji menjaga privasinya dengan sangat rapat. Laras dan Panji pernah terlihat beberapa kali dan entah bagaimana orang-orang suruhan Ario selalu terkecoh.

"Aku yakin Laras tidak sendiri," ucap Ario pada Garra. Mereka tengah berada di sebuah *club* malam.

Garra terlihat lebih tenang dari sebelumnya, aura menakutkan yang ada padanya dulu kembali melingkupi. Laras yang membuat kehidupannya menjadi penuh warna, sejak kepergiannya warna dalam hidup Garra pun ikut pergi. Ario tidak bisa memaksa Garra

untuk melupakan Laras. Dia tahu rasanya patah hati, Ario yang ditolak oleh Sandra saja rasanya menyakitkan, apalagi Garra.

"Tambah lagi?" tanya Ario. Ario kembali menuangkan minuman ke gelas Garra begitu Garra mengangguk.

"Aku bingung dengan semua yang terjadi," ucap Garra. Dia menenggak minumannya sebelum melanjutkan kembali berkata-kata.

"Mama sebelumnya tidak pernah ikut campur urusan pribadiku. Namun, demi laki-laki berengsek itu, Mama menemui Laras di belakangku. Mama meminta Laras menjauhiku."

Cerita Garra membuat Ario sedikit terkejut. Setahu Ario, Shela adalah orang yang lemah lembut, tidak mungkin dia tega meminta langsung pada Laras untuk menjauhi Garra.

"Laras pasti merasa sakit hati," gumam Ario.

"Bisa kaubayangkan bagaimana perasaan Laras saat laki-laki berengsek itu memberinya cek kosong agar mau menjauhiku, lalu Mama yang memintanya secara langsung." Garra tertawa, lalu dia menambah minumannya sendiri.

"Namun, Laras mencairkan cek itu, Garra, lalu sekarang dia menghilang, sesekali dia terlihat bersama pria yang bernama Panji. Kau yakin Laras tidak melupakanmu?" tanya Ario.

Garra mencengkeram gelasnya kuat. Amarah terlihat jelas di matanya yang hampir berwarna merah. Garra menolak untuk memercayai pendapat Ario, pendapat yang dengan susah payah dia hilangkan dari pikirannya. "Garra," ucap Ario.

"Entahlah, apa pun itu aku sudah tidak peduli lagi," ucap Garra dingin. *Pembohong*. Hati kecil Garra menyangkal ucapannya. Ario prihatin dengan keadaan Garra, dia akan melakukan sesuatu untuk sahabatnya ini.

"Sebaiknya kita pulang, sudah hampir pagi," ucap Ario.

"Tunggu sebentar," ucap Garra.

Ario mengikuti arah pandangan Garra. Seketika Ario membelalak, terkejut dengan apa yang dilihatnya. Belum juga dia sadar dari keterkejutannya, Ario kembali terkejut dengan sikap Garra yang kini sudah berjalan tergesa ke tengah lantai dansa.

"Apa yang kaulakukan?" teriak Garra di tengah dentuman musik yang amat keras.

"Lepaskan!" Laras menarik tangannya.

"Aku tanya sekali lagi, apa yang kaulakukan di sini?" tanya Garra tajam.

"Hei, bukan urusanmu, menyingkirlah!" seru Panji.

"Ikut aku!" Garra berusaha menyeret Laras keluar dari lantai dansa, tetapi Panji mencegahnya.

"Kau bukan siapa-siapa Laras, lepaskan dia." Panji menarik Laras hingga kini wanita itu berdiri di sampingnya.

"Ikut aku," ucap Garra dengan suara yang dalam dan tegas. Matanya menatap lurus ke Laras. Laras ingin berlari dan memeluk dada bidang pria yang dicintainya itu, *big guy*-nya. Laras merindukan kebersamaan mereka, Laras merindukan sikap posesif pria itu padanya. Laras merindukan segala yang ada padanya.

"Maaf, aku tidak bisa," ucap Laras langsung meninggalkan Garra. Laras tidak sanggup melihat ekspresi apa saja yang ada di wajah Garra. Karena dia sendiri tidak yakin dengan wajahnya sekarang. Garra mengepalkan kedua tangan erat, rahangnya mengeras. Garra menoleh ketika sebuah tangan berada di pundaknya.

"Kita ikuti sekarang," ucap Ario mengajak Garra untuk mengikuti Laras.

"Tidak perlu," ucapnya dingin.

***

"Laras, berhenti." Panji berusaha menghentikan Laras yang terus berlari meninggalkan *club*. "Laras." Panji menarik Laras hingga Laras jatuh di pelukannya. Laras menumpahkan tangisnya di dada Panji.

Panji mengelus rambut Laras. Dia mengerti, kenapa Laras bersikap tertutup, kenapa Laras menolak menjalin hubungan dengan siapa pun. Entah kenapa Laras menceritakan semua kisah hidup padanya. Hingga dendam dan juga cinta yang tiba-tiba dia rasakan.

Sakit. Itulah yang dirasakan Panji ketika mengetahui Laras mencintai pria lain, apalagi pria itu ada hubungan dengan tujuan

hidupnya. Namun, Panji berbesar hati menerima perasaan Laras padanya. Dia bersyukur Laras bisa menerimanya sebagai seorang teman, apalagi Laras sudah mau berbagi tentang kehidupannya. Sekarang perasaan empatinya jauh lebih besar dari keinginan memiliki Laras.

"Semua akan baik-baik saja," ucap Panji.

Keesokan harinya Laras pergi ke sebuah kafe. Langkah kakinya terdengar tegas menyusuri lantai kafe itu. Wajah datar dan juga kecantikan membuat beberapa laki-laki di sana menoleh padanya.

"Laras." Seorang wanita yang sudah menunggunya di kafe itu langsung berdiri dan memeluknya, begitu juga Laras. Dia memeluk sahabatnya dengan sama erat.

"Kau terlihat berbeda," ucap Okta.

"Biasa saja," ucap Laras menarik kursi dan duduk di sebelah Okta.

"Kau baik-baik saja, bukan?" tanya Okta tampak khawatir.

Laras tersenyum, "Tentu saja, seperti yang kaulihat," ucap Laras. Seorang pelayan datang dan menanyakan pesanan mereka. Laras memesan *ice cappucino* dan kentang goreng sedangkan Okta memesan *orange juice* dan roti bakar cokelat.

"Kau sombong sekali, tidak pernah menghubungiku," protes Okta.

"Kau juga tidak berusaha menghubungiku. Kau selalu sibuk dengan kekasihmu itu," cibir Laras membuat cengiran lebar di wajah Okta.

"Kau kan tahu sendiri," ucap Okta kemudian. "Oh ya, kau sudah bertemu Panji?" tanya Okta.

"Sudah."

"Terus? Terus?" tanya Okta penasaran.

"Terus apanya?" tanya Laras balik.

Okta memberengut kesal. "Kau tahu apa maksudku," ucap Okta. Pesanan mereka datang dan keduanya mulai menyantap makanan sambil berbincang.

"Kau membawa yang aku minta?" tanya Laras.

Okta meletakkan gelas, dia meraih sebuah amplop cokelat di dalam tasnya. "Ini."

Laras meraih amplop cokelat yang diserahkan Okta. Dia memasukkannya langsung ke dalam tas.

"Apa isinya?" tanya Okta.

"Hanya beberapa dokumen penting," ucap Laras.

"Kau tidak berniat kabur ke luar negeri, kan?" tanya Okta.

Laras tertawa. "Memangnya aku buronan," ucap Laras.

"Siapa tahu," ucap Okta sambil tertawa. Mereka kembali menikmati makanan sambil mengobrol ringan.

"Aku balik ya, Mas Panggih sudah menunggu di depan," ucap Okta.

"Kita barengan." Laras dan Okta ke kasir, setelah Laras membayar, mereka keluar kafe bersamaan. Karena terlalu asyik berbincang, Laras tidak sengaja menabrak seseorang di parkiran.

"Maaf. Maaf," ucap Laras. Deg. Jantung Laras berdetak kencang, matanya terpaku pada wajah tampan yang dirindukannya.

"Kau mengenalnya?" tanya teman pria yang ditabrak Laras.

"Tidak," ucap pria itu dingin kemudian berbalik meninggalkannya. Laras menatap punggung pria itu dengan tatapan sendu.

"Kau mengenalnya, Laras?" tanya Okta penasaran. Selama dia mengenal Laras, Okta tidak pernah melihat ekspresi wanita tersebut seperti ini.

"Tidak." Hanya itu yang di ucapkan Laras, dan pria itu mendengar ucapannya.

***

*Luka tidak akan sembuh dengan luka, semua tahu itu, bagi Laras ... sedikit luka baru tidak akan mengurangi rasa sakitnya.*

***~The Empty Soul~***

Basana Murrian Company terlihat sangat sibuk, aura menegangkan di dalamnya tidak bisa dihindarkan. Semenjak pengunduran diri Laras, Garra sang pemimpin perusahaan kembali menjadi sangat

dingin dan arogan. Sedikit kesalahan maka karyawan akan menerima amukan kemarahan yang luar biasa.

Diam-diam selepas bekerja mereka akan berkumpul di kafe, membicarakan pengaruh Laras pada temperamen bosnya. Mereka yang dulu menyudutkan Laras dan menganggap Laras sebagai jalang kecil yang menjerat bosnya kini berharap Laras kembali pada bosnya tersebut. Setidaknya mereka aman, itulah pikiran-pikiran orang munafik. Belum lagi permasalahan internal perusahaan. Kerugian akibat perbuatan Zein dan RUPS yang sudah di depan mata pastilah menambah beban pikiran dan hati Garra.

"Apa semua sudah disiapkan?" tanya Garra.

"Sudah, Pak. Hanya menunggu neraca akhir tahun ini saja," ucap Luna.

"Persiapkan semua dengan baik, aku tidak mau saat rapat nanti ada yang terlewatkan," perintah Garra.

"Baik, Pak."

"Keluarlah," perintah Garra. Luna mengangguk, berbalik ke arah pintu. "Tunggu sebentar." Tanpa sadar Luna memejamkan mata, tangannya berhenti di atas *handle* pintu. Dia berbalik menatap Garra yang masih serius mengetik. "Buatkan aku kopi."

Huft. Luna menghembuskan napas lega tanpa disadarinya dan itu membuat Garra menoleh padanya. "Ada apa?" tanya Garra dengan tatapan tajam. Sumpah demi *Krabby Paty* Mr. Crab, Luna serasa terbakar dengan tatapan dingin tak berperasaan dari bosnya. Aura menakutkannya lebih kental daripada saat menonton film The Conjuring.

"Ti-tidak ada, Pak. A-kan segera saya buatkan," ucap Luna terbata-bata dan langsung keluar dengan cepat. Luna segera ke *pantry* dan membuat sendiri kopi untuk Garra. Petugas *office boy* mungkin bersih-bersih di ruangan lain. Luna mengetuk pintu dan langsung masuk tanpa menunggu jawaban dari dalam karena dia tahu bosnya tidak akan suka dia terlambat.

"Ini kopinya, Pak," ucap Luna. Garra melirik kopi di atas meja, dia melihat ke arah Luna yang menunggu untuk diusir dari ruangan itu secepatnya.

"Buatkan aku teh." Ucapan Garra membuat Luna teperangah.

"Hah, teh?" ucap Luna spontan dan dia langsung menutup mulut lancangnya.

Garra menaikkan alisnya. "Aku minta teh," ulang Garra.

"Ba-baik." Luna langsung keluar ruangan. Entahlah Garra tiba-tiba ingin teh meski aroma kopi di mejanya sangat menggiurkan. Luna kembali membawa secangkir teh hangat.

"Tehnya, Pak," ucap Luna.

"Keluarlah, dan jangan biarkan siapapun masuk ke ruanganku tanpa izinku."

"Baik, Pak," ucap Luna. Garra kembali fokus pada pekerjaannya, akhir bulan dan akhir tahun adalah saat-saat paling tersibuk. Ditambah Rapat Umum Pemegang Saham akan dilaksanakan dalam waktu dekat. Garra menenggelamkan diri dalam pekerjaan, berusaha melupakan Laras yang meninggalkan lubang hitam di hati. Garra meraih teh hangatnya, membawa ke mulut kemudian meminumnya. Garra terdiam, dia ingin membuang rasa teh di mulut, teh yang kembali mengingatkannya pada Laras, pada Lilinya. Pandangannya tertuju pada meja di ujung ruangan. Kilasan kenangan itu kembali berputar di kepalanya.

"Aaahhh," keluh Garra menjatuhkan tubuhnya pada punggung kursi.

*Aku harus segera mengganti interior ruanganku,* batin Garra.

***

Kembali langkah-langkah sibuk terdengar di ruang *meeting* Murrian Company. Luna dibantu Yanti dan Aliya mempersiapkan ruang *meeting* yang akan digunakan untuk rapat umum pemegang saham. Garra dan Galih terlihat sibuk di ruangan Garra. Sebenarnya bukan hal yang mengkhawatirkan bagi Garra, sebagai pemegang saham paling besar dia masih menang. Hanya saja, dia khawatir ada musuh yang hendak menjatuhkannya. Dia khawatir, banyak perusahaan lain mengincar perusahaannya yang berkembang pesat.

"Semua sudah beres, Pak Galih?" tanya Garra memastikan.

"Sudah, Pak. *Meeting* akan segera kita mulai. Pak Surya dan Pak Adam sudah berada di ruang *meeting* begitu juga dengan Pak

Bondan, notaris rekanan perusahaan kita," ucap Galih memberikan laporan.

"Kau sudah tahu, siapa yang akan mengambil alih saham mereka?" tanya Garra.

"Setahu saya yang mengurus peralihan itu seseorang yang bernama Anthony Wicaksana. Namun, saya tidak tahu, Pak, apakah peralihan itu untuk dirinya atau orang lain," jelas Galih.

Garra mengangguk, "Pergilah ke ruang *meeting* terlebih dahulu, aku akan segera menyusul."

"Baik, Pak," ucap Galih.

Garra memejamkan mata sejenak, mengembuskan napas pelan sebelum bangun dari duduknya, lalu melangkah dengan tegas menuju ruang *meeting*. Pintu ruang *meeting* terbuka, semua yang berada di ruangan itu menoleh dan menatap Garra yang kini melangkah dengan wajah tenang, tetapi terlihat sangat dingin.

Surya dan Adam sangat menghormati Garra, mereka kagum akan kecerdasan dan juga kepiawaian Garra dalam berbisnis. Anak muda idaman seluruh orang tua, sayangnya Surya dan Galih tidak memiliki anak gadis. Adam memiliki anak gadis, tetapi usianya baru sepuluh tahun. Kalau tidak, maka dengan senang mereka akan menjodohkan putrinya dengan Garra.

"Selamat pagi menjelang siang," ucap Garra setelah duduk di kursinya.

"Pagi," ucap mereka bersamaan.

"Terima kasih atas kehadiran kalian dalam rapat umum pemegang saham kita tahun ini. Seperti biasa, Anda akan menerima laporan keuangan serta deviden yang diterima," ucap Garra dengan suara beratnya.

"Hmm" Surya berdeham sebelum berbicara. "Tentang laporan dan deviden tahun ini, kami percayakan pada Anda, Pak Garra. Tentunya setelah kami memeriksanya seperti biasa."

Garra mengangguk.

"Ada hal penting yang harus segera kita bahas," ucap Adam. Garra menatap Adam, membiarkan pria paruh baya itu

menyampaikan keinginannya. "Saya dan Surya memutuskan untuk menjual saham kami yang ada di PT. Basana Murrian Company."

"Alasannya?" tanya Garra.

"Kami ingin fokus ke perusahaan kami, Anda tahu sendiri putra-putri kami belum mampu menjalankannya," ucap Surya.

"Benar," ucap pak Adam.

"Baiklah," jawab Garra singkat.

"Pak Ziyat Simbolon, notaris rekanan Basana Murrian Company dan Pak Anthony sudah ada di luar. Kita bisa memanggilnya untuk masuk," ujar Adam.

"Pak Galih, panggil mereka," perintah Garra.

"Baik, Pak." Galih keluar ruangan dan meminta Ziyat dan Anthony masuk.

"Selamat pagi," sapa Ziyat dan Anthony hampir serempak begitu mereka masuk dan bergabung di ruang *meeting*.

"Pagi. Silakan duduk," pinta Surya.

"Jadi, Anda yang akan mengambil alih saham milik Pak Surya dan Pak Adam?" tanya Garra tajam.

Garra mengira orang yang bernama Anthony Wicaksana adalah orang yang sudah berumur. Dia tidak menyangka kalau orang itu tidak berbeda jauh dengannya. Garra mengerutkan alis, menatap tajam pada Anthony Wicaksana yang terlihat sangat percaya diri di depannya. Sepertinya Garra pernah melihatnya di suatu tempat, tetapi di mana?

"Perkenalkan, nama saya Anthony Wicaksana, panggil saja Anthony. Saya yang mengurus pengambil-alihan saham milik Pak Surya dan Pak Adam," ucap Anthony.

"Jadi, saham itu bukan atas nama kamu?" tanya Garra.

"Bukan," jawab Anthony.

"Di sini pihak pembelinya disebutkan seorang wanita," ucap Ziyat sambil memeriksa kembali aktanya.

Anthony mengangguk membenarkan. "Saudari perempuan sayalah yang akan mengambil-alih."

"Lalu di mana dia? Bukankah Anda tahu, penanda-tanganan akta ini sangat penting," tanya Galih.

"Maafkan saudari saya, jalanan macet menghambatnya untuk sampai lebih awal," ucap Anthony memohon maaf.

Sementara itu, seorang gadis berkaca mata hitam dengan pakaian kerja mahal, tas dan sepatu *branded* yang dikenakannya menambah kesan anggun, elegan, dan cantik melangkah memasuki perusahaan milik Garra. Seluruh mata memandangnya tanpa berkedip, terpesona oleh aura yang ada di sekitar gadis itu. Dia melewati para karyawan perusahaan Basana Murrian Company dengan dagu terangkat, melangkah pasti menuju ruang *meeting*.

*Klek.* Gadis itu membuka pintu ruang *meeting*, bisa dipastikan seluruh mata memandang ke arahnya.

"Maaf saya terlambat," ucap gadis itu sembari melepas kaca mata hitamnya.

"Laras?" tanya Garra dan Galih terkejut dengan kehadiran Laras di ruang *meeting* yang sangat tertutup itu.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Garra tajam, tanpa sadar dia sudah berdiri dari duduknya.

Anthony berdiri dan berkata. "Maaf, Pak Garra, perkenalkan, Laras Aranis Pramudita, saudari perempuan saya yang akan mengambil-alih 35% saham PT. Basana Murrian Company."

Ucapan Anthony jelas membuat Garra dan Galih sangat terkejut. Garra mengepal kedua tangan di meja. Tatapannya tajam ke arah Laras.

"Silakan duduk, Bu Laras," pinta Suryo sopan.

"Terima kasih," ucap Laras. Wanita itu mengambil duduk di sebelah Anthony dan hanya berjarak satu kursi dari tempat Garra.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Garra dengan suara yang hampir terdengar seperti bisikan.

"Membeli 35% saham Basana Murrian Company," tanya Laras.

"Kenapa?" desak Garra. Laras membalas tatapan tajam Garra, meski kilatan benci di mata itu makin nyata, tetapi Laras tetap memasang wajah datarnya.

"Kau tidak perlu tahu. Kau harus membiasakan diri dengan semua situasi ini," ucap Laras.

"Persiapkan dirimu atas situasi yang tidak akan pernah kau bayangkan," ucap Garra dengan nada penuh ancaman.

# BAB 30

**TAK** seorang pun mengetahui bagaimana jalan hidupnya nanti. Ketika masih kecil, dengan santainya mampu tertawa dan bermain, merengek jika menginginkan sesuatu, menangis jika tidak mendapatkan apa yang diinginkan, mengadu pada orang tua ketika seorang teman mengganggu.

Namun, tidak dengan Laras, dia akan menangis sendirian di pojok kamarnya yang gelap. Dia akan melawan sendiri jika teman-teman mengejeknya tidak mempunyai orangtua. Di usianya yang masih kecil dia menyimpan sendiri lukanya. Siang dan malam dia hanya berteman dengan rasa sakit.

Laras tumbuh dengan luka yang makin dalam tiap hari, sakit hati berubah menjadi dendam. Laras menyadari, tidak ada dendam yang berakhir bahagia kecuali luka yang makin dalam. Laras hanya ingin menunjukkan, betapa dia membenci laki-laki itu dan keluarganya, dan ingin mereka merasakan apa yang dia dan mamanya rasakan dulu. Laras bersikukuh akan membuat keluarga itu hancur.

"Bagaimana?" tanya Tony.

"Bravo. Semua berjalan sesuai rencana, Kakak hebat, terima kasih atas bantuan Kakak selama ini," ucap Laras.

"Rencana selanjutnya apa?"

"Selanjutnya ...." Laras tidak menyelesaikan ucapan, pikirannya penuh dengan rencana-rencana yang akan dia lakukan hingga seringaian kecil muncul di sudut bibir.

"Apa?" Tony mendesak Laras yang terlihat enggan melanjutkan ucapannya.

"Serahkan padaku, Kak, kita sudah makin dekat. Kehancuran keluarga itu akan segera datang," ucap Laras penuh kebencian.

"Aku tidak bisa membayangkan jika Mama mengetahui hal ini."

"Tante tidak boleh mengetahui semua ini," ucap Laras dengan nada tinggi.

"Oke," ucap Tony begitu melihat adiknya mulai emosi. "Lambat laun Mama akan mengetahuinya sendiri."

Laras tersenyum sinis. "Tante tidak boleh mengetahuinya, Kak, setidaknya sampai tujuanku tercapai," ucap Laras kembali tenang.

"Waspadalah pada Garra, aku melihat kebenciannya padamu, ini tidak akan mudah," ucap Tony, dia khawatir pada hubungan Laras dan Garra. Tony memang tidak memberi tahu hubungan antara Garra dengan Bimo Prakoso sebelumnya, sampai akhirnya Laras mengetahui sendiri.

Siapa yang menyangka jika pria itu tertarik pada Laras begitu juga dengan Laras. Bimo Prakoso adalah orang yang mendewakan kekuasaan. Tony mengetahui hubungan tidak baik antara Bimo dan Garra, bahkan Bimo hendak menggabungkan perusahaannya supaya mereka menjadi penguasa bisnis di Asia dan merambah ke Eropa. Perusahaan mereka akan memonopoli pasar Asia.

Keinginannya itu tentu saja ditolak Garra, Bimo mengincar 35% persen saham perusahaan Garra, tetapi entah bagaimana Surya dan dan Adam tidak pernah mau memberikan saham mereka padanya. Kesempatan ini digunakan Tony, untuk memulai semua rencana Laras, langkah pertama mereka adalah masuk ke dalam perusahaan yang diincar laki-laki itu.

"Jangan khawatir, aku bisa mengatasinya."

"Entah kenapa, aku merasa tidak yakin," ucap Tony yang kemudian keluar dari rumah Laras.

***

"Aduh." Mery hampir saja jatuh ketika seseorang menabraknya dari arah berlawanan.

"Eh, maaf. Maaf, aku tidak sengaja."

"Kak Laras," seru Mery begitu melihat orang yang menabraknya.

"Mery, ngapain kamu di sini?" tanya Laras terkejut.

"Mery lagi jalan-jalan sama teman, Kak. Kakak enggak kerja?" tanya Mery.

Laras menggeleng, "Teman-teman kamu mana?" tanya Laras mendapati Mery yang seorang diri.

"Mereka lagi keliling, Kak, tadi Mery pisah karena mau ke toilet dulu."

"Bagaimana kalau kita makan sambil mengobrol?" ajak Laras.

"Boleh, Kak, Mery kasih tahu teman Mery dulu," ucap Mery langsung mengirim pesan kepada rombongannya. Laras mengajak Mery makan di sebuah resto di dalam mal.

"Makanan di sini enak-enak, Kak, Mery suka makan di sini, Mama Papa juga suka," ucap Mery sambil menyantap makanan kesukaannya, tanpa Mery sadari tangan Laras terhenti di udara begitu mendengar ocehan tersebut. Laras menyeringai kemudian memasukkan makanannya ke dalam mulut.

"Garra suka makan apa kalau kalian kemari?"

Kali ini tangan Mery yang terhenti di udara dan Laras pura-pura tidak menyadarinya dengan terus menyantap makanan.

"Kak Garra enggak pernah ikut," lirih Mery. Laras mendongak menatap kesedihan di wajah Mery. *Begini saja kamu sudah sedih sekali hah, dasar anak manja,* batin Laras.

"Kenapa?" tanya Laras menunjukkan kepeduliannya.

"Kak Garra enggak pernah menyukai Papa, sejak kecil Kakak menolak mengikuti semua keinginan Papa. Kalau bertemu pasti bertengkar," ucap Mery dengan isakan kecilnya.

"Sudahlah jangan sedih," ucap Laras. Mery mengangguk kemudian menghapus air mata yang sempat keluar di sudut mata.

"Mery senang, Kak Garra bertemu Kakak," ucap Mery dengan senyum lebar.

"Oh ya, kenapa?"

"Sejak bersama Kakak, Kak Garra jadi lebih sering tersenyum."

*Benarkah?* Laras terlihat sangat sedih. "Namun, Kakak sudah enggak sama Garra lagi," ucap Laras sedih.

"Apa?" tanya Mery dengan suara sedikit meninggi karena terkejut. "Kenapa?"

Laras mengedikkan bahu, "Mungkin aku bukan jodoh Garra."

"Kak Garra sangat mencintai Kakak, enggak mungkin Kak Garra macam-macam, 'kan?" tanya Mery. *Aku juga mencintainya dan sayangnya akulah yang sudah bertindak macam-macam,* ucap Laras dalam hati.

"Papamu, menginginkan Garra dengan Samantha, dan mamamu, kau tahu dia memintaku menjauhi Garra," ucap Laras dengan suara sedikit bergetar.

"Ma-af," ucap Mery pelan.

"Mungkin Kakak memang enggak pantas masuk ke dalam keluargamu."

"Tidak, Kak jangan khawatir, aku akan bicara pada Mama dan Papa," ucap Mery dengan keyakinan di wajahnya.

"Terima kasih. Namun, kamu enggak perlu melakukan apa pun, Mer," pinta Laras dengan senyum.

"Pokoknya Kakak jangan khawatir."

Laras tersenyum dalam hati.

***

"Kenapa Papa enggak merestui hubungan Kak Garra dengan Kak Laras?" tanya Mery yang kini berada di hadapan papanya.

"Apa maksudmu, Sayang?" tanya Bimo mendekati Mery.

"Papa sengaja memaksa Mama menolak hubungan Kak Garra dengan Kak Laras. Papa juga sengaja menjodohkan Kak Garra dengan Kak Samantha, iya, 'kan?" tanya Mery dengan suara yang meninggi.

"Sayang, dengarkan Papa."

"Enggak, Mery enggak mau dengar alasan Papa. Papa sudah meerusak kebahagiaan keluarga kita dengan rencana-rencana Papa. Mama sakit gara-gara Papa, Kak Garra pergi dari rumah juga gara-gara Papa, apa sih mau Papa?"

"Mery ... diam!" bentak Bimo mulai kehilangan kesabaran.

"Papa penyebab semua kekacauan ini."

*Plak!* Mery memekik sakit dan juga kaget ketika Bimo melayangkan tamparan ke pipinya. Untuk pertama kali papa menamparnya, sakit di pipi tidak sebanding dengan sakit di hati. Mery menatap Bimo penuh kebencian.

"Maafkan, Papa Sayang," ucap Bimo merasa sangat bersalah telah menampar putrinya. Mery menggeleng kuat, menolak Bimo yang hendak memeluknya.

"Papa jahat," lirih Mery kemudian berlari keluar dari ruangan kantor papanya.

"Aaaah!" ucap Bimo memukul meja kerjanya. "Semua ini pasti karena dia!" geram Bimo penuh kemarahan.

# BAB 31

*Saat paling terburuk adalah ketika kau berpura-pura tersenyum sedang hatimu menjerit kesakitan.*
***_The Empty Soul_***

**TERIK** matahari siang itu seakan-akan menerobos masuk ke ruang dingin di Basana Murrian Company. Di balik kursi, Garra tengah menatap tajam pada wanita di depannya.

"Kau tidak menyerah rupanya," ucap Garra menahan kemarahannya.

"Menyerah? Di saat seperti ini?" Samantha mendengkus.

"Justru di saat-saat seperti ini aku akan makin mengejarmu, ayolah Garra, *keep your brain in the right place,* pikirkan keuntungan yang akan kita peroleh. Tidak hanya masalah modal, bahkan pergerakan perekonomian Asia akan kita kuasai. Kau harus mendengar ide cemerlang papamu."

Garra sudah tidak bisa menoleransi ucapan Samantha lagi. Garra bangun dari duduknya mengambil jalan memutar dan kini dia berada tepat di samping Samantha yang tengah mendongak padanya.

"Ahhh." Samantha memekik ketika Garra memaksanya berdiri. Merapatkan wajahnya dengan Samantha sehingga napasnya yang terasa panas menerpa wajah Samantha.

"Harus kukatakan berapa kali agar kau mengerti kalau aku tidak akan pernah menyetujui semua hal yang direncanakan tua bangka itu! Kau mengerti?!"

Garra mendorong tubuh Samantha melepas jarak yang membuat Samantha serasa tercekik. Samantha tidak pernah melihat aura semenakutkan seperti ini dari Garra. Namun, bukan Samantha namanya kalau dia akan dengan mudahnya menyerah.

"Apa kau selemah ini karena wanita murahan itu?" Garra menghentikan langkah, berbalik, dan menatap tajam Samantha. Wanita itu menghampiri Garra, berdiri di depan Garra dengan tatapan menggoda. "Aku bisa melakukan apapun yang wanita itu lakukan."

Garra menarik pinggang Samantha hingga menempel di dada bidangnya. "Benarkah?" ucap Garra menarik sebelah alis, suaranya dingin dan dalam membuat Samantha merinding.

"Kau meragukan aku? Bukankah kita sudah melewati malam bersama?" ucap Samantha setenang mungkin, meski sebenarnya hatinya berdebar sangat cepat.

Garra menyeringai. "Saat aku kehilangan kesadaran karena mabuk berat, kalau itu maksudmu."

"Sekarang kau tidak sedang mabuk berat." Ini kesempatanmu Samantha. Samantha berjinjit, mengecup bibir Garra dan melumatnya dengan rakus, Garra tidak membalas ataupun menolak ciuman Samantha. Setelah ini Garra bermaksud akan kembali menyerang Samantha dengan mengatakan betapa murahannya dirinya, tetapi belum sempat dia melakukan itu tiba-tiba ....

"Sambutan yang luar biasa." Laras melangkah masuk meski pemandangan di depannya membuatnya ingin mencakar wanita itu – padahal itu pemandangan yang sering dilihatnya.

"Jadi ini, wanita yang berpura-pura mencintaimu, mengambil cek pemberian Om Bimo, dan membeli 35% saham Murrian?" tanya Samantha dengan sinis. Laras menatap tajam pada Garra yang tidak mengatakan apa-apa. Bahkan Garra tidak terlihat terkejut dengan kedatangannya dan memergoki mereka yang berciuman.

*Menjijikkan. Memangnya kau siapa Laras? Kau hanya orang yang sudah menghancurkan perasaan Garra,* batin Laras.

"Apa yang salah dengan hal itu?" tanya Laras sesantai mungkin dan menerbitkan seulas senyum di wajahnya.

"Ada keperluan apa?" tanya Garra.

*Deg*. Kenapa Laras masih saja terkejut dengan suara berat nan dingin itu. Laras tahu pasti, Garra tidak akan pernah bersikap manis padanya. Genderang perang ini dia yang tabuh, meski lawannya bukan Garra, tetapi Garra adalah jalan untuk mencapai tujuannya.

"Sebelumnya aku berniat membicarakan beberapa hal terkait perusahaan kita, mengingat siapa diriku sekarang, itu wajar," ujar Laras.

"Aku akan menghubungimu jika aku ada waktu. Sekarang kau mengganggu waktuku," ucap Garra.

"Tidak memililki waktu untuk membicarakan perusahaan, tetapi memiliki waktu lebih untuk berkencan, di jam kantor, dan di ruangan tempat kau bekerja, itu bukanlah hal yang profesional, Pak Garra," ucap Laras sinis.

"Bukankah... kita pernah sama-sama tidak profesional? Biar kuingatkan, kalau- kalau kau lupa dulu kita pernah..." Ucapan Garra terhenti karena Laras segera memotong pembicaraannya.

"Itu hanya masa lalu yang tidak penting untuk dibahas."

Garra tersenyum sinis. "Aku bisa mengatur perusahaanku sendiri, kalau kau tidak menyukainya, kau bisa menjual sahammu."

Laras tertawa. "Apa kau berniat menyingkirkanku secepat ini, Pak Garra?"

"*As soon as possible.* Silakan Anda keluar, Anda mengganggu waktu kencanku."

Garra tidak menunggu hingga Laras keluar dari ruangannya. Dia menarik wajah Samantha, mencium bibir wanita itu dengan sangat

pelan dan lembut, seolah-olah sengaja memperlihatkannya di depan Laras. Samantha menjadi penonton setia, menyaksikan perdebatan konyol mereka dan tersenyum senang. Samantha mengalungkan kedua lengannya di leher Garra, membalas lumatan lembut Garra dengan bersemangat. Laras menegang, menatap dua insan di depannya dengan tatapan jijik. Laras berbalik dan keluar dari ruangan itu dengan emosi yang bercampur.

*Blak!* Pintu tertutup dengan sangat keras. Seiring dengan suara itu Garra mendorong tubuh Samantha menjauh darinya.

"Ada apa?" tanya Samantha heran.

"Pergi dan jangan kembali!" geram Garra dingin.

"Kau hanya memanfaatkanku di depan wanita itu?" seru Samantha tidak percaya.

Garra tidak menanggapi protes Samantha. Dia sendiri bingung dan marah dengan situasi yang tidak dia mengerti. Laras. Bagaimana semuanya berubah dalam waktu yang terlampau singkat.

"Kau akan menerima pembalasanku, Garra!" ancam Samantha. Garra menatap Samantha dengan ekspresi paling dingin dan kejam yang pernah Samantha lihat.

"Kau ganggu hidupku lagi, maka kau dan Zein akan mendekam di penjara." Wajah Samantha memucat, menatap Garra dengan tatapan nanar. "Kalian pikir bisa bermain di belakangku tanpa kutahui?" tanya Garra sinis. "Aku hanya memberikanmu kesempatan, sebagai seorang sahabat yang dulu pernah aku miliki sebelum ketamakan menguasai hati."

"A-aku."

"Pergi sebelum aku berubah pikiran!" Samantha melangkah keluar dari ruangan Garra dengan berbagai macam perasaan yang berkecamuk. Garra mengetahui kalau dia dan Zein mecuranginya. Sial. Samantha mengumpat dalam hati. Selain urusan ranjang, pria itu ternyata tidak bisa diandalkan.

***

"Papa nampar aku, Ma," isak tangis Mery di pelukan mamanya terdengar keras. Shela berusaha menenangkan putrinya. Namun,

Mery tidak bisa menghentikan tangisnya, dia kecewa karena Bimo telah tega menampar keras bahkan melukai hati.

"Papa pasti tidak bermaksud seperti itu, Sayang," ucap Shela berusaha menenangkan.

"Papa jahat Ma. Papa hendak menjodohkan Kak Garra dengan Kak Samantha. Padahal, Kak Garra mencintai Kak Laras," isak Mery.

Shela mendesah pelan sembari mengelus kepala putrinya. "Papa pasti tahu apa yang terbaik buat kita."Mery menarik diri dari pelukan mamanya, menatap tidak percaya pada ucapan Shela tersebut.

"Yang terbaik, Ma?" seru Mery. "Yang benar adalah terbaik bagi perusahaan Papa. Mama bahkan tidak pernah memikirkan perasaan Kak Garra. Mama dan Papa sama-sama egois, Mery benci kalian berdua!" seru Mery, dan sesaat setelahnya dada gadis itu terasa sangat sesak, menyakitkan.

"Mery, kau tidak apa-apa, Nak?" Shela panik melihat Mery memegang dadanya.

"Lepasin Mery, Ma." Mery berlari keluar dari kamar, dia menuruni tangga dengan cepat dan berlari keluar rumah. Shela tidak berhasil mengejar, Mery bahkan mengabaikan panggilannya.

"Mery, tunggu, Nak." Shela berdiri di depan pagar rumahnya.

Mery tidak terlihat di mana pun. Suara napasnya terdengar memburu seiring degupan jantungnya akibat berlari tadi. Shela masuk ke dalam rumah, menghubungi suaminya untuk segera mencari putri mereka. Shela sangat khawatir jantung Mery yang lemah kembali kambuh. "Ya Tuhan, lindungi putriku," doa Shela di tengah tangisnya.

***

Di sebuah restoran, Laras tengah menyantap makanannya dengan anggun, dia bahkan tidak segan menunjukkan keangkuhannya di depan laki-laki yang paling dibenci. Di hadapannya ada Bimo Prakoso tengah duduk, menatapnya dengan ekspresi tidak terbaca. Hanya Tuhan yang tahu, betapa Laras selalu gemetar berhadapan dengan Bimo Prakoso. Tentu saja, itu di dalam hatinya, karena Laras

tidak akan pernah menunjukkan kelemahannya di depan siapa pun, terutama dia.

"Sebaiknya Anda segera menyantap makanan Anda, ini sudah terlalu sore untuk makan siang, bukan?" ucap Laras datar.

"Apa yang kaukatakan pada Mery?" tanya Bimo tajam. Laras menghentikan tangannya di udara, menurunkan sendok kembali, menatap dingin laki-laki berengsek di depannya.

"Papa yang sangat menyayangi putrinya, hah," ucap Laras. "Aku hanya mengatakan, betapa Papa dan Mama yang sangat disayanginya itu ternyata orang-orang yang busuk," lanjut Laras.

Rahang Bimo mengeras, kedua tangannya mengepal. Dia marah pada dirinya sendiri, bukan maksudnya untuk melupakan Laras, putri yang juga sangat dia sayangi dan dia rindukan. Namun, semua sudah terjadi. Dia sadar, luka yang sudah ditorehkan pada putrinya sangat besar, memunculkan dendam pada diri Laras. Bimo sadar apa yang dilakukan Laras padanya.

Mendekati Garra, mengambil saham Basana Murrian Company, mengacaukan ketenangan keluarganya. Ya, Bimo sudah mengetahui semua informasi yang didapatkannya tentang Laras. Keluarganya tidak boleh mengetahui siapa Laras, Shela tidak pernah tahu dia pernah menikah dan memiliki seorang putri. Shela tidak boleh tahu kalau dia meninggalkan keluarganya demi mengejar cinta Shela, dan Shela tidak boleh tahu kalau Laras adalah putrinya bersama Riani.

"Seharusnya kau tidak datang ke Jakarta," ucap Bimo.

"Kenapa? Takut pada keluarga yang sangat kau sayangi itu?" tanya Laras.

"Kau menggunakan harta yang kutinggalkan untuk membalasku? Cerdas sekali," ucap Bimo yang jelas tidak bermaksud memuji Laras.

"Sepertinya itu aku dapat dari genmu, Papa," ucap Laras penuh penekanan. Ucapan Laras membuat jantung Bimo berdetak makin kencang. Laras memanggilnya papa, meski dia tahu Laras tidak tulus memanggilnya dengan sebutan itu, tetapi tetap saja hatinya tergetar.

"Kau sudah berhasil merebut saham dan menghancurkan keluargaku, apalagi yang kau inginkan?" tanya Bimo. Laras tertawa

keras hingga dia merasakan air matanya mengalir di sudut mata. Setelah puas tertawa Laras menatap Bimo tajam.

"Ini belum seberapa, Papa. Kau, sudah menghancurkan hidupku dan juga Mama. Kau tidak tahu apa saja yang sudah kami lewatkan, hah." Laras sudah tidak bisa membendung perasaannya lagi jika dia sudah membahas tentang mamanya.

"Semoga Mamamu memaafkanku," ucap Bimo, dia benar-benar terpukul mendengar berita tentang Riani dan dia memang pantas untuk dipersalahkan.

"Asal kau tahu, bahkan kalau kau mati sekalipun kau tidak akan pernah mendapat maaf dari Mama. Kau akan terlempar ke lapisan neraka paling bawah, tidak ada yang menemanimu selain rasa panas yang akan membakarmu," ucap Laras. Bimo merasakan kebencian yang luar biasa dari setiap ucapan Laras. Kilatan kebencian itu makin tampak di mata Laras.

"Aku menyesal atas apa yang terjadi pada kalian," ucap Bimo. Laras berusaha mengendalikan emosinya, berbicara dengan Bimo Prakoso memang selalu memancing kemarahan. Kembali dia menatap Bimo dengan wajah yang sudah lebih tenang dari sebelumnya meski tidak ada senyum sama sekali.

"Sebaiknya pikirkan saja, bagaimana kalau keluargamu mengetahui tentang aku. Bukankah seharusnya kau mengenalkan aku pada mereka?" tantang Laras.

"Jangan berani-berani muncul di hadapan mereka!" ucap Bimo penuh ancaman.

"Oh, setelah kau membuangku dan Mama, kini kau mengancamku? Ini sangat menyakitkan, Papa," ucap Laras dengan wajah menyedihkan yang dibuat-buat.

"Kau putriku, aku tidak akan menyangkal hal itu. Namun, biarkan semua berjalan seperti sebelumnya, jauhi Garra, jauhi keluargaku. Jalani hidupmu," ucap Bimo. Laras tersenyum, entah kenapa hari ini dia terlalu banyak senyum untuk luka yang bahkan tidak pernah kering.

"Tidak usah repot-repot memikirkan tentang hidupku seperti yang kaulakukan saat meninggalkan kami, pikirkan apa yang akan

terjadi pada keluarga kecilmu," ucap Laras dengan sangat percaya diri.

Bimo mengeraskan rahangnya. "Apa lagi yang kaurencanakan?" tanya Bimo. Laras meraih gelas minumannya, meneguk pelan kemudian meletakkannya kembali ke meja.

"Hanya sedikit kejutan," ucap laras dengan seringai licik di sudut bibir.

# BAB 32

**ARIO** menepikan mobil di sebuah halte bus, matanya memicing memperhatikan seorang gadis yang masih mengenakan seragam abu-abu menangis seorang diri. Ario makin yakin kalau gadis itu adalah Mery setelah dia sudah sangat dekat. Ario keluar dari dalam mobil, menghampiri Mery yang menunduk menangis dan sesekali dia melihat ke jalan seperti menunggu bus. Mery tidak menyadari kedatangan Ario.

"Mery." Mery mendongak menatap Ario dengan wajah kusut dan air mata yang masih mengalir di wajahnya.

"Kak Ario." Mery berlari ke pelukan Ario dan makin menumpahkan tangisnya di sana.

"Apa yang terjadi? Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Ario panik.

"Mery kabur dari rumah, Kak, Mery enggak mau pulang," isaknya.

Ario mengelus kepala Mery lembut. "Mery tidak boleh begitu, Mery anak gadis, bahaya kalau sendirian di tempat seperti ini. Kalau ada preman, Mery berani?"

Mery bergidik ngeri, kemudian menggeleng keras di dada Ario.

"Kakak antar pulang, ya?" Mery makin menggeleng keras.

"Mery enggak mau pulang."

"Kakak antar ke kantor Kak Garra?" tanya Ario.

"Kak Garra pasti sibuk sekarang. Mery enggak mau ganggu," ucap Mery.

Ario berpikir sebentar. "Kalau begitu, kau ikut ke rumah Kakak bagaimana? Sementara kau di sana dulu, nanti Kakak beritahu Kak Garra agar menjemputmu di sana," ucap Ario menawarkan. Mery mengangguk, mengikuti Ario ke dalam mobil. Ario mengirim pesan pada Garra, mengatakan kalau Mery bersamanya. Dan Ario akan segera ke kantornya, ada informasi penting yang didapatnya tentang Laras.

***

"Selamat sore, Pak Ario," sapa Luna.

"Sore, Luna. Garra ada?" tanya Ario berbasa-basi dengan Luna. Sekretaris Garra ini sangat manis dan Ario tahu kalau Luna sering mencuri pandang padanya.

"Pak Garra sudah menunggu Anda, silakan masuk," ucap Luna dengan senyum termanis yang dimiliki. Ario membalas senyuman Luna, mengangguk kemudian masuk ke ruangan Garra.

"Bagaimana hari ini?" tanya Ario berjalan dengan langkah ringan, kedua tangannya di selipkan ke dalam saku. Dia sudah berada di ruangan Garra.

"Buruk," ucap Garra.

"Laras?" tanya Ario.

Garra mengangguk. "Bagaimana Mery bisa berada di halte bus?"

"Aku tidak tahu, dia tidak mau bicara padaku. Di rumah ada Katya yang menemaninya, jemput dia nanti," ucap Ario.

Garra mengangguk, berdoa semoga tidak ada hal buruk yang terjadi pada Mery. "Berita apa yang ingin kausampaikan?" tanya Garra kemudian.

Ario menyerahkan amplop cokelat yang cukup tebal. "Bukalah."

Garra meraihnya, membuka amplop yang diberikan Ario. Dadanya tiba-tiba berdetak kencang, entah kenapa dia merasa apa pun yang ada di dalam amplop itu bukanlah sesuatu yang baik. Benar saja, lembaran foto-foto di tangan membuat wajahnya menegang seketika. Tampak di sana Bimo Prakoso bersama seorang gadis kecil dan seorang wanita muda yang sangat cantik. Wanita itu mungkin seumuran dengan mamanya.

"Apa maksudnya ini?" tanya Garra.

"Itu Bimo Prakoso dan keluarga kecilnya," jawab Ario.

"Aku tidak mengerti," ucap Garra.

"Sebelum menikah dengan mamamu, Bimo Prakoso pernah menikah. Mereka memiliki seorang anak perempuan," lanjut Ario.

"Apa?" tanya Garra tidak percaya.

"Bimo Prakoso meninggalkan mereka, dia meninggalkan istri dan anaknya kemudian menikah dengan mamamu."

"*Shit!*" maki Garra. Seingatnya dulu, Shela pernah bilang kalau yang akan menjadi papanya belum pernah menikah, atau mungkin dia yang salah dengar.

"Aku ingin bertemu dengan mereka. Mama harus tahu semua ini, agar dia bisa berpikir dua kali jika menganggap suaminya itu sebagai dewa!" geram Garra.

Ario menggeleng."Wanita itu sudah meninggal dunia."

Garra terkejut. "Meninggal?"

"Wanita itu meninggal karena depresi. Meninggalkan anak perempuannya seorang diri sebelum Om dan Tante memboyongnya ke Bandung."

"Bandung?" gumam Garra. Entah kenapa mengucap nama Bandung membuatnya mengingat Laras, Laras juga berasal dari Bandung.

"Di mana anak perempuannya sekarang?" tanya Garra.

"Ambil lagi dokumen di dalamnya," perintah Ario. Garra mengambil selembar kertas yang berada di dalam amplop itu. Mata Garra memelotot dan tangannya gemetar membaca informasi di tangan, wajah memucat, dada berdetak kencang.

"Ini." Garra tidak mampu mengeluarkan kata-kata. Suaranya tercekat di tenggorokan.

"Laras Aranis Prakoso, alias Laras Aranis Pramudhita. Mereka adalah orang yang sama." Garra membuang napasnya kasar, kemudian melepas kertas itu di meja. Kedua tangan mengusap kepalanya kasar.

"Apa maksudnya ini?" ucap Garra. Kepalanya tiba-tiba berdenyut. "Jangan bilang kalau mereka bersekongkol ingin menjatuhkanku!"

"Tidak. Laras justru datang untuk balas dendam atas luka yang dialami dan juga mamanya. Ini menjelaskan apa yang terjadi pada Laras saat ini," ucap Ario.

"Laki-laki berengsek!" Garra memukul mejanya keras membuat Ario tersentak kaget. Ario memaklumi reaksi Garra.

"Dengan memiliki saham di perusahaanku? perusahaan yang sangat diinginkan laki-laki berengsek itu. Iya, Laras pasti berpikir seperti itu," gumam Garra.

"Dia berhasil, menurutmu apalagi yang akan dilakukannya?" tanya Ario.

"Aku tidak tahu. Apa menurutmu dia menjauhiku karena hal ini? Karena aku saudara tirinya?" tanya Garra.

Ario mengedikkan bahunya. "Aku tidak tahu."

"Namun, aku yakin dia juga mencintaiku," ujar Garra.

"Kau benar-benar mencintainya?" tanya Ario.

"Kau masih menanyakan hal itu?" ucap Garra tak percaya.

"Aku hanya ingin mendengarnya langsung darimu," ucap Ario santai.

"Aku sangat mencintainya."

"Meski Laras putri dari laki-laki yang sangat kaubenci?" tanya Ario.

"Siapa pun dia. Larasku, Liliku. Aku hanya mencintainya, ya Tuhan ... bagaimana dia bisa hidup dengan luka dan juga dendam selama ini?" tanya Garra merasa terpukul dengan kenyataan yang baru saja didapatkannya ini.

"Laras berjuang sendirian mengatasi lukanya, apa yang akan kaulakukan sekarang?" ucap Ario menanyakan rencana Garra selanjutnya. Garra terdiam untuk beberapa waktu sebelum dia berkata dengan penuh keyakinan.

"Menghapus luka hatinya dengan seluruh cinta yang kumiliki."

***

*Prang!*

Vas bunga itu pecah di lantai marmer di rumah mewah Bimo Prakoso. Shela dengan wajah berapi-api, menatap suaminya yang duduk tenang di hadapannya.

"Kau membohongiku, Mas. Kau menikah denganku setelah kau meninggalkan anak dan juga istrimu!" teriak Shela. Dadanya terlihat naik turun menandakan emosi yang sudah tidak dapat dia kendalikan lagi.

"Apa yang kaubicarakan?" tanya Bimo berusaha terlihat tenang meski dadanya juga bergemuruh. Dia yakin, apa yang disembunyikannya selama ini telah terbongkar.

"Bagaimana bisa kaulakukan semua ini padaku?" tanya Shela lirih.

"Aku tidak tahu dari mana kau mendapatkan berita tidak penting seperti itu. Sebaiknya kau urus putrimu daripada mendengar berita yang tidak benar," ucap Bimo.

"Berita tidak penting katamu? Ini apa?" Shela melempar sebuah amplop cokelat di depan suaminya.

Bimo meraih amplop itu dengan tenang, walau tangannya sedikit gemetar membayangkan apa yang ada di dalam amplop tersebut. Wajah Bimo menegang, dia meremas kedua sisi amplop itu dengan keras. Tatapannya jatuh pada wajah istrinya dengan tatapan takut dan juga rasa bersalah. Amplop itu berisi beberapa foto pernikahan, siapa orang di dalam foto itu jelas sudah membuat Shela, istri yang selalu dicintainya tersebut meneriakkan kemurkaan padanya. Dan dia pantas mendapatkan itu. Tubuh Shela meluruh di lantai, tangisnya menggema di ruang kerja suaminya.

"Bagaimana kau bisa melakukan ini padaku? Bagaimana kau bisa menikah dengan Riani? Riani ...," isak Shela makin kencang terdengar. Dia memukul-mukul dadanya yang terasa sesak.

"Riani sahabatku, Mas, sahabat baikku ...." Shela menatap suaminya dengan tatapan kemarahan dan luka yang sangat besar.

"Dulu, kau yang meninggalkan aku, Shela, ingat itu," ucap Bimo mengingatkan.

"Bukan berarti kau bisa membohongiku setelah aku kembali."

"Lalu apa yang harus aku lakukan? Kau meninggalkan aku, menikah dengan pria pilihan kakekmu. Aku terpuruk dan Riani selalu bersamaku!" teriak Bimo. Iya, Riani selalu bersamanya, selalu mencintainya meski Bimo belum bisa membalas perasaan dan dengan kejam dia meninggalkan Riani dan putri kecilnya, Laras. "Bahkan setelah begitu banyak pengorbanannya untukku, aku tetap meninggalkannya. Saat kedatanganmu dulu, menurutmu apa yang harus kulakukan?" tanya Bimo.

Shela menggeleng keras, tangisnya kembali pecah. "Di mana Riani sekarang?" tanyanya. Bimo tidak mengatakan apa pun, dia menatap istrinya dengan tatapan tak berdaya. Bimo menghampiri Shela kemudian berjongkok. Bimo meraih bahu Shela berusaha membantu istrinya untuk berdiri.

"Di mana Riani?!" Teriakan Shela terdengar sangat memilukan hati dan dia mendorong tubuh Bimo menjauh darinya.

"Riani sudah tiada," ucap Bimo.

"Tidak, tidak, tidaaaaaakk!" jerit Shela histeris. Bimo segera meraih tubuh Shela yang bergetar hebat, dia memeluk tubuh istrinya erat.

Untuk pertama kalinya Bimo meneteskan air mata. Selama ini dia terlalu angkuh terhadap perasaannya sendiri. Dia tidak pernah membiarkan perasaannya menguasai diri, kecuali hal itu berkaitan dengan Shela. Bimo ikut menangis, merasa pilu atas semua dosa yang pernah dilakukannya. Dirinya adalah pendosa.

***

Sisa hari ini Garra habiskan untuk mencari Laras. Meski malam mulai merangkak naik, dia harus menemui gadisnya, Lilinya.

Perasaan berkecamuk di dalam hati, dia tidak bisa membayangkan bagaimana Laras kecil harus hidup semenderita itu. Masih beruntung dirinya, masih memiliki Mama hingga kini.

"Aaahh sial!" Garra memukul kemudi mobil. Dia benci mengingat Shela sebagai penyebab laki-laki berengsek itu meninggalkan mamanya Laras, membuat Laras hidup dalam kegelapan hati yang panjang, membuatnya hidup dalam dendam.

Akan tetapi, seandainya laki-laki itu tidak meninggalkan Laras dan mamanya, akankah dia bisa bertemu dengan Laras? Garra menepikan mobil di sebuah taman. Garra keluar, bersandar pada mobil, merogoh sakunya lalu mengeluarkan sebungkus rokok. Garra menyalakan sebatang rokok, mengisap kemudian menghembuskannya ke udara.

Garra berharap sesak di dadanya akan ikut keluar bersama asap rokok itu. Taman tampak ramai, banyak orang bercengkerama di sana. Senyum dan tawa anak-anak yang berlarian berebut mainan yang akan mereka naiki. Senyum sang ibu yang menyerahkan secangkir kopi pada suaminya yang menjadi pengawas ke mana anak-anak mereka bermain.

Garra membuang sisa rokok kemudian menginjaknya. Kembali melajukan mobil di tengah kepadatan Kota Jakarta hingga malam makin larut. Saku celana Garra bergetar. Diraihnya ponsel dan menatap layar, sebuah pesan Line masuk dari Ario. Antara senang dan geram Garra membaca isi pesan itu. Garra mengambil jalan memutar menuju sebuah *club* terkenal di Jakarta.

Dengan langkah tergesa dia menyusuri lantai *club*, matanya menyusuri seluruh sudut. Namun, ramainya pengunjung menghalangi jarak pandang. Garra terus berjalan di tengah keramaian dan dentuman musik yang sangat keras. Dulu, mungkin dia akan dengan senang hati menggerakkan tubuhnya di lantai dansa itu dan menikmati minuman paling mahal di sana dengan wanita yang sukarela mencumbunya.

Sekarang, udara di dalam *club* itu terasa sangat pengap. Beberapa wanita malam berusaha menahan dan mengajaknya berkencan. Garra mendorong mereka menjauh dengan mata yang terus mengawasi

setiap jarak yang bisa dia pandang. Mata Garra memicing ketika dia sudah berada dekat dengan lantai dansa. Di sana tampak Laras tengah menari dengan sangat liar. Pria itu ada bersamanya dan terlihat tengah memeluk Laras.

Garra menggeram marah. "Lepaskan dia!" ucap Garra dengan sangat lantang sembari menarik Laras ke pelukannya.

"Kau yang lepaskan dia, kau bukan siapa-siapa Laras!" balas Panji.

"Iya, kau bukan siapa-siapa, Garra, lepaskan aku!" Laras berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Garra.

"Sejak pertama kali kau berbicara denganku, maka sejak saat itu kau sudah mejadi milikku!" ucap Garra tajam di depan wajah Laras. Laras sangat terkejut melihat kemarahan di wajah Garra. Apa Garra masih peduli padanya? Garra menarik paksa Laras keluar dari dalam *club*. Orang-orang di dalam *club* itu menonton mereka senang karena mendapat sedikit pertunjukan gratis.

"Aku bilang lepaskan dia!" teriak Panji masih berusaha menarik Laras dari Garra.

"Kau mau perusahaan orang tuamu hancur besok pagi?" ancam Garra dengan mata memerah menahan amarah. Ucapan penuh ancaman Garra sontak membuat Panji terkejut.

"Perusahaan kalian sedang goyah, aku bahkan bisa menghancurkannya saat ini juga!" ancam Garra membuat wajah Panji memucat dan tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Garra membawa paksa Laras ke dalam mobil, membawanya menuju apartemen.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan, Pak Garra?" tanya Laras.

"Sejak kapan kamu suka mabuk-mabukan dan ke *club?"* tanya Garra.

Laras tertawa. "Semua orang suka mabuk dan ke *club.* Kau juga, 'kan?" Garra melajukan mobilnya secepat mungkin. "Harusnya kita bicara di kantor saja," gumam Laras mulai terpengaruh alkohol yang diminumnya. "Aah, aku lupa, kalau di kantor kau bukan bekerja. Kau, akan berkencan dengan tunanganmu, 'kan. Hi-hi-hi." Laras terkikik mendengar ucapan sendirinya. "Kau ...." tunjuk Laras pada Garra yang mengemudi. Laras tentu tidak menyadari betapa

marahnya Garra saat ini. "Ah, tidak, tidak, tetapi kalian, para laki-laki bisanya menghancurkan hidup perempuan. Kalian, argh! Kenapa kepalaku rasanya sakit sekali, sih," gerutu Laras memukul-mukul kepalanya sendiri.

Garra makin mempercepat laju mobil, melihat Laras yang terus meracau tidak jelas akibat minuman. Garra yakin Laras tidak terbiasa dengan minuman beralkohol. Laras bukan peminum dan tidak pernah suka yang namanya *clubbing*. Garra langsung membawa Laras menuju kamar sesampainya di apartemen. Garra menggendong Laras, dan wanita itu dengan senang hati mengalungkan kedua tangannya di leher Garra.

Laras mencium leher Garra dengan sangat menggoda. "Aku suka kau menggendongku seperti ini. Aku juga suka saat kita bercinta di ruang kerjamu dulu," bisik Laras. Garra membuka pintu kamar menggunakan kakinya. Laras terus saja meracau, dia benar-benar sangat mabuk.

"Namun, kau pasti juga bercinta dengan perempuan itu, 'kan?" tanya Laras dengan suara yang sangat menyedihkan.

"Diamlah!" bisik Garra di telinga Laras.

"Aku benci padamu, Garra. Aku benci kalian semua!" racau Laras membuat hati Garra makin sakit.

***

Garra membaringkan Laras di ranjang besarnya. "Tidurlah," bisik Garra menarik selimut hendak menutupi tubuh Laras yang mengenakan pakaian kekurangan bahan dan Garra tidak menyukainya sama sekali.

"Mau ke mana?" Laras menarik lengan Garra membuat lelaki itu terduduk di tepi ranjang.

"Aku di luar, kau tidurlah," perintah Garra lalu melepas tangan Laras.

Laras menggeleng, kembali menarik Garra mendekat padanya. "Tidur bersamaku, ah, tidak, bercintalah denganku," ucap Laras dengan suara yang hampir tidak didengar oleh Garra.

"Kau mabuk," ucap Garra berusaha melepas lengan Laras di tangannya.

"Iya, aku mabuk, lalu kenapa?" tanya Laras membalas tatapan tajam Garra.

"Kau terlalu lama," ucap Laras langsung menyerang bibir Garra, Laras menciumnya dengan sangat panas membuat Garra langsung membuka mulutnya menyambut ciuman memabukkan yang sudah lama dia rindukan.

Laras naik ke pangkuan Garra, menarik rambut Garra dan memperdalam ciuman sampai tidak bisa bernapas. Tubuh Laras terus bergerak mencari kenikmatannya. Garra melepas kancing kemejanya sendiri dan membuangnya asal, Laras berdecak saat Garra membuka semua pakaiannya membuat ciuman mereka terlepas.

"Sudah tidak sabar, Liliku Sayang," bisik Garra.

Laras menyambut ciuman Garra dengan cepat saat lelaki itu kembali menyatukan pagutan mereka. Laras terus mendesah ketika kedua tangan Garra mempermainkan putingnya yang sudah mengeras. Laras belum mabuk sepenuhnya, meski kepalanya sakit dia masih sadar. Dia sadar penuh dengan apa yang dilakukannya sekarang, tetapi tetap tidak bisa menghentikannya. Sesuatu dalam dirinnya bergejolak.

"Aku merindukanmu," gumam Garra ketika ciumannya turun ke leher Laras, mencumbunya di sana sebelum beralih mencumbu payudara Laras yang selalu membuat mulutnya betah bermain di sana.

"Apa kau tidak merindukanku?" tanya Garra.

"Aaahh," desah Laras ketika dua jemari Garra memasuki kewanitaannya dan mengoyak dengan kejam, membuat Laras menggelinjang nikmat. Garra segera menyatukan dirinya ke dalam tubuh Laras, menghunjam Laras dengan sangat keras. Seolah-olah seluruh emosi terkumpul menjadi satu, cinta dan segala rasa sakit dalam setiap entakannya.

"Lihat, kau juga merindukanku," ucap Garra. Ucapan Garra hanya terdengar samar di telinga Laras. Dia hanya bisa merasakan kenikmatan luar biasa pada tubuhnya, hanya lenguhan nikmat yang keluar dari bibirnya dan itu cukup membuat Garra senang.

Malam ini Garra akan menyiksa dirinya dan Laras dalam kenikmatan yang luar biasa, mereka akan terus saling menyentuh. Mereka akan bercinta seolah-olah esok tidak akan datang, mereka akan melakukannya berkali-kali hingga tidak sadar kapan permainan berakhir dengan sendirinya akibat kelelahan menguras tenaga.

***

Siang telah lama menggantikan pagi, Laras terbangun merasakan sakit yang luar biasa di kepala dan juga tubuhnya. Perlahan dia membuka mata yang terasa sangat berat. Dia memandang ke sekeliling.

Laras sangat mengenal kamar ini, kamar milik *Big Guy*-nya. Laras memejamkan mata, mencoba mengingat kejadian semalam. Saat dia berada di *club* dan diseret paksa oleh Garra. Laras mabuk, tetapi dia masih bisa mengingat bahwa semalam dia dan Garra bercinta dengan sangat panas dan liar.

Laras bahkan masih bisa merasakan lidah basah dan panas Garra menyentuh setiap inchi tubuhnya. Laras masing ingat bagaimana desahan dan teriakannya ketika entakan Garra hampir membunuhnya dalam kenikmatan surgawi. Laras masih ingat bagaimana teriakan kenikmatannya lama-lama meredup, dia bahkan tidak sanggup beteriak lagi untuk menunjukkan betapa nikmatnya percintaan mereka semalam.

Perlahan Laras melepaskan diri dari rangkulan Garra. Dia menarik satu-satunya selimut yang menutupi tubuh polos mereka. Laras mengambil bantal untuk menutupi kejantanan Garra, membuatnya kembali merona melihat benda keras tetapi lunak itu yang memberinya kenikmatan semalam.

Hati Laras berdenyut menatap wajah tampan yang masih memejamkan mata itu. Laras hendak menyentuh wajah Garra, tetapi dengan cepat dia menarik tangannya kembali begitu Garra bergerak dalam tidurnya. Laras segera turun dari ranjang dengan memegang selimut yang menutupi tubuh polos. Tubuhnya terasa pegal-pegal dan sakit, sekujur tubuhnya sudah memerah dan hampir memar akibat lumatan Garra. Laras memungut pakaiannya satu per satu.

"Jangan pergi."

Deg. Tubuh Laras membeku mendengar suara lirih di belakangnya. Garra pasti tahu kalau semalam dia tidak benar-benar mabuk sampai lupa bagaimana caranya mencumbu Garra terlebih dahulu.

Laras menggigit bibir dan memejamkan mata, dia terlihat seperti maling yang tertangkap tangan. Laras merasakan ada pergerakan dari tubuh Garra. Lelaki itu sudah turun dari ranjang, perlahan menghampiri Laras yang masih mematung di tempat.

Laras segera memungut pakaiannya yang tersisa, dia berdiri tegak setelah berhasil mengumpulkan kembali pakaian. Laras meremas kuat pakaian di depan dada ketika merasakan sebuah pelukan dari arah belakang. Deg. Jantung Laras kembali berpacu, merasakan pelukan itu makin erat. Garra menempelkan sisi kepalanya dengan sisi kepala Laras.

"Mau ke mana?" tanya Garra membuat Laras makin kuat meremas pakaiannya.

Laras berpikir, setelah kejadian sebelumnya dan juga semalam Garra pasti akan menghina dan tanpa ragu mengusirnya. Laras menggeleng pelan, dia hendak melepaskan tubuh dari pelukan Garra, tetapi lelaki itu menahannya. Mata Laras berkaca-kaca, remasannya pada pakaian makin erat. Dadanya terasa sesak, berusaha menahan air mata yang hendak turun. Dia tidak sanggup mendengar kata-kata hinaan yang akan Garra ucapkan padanya.

"Jangan tinggalkan aku lagi." Deg. Apa maksud ucapan Garra? "Aku mencintaimu, Laras. Aku membutuhkanmu, merindukanmu. Kumohon, tinggallah bersamaku, di sisiku." Garra memohon.

"Kita tidak akan bisa bersama," ucap Laras dengan suara bergetar.

"Aku sudah tahu semuanya." Deg. "Aku tahu siapa kau, aku tahu kenapa kau melakukan ini semua."

"Kau tidak tahu apa-apa tentangku," ucap Laras lirih.

"Aku tahu semuanya. SEMUA." Wajah Laras yang pucat makin pucat. Garra mengetahui tentang dirinya. Semua tentangnya. Benarkah? Bagaimana bisa?

"Bagus kalau kau sudah mengetahuinya," ucap Laras datar.

"Jangan pergi," ucap Garra lagi.

"Kenapa aku harus tinggal?"

"Karena kita saling mencintai dan membutuhkan satu sama lain. Kau pasti ingat apa yang sudah kita lakukan semalam," ucap Garra.

"Kita melakukannya suka sama suka. Itu hal biasa, tidak berarti apa-apa."

"Oh ya?" tanya Garra, kali ini dengan kemarahan yang tidak bisa dia sembunyikan. Dia bahkan menarik tangan Laras dengan sangat kuat membuat wanita itu meringis.

"Tentu saja," balas Laras.

"Kenapa kau keras kepala sekali, hah!" teriak Garra.

"Memangnya kaupikir, setelah SEMUA yang kau ketahui tentangku kau bisa tetap bersamaku, hah?" Garra terkesiap melihat kemarahan Laras. "Kau mungkin bisa menerimaku, tetapi aku tidak. Tidak, karena kau putra dari wanita yang sudah menghancurkan keluargaku, kau putra dari wanita yang sudah membuat mamaku menangis hingga kematian menjemputnya!" teriak Laras. Bahu Laras bergetar, wajahnya memerah dan air mata mengalir dengan deras di wajah pucatnya.

"Laras."

"Jangan! Jangan bilang kau mengerti apa yang kurasakan! Siapa pun tidak akan pernah mengerti, Garra!" bentak Laras penuh penekanan pada setiap kata-katanya.

Garra merasakan sakit jauh di lubuk hatinya yang dalam. Melihat Laras sekacau ini, membayangkan bagaimana Laras menjalani hari-harinya. Garra membawa tubuh Laras ke pelukan. Tidak ada penolakan dari Laras. Garra merasakan kerapuhan Laras. Setelah tangis Laras reda, Garra menarik tubuh Laras menatap wanitanya penuh cinta dengan tangan masih memeluk pinggang Laras.

Laras menatap manik mata tajam itu, dia merindukan prianya, dia mencintai prianya, tetapi nasib seolah-olah tidak pernah membiarkannya bahagia. Garra menghapus air mata di wajah kekasihnya menggunakan jemari yang besar hingga memberi rasa hangat di pipi Laras.

"Aku tidak akan memintamu membagi luka hatimu, izinkan aku menghapus semua luka itu dengan cintaku," pinta Garra dengan tulus. Laras makin terisak ketika Garra kembali menariknya ke dalam pelukan. "Aku akan menunggumu menerimaku, tetapi aku akan terus berada di sisimu. Jangan memintaku menjauh." Garra mencium hangat kepala Laras.

Laras membalas pelukan Garra dengan sangat erat. Tidak peduli jika selimut yang menutupi tubuhnya akan terlepas. Garra tersenyum, membalas pelukan Laras sama eratnya. "Kau akan menjadi Liliku selamanya. Laras Aranis Pramudhita, menikahlah denganku," ucap Garra.

Deg. Laras menegang dan Garra bisa merasakannya. Laras melepas pelukannya, menatap Garra dengan tatapan terkejut.

"Kau mau menikah denganku?" tanya Garra sekali lagi.

Setelah menunggu sekian menit yang terasa sekian tahun bagi Garra akhirnya lelaki itu tersenyum bahagia ketika Laras mengangguk. Laras lelah menangis seorang diri. Laras lelah hidup dalam bayang-bayang dendam. Laras menyerah pada tujuan hidupnya karena ada seseorang yang menawarkan hidup lebih baik. Laras hanya ingin bahagia. Garra menggendong Laras, membawanya kembali ke ranjang penuh cinta mereka.

"Aku ingin menanyakan satu hal," ucap Garra. Laras memandangnya dengan tatapan bertanya.

"Aku tahu aku sangat jantan, tetapi kenapa, di sini ... belum ada *Big Guy Junior* atau *Lili* kecil, hah?" tanya Garra mengusap lembut perut Laras. Laras terkejut dengan pertanyaan Garra, lalu kemudian dia menunduk.

"Kau melakukan sesuatu?" tanya Garra dan Laras mengangguk pelan. Garra berdecak, "Ck, mulai sekarang kau tidak boleh menghalangi *Big Guy Junior* atau *Lili* kecil untuk tumbuh. Kau mengerti?"

Laras menghapus air matanya kemudian tersenyum. "Iya aku mengerti. Sepertinya kau terlalu banyak bicara dari tadi," ucap Laras.

Garra tertawa. "Tidak akan cerewet lagi," ucapnya kemudian melumat bibir Laras dengan sangat lembut dan penuh cinta. Bagaimana mau bicara lagi kalau mulutnya yang bicara terus itu sekarang sibuk mencium bibir Laras.

"*Oh my God, i love you so much, my big guy*," ucap Laras dalam hati dan kembali mendesah di antara cumbuan mereka.

***

Suasana Basana Murrian terlihat sedikit bersahabat pagi ini. Garra tengah membicarakan rencana pernikahannya pada Galih, sebagai satu-satunya orang kepercayaan dan sudah dianggap sebagai ayahnya sendiri.

Galih mendengar seluruh cerita tentang Laras, Galih bersimpati pada Laras, dia kasihan pada Laras yang menanggung dendam selama ini. Galih ikut senang jika Garra dan Laras akhirnya akan menikah. Dua orang yang dipertemukan karena dendam, dua orang yang terluka kini menyatu meraih kebahagiaan sempurna dalam hidup mereka. Takdir yang selama ini membawa derita ternyata membawa takdir lain, takdir yang menjadi pelita dalam hidup mereka yang telah lama tinggal dalam kegelapan.

"Kau dengar, Laras akan menikah dengan Pak Garra," ucap Aliya senang.

"Iya, betapa beruntungnya, Laras," ucap Yanti.

"Apa benar, Laras pemilik 35% saham Basana Murian Company?" tanya Damar.

"Bocorannya sih begitu," ucap Aliya.

"Dengar-dengar nih ya, Laras melakukan ini semua karena dendam," bisik Yanti.

"Dendam?" tanya Aliya dan Damar bersamaan.

"Katanya, Laras itu ...." Ucapan Yanti terhenti ketika dehaman terdengar di belakangnya.

"Ehem, jadi begini, sikap para karyawan di belakang. Menggosipkan kehidupan pemilik perusahaan tempatnya bekerja."

Yanti, Aliya dan Damar menegang, mereka tampak pucat mendengar ucapan itu dan wajah angkuh yang kini berdiri di depan mereka.

"Ma-maafkan kami Laras, eh, Bu Laras," ucap Aliya takut-takut.

"Ada yang ingin kalian tanyakan padaku?" tanya Laras. Mereka bertiga menggeleng cepat. Laras menatap mereka satu per satu kemudian Laras tertawa keras bahkan dia memegang perutnya yang ikut tertarik akibat tawa. Aliya, Yanti dan Damar saling melirik.

"Wajah kalian lucu tahu enggak?" ucap Laras masih dengan tawanya.

"Maksud Ibu?" tanya Aliya memberanikan diri bertanya.

"Ck-ck-ck." Laras berdecak.

"Ibu, Ibu, memangnya aku nikah sama bapakmu?" tanya Laras.

"Kau ...." Ucapan Yanti terhenti ketika Laras maju dan memeluknya.

"Aku kan teman kalian, jangan kaku begini, ah," ucap Laras.

"Namun, Bu," ucap Damar hendak protes.

Laras kembali berdecak. "Aku tetap Laras, teman kalian. Walapun aku sekarang pemilik saham di sini juga," ucap Laras.

"Kau tidak keberatan berteman dengan kami?" tanya Yanti.

"Tentu saja tidak," ucap Laras dengan senyum cerah yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya. Yanti dan Aliya tersenyum kemudian memeluk Laras bersamaan. Mereka melepas rindu karena sudah cukup lama mereka tidak bertemu.

"Aku ikut, dong," seru Damar melebarkan tangannya hendak bergabung dengan pelukan rindu temannya, tetapi tubuhnya malah tertarik ke belakang.

"Eh, eh.," ucap Damar.

"Enak saja mau peluk-peluk." Garra melepas tangannya dari tubuh Damar kemudian menarik Laras ke pelukannya.

"Garra!" seru Laras yang tentu saja tidak digubris Garra. Yanti dan Aliya tersenyum melihat Damar tengah merapikan kemejanya dengan wajah kesal.

"Mau marah?" hardik Garra pada Damar.

"Tidak, Pak," ucap Damar takut-takut.

"Kalian kembali bekerja. Aku dan calon istriku mau membicarakan hal penting," ucap Garra menarik Laras pergi dari

sana. Laras melambaikan tangan pada teman-temannya yang kini menatap dengan sorot bertanya.

"Calon istri?" tanya Aliya, Yanti, dan Damar bersamaan. Mereka hanya bisa melongo menatap kepergian Garra dan Laras tanpa ada jawaban pasti atas pertanyaan mereka.

"Harusnya kau tidak menyapa mereka," ucap Garra yang kini tengah mengunci pintu ruangannya.

"Kau tidak ada *meeting* setelah ini?" tanya Laras manja sembari membuka ikatan dasi yang dikenakan Garra.

"Tentu saja *meeting*," bisik Garra.

"Jam berapa?" tanya Laras. Kini jemarinya sibuk membuka kancing kemeja Garra.

Garra melihat jam tangannya. "Lima belas menit lagi."

"Itu tidak akan cukup," ucap Laras membuka ritsleting celana Garra.

"Aaah." Garra mengerang merasakan telapak tangan Laras mengelus kejantanannya yang sudah keras. Mereka masih berdiri di balik pintu, Laras berjongkok menarik kejantanan Garra keluar dan mulai mengulumnya dengan sangat lembut.

"Kau sangat nakal, Lili. Aaah," desah Garra merasakan kuluman Laras yang makin cepat.

"Stop!" seru Garra menarik tubuh Laras berdiri. Garra menyambar bibir Laras cepat. Mereka berciuman dengan liar. Garra mengangkat tubuh Laras, refleks Laras melingkarkan kedua kakinya di pinggang Garra. Mereka terus berciuman tanpa berniat melepasnya. Garra membaringkan Laras di sofa. Menarik rok yang dikenakan Laras ke atas dan membuka celana dalam Laras.

"Bukankah kau ada *meeting*?" Laras bertanya di sela-sela erangannya. Lidah Garra terasa sangat panas dan liar di bawah sana dalam membelai kewanitaannya. Tubuh Laras tersentak ke belakang ketika Garra mengisap kewanitaannya dengan keras.

"Aaah, Garra."

"Kau suka?" tanya Garra. Dia menatap wajah terpejam Laras yang menikmati orgasmenya. Laras membuka mata, tersenyum pada

Garra yang kini menatapnya penuh gairah. Garra mendekatkan wajahnya mencium lembut bibir Laras.

"Kau ada *meeting*," ucap Laras mengingatkan lagi.

"Tentu saja. *Meeting*-nya segera dimulai," bisik Garra.

"Sebentar lagi?" tanya Laras panik dan hendak bangun dari posisinya yang terbaring di sofa.

"Mau ke mana?" tanya Garra santai, menikmati kepanikan di mata Laras.

"Kau ini gimana, sih. Katanya *meeting*-nya sebentar lagi," ucap Laras kesal dan tubuhnya mulai kedinginan. Laras mengambil pakaian, tetapi diempas kembali oleh Garra, membuat wanita itu memelotot marah padanya.

"Kau tidak bertanya aku *meeting* dengan siapa?"

"Siapa?" tanya Laras cepat. Garra menyeringai, mendekatkan wajahnya pada Laras hingga wanita itu kembali terbaring di sofa.

"Yang *meeting* tuh ... ini." Garra menyatukan tubuhnya dengan tubuh Laras. Laras terpekik kaget saat Garra memasukinya, tidak sakit hanya saja Laras terkejut.

"Maksudnya?" Laras masih bingung.

"Maksudku, *meeting* ini tujuannya untuk membuat *big guy junior* sama *Lili* kecil," ucap Garra dengan tatapan mesum.

"Garra. Dasar mesum!" omel Laras setelah mengerti apa yang dimaksud Garra. Garra tertawa sambil mulai mengentak Laras dengan keras.

"Kau suka?"

"Hmmm."

"Apa?" tanya Garra memelankan entakannya membuat Laras membuka mata yang terpejam. "Katakan." Garra memerintah dan sekarang malah menghentikan entakannya. Laras menatapnya kesal.

"*Fuck me harder, Big Guy.*"

Garra tersenyum puas. "*As you wish my beautiful Lily.*"

# BAB 33

**BIMO** tidak pernah merasa seperti ini. Entahlah, kehidupan tenangnya kini hancur hanya karena perbuatan putrinya yang lain. Laras. Dia menyebut nama putrinya itu dan sekali lagi hatinya tergetar. Ingatannya kembali saat dulu mereka hidup bahagia. Laras yang manja dan Riani yang sangat keibuan. Riani yang mencintainya dan selalu ada di sisinya saat keadaan terpuruk.

*"Hai Bimo, lu udah ketemu Shela, belum?" tanya Dani.*

*"Belum. Kenapa?" tanya Bimo.*

*"Enggak tahu. Dia nyari lu dari tadi. Karena ada kelas, gue tinggal di kantin," jelas Dani.*

*"Ya udah, gue cari dia dulu," ucap Bimo. Bimo mencari Shela di kantin. Ponselnya mati, mungkin baterainya habis, pikir Bimo. Setibanya di kantin Bimo tidak menemukan Shela. Dia hanya melihat Riani tengah makan di salah satu meja kantin.*

*"Riani, lu lihat Shela, enggak?" tanya Bimo yang kemudian duduk di depannya. Riani yang gugup berusaha menjawab Bimo supaya terlihat normal.*

*"Shela sudah pulang. Dia menitipkan surat ini untukmu." Riani menyerahkan surat yang dititipkan Shela padanya. Bimo tertawa, dia merasa lucu, tetapi takut sekaligus. Untuk apa Shela memberinya surat? Kenapa Shela tidak menunggunya? Kenapa Shela tidak meneleponnya saja?*

*"Aku tidak mau." Bimo menyerahkan surat itu kembali pada Riani, tetapi ditolak oleh Riani. Riani menatap Bimo dengan tatapan kasihan dan dengan berat hati dia mengatakan hal yang seharusnya Shela sampaikan sendiri.*

*"Shela sudah pergi."*

*Bimo menegang, diremasnya surat yang berada di tangan.*

*"Shela menyampaikan permohonan maafnya. Dia selalu mencintaimu. Bacalah surat itu agar kau mengerti."*

*"Akhirnya dia meninggalkan aku," ucap Bimo lemah. Riani memberanikan diri mendekati Bimo. Riani berdiri di samping Bimo, mengusap kepalanya lembut saat Bimo menyandarkan kepalanya ke perut Riani.*

*"Semua akan baik-baik saja."*

"Semua akan baik-baik saja," gumam Bimo. Dia ingat betapa menenangkannya ucapan Riani dulu.

"Pak Bimo," panggil Malik, asisten yang sedari tadi menatap bosnya berdiri di pinggir jendela. Pikirannya entah ke mana.

"Aku sangat jahat, Malik." Malik hanya mendengar ucapan bosnya. Puluhan tahun dia menjadi asisten Bimo Prakoso. Pria yang bisa disebutnya bertangan besi kini tampak lemah di depannya. "Dulu, aku meninggalkan anak dan istriku yang sangat mencintaiku demi wanita lain yang kucintai. Putriku kembali, mencariku bukan karena rindu tentunya, tetapi karena dendam padaku. Mamanya meninggal karena aku. Masa kecilnya yang seharusnya bahagia terenggut oleh keadaan yang kubuat dengan sengaja. Dia ... datang untuk menghancurkanku melalui Mery dan Shela. Kau tahu aku meyembunyikan masa laluku. Shela marah besar begitu mengetahui

pernikahanku dengan sahabatnya. Mery membenciku karena aku menghalangi kebahagiaan kakaknya. Apa ini karmaku? Seluruh keluargaku menentangku sekarang," ucap Bimo.

"Anda jangan khawatir, Pak, semua akan baik-baik saja."

Bimo tertawa tanpa suara. "Seandainya Riani yang mengatakan hal itu, aku pasti tenang," ucapnya.

"Apa yang akan Anda lakukan dengan rencana pernikahan Pak Garra dan Ibu Laras?" tanya Malik.

"...."

***

Entah bagaimana Garra mengatur semuanya. Dia membayar sangat mahal untuk *even organizer.* Tiga hari lagi acara pernikahannya dengan Garra akan berlangsung. Tony sudah menjelaskan semuanya pada ayah dan ibunya. Sebelumnya, Tante sempat menolak karena Laras kembali berhubungan dengan Bimo Prakoso.

Namun, Tony itu punya banyak cara untuk meyakinkan orang tuanya hingga mereka menyetujui dan berjanji akan hadir di hari pernikahan. Shela masih mendiamkan Bimo karena sudah membohonginya selama ini. Begitu juga dengan Mery, dia masih sangat marah kepada papanya. Sebenarya Mery tidak tega, tetapi demi kebahagiaan kakaknya, Mery harus memiliki sikap.

Bimo tidak bisa selalu keras pada Mery. Mery memiliki jantung yang lemah, dia khawatir masalah sekecil apa pun akan memengaruhi kesehatannya nanti. Bimo tengah memikirkan cara untuk menghentikan pernikahan antara Laras dan Garra. Mereka tidak boleh menikah.

Laras sangat senang Aliya dan Yanti bersedia menjadi pengiringnya. Octa dan kekasihnya tentu saja akan hadir. Sedangkan Panji – entahlah, yang penting Laras sudah mengundangnya. Semoga saja dia bersedia hadir. Tidak ada acara pingitan atau adat lainnya. Laras sudah tinggal di apartemen Garra. Tentu saja ini semua permintaan Garra.

"Setelah menikah tinggal di rumahku, ya," pinta Laras manja.

"Kau punya rumah?" tanya Garra. Laras mengangguk.

"Kau membelinya menggunakan uang yang diberikan laki-laki berengsek itu?" tanya Garra marah. Laras berdecak kesal.

"Aku membelinya dengan uangku sendiri," ucap Laras.

"Lalu, di mana cek yang sudah kaucairkan itu?"

"Aku mendonasikannya ke sebuah yayasan panti jompo," ucap Laras sedikit kesal.

Garra kemudian bernapas lega, dia menyeringai dan menatap Laras dengan tatapan lapar.

"Kau mau apa?" tanya Laras mendorong tubuh Garra yang sudah mendekat ke arahnya. Kali ini Garra yang berdecak kesal. Dia memasang wajah cemberut dan menyandarkan tubuh ke belakang. Laras tersenyum, pura-pura tidak melihat wajah kesal Garra. Laras memfokuskan diri pada film di depannya dan mengunyah camilan yang ada di tangan.

"Laras," panggil Garra.

"Hmm."

"Laras." Kali ini panggilan Garra lebih keras dari yang pertama.

"Hmm." Laras kembali berdeham. Garra berdecak kesal, Garra bangun dari duduknya karena merasa kesal tidak diacuhkan Laras.

"Eit, mau ke mana?" Laras menahan Garra. Laras tersenyum mendapati wajah kesal dan marah di wajah tampan itu. "Mau ke mana?" Laras mendorong Garra agar kembali duduk di sofa.

"Bukan urusanmu."

"Marah nih ceritanya," goda Laras. Laras sudah duduk mengangkang di pangkuan Garra. Sial, batin Garra. Tadi saja tidak mengacuhkannya, sekarang saat dirinya marah dan kesal Laras malah menggodanya.

"Aku mau ke kamar," ucap Garra dengan wajah cemberut.

"Di sini juga enak. Enggak harus ke kamar," bisik Laras. Garra makin mengumpat ketika juniornya malah mengeras di bawah sana dan sumpah demi apa pun dia tahu Laras menertawakannya. Lihat saja, sekarang Laras tengah bergerak pelan, sangat pelan menggesek kewanitaannya pada kejantanannya.

"Laras!" geram Garra.

"Ya, Sayang," bisik Laras dengan suara mendesah.

"Kau akan menerima hukumanmu, jalang kecil!" ancam Garra. Garra bergegas mencium bibir Laras dengan kasar dan menggebu. Laras tersenyum di balik ciuman mereka. Setelah ciuman yang panjang dan lama itu terlepas, Laras melebarkan senyuman.

"Jalang kecil ini menunggu hukuman, Tuan."

***

Hari pernikahan pun tiba. Laras terlihat sangat cantik dalam balutan gaun putih. Kecantikan yang membuat Garra makin jatuh hati padanya. "Kau cantik sekali, Sayang," bisik Garra.

"Kau juga sangat tampan," ucap Laras.

"Hei apa yang kaulakukan di sini? Harusnya kau di kamar sebelah!" teriak Rana yang tiba-tiba datang.

"Sebentar saja, Tante, aku kangen sama calon istriku yang cantik," protes Garra.

"Kangen dari mana?"

"Aduh." Garra mengaduh saat Rana memukul bahunya pelan.

"Jangan lebay. Kalian kan tidak dipingit, tinggal bareng, rindu dari mana?" omel Rana membuat Laras menunduk malu, sedangkan Garra hanya cengar-cengir saja. Meski baru bertemu, Garra sangat pandai merebut hati tantenya itu. Untung saja tampan, batin Laras.

"Kak, dipanggil Mama," ucap Mery di depan pintu.

"Oke," sahut Garra. Sebelum pergi Garra dengan cepat mengecup bibir Laras.

"Garra!" teriak Rana membuat Laras terkekeh pelan. "Anak itu."

"Dia memang seperti itu, Tante," ucap Laras memberi tahu. Rana tersenyum kemudian memeluk Laras lembut.

"Tante sangat menyayangimu, Nak. Tante yakin dia pilihan terbaik untukmu. Dia sangat mencintaimu," ucap Rana dengan suara teduh.

"Aku tahu, Tante," ucap Laras. Sedangkan di ruangan lain di gereja itu, Garra tengah menatap tajam laki-laki berengsek yang selalu saja mengganggu hidupnya.

Namun, kali ini Garra tidak sendiri, Shela dan Mery berdiri di sampingnya. Mendukung sepenuhnya untuk kebahagiaannya. Seorang laki-laki berengsek seperti Bimo Prakoso tidak akan mampu

menghalanginya. Dia bahkan sudah mengancam Samantha dan Zein agar mereka tidak mengganggu hidupnya lagi kalau tidak mau menerima akibatnya.

"Sekali lagi aku minta padamu, batalkan pernikahan ini," ucap Bimo dengan nada perintah.

"Mas!" seru Shela marah atas ucapan suaminya.

"Selain berengsek ternyata Anda tuli juga, ya," ejek Garra.

"Garra, jaga bicaramu, Nak," ucap Shela mengingatkan, meski Bimo salah Garra harus menghormatinya.

"Beritahu suami Mama ini supaya mengerti kalau aku tidak akan membatalkan pernikahanku. Dia pikir siapa, seenaknya saja memerintahku," ucap Garra dengan nada suara meninggi.

"Mas Bimo cukup, jangan lakukan apa pun untuk menghancurkan kebahagiaan anak-anak," ucap Shela.

"Kau tidak tahu apa yang terjadi, Shela," ucap Bimo.

"Tentu saja aku tidak tahu apa-apa karena kau sangat pandai menyembunyikan kebohonganmu," sindir Shela. Bimo mengeraskan rahang, menatap Shela yang juga menyorotnya dengan tatapan kebencian.

***

"Aduh Tante, Garra kok lama sekali, ya. Acaranya sebentar lagi mulai," ucap Laras gelisah.

"Jangan khawatir, sebentar lagi dia pasti ke sini menjemputmu. Mana tahan dia lama-lama jauh darimu," ucap Rana mengerling jail pada Laras.

"Tante," ucap Laras malu.

"Ya sudah, Tante lihat persiapannya dulu, kasihan kakakmu itu mondar-mandir dari tadi," ucap Rana.

"Iya, Tante."

"Kau enggak apa-apa nunggu sendirian di sini?"

"Enggak apa-apa, Tante," ucap Laras.

Lima menit Garra tidak juga datang, Laras kemudian memutuskan untuk mencari Garra. Laras berhenti di depan sebuah pintu tempat Garra harusnya berada, Laras mendengar suara keras di dalamnya. Dengan langkah pelan Laras berjalan mendekati arah

suara, kedua tangannya mengerat buket bunga. Dia mendengar Garra berbicara dengan suara lantang. Laras menempelkan telinga ke dinding pintu, jantung Laras berdegup sangat kencang.

*"Kalian tidak bisa menikah."* Suara Bimo terdengar lebih keras dari suara Garra.

"*Kau pikir hanya karena kau tidak menyukainya, pernikahanku tidak akan terjadi?*" tanya Garra sinis.

"*Kalian tidak akan bisa menikah karena ... karena kalian saudara kandung."*

*Duarr.* Bagai petir di siang bolong Laras hampir saja pingsan mendengar ucapan Bimo.

*"Kau mau mencoba mengelabuhiku, tua bangka?"* Laras mendengar suara marah Garra yang terdengar sangat kencang sampai di luar. Menandakan kemarahannya yang sudah sangat besar.

*"Apa maksudmu, Mas?"* Terdengar suara Shela bertanya. Laras menajamkan pendengarannya di tengah dentuman jantungnya.

*"Laras putri kandung Riani dariku."*

*"Ya Tuhan."*

*"Ma," ucap Garra memegang tubuh Shela dan membantunya duduk di kursi.*

*"Aku tahu Laras putrimu, dan kami tidak sekandung, kami hanya saudara tiri,"* ucap Garra.

"*Kau seorang Prakoso Garra, bukan Murian,*" ucap Bimo.

*"Kau bohong. Katakan itu bohong, Ma!"* ucap Garra.

Shela tidak bisa mengatakan apa-apa. Dia hanya bisa terisak.

"*Katakan yang sebenarnya, Shela,"* tuntut Bimo.

*"Maafkan Mama, Nak, maafkan kami."*

Di balik pintu, Laras menutup mulut dengan kedua tangannya, membuat buket bunga di tangan terlepas. Laras menahan isakannya agar tidak terdengar. Kebenaran apa lagi ini?

Ya Tuhan, tidak bisakah aku bahagia? Laras mengusap perutnya yang masih rata. Dia menangis untuk dirinya, untuk Garra dan juga yang ada di dalam perutnya.

*"Aku tidak peduli omong kosong kalian. Kami akan tetap menikah."*

*"Garra, berhenti. Jangan, Nak,"* teriak Shela.

"Laras! Laras! Laras!" teriak Garra mencari Laras di kamar tempat ia meninggalkan Laras tadi.

"Ada apa, Garra?" tanya Rana.

"Di mana Laras?"

"Tadi dia di sini. Apa tadi dia menyusulmu karena terlalu lama?"

Wajah Garra memucat. Tidak mungkin. Apa Laras mendengar semua pembicaraan mereka? Tidak mungkin. Garra segera berlari ke ruangannya. Garra berhenti tepat di depan pintu ketika kakinya menginjak sesuatu. Garra menunduk, melihat buket bunga pengantin yang sebelumnya selalu dipegang oleh Laras kini sudah hancur di dekat pintu. Garra berlutut, meraih buket bunga yang sudah hancur sehancur hatinya.

"Laras."

# BAB 34

***Lima tahun kemudian ....***

**DI** sebuah rumah sederhana di kota London, Laras tengah menyiapkan bekal sarapan. Nasi goreng ayam dan sosis dengan bentuk yang lucu-lucu.

"*Kids, are you ready yet*?"

"*Wait a second, Mommy,"* seru anak-anak dengan suaranya yang lucu. Laras menghampiri putra dan juga putri kecilnya yang tengah memasang tali sepatu.

"*Need a help?"*

*"No, Mommy,* Sheren bisa, kok," sahut Sheren sembari mengencangkan tali sepatunya.

"Dhafhin?" tanya Laras memandang putra sulungnya.

"Sudah, Mom," sahut Dhafhin dengan wajah datar.

"Ayo, Mommy antar ke sekolah," ucap Laras.

"*Lets go,*" seru Dhafhin dan Sheren serempak. Laras tersenyum, senyum putra-putrinya selalu menjadi kebahagiaan utama baginya.

Setiap hari Laras selalu merindukan kekasih hatinya. Kadang dia menyesali sikapnya yang lari begitu saja dari kenyataan paling menyakitkan. Menjauh dari kehidupan kekasihnya, pergi dari keluarga yang ternyata hanya menambah luka di hati. Namun, bagaimana dia bisa menjalani kehidupan jika harus menikah dengan saudara kandungnya, bahkan dia tengah mengandung buah cinta mereka.

Tidak hanya Tuhan, seluruh masyarakat akan memandang rendah, apalagi anak-anaknya. Laras bersyukur belum memberitahu Garra berita kehamilannya waktu itu, Laras sendiri mengetahuinya seminggu menjelang pernikahan, dia bermaksud memberi Garra *surprise* malah dia sendiri yang mendapat kejutan itu.

"*Mommy,* ayo." Sheren membuyarkan lamunan Laras, ternyata mereka sudah sampai di sekolah. Mereka turun dari bus, Laras menyeberang, mengantar anak-anak sampai di kelasnya.

"Dhafin, Sheren, jadi anak yang baik, oke?"

"Oke, Mom," seru Dhafhin dan Sheren, lalu mereka masuk ke kelas setelah memberikan ciuman sayang kepada Laras.

"Mrs. Laras." Laras menoleh, dia tersenyum ketika Hannah guru anak-anaknya menghampiri.

"Hai, Mrs. Hannah, apa kabar?" tanya Laras dalam bahasa Inggris.

"Baik. Mengantar si kembar?" tanyanya.

"Iya," jawab Laras dengan senyum di wajahnya.

"Mereka anak-anak yang luar biasa," puji Hannah.

"Iya, mereka sangat luar biasa," ucap Laras memandang Dhafhin dan Sheren tengah bermain bersama teman-temannya.

"Saya masuk dulu, anak-anak mulai ribut." Hannah berpamitan.

"Tentu, terima kasih, Mrs. Hannah. Selamat beraktivitas," ucap Laras.

Laras melangkah menuju pemberhentian bus. Sepuluh menit kemudian Laras tiba di sebuah restoran kecil khas masakan Indonesia miliknya bersama Octa, sahabatnya. Iya, Laras melarikan diri ke London dari segala hal yang menyakitkan dan membuatnya rindu di Indonesia. Setelah Octa menikah bersama kekasihnya

mereka ikut tinggal di London. Mereka satu-satunya keluarga Laras saat ini. Sesekali dia menghubungi Om dan Tante, kadang menitip barang melalui Anthony. Kakaknya yang mewakili dirinya sebagai salah satu pemegang saham Basana Murrian Company.

"Pagi," sapa pelayan restorannya.

"Pagi Dian, siap bekerja?" tanya Laras.

"Tentu saja, Mrs," jawab Dian semangat. Laras masuk ke ruangannya yang berada di lantai dua, dia berkutat pada nota-nota yang harus dia buatkan neracanya.

Tok-tok-tok! Pintu ruangan Laras diketuk.

"Masuk," ucap Laras. Laras tidak menoleh ke arah pintu ketika pintu ruang kerjanya terbuka kemudian tertutup dengan pelan. Dia terlalu sibuk menganalisa nota-nota di depannya.

"Ada apa, Dian?" tanya Laras tanpa melihat siapa yang berdiri di depannya, Laras mengira itu Dian karena hanya Dian yang biasa keluar masuk ke ruangannya.

"Apa kabar?"

*Deg.* Tangan Laras terhenti seketika dari kegiatannya mengetik. Suara itu. Tidak. Laras ingin menyangkal pemilik suara itu. Namun, aroma parfum ini meyakinkannya bahwa pemilik suara tersebut memang benar-benar dia.

"Kau tidak merindukanku, Lili?" Laras akhirnya mendongak, memandang wajah pria yang dicintainya kini berdiri di depannya.

"Ba-bagaimana kau bisa di sini?" tanya Laras tercekat, jantung memacu cepat, tubuh lemas seakan-akan tidak ada darah yang mengalir di dalamnya. Garra berjalan memutar, menarik tubuh Laras dengan mudah ke dalam pelukannya. Laras yang masih sangat terkejut hanya bisa diam. Pelukan erat di tubuhnya, napas hangat di leher serta aroma tubuh yang memeluknya sangat nyata. Setelah bertahun-tahun lamanya. Ah, Laras mendorong tubuh Garra menjauh setelah dia berhasil kembali dari keterkejutannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Laras berusaha bersikap sewajarnya.

"Menjemputmu," ucap Garra tegas.

"Jangan bicara konyol! Pergilah!" usir Laras.

Garra mengepal kedua tangan erat. Laras mengusir, bahkan Laras tidak mau menatap wajahnya saat berbicara. Sabar, ucap Garra dalam hati meyakinkan diri untuk terus bersabar. Dia harus bersabar dalam menghadapi Laras.

"Kenapa kau pergi di hari pernikahan kita?" tanya Garra dengan tenang.

"Kau sudah tahu alasannya," jawab Laras.

"Bukankah aku pernah mengatakan padamu untuk tidak meninggalkanku?" tanya Garra. Kemarahan yang lebih ke arah kecewa kembali menguasai diri. Betapa marah dan kecewanya dia ketika Laras pergi waktu itu. Betapa paniknya dia tidak menemukan Laras di mana pun. Bahkan hingga lima tahun berlalu, Laras menghilang tanpa kabar. Laras terdiam, mulutnya seakan-akan terkunci. Bagaimana dia bisa menjawab pertanyaan Garra, jika dirinya sendiri masih tidak percaya dengan pertemuan ini.

"Kau tahu, bagaimana hidupku tanpamu? Kau tahu, betapa sakitnya hatiku? Kau tahu, aku seperti akan mati karena merindukanmu?" tanya Garra bertubi-tubi.

"Maafkan aku," lirih Laras yang akhirnya membuka suara.

"Pulanglah bersamaku." Garra meminta Laras pulang bersamanya, Garra mengulurkan tangan pada Laras. Laras menatap Garra dengan pandangan sedih, Laras menggeleng.

"Rumahku di sini. Kita, sudah berakhir, Garra. Tidak ada lagi kata kau dan aku."

Laras menelan ludah, tenggorokannya terasa makin kering, kata-kata yang akan diucapkannya seakan-akan seperti pisau yang hendak menusuk. "Kita saudara Garra, saudara kandung," teriak Laras.

"Laras, dengarkan aku."

"Tidak!" potong Laras cepat dengan napas memburu, sesak kembali dia rasakan di dadanya. "Semua sudah jelas, hubungan kita sudah berakhir. Aku tidak peduli bagaimana kau bisa menemukanku di sini, tetapi *please, leave me alone.*" Laras memohon dengan suara bergetar.

"Mau mendengar ceritaku?" tanya Garra dengan suara lembut. Menghadapi wanita yang sedang marah atau sedih harus dengan sikap tenang atau mereka akan mengamuk.

"Dulu, ada sepasang kekasih yang dipertemukan karena dendam atau takdir, entahlah, yang pasti mereka bertemu kemudian saling jatuh cinta. Mereka berjanji untuk saling menyembuhkan luka di hati, tetapi ada orang jahat yang memberi kabar bahwa mereka adalah saudara kandung, membuat si gadis melarikan diri, menghilang dari si pria yang sangat mencintainya."

Laras menutup telinganya, air mata mengalir deras di wajah ketika ingatannya terlempar kembali ke saat itu. Laras menggeleng berulang kali, tidak ingin lagi mendengar lebih jauh.

"Si pria mencari wanitanya seperti orang gila. Betapa dia ingin menemukan wanitanya, menceritakan sebuah kebenaran dari kebohongan yang pernah dia dengar."

"Hentikan!"

"Kebenaran bahwa sebenarnya ...."

"Hentikan, kumohon!" isak Laras menutup wajahnya. Garra makin mendekat, menarik Laras lembut ke dalam pelukannya tanpa penolakan berarti dari Laras.

"Kita bukan saudara kandung. Kau, aku, kita bebas saling mencintai dan memiliki," bisik Garra. Laras menurunkan tangannya yang menutupi wajah, memandang Garra dengan tatapan terkejut sekaligus bertanya. Garra mengangguk, meyakinkan Laras atas apa yang dia dengar.

"Nasib mungkin mempermainkan cinta kita, tetapi takdir akan selalu menuntunku padamu, pada cintaku." Tangis Laras makin pecah di pelukan Garra. Laras memeluk Garra erat, dia tidak tahu harus bagaimana setelah mendengar semua ini, yang bisa Laras lakukan hanya menangis. Menangis atas segala luka yang pernah dia rasakan dan menangis untuk segala asa akan kebahagiaan yang menanti.

"Bagaimana bisa?" tanya Laras lirih di dada bidang Garra.

"Maafkan mamaku yang sudah berbohong. Mama berbohong, saat dia kembali dan bertemu dengan papamu, dia mengatakan kalau

aku adalah putranya. Mama terlalu takut papamu tidak akan menerimanya kembali."

"Tidak!" isak Laras.

"Mama tidak tahu kalau saat itu, papamu sudah memilikimu dan juga mamamu. Mama mengalami depresi, apalagi setelah mengetahui kau putri dari sahabatnya," ucap Garra. Laras makin mempererat pelukannya pada Garra. Garra mengecup puncak kepala Laras lembut dan penuh kerinduan.

"Lalu, bagaimana dengan?"

"Bimo Prakoso?" Laras mengangguk. "Kurasa dia sudah merasakan karmanya, aku yakin hatinya sudah sangat hancur sekarang," ucap Garra.

"Aku merindukanmu," ucap Laras.

"Aku juga." Garra menarik Laras dari pelukannya kemudian mencium dan melumat bibir kekasih yang sudah sangat dirindukannya. Lidah mereka saling membelit, napas saling memburu, ciuman penuh kerinduan dan cinta yang sangat besar.

"*Mommy, we are home.*" Suara anak-anak membuat ciuman mereka terlepas. Garra menoleh ke sumber suara yang terdengar menggemaskan itu. Kedua alisnya mengerut melihat dua bocah yang sangat cantik dan tampan kini berdiri di depan pintu. Menatapnya dengan tatapan heran begitu melihat mamanya menangis, tetapi wajahnya tersenyum.

*"Big guy, who is he?"* tanya Sherren.

"*I don't know*," jawab Dhafin mengedikkan bahu.

"*Big guy?*" ucap Garra dengan tatapan bertanya. Jantungnya berdetak sangat kencang. Apakah mungkin? Laras melebarkan senyumannya, melingkarkan lengannya di lengan besar milik Garra, Laras menghapus air mata seraya mengangguk.

"Dhafino Murian dan Sherena Murian."

# EPILOG

**KEBAHAGIAAN** yang dulu terasa sangat jauh dari hidup Laras, kini dirasakannya dalam setiap hembusan napas. Kekasih hatinya sudah kembali, mendatangi dan menjanjikan seluruh bahagia, menyiraminya dengan sikap manis dan penuh cinta - setiap saat.

Suami dan kedua buah hati mereka adalah anugerah terbesar dalam hidup Laras. Harta yang tak ternilai, yang lebih berharga dari sepuluh kali harga nyawanya. Bahkan lebh dari itu.

"*Good morning*, Lily," bisik Garra.

Laras menggeliat pelan. "*Good morning too, Big Guy*," balas Laras dengan suara serak khas bangun tidur, namun matanya masih setia terpejam.

Garra mencium pipi Laras mesra, kemudian memeluknya erat. Sekian lama, dia nyaris mati menahan kegilaannya karena kehilangan Laras, jadi kini...di manapun dia berada, Garra tidak akan melepas kesempatan untuk memeluk Laras atau sekadar

menggenggam tangannya, memastikan bahwa Laras masih bersamanya, bahwa Laras tidak akan pernah meninggalkannya lagi.

Katakanlah, kegilaannya ini tidak masuk akal, tapi Garra memang gila. Setelah bertemu Laras, wanita itu telah mengambil semua akal sehatnya, mengisi hatinya dengan cinta yang hanya bisa diperuntukannya untuk wanita itu. Garra sangat mencintai Laras, dia membutuhkan Laras seperti dia membutuhkan udara untuk bernapas dan bertahan hidup.

Garra bersyukur, Laras menerima ajakannya untuk kembali ke Jakarta. Mereka menikah di hadapan Tuhan, tidak ada kata yang mampu mengungkapkan kebahagiaan dalam hati mereka. Hanya tatapan penuh cinta dan kerinduan, yang terpancar di wajah masing-masing. Hanya mereka berdua yang bisa merasakan betapa indah sekaligus menyakitkannya perjalanan hidup yang telah mereka lalui, sampai rasa itu datang, merenggut jiwa keduanya, melebur menjadi satu dalam satu ikatan cinta yang tak terpatahkan. Kini, mereka tahu betapa berharganya kebersamaan yang mereka miliki bersama.

"*Mommy... Daddy!*"

Gedoran keras di pintu yang disertai teriakan kedua buah hatinya membuyarkan lamunan Garra, dia meraih cepat celana *boxer*-nya, memakainya dengan tergesa, kemudian berjalan ke arah pintu.

*Klek*

Pintu terbuka, Dhafin dan Sherrin langsung menyerbu untuk memeluk Garra.

"*Good morning, my little Lily... good morning, Big Guy Junior*," sapa Garra bergantian, sembari mencium kedua buah hatinya dengan sayang.

Dhafin dan Sherrin tertawa senang. "*Where is Mommy*?" tanya Sherrin.

"Mommy masih tidur, jadi... ada apa, hmm? Pagi-pagi sudah mengganggu tidur *Mom* dan *Dad*," tanya Garra gemas.

Satu lagi napas baru dalam hidupnya. Dhafino Murian dan Sherrine Murrian. Garra merasakan hidupnya yang sempurna menjadi kian sempurna.

"Temani kami naik sepeda, *Dad*," ucap Sherrin, manja.

"Mmmm, gimana ya?" Garra berpura-pura sedang menimbang permintaan Sherrin.

"Ayolah, *Dad,* aku ingin main ke taman," seru Dhafin bersemangat.

"Baiklah, kita naik sepeda bertiga," ucap Garra akhirnya. Mana mungkin dia bisa mengecewakan mereka?

"*Mom* gak ikut?" tanya Dhafin langsung.

Garra menggeleng. "*Mommy* masih istirahat, kita bertiga saja, oke?" ucap Garra.

"Memangnya *Mommy* semalam gak tidur?" Garra terkejut dengan pertanyaan Dhafin. Apalagi kata-kata Dhafin selanjutnya membuat Garra mati kutu.

"Kata *Mommy,* kami harus tidur cepat supaya badan dan pikiran kita bisa beristirahat dan keesokan paginya kita jadi lebih *sehat* dan *fresh.*"

"Hmmm," Garra berdeham pelan. "*Mommy* hanya butuh waktu istirahat tambahan sebentar, jadi sekarang kita pergi ke taman, oke?" Garra mengalihkan pertanyaan Dhafin, yang dia yakin tak akan bisa dijawabnya nanti.

"*Okay*!" seru Dhafin dan Sherrin bersamaan, yang membuat Garra bernapas lega.

Garra, Dhafin dan Sherrin naik sepeda menuju taman, sambil sesekali tertawa. Bahkan, Garra dan Dhafin beradu cepat. Garra sengaja mengayuh sepedanya dengan pelan namun, tapi berpura-pura lelah seolah dia sedang mengayuh sepedanya dengan sekuat tenaga. Hal itu tidak luput dari perhatian Sherrin, Sherrin yang berada di urutan paling belakang tertawa ketika Dhafin tiba lebih dulu di garis *finish.*

Garis *finish* yang dimaksud adalah sebuah kursi panjang, tempat favorit mereka di taman.

"*Daddy* sengaja!" seru Sherrin.

"Wajah Daddy jelek," ucap Dhafin ikut tertawa.

"Siapa bilang wajah *Daddy* jelek? Wajah ini yang bikin *Mommy* kalian sayaaaaaaaannng sekali sama *Daddy*," ucap Garra.

"Dulu *Mommy* sering menangis, pasti karena kangen sama Daddy," ucap Sherrin.

Garra terkejut, raut wajahnya berubah.

"Kamu, sih," ucap Dhafin menyenggol bahu Sherrin.

"Kenapa?" tanya Sherrin tidak terima.

"Jadi, *Mommy* sering menangis?" tanya Garra.

"Iya, *Dad,*" ucap Sherrin sambil memandang Garra dengan wajah polosnya.

"*Daddy* janji, tidak akan membuat *Mommy* menangis lagi. Kalian juga, harus nurut apa kata *Mommy*, biar *Mommy* gak sedih, bagaimana?" tanya Garra.

"Iya, *Dad,*" ucap Dhafin dan Sherin bersamaan.

"Satu putaran lagi?" ucap Garra.

"Satu putaran lagi!" teriak Dhafin dan Sherin senang.

Sementara di rumah, Laras tengah menyiapkan sarapan nasi goreng ayam. Ia berada di ruang makan ketika Garra dan dua malaikatnya masuk ke dalam rumah dan berteriak ceria memanggilnya dengan suara sekeras mungkin.

"*Mommy!*"

Laras tertawa ketika Dhafin dan Sherrin menemukannya, lalu menubruk dan memeluk pinggang Laras.

"*Morning, Sweetheart,*" ucap Garra, lalu mengecup singkat bibir Laras.

"*Morning,*" balas Laras.

"Badan kalian lengket, mandi dulu, setelah itu kita sarapan." ucap Laras pada Dhafin dan Sherrin.

"Siap, *Mom,*" ucap Dhafin dan Sherin. Mereka langsung berlari naik ke kamar masing-masing untuk mandi dan berganti pakaian.

Laras kemudian memandang Garra dengan tatapan bertanya.

"Apa?" ucap Garra dengan santai dan mengambil keripik melinjo dalam toples di meja makan, kemudian mengunyahnya. Laras masih menatap Garra tajam.

Mendapat tatapan mematikan itu Garra berkata, "*Okay, fine*. Aku juga mandi dulu," ucap Garra malas-malasan. Bukannya melangkah ke arah kamarnya, Garra malah mendekati Laras.

"Ap..."

*Cup*

Garra mencium bibir Laras sekilas sebelum berlari ke kamarnya. Suara anak tangga terdengar gaduh karena hentakan kakinya.

Laras tersenyum dan kembali menggelengkan kepala. Masih pria yang sama. *Big guy*-nya yang usil dan juga mesum.

***

Seharian ini, waktu Garra tersita oleh Dhafin dan Sherin. Bosan bermain *game*, mereka mengajak Garra berenang di kolam renang di halaman belakang. Suara tawa bahagia mewarnai rumah mereka. Laras dengan setia mengabadikan setiap momen keluarganya dengan merekam semua aktivitas mereka.

"*Mommy... look at me!*" teriak Sherin yang sudah siap akan melompat ke dalam kolam.

"*Okay*!" seru Laras semangat dan mengarahkan rekamannya pada Sherrin. Sherrin memang lebih pandai berenang dibanding Dhafin, Dhafin lebih senang bermain gitar dan menyanyi.

"*Mommy*!" teriak Dhafin melambaikan tangannya, tidak ingin ketinggalan.

"*C'mon, Daddy*!" seru Sherrin memberi semangat pada Garra

"*C'mon, Dhafin*!" Laras memberi semangat pada Dhafin.

Garra dan Dhafin kini bersiap untuk berlomba, mereka melakukan pemanasan dan mengambil posisi melompat.

"1....2....3!" teriak Laras memberi aba-aba. Garra dan Dhafin melompat ke dalam air dan mulai berenang - seperti biasa, Garra akan memperlambat gerakannya dan membiarkan Dhafin berenang terlebih dahulu sebelum mengikutinya, mengimbangi laju putranya itu.

"*Good job, kiddo*," ucap Garra pada Dhafin.

"Sudah sore, bersihkan diri kalian," ucap Garra.

"*Yes, Daddy*," ucap Dhafin dan Sherin. Seorang *babysitter* datang membawakan handuk, mengajak Dhafin dan Sherin masuk ke dalam rumah untuk merapikan diri.

Laras meletakkan kamera video-nya di atas meja di pinggir kolam dan mengalihkan tatapan ke Garra. Dia kini mencelupkan kakinya ke dalam air dingin itu.

"*I love you*," ucapnya ketika Garra mendekat.

Garra naik ke atas kolam, lalu duduk di samping Laras. Laras tersenyum ketika kedua lengan kekar Garra yang basah memeluk pinggangnya. "*I Love you, more*," bisik Garra.

"Aaaaaaa!!!" Laras menjerit kaget ketika dalam satu gerakan yang tia-tiba, Garra menariknya bersama ke dalam kolam.

"Garra!" Laras memukul dada bidang Garra ketika dia muncul ke permukaan air, mengelap panik wajahnya dan sedikit gelagapan. "Lihat apa yang kau lakukan?!"

Garra hanya tertawa. "Kamu saja yang belum basah, tidak adil namanya," ucap Garra.

"Tapi, aku nggak pakai baju renang," protes Laras.

"Gampang," ucap Garra.

Laras menatap Garra curiga.

Garra tersenyum nakal, kedua tangannya turun meraih ujung kaos yang dikenakan Laras, kemudian menariknya ke atas. Laras merona, namun wajahnya tetap menetap di wajah tampan Garra. Kemudian, dia mengalungkan kedua tangannya di leher Garra.

"*Thanks, for filling up my empty soul, with your love*," ucap Laras bersungguh-sungguh, penuh cinta.

*"You deserve to get happiness more than this, my love, my life."*

Setelah mengatakan itu, Garra mencium lembut bibir Laras. Ciuman yang mewakili betapa besar rasa sayang dan cinta yang mereka miliki satu sama lain.

Dan rasa cinta itu tidak akan pernah berubah, mengikat hati mereka untuk bertahan selamanya.

**END**

# TERSEDIA DI GOOGLE PLAY

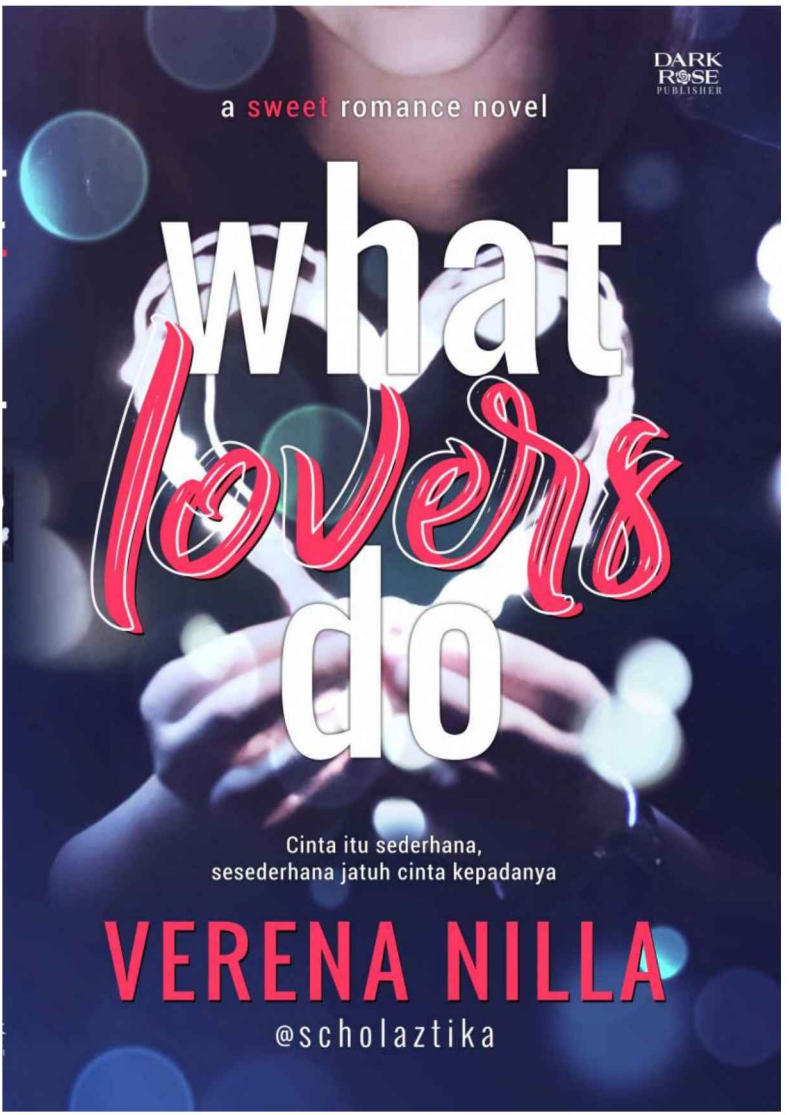

# TERSEDIA DI GOOGLE PLAY